

*Jurnal*

# AbdiNUS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat





**Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara**

**ISSN (Online): 2599 - 0764**

**Terakreditasi Sinta 4**

---

**Volume 4. Nomor 1. Halaman 1 – 231 Tahun 2020**

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Editor:**

Prof. Dr. H. Sugiono, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Subardi Agan, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Sulistiono, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Agus Widodo, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Nur Solikin, M.MA. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Frans Aditia Wiguna, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jatmiko, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Karimatus Saidah, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum., Universitas Sebelas Maret

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P., Universitas Negeri Malang

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Dr. Sriyanto, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd., Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dr. Irfan Noor, M.Hum., Universitas Islam Negeri Antasari

Prof. Dr. Slameto, M.Pd., Universitas Kristen Satya Wacana

Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc., Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya

Dr. Sultan, M.Pd., Universitas Negeri Makasar

**Sekretariat:**

Syaifur Rohman, S.Kom

---

**Diterbitkan oleh : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.**

**Website : <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>**

**Email : [Jurnal.abdinus@gmail.com](mailto:Jurnal.abdinus@gmail.com)**

---



## Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara

ISSN (Online): 2599 - 0764

Terakreditasi Sinta 4

Volume 4. Nomor 1. Halaman 1 – 231 Tahun 2020

### Daftar Isi

Teknologi Pembuatan Garam Bersistem Elektrik Pada Kelompok Garam Meugah Raya <b>Dewi Maya Sari, Zoel Fachri, Zulfan</b> (Politeknik Aceh)	1-9
Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Sebagai Upaya Memperbaiki Manajemen Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Jembatan Lima Kecamatan Tambora Jakarta <b>Sisca, Monica Dwi Hartanti, Dyah Ayu Woro Setyaningrum, Indah Widya Lestari, Florinda Ilona, Julian Chendrasari, ML Edy Parwanto</b> (Universitas Trisakti)	10-20
Pelatihan Guru Matematika dalam Pembuatan Tes Formatif Berbasis Media <i>E-Learning</i> <b>Ayu Faradillah, Windia Hadi, Ayu Tsurayya</b> (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)	21-30
Pelatihan dan Pendampingan <i>E-Learning</i> Berbasis Edmodo untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Era Revolusi Industri 4.0 <b>Rose Fitria Lutfiana, M. Mansur</b> (Universitas Muhammadiyah Malang)	31-39
Pelatihan Pembuatan <i>Flashcard</i> untuk Meningkatkan Budaya Hidup Sehat Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Jakarta <b>Edwita, Uswatun Hasanah</b> (Universitas Negeri Jakarta)	40-52
Penataan Ulang Area Produksi Industri Rumah Tangga Kabupaten Bekasi <b>Dessy Agustina Sari, Azafilmi Hakiim, Riyant Irawan, Rosita Dewi</b> (Universitas Singaperbangsa Karawang)	53-62
PKM <i>Smart Village</i> Melalui Pengelolaan Perpustakaan Desa Rintisan Berbasis Teknologi Informasi Di Desa Bantarsari Bogor <b>Indah Kurnianingsih, Heri Yugaswara, Suhaeri, Wardiyono, Rosini</b> (Universitas YARSI)	63-74
Pelatihan Pemasaran Online Pakan Unggas Berbahan Dasar Jerami Bawang Merah di Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk <b>Riska Nurtantyo Sarbini, Dyah Nurul Afiyah, Supriyono</b> (Universitas Islam Kadiri)	75-82
Pelatihan <i>Career Awarness: Self Knowledge, Educational And Occupational Exploration, And Career Planning</i> Pada Anak-Anak Kelompok Belajar Singajaya Malang <b>Widya Multisari, Triyono, Indriyana Rachmawati</b> (Universitas Negeri Malang)	83-92
Pelatihan Peningkatan Kreativitas Pengolahan Makanan dan Higenitas Bagi Pedagang	93-100

Makanan Di Objek Wisata Batang Arau <b>Afifah, Ranti Komala Dewi, Novi Yanita, Rafidola Mareta Riesa, Alfatah Haries</b> <b>(Politeknik Negeri Padang)</b>	
<i>Gadget Addiction</i> Pada Anak Di KB Nurul Ulum Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk <b>Norma Risnasari, Elysabet Herawati, Sarah Azmillaely Mawadha, Fina Rahayu, Bella Ananti Purnamaningtyas</b> <b>(Universitas Nusantara PGRI Kediri)</b>	101-107
Pemanfaatan Teknologi Pencetak Getuk Pisang Otomatis dan Pelatihan Manajemen Wirausaha untuk Meningkatkan Omset Pelaku Usaha Getuk Pisang Raja Nangka Kediri <b>Saiful Arif, Elmi Rakhma Aalin, Muhamad Jainudin</b> <b>(Politeknik Negeri Malang (PSDKU) Kediri)</b>	108-118
Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris SD Ramah Anak <b>Diani Nurhajati</b> <b>(Universitas Nusantara PGRI Kediri)</b>	119-130
Pengenalan Zat Aditif Pada Makanan Di SDN Purwosari 3 <b>Diyah Ayu Widyaningrum, Erfitra Rezqi Prasmala, Ismi Nurul Qomariyah</b> <b>(IKIP Budi Utomo)</b>	131-138
Pendampingan Pelayanan Akupresur Pada Bayi dan Anak Di Klinik Pratama Rawat Inap Aisyiyah Pandaan-Pasuruan-Jawa Timur <b>Sri Mukhodim Faridah Hanum, Hesty Widowati, Widi Arti</b> <b>(Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)</b>	139-144
Pelatihan dan Lomba Membuat Jajanan Sehat Yang Memenuhi Kebutuhan Gizi Anak Sekolah <b>Praseptia Gardiarini, Chardina Dianovita, Farida, Nawang Retno</b> <b>(Politeknik Negeri Balikpapan)</b>	145-153
Pemberdayaan Siswa PMR Sebagai Kader Anti Anemia dalam Upaya Pencegahan Anemia Prakonsepsi <b>Juhrotun Nisa, Adevia Maulidya Chikmah, Istiqomah Dwi Andari, Annisa Fadillah Muslich, Elfa Zulfatun Amalia</b> <b>(Politeknik Harapan Bersama)</b>	154-160
Sosialisasi Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Seksual Bagi Remaja Di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Bengkulu <b>Ika Pasca Himawati, Heni Nopianti, Sri Hartati</b> <b>(Universitas Bengkulu)</b>	161-169
Peningkatan Imunitas dengan Konsumsi Vitamin C dan Gizi Seimbang Bagi Ibu Hamil Untuk Cegah Corona Di Kota Tegal <b>Seventina Nurul Hidayah, Nilatullzah, Istiqomah Dwi Andari</b> <b>(Politeknik Harapan Bersama)</b>	170-174
Alih Ekonomi Masyarakat Di Desa Pangauban Melalui Inovasi Produk <b>Yuniati Fransisca, Endah Christianingsih, Asep R. Rukmana</b> <b>(Universitas Nurtanio Bandung)</b>	175-183
Pemanfaatan <i>E-Commerce</i> dan <i>Social Commerce</i> untuk Siswa/Siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan <b>Ghea Dwi Rahmadiane, Mohammad Alfian, Muchammad Sofyan Firmansyah</b> <b>(Politeknik Harapan Bersama)</b>	184-191

Pendampingan Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 25 Kota Malang <b>Daroe Iswatiningsih, Fida Pangesti</b> <b>(Universitas Muhammadiyah Malang)</b>	192-203
Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran Batik di Lendah Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Barbara Gunawan, Yordan Gunawan</b> <b>(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)</b>	204-215
Pendampingan Menumbuhkan Minat Jiwa Enterpreneur Sejak Dini dengan Jiwa Sadar Pajak Pada Siswa/i SDN Sukorejo Perak <b>Omi Pramiana, Dwi Ermayanti Susilo, Sugeng Suprpto, Suluh Agus Hendrawan</b> <b>(STIE PGRI Dewantara Jombang)</b>	216-224
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program “Berkah Produktif Dari Sampah” Di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri <b>Restin Meilina, Sri Aliami, Ichsannudin, Amat Pintu Batu Silalahi,</b> <b>Poniran Yudho Leksono, Moch. Wahyu Widodo, Basthoumi Muslih</b> <b>(Universitas Nusantara PGRI Kediri)</b>	225-231

## Teknologi Pembuatan Garam Bersistem Elektrik Pada Kelompok Garam Meugah Raya

Dewi Maya Sari<sup>1\*</sup>, Zoel Fachri<sup>2</sup>, Zulfan<sup>3</sup>

dewi@politeknikaceh.ac.id<sup>1\*</sup>, zoel@politeknikaceh.ac.id<sup>2</sup>, zulfan.abdullah@unsyiah.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Akuntansi Sektor Publik

<sup>2</sup>Prodi Teknik Mekatronika

<sup>3</sup>Prodi Informatika

<sup>1,2</sup>Politeknik Aceh

<sup>3</sup>Universitas Syiah Kuala

Received: 03 12 2019. Revised: 03 06 2020. Accepted: 29 06 2020

**Abstract:** This Stimulus Community Partnership Program (PKMS) aims to make an electric salt cooker that can be used by salt farmers efficiently. The process of making salt by the Meugah Raya Salt Group still uses the traditional method of evaporating seawater in plastered plots with sunlight without using any technological tools. Although raw materials are abundant, salinity and dissolved pollutants are very diverse. Moreover, the equipments used were still conventional and relies on firewood as a salt cooking fuel so that the capital needed to cook salt is large enough. To solve the current problem, through this program, it created an electrical system salt cooker named "Electrical Salt Machine". Meanwhile, the method employed started at the socialization and site survey, the finalization and design of tools, preparation of tools and materials, manufacturing tools, testing tools, evaluating and refining tools, simulating the use of tools to partners and assisting partners and monitoring. The results showed that the process of making salt by using this tool was able to save time at cooking salt. Furthermore, it was more efficient since it had no longer of using firewood so that it saved costs.

**Keywords:** Salt Farmer, Technology, Electrical System.

**Abstrak:** Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ini bertujuan untuk membuat sebuah alat pemasak garam elektrik yang dapat digunakan oleh petani garam secara efisien. Pembuatan garam oleh Kelompok Garam Meugah Raya masih menggunakan cara yang tradisional yaitu menguapkan air laut di dalam petak pegaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun. Meskipun bahan baku berlimpah, salinitas dan polutan terlarut sangat beragam. Apalagi peralatan yang digunakan masih konvensional dan mengandalkan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak garam sehingga modal yang dibutuhkan untuk memasak garam cukup besar. Untuk mengatasi masalah saat ini, melalui program ini, diciptakanlah sebuah alat pemasak garam bersistem elektrik bernama "Electrical Salt Machine". Sementara itu, metode yang digunakan dimulai pada sosialisasi dan survei lokasi, perancangan dan desain alat, persiapan alat dan bahan, pembuatan alat, pengujian alat, evaluasi dan penyempurnaan alat, simulasi penggunaan alat untuk mitra dan pendampingan mitra serta monitoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan garam dengan menggunakan alat ini

mampu menghemat waktu dalam memasak garam. Selain itu, lebih efisien karena tidak lagi menggunakan kayu bakar sehingga menghemat biaya.

**Kata kunci:** petani garam, teknologi, sistem elektrik.

## **ANALISIS SITUASI**

Indonesia merupakan negara maritim dengan garis pantai terpanjang nomor dua di dunia setelah Kanada (Kardono, 2015). Kondisi geografis ini bertolak belakang dengan data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa Indonesia melakukan impor garam terbesar dari Australia, sebesar 167 ribu ton. Garam sebagai komoditas strategis, tidak hanya dimanfaatkan sebatas di bidang pangan saja, melainkan juga menjadi kebutuhan berbagai macam industri baik sebagai bahan baku utama seperti pembuatan caustic soda, maupun sebagai bahan baku penolong (tambahan) seperti pada water treatment unit, pembuatan monosodium glutamate (MSG), bahan-bahan medis dan obat-obatan, produk susu dan turunannya, dan jugadapat digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit gondok dengan ditambahkan yodium serta aplikasi-aplikasi lainnya (Tansil, Belina, & Widjaja, 2016). Sebelum Tsunami, banyak gubuk pembuat garam yang berdiri di pesisir pantai. Namun setelah musibah Tsunami menerjang Aceh, hanya beberapa petani garam yang masih menggeluti usaha pembuatan garam, salah satunya adalah Kelompok Garam Meugah Raya.

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini oleh petani garam Kelompok Garam Meugah Raya di Desa Baet tidak hanya meliputi aspek teknis, ekonomi dan sosial, tetapi juga tidak ada lagi lahan untuk bertani garam. Secara teknis, pembuatan garam oleh Kelompok Garam Meugah Raya masih menggunakan cara yang tradisional yaitu menguapkan air laut di dalam petak pegaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun, sehingga walaupun bahan baku melimpah namun salinitas dan polutan yang terlarut sangat beragam. Proses pembuatan garam masih sangat mengandalkan air laut dan sinar matahari. Apabila cuaca hujan, maka pengerukan tanah tidak dapat dilakukan dan air hujan yang turun dapat mengurangi tingkat keasinan air yang menjadi bahan baku produksi garam. Keterbatasan yang dialami oleh petani garam seperti karena adanya musim hujan ini perlu melakukan berbagai strategi untuk dapat bertahan hidup dilakukan oleh rumah tangga miskin pedesaan antara lain melakukan ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah (Ihsanudin, Pinujib, Subejo, & Bangko, 2016).

Secara ekonomi, keterbatasan modal awal dalam pembuatan garam menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh petani garam. Keterbatasan modal usaha ini juga akan menghambat petani dalam memenuhi faktor-faktor produksi (modal, sumber daya manusia,

tanah/tempat, dan manajemen) dalam proses pembuatan garam. Begitu juga dengan aspek sosial, yaitu latar belakang petani garam yang mayoritas hanya lulusan sekolah dasar, sehingga sulit untuk menggunakan teknologi yang memudahkan dalam proses pembuatan garam. Proses produksi garam juga bergantung pada cuaca dan iklim di lokasi produksi.



Gambar 1. Kondisi Mitra Saat Ini dengan Proses Produksi Secara Tradisional

Berdasarkan fenomena di lapangan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Garam Meugah Raya di Desa Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar diantaranya: produksi garam menggunakan peralatan sederhana dengan metode tradisional, produksi garam masih sangat tergantung dengan cuaca, dan kurangnya pengetahuan petani garam dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkat produksi garam.

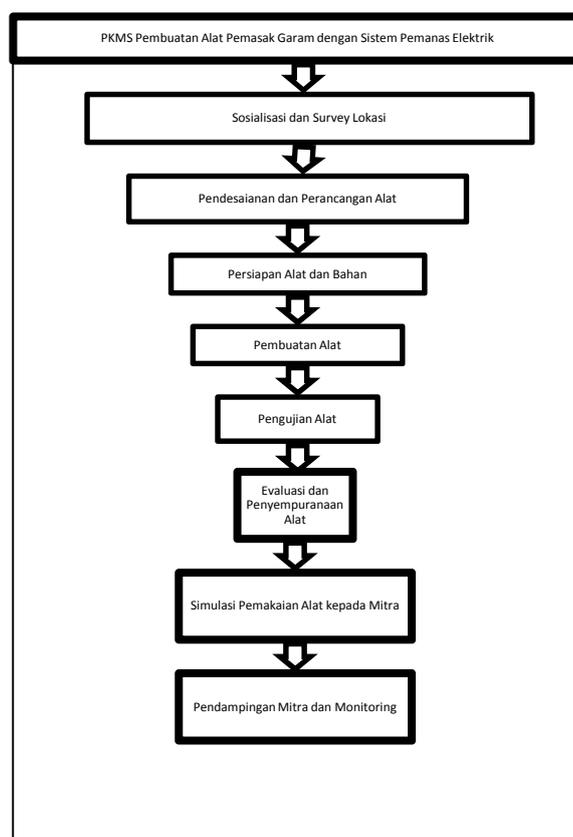
## **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk menjawab permasalahan tersebut, salah satu solusinya yang bisa diterapkan pada Kelompok Garam Meugah Raya adalah membuat alat pemasak garam dengan sistem pemanas elektrik yang dapat digunakan dengan mudah dan portable. Penggunaan alat ini akan bermanfaat bagi petani garam khususnya pada Kelompok Garam Meugah Raya di Desa Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dimana dengan adanya alat ini maka petani garam bisa memproduksi garam tanpa harus tergantung pada cuaca. Selain itu para petani garam juga tidak perlu lagi berpeluh dalam proses produksi garam karena alat pemasak garam sistem elektrik ini bisa digunakan dirumah dan bisa dibawa kemana saja. Alat ini juga bisa menghemat

biaya produksi karena hanya membutuhkan listrik, dibandingkan dengan cara produksi garam sebelumnya yang membutuhkan modal yang tidak sedikit, salah satunya modal untuk membeli kayu bakar.

## METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini adalah Kelompok Garam Meugah Raya di Desa Baet, Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni hingga September 2019. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa langkah yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Setelah mendapatkan masukan dari wawancara dengan petani garam dan pencarian referensi untuk mendesain sebuah alat pemasak garam secara elektrik. Tahap awal yang dilakukan adalah membangun tempat masak garam, bahan yang digunakan yaitu batang aluminium yang bahan ini ringan dan mudah ditempatkan saat penyimpanan. Selanjutnya sistem heater (pemanas) untuk dapat memasak air garam, sistem heater yang digunakan yaitu dengan kapasitas daya 700 watt dan pencapaian temperatur mencapai 300°C dan wadah untuk memasak menggunakan loyang berbahan stainless dengan volume 10 liter air garam agar garam

terjaga kehygienisannya. Tahap selanjutnya membuat sistem kontrol untuk memasak garam menggunakan timer relay dan indikator buzzer ketika garam mulai masak.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan awal pelaksanaan program kemitraan masyarakat stimulus adalah sosialisasi program dengan mitra dan melakukan survei lokasi. Kelompok Garam Meugah Raya berlokasi di Desa Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Lokasi ini merupakan kawasan pinggir pantai.



Gambar 3. Sosialisasi Pelaksanaan PKMS

Gambar 3. Merupakan pertemuan tim pengabdian dengan mitra sasaran pada program ini sekaligus memberitahukan bahwa akan dilakukan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus.



Gambar 4. Tempat Penyimpanan Air Tua



Gambar 5. Tempat Pemasakan Garam

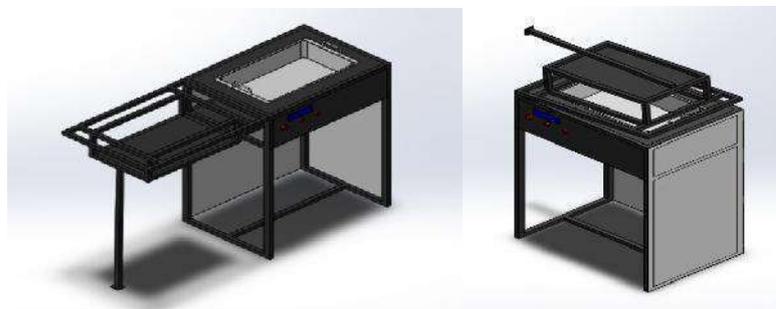


Gambar 6. Tempat Penyimpanan Sekaligus Pengeringan Garam



Gambar 7. Melihat Hasil Produksi Garam Secara Tradisional

Kegiatan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu desain dan perancangan alat. Pada tahap ini alat di desain dan dirancang untuk mudah dibawa dan digunakan oleh mitra. Desain alat pemasak garam sistem elektrik dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Desain Alat Pemasak Garam Sistem Elektrik

Setelah alat dan bahan untuk pembuatan alat tersedia selanjutnya dilakukan pembuatan alat pemasak garam sistem elektrik. Dokumentasi kegiatan pembuatan alat dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Alat Pemasak Garam “Electrical Salt Machine”

Pada pengujian alat yang pertama yang dilakukan pada tanggal 26 Juni 2019. Pada pengujian ini perbandingan air tua dan air laut yang dipakai adalah 5 liter : 500 cc. Hasil pengujian alat yang pertama ini gagal. Kegagalan ini dikarenakan alat ini hanya mencapai suhu panas 150 derajat saja sehingga air dalam wadah pemasak garam ini tidak mencapai titik didih sempurna. Setelah pengujian pertama ini wadah pemasak garam pada alat ini dibiarkan begitu saja di ruang laboratorium. Namun sayangnya wadah pemasak garam ini kemudian mengalami kebocoran. Kebocoran ini diperkirakan dikarenakan oleh tajamnya air laut sehingga bisa membuat wadah berbahan stainless steel ini bocor.

Berdasarkan pengalaman pada pengujian alat yang pertama, maka selanjutnya tim teknis mencoba lagi memasak garamnya. Pada pengujian kedua ini alat pemasak garam sistem elektrik berhasil beroperasi. garam berhasil dimasak dengan komposisi percobaan 3 liter air tua dan 300 cc air laut dengan suhu 230 derajat celcius.



Gambar 10. Proses Pemasakan Garam



Gambar 11. Hasil Garam yang dimasak dengan Alat Bersistem Elektrik

Kegiatan pelatihan simulasi penggunaan alat bagi mitra Program Kemitraan Masyarakat Stimulus ini telah dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 September 2019. Pada acara ini mitra diajarkan bagaimana cara penggunaan alat pemasak garam yang telah dinamai dengan nama Electrical Salt Machine (ESM). Acara ini berlangsung di salah satu rumah anggota petani garam Kelompok Garam Meugah Raya yang berlokasi di Desa Baet Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Kegiatan ini juga sekaligus acara serah terima alat “Electrical Salt Machine” kepada Kelompok Garam Meugah Raya.



Gambar 12. Penjelasan Tim Pelaksana Tentang Cara Kerja Alat “Electrical Salt Machine”

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan produksi garam dengan pemakaian alat pemasak garam sistem elektrik yaitu “Electrical Salt Machine” dapat mendorong kelompok mitra untuk meningkatkan produksi garam sekaligus menghemat biaya produksi. Dalam kegiatan ini juga telah terjadi perubahan perilaku kelompok mitra dalam pemanfaatan IPTEKS untuk memproduksi garam.

Oleh karena alat ini masih berbentuk prototype maka hasil dari produksi garam dengan menggunakan alat ini masih dalam kriteria produksi garam untuk kuantitas rumah tangga, sehingga perlu dilakukan program lanjutan dengan membuat alat yang bisa menghasilkan garam dalam kapasitas yang besar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristek Dikti yang telah memberikan dana hibah PKMS tahun anggaran 2019. Terima kasih pula kepada kelompok garam Meugah Raya di Desa Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, yang telah bekerja sama dengan baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ihsanudin, Pinujib, S., Subejo, & Bangko, B. S. (2016). Economics Development Analysis Journal. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 395–409.
- Kardono, P. (2015). Garis pantai Indonesia terpanjang kedua di dunia. *Antaraneews*.
- Tansil, Y., Belina, Y., & Widjaja, T. (2016). Produksi Garam Farmasi dari Garam Rakyat. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 0–4. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.16427>

## Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Sebagai Upaya Memperbaiki Manajemen Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Jembatan Lima Kecamatan Tambora Jakarta

Sisca<sup>1</sup>, Monica Dwi Hartanti<sup>2\*</sup>, Dyah Ayu Woro Setyaningrum<sup>3</sup>, Indah Widya Lestari<sup>4</sup>,  
Florinda Ilona<sup>5</sup>, Julian Chendrasari<sup>6</sup>, ML Edy Parwanto<sup>7</sup>

[mdhartanti@trisakti.ac.id](mailto:mdhartanti@trisakti.ac.id)<sup>2\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Kedokteran

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Received: 12 12 2019. Revised: 03 06 2020. Accepted: 29 06 2020

**Abstract:** The incidence of hypertension increases with age. Alterations in function and structure in peripheral vascular system are thought to be the cause of high prevalence of hypertension in the elderly. Holistic, patient-centered management of hypertension is needed to prevent deaths from heart failure. This community service aimed to find out the level of knowledge about hypertension in residents of Jembatan Lima Sub-district, Tambora District, West Jakarta. Using a questionnaire, the level of knowledge was studied in 48 participants cross-sectionally. Blood pressure measurements were also carried out to describe the incidence of hypertension in that area. There was a low level of knowledge about hypertension among participants and this had an impact on increasing the risk of hypertension. Fifty-two percent of participants had normal blood pressure, whereas 48% participants were diagnosed as hypertension. Based on demographic data of participants obtained during the event, age, sex, education level and type of work were significantly increasing the risk of hypertension. Results from this community service conclude that the lack of knowledge of hypertension especially in the elderly can increase the risk of hypertension. In order to improve the quality of managing hypertension in the elderly in Jembatan Lima Village, Tambora District, West Jakarta, it is recommended that counseling and discussion groups to be held annually, especially among the elderly.

**Keywords:** Hypertension, Eldery, Knowledge

**Abstrak:** Angka kejadian hipertensi meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Perubahan fungsi dan struktur pada sistem vaskuler perifer diperkirakan menjadi penyebab tingginya prevalensi hipertensi pada lansia. Manajemen hipertensi secara holistik yang terpusat pada pasien diperlukan untuk mencegah terjadinya kematian akibat gagal jantung. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan hipertensi pada lansia di Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Dengan menggunakan kuesioner, tingkat pengetahuan tentang hipertensi diukur pada 48 peserta di tempat tersebut. Pengukuran tekanan darah juga dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat kejadian hipertensi di tempat tersebut. Tingkat pengetahuan tentang hipertensi para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat kurang baik dan berdampak pada meningkatkan risiko hipertensi. 52% peserta memiliki tekanan darah normal sedangkan 48% peserta terdiagnosis hipertensi. Faktor risiko berdasarkan data demografi peserta juga

didapatkan dengan hasil usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta jenis pekerjaan meningkatkan risiko hipertensi secara bermakna. Dari hasil PKM ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya tingkat pengetahuan hipertensi khususnya pada lansia dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Agar dapat meningkatkan kualitas penanganan hipertensi pada lansia di Kelurahan Jembatan Lima Kecamatan Tambora Jakarta barat, maka disarankan agar diadakan penyuluhan dan grup diskusi antar lansia.

**Kata kunci:** Hipertensi, Lansia, Pengetahuan

## **ANALISIS SITUASI**

Hipertensi adalah kondisi seseorang yang memiliki tekanan darah sistolik  $>140$  mm Hg atau tekanan diastolik  $> 90$  mm Hg (James dkk, 2014). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang paling umum dan paling banyak diderita masyarakat khususnya para penduduk lanjut usia (lansia) (Alsarah dkk, 2019; Triposkiadis dkk, 2019). Lansia didefinisikan sebagai penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun (Statistik Indonesia, 2010). Saat ini, jumlah penduduk lansia di Indonesia berkisar 7% dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat pada tahun 2025 mencapai 20% total penduduk Indonesia (Megarini, 2007). Sebuah studi komunitas pada lansia di daerah Jawa Tengah pada tahun 2000 mengungkapkan bahwa hipertensi merupakan penyakit terbanyak kedua setelah artritis pada lansia (Nugroho, 2000). Edukasi dalam rangka memberikan pengetahuan dan informasi yang benar diharapkan dapat memberikan bekal bagi para penduduk lansia untuk hidup sehat sehingga menurunkan progresivitas penyakit hipertensi yang mengarah pada penyakit kardiovaskular (Notoatmodjo, 2003; Benjamin dkk, 2019; Sahle dkk, 2017).

Kelurahan Jembatan Lima merupakan daerah yang padat penduduk, dengan luas 46,31 Ha dengan 8183 KK dimana 30 % nya merupakan lansia, yang berusia lebih dari 60 tahun. Usia lansia sangatlah rentan mengalami penyakit hipertensi yang dapat berkomplikasi ke penyakit ginjal, jantung, mata, dan stroke. Penduduk di kelurahan tersebut masih memerlukan peningkatan pengetahuan tentang hipertensi. Oleh karena itu wajar apabila pihak pemerintah maupun swasta berperan aktif dalam hal peningkatan kesehatan umum bagi lansia di Kelurahan Jembatan Lima. Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diadakan kali ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan serta pelayanan kesehatan tentang hipertensi kepada penduduk Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, khususnya para penduduk lansia.

Manfaat yang didapatkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi tiga pihak, yaitu: (1) bagi perguruan tinggi/jurusan/fakultas adalah untuk

merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat; (2) bagi masyarakat sendiri adalah untuk meningkatkan kesehatan penduduk dengan cara penyuluhan dan pelayanan kesehatan; dan (3) bagi Pemerintah Daerah (Pemda) adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara umum.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Program penyuluhan, pelayanan dan pengobatan secara umum akan meringankan beban penduduk terhadap penyakit yang dihadapinya, sehingga dapat meningkatkan kesehatan secara umum bagi penduduk di Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Berbagai studi telah menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan upaya penanganan hipertensi secara menyeluruh, khususnya pada lansia (Widyasari dan Candrasari, 2010; Fattima dkk, 2016). Pengetahuan yang cukup tentang hipertensi telah terbukti meningkatkan kepatuhan penderita untuk kontrol rutin tekanan darah dan mengkonsumsi obat hipertensi secara rutin dan teratur (Asti, 2006). Kontrol rutin tekanan darah penting dilakukan karena hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit yang dapat dikendalikan (Junaidi, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan PKM kali ini mengajukan solusi untuk mengatasi permasalahan mitra PKM seperti yang tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Solusi Permasalahan yang Diajukan

<b>No</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Solusi yang Diajukan</b>	<b>Target</b>
1	Banyaknya penduduk lansia di Kelurahan yang berpotensi untuk menderita hipertensi	Memberikan edukasi kesehatan penyuluhan dan diskusi inter-aktif tentang hipertensi	Penduduk di kelurahan baik yang lansia maupun yang belum lansia
2	Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kontrol teratur tekanan darah	Pembuatan kartu hipertensi yang dapat digunakan sebagai catatan pribadi tekanan darah	Penduduk di kelurahan baik yang lansia maupun yang belum lansia

## **METODE PELAKSANAAN**

Tempat dan Waktu yang ditentukan bagi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Sasana Krida Karang Taruna, Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat (gambar 1) pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus 2019. Sasaran atau Mitra PKM kali ini adalah lansia di Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 50 orang yang ditentukan berdasarkan usia, yaitu lebih dari 60 tahun ke atas.



Gambar 1. Denah lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Metode yang digunakan pada PKM kali ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, dan (3) Tahap evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan diadakannya persiapan untuk sosialisasi rencana pelaksanaan PKM kepada warga Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Selain itu diadakan survei yang dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Juli 2019 guna mencari kesepakatan waktu pelaksanaan PKM serta pendataan peserta penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan kuesioner yang digunakan serta penyusunan materi penyuluhan dan persiapan peralatan dan bahan yang digunakan untuk pelayanan, berupa stetoskop, tensimeter digital, kartu kontrol tekanan darah dan obat-obatan.

Tahap pelaksanaan PKM meliputi pendaftaran para peserta penyuluhan dan pelayanan kesehatan, wawancara singkat dengan peserta berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan, serta pengukuran tekanan darah peserta. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang hipertensi pada masyarakat Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, khususnya para lansia. Kemudian para peserta diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif antar penceramah dengan peserta seputar pengetahuan tentang hipertensi. Kegiatan pelaksanaan terakhir adalah pelayanan kesehatan yang berfokus pada pencegahan hipertensi dan kontrol tekanan darah. Kegiatan ini melibatkan narasumber dosen, dua orang mahasiswa, serta empat orang tenaga kependidikan dari Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti.

Tahap Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan instrumen evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Evaluasi

No	Jenis Evaluasi	Indikator
1.	Data demografik masyarakat khususnya lansia	Usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan
2.	Wawancara yang ditujukan kepada masyarakat terhadap pengetahuan tentang hipertensi	1. Pengetahuan tentang definisi hipertensi 2. Pengetahuan tentang komplikasi hipertensi 3. Pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan hipertensi
3.	Pengukuran tekanan darah	Tekanan darah diatole <140 mmHG dan sistole <90 mmHG

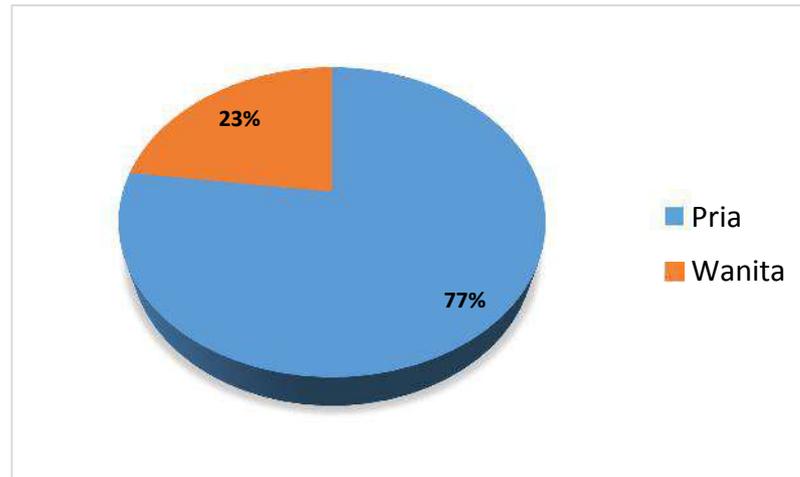
## HASIL DAN LUARAN

Hasil yang didapatkan dari kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah data demografik terkait hipertensi dan tingkat pengetahuan tentang Hipertensi.

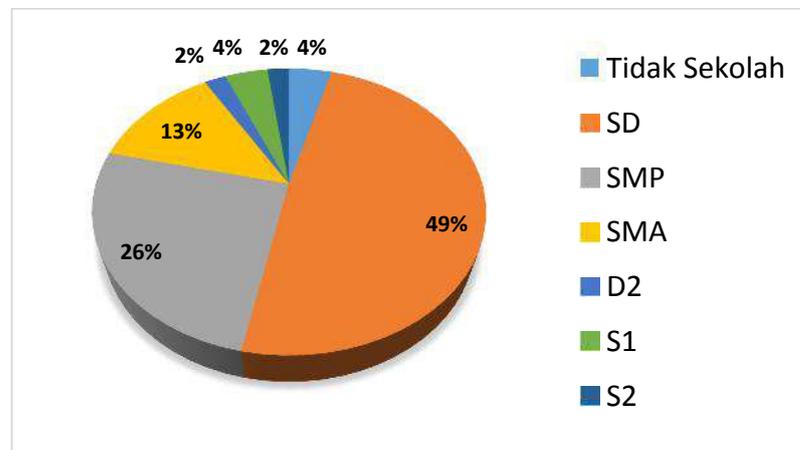


Gambar 2. Persiapan sebelum dimulainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat

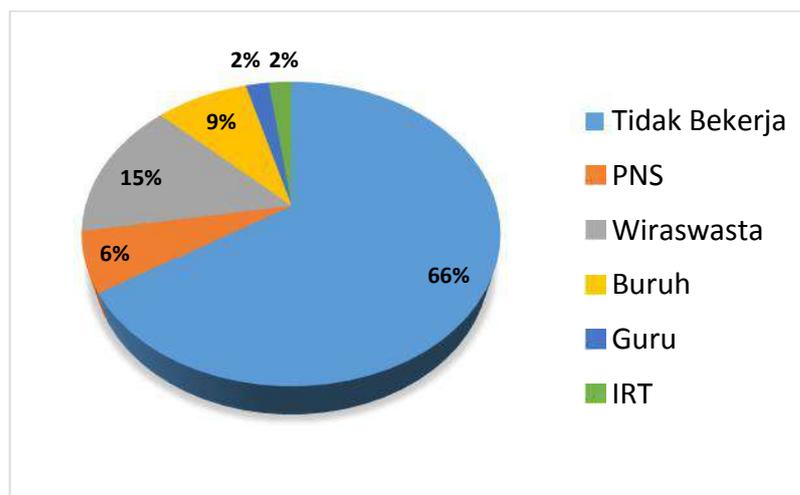
Hasil PKM yang pertama terkait data demografik hipertensi. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, telah dikumpulkan data demografik dari 48 peserta program yang dapat dijadikan data dasar bagi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di lingkungan kelurahan ini. Penduduk Kelurahan Jembatan Lima Kecamatan Tambora Jakarta barat didominasi oleh pria, sebanyak 77% (gambar 3). Tingkat pendidikan penduduk masih tergolong rendah, didominasi oleh lulusan SD sebanyak hampir 50%, sedangkan prosentase terkecil adalah penduduk dengan tingkat pendidikan D2 dan S2, sebanyak 2% (gambar 4). Sebagian besar penduduk di Kelurahan Jembatan Lima, Tambora tidak bekerja, mendominasi sebesar lebih dari 60% (gambar 4). Guru dan ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang paling sedikit dimiliki oleh penduduk kelurahan tersebut, yaitu sekitar 2% (gambar 5).



Gambar 3. Data demografi penduduk berdasarkan jenis kelamin



Gambar 4. Data demografi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 5. Data demografi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Data demografik yang didapatkan adalah sesuai dengan indikator pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang mengarah kepada faktor resiko terjadinya penyakit hipertensi. Hasil yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diadakan

adalah sebagai berikut (Tabel 4). Hipertensi ditemukan pada 48% peserta kegiatan PKM, yang semuanya merupakan lansia. Sesuai dengan studi terdahulu, usia yang meningkat merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi (Hammond dan Rich, 2019; Triposkiadis dkk, 2019). Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, ditemukan risiko hipertensi yang lebih tinggi pada peserta yang lansia ( $\geq 60$  tahun), yaitu sebesar 1,8 kali dibandingkan dengan yang berusia  $< 60$  tahun. Jenis kelamin perempuan memiliki risiko hipertensi jauh lebih besar daripada laki-laki, yaitu sebesar 12 kali. Hal tersebut sesuai dengan penelitian tahun 2016 yang menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan laki-laki (Florijn dkk, 2016). Tingkat pendidikan kurang atau sama dengan SD memiliki risiko hipertensi tertinggi bila dibandingkan dengan yang telah lulus SMA, yaitu sebesar 9,8 kali. Risiko hipertensi pada peserta dengan pekerjaan wiraswata sebesar 10,7 kali lebih tinggi daripada pekerjaan lainnya. Hal tersebut mungkin berhubungan dengan stressor pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain. Aktivitas fisik telah diketahui dapat menurunkan tekanan darah tinggi serta mencegah terjadinya hipertensi (Yulisa&Baitul M, 2018). Jenis olahraga jogging dan jalan sehat memiliki risiko hipertensi yang tinggi secara bermakna dibandingkan dengan olah raga lain seperti sepak bola dan menyuci baju, yaitu sebesar 6,0 dan 2,7 kali. Tidak ditemukan adanya kenaikan risiko hipertensi yang bermakna pada yang tidak berolahraga dan melakukan senam bila dibandingkan dengan olahraga lain. Kebiasaan tidak merokok memiliki kenaikan risiko hipertensi yang bermakna (1,9 kali) bila dibandingkan dengan kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa merokok bukan merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi pada peserta kegiatan ini.

Tabel 3. Faktor Risiko Hipertensi berdasarkan data demografik penduduk

		Hipertensi		OR	95% CI
		Ya (%)	Tidak (%)		
<b>Usia</b>	$\geq 60$ thn	50	50	1,8	0.56 – 5.79
	$< 60$ thn	36	64	1	
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	16	84	1	
	Perempuan	70	30	12	2.99 – 48.18
<b>Tingkat Pendidikan</b>	$\leq$ SD	52	48	9.8	1.07 – 88.88
	SMP	42	58	6.4	0.60 – 68.32
	$\geq$ SMA	10	90	1	
<b>Jenis Pekerjaan</b>	Tidak	45	55	6.6	0.73 – 59.22
	Wiraswata	57	43	10.7	0.82 – 138.23
	Lainnya	11	89	1	
<b>Jenis Olahraga</b>	Tidak	27	73	0.7	0.05 – 10.39
	Berolahraga	20	80	0.5	0.03 – 8.71
	Senam	20	80	0.5	0.03 – 8.71
	Jogging	75	25	6.0	0.22 – 162.54

	Jalan Sehat	57	43	2.7	0.19 – 36.76
	Lain-lain	33	67	1	
<b>Kebiasaan Merokok</b>	Ya	30	70	1	
	Tidak	44	56	1.9	0.41 – 8.40

Kebanyakan penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 70% bila dibandingkan dengan laki-laki yang hanya berkisar 16%. Berdasarkan tingkat pendidikan, umumnya penderita hipertensi memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu setara dengan SD, namun hal ini mungkin dikarenakan banyaknya penduduk Kelurahan Jembatan Lima, Tambora yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD saja. Rata-rata penduduk di kelurahan ini tidak memiliki pekerja. Namun hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain tingkat pendidikan yang hanya sampai SD, atau waktu pelaksanaan kegiatan di pagi hari saat banyak orang sedang bekerja. Semua data tersaji dalam tabel 4. Data demografik tersebut adalah penting untuk diperhatikan karena dapat dijadikan data dasar untuk penanganan hipertensi secara menyeluruh di kelurahan ini.

Hasil PKM yang kedua terkait pengetahuan tentang Hipertensi. Banyaknya penduduk lansia di Kelurahan Jembatan Lima Kecamatan Tambora membuat mereka rentan terhadap kenaikan tekanan darah yang dapat mengarah kepada kelainan kardiovaskular. Kami melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit hipertensi. Hasil wawancara terkait dengan tingkat pengetahuan tentang hipertensi terangkum pada tabel 4.



Gambar 6. Proses berlangsungnya pelayanan kesehatan terkait dengan hipertensi

Pemahaman yang keliru tentang hipertensi dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Terdapat peningkatan risiko hipertensi yang bermakna pada peserta yang memahami hipertensi sebagai penurunan tekanan darah, yaitu sebesar 2,3 kali. Peserta yang memahami gejala hipertensi sebagai sakit kepala, pusing dan keluhan leher memiliki kenaikan risiko hipertensi yang bermakna bila dibandingkan dengan yang memiliki keluhan lain. Hal ini

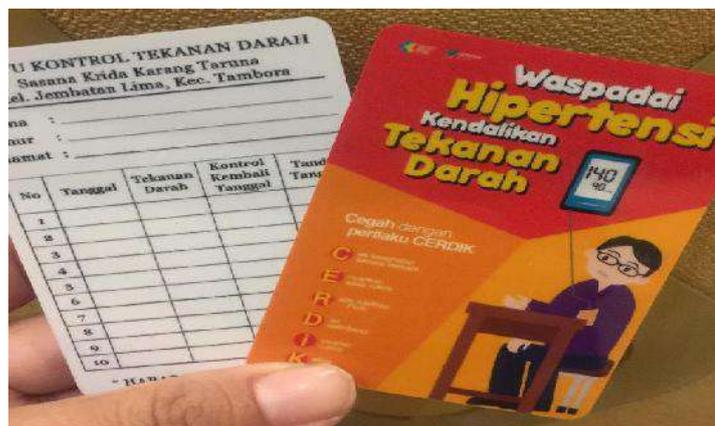
dimungkinkan karena persepsi peserta terhadap gejala hipertensi didasarkan pada keluhan-keluhan pribadi saat menderita hipertensi. Peserta yang tidak mengetahui komplikasi hipertensi memiliki kenaikan risiko hipertensi sebanyak 2,4 kali dibandingkan peserta yang mengetahuinya. Kenaikan risiko hipertensi yang bermakna juga ditemukan pada peserta yang memahami hipertensi sebagai penyakit yang tidak tergantung obat (sebesar 1,1 kali) serta pada peserta yang sedang mengonsumsi obat hipertensi pada hari berlangsungnya kegiatan ini (sebesar 4,9 kali). Tidak ditemukan kenaikan risiko hipertensi yang bermakna pada pengetahuan tentang definisi hipertensi, kemungkinan kesembuhan hipertensi, pengetahuan tentang gejala hipertensi, serta tentang ketergantungan pada obat hipertensi.

Tabel 4. Gambaran tingkat pengetahuan tentang Hipertensi pada Peserta PKM

		Hipertensi		OR	95% CI
		Ya (%)	Tidak (%)		
Tahukah Anda apa itu hipertensi?	Ya	41	59	1.0	0.30 – 3.14
	Tidak	42	58	1	
Apakah hipertensi itu?	Naik	39	61	1	0.33 – 16.19
	Turun	60	40	2.3	
	Tidak Tahu	40	60	1.0	
Apakah hipertensi bisa disembuhkan	Ya	38	62	0.5	0.14 – 2.06
	Tidak	54	46	1	
	Tidak Tahu	33	67	0.4	
Tahukan Anda gejala hipertensi	Ya	45	55	1	0.22 – 2.35
	Tidak	37	63	0.7	
Bila tahu, apakah gejala hipertensi	Sakit				0.50 – 127.91
	Kepala	67	33	8.0	
	Pusing	30	70	1.7	
	Keluhan				
	Leher	73	27	10.7	
Tahukan Anda komplikasi dari hipertensi?	Lain-lain	20	80	1	0.82 – 138.23
	Ya	31	69	1	
Bila tahu, apakah komplikasi dari hipertensi?	Tidak	52	48	2.4	0.61 – 9.47
	Stroke	25	75	0.5	
Apakah hipertensi bisa sembuh?	Penyakit				0.05 – 5.51
	Jantung	40	60	1	
Apakah penderita hipertensi tergantung obat?	Ya	32	68	0.3	0.07 – 1.04
	Tidak	64	36	1	
	Tidak Tahu	33	67	0.3	
Apakah saat ini Anda mengonsumsi obat hipertensi?	Ya	44	56	1	0.05 – 1.62
	Tidak	46	54	1.1	
	Tidak Tahu	14	86	0.2	
Apakah saat ini Anda mengonsumsi obat hipertensi?	Ya	63	37	4.9	1.38 – 17.42
	Tidak	26	74	1	
	Captopril	67	33	2.0	

Jenis Obat yang Dikomsumsi	Amlodipin	50	50	1
-------------------------------	-----------	----	----	---

Salah satu faktor penghambat PKM antara lain Sasana Krida Karang Taruna Kelurahan Jembatan Lima terletak di gang yang sempit yang jauh dengan kantor kelurahan, sehingga sulit berkoordinasi dengan petugas kelurahan. Hambatan tersebut dapat diatasi secara teknis. Namun demikian petugas kelurahan sangat antusias dengan program yang dilakukan ini.



Gambar 7. Kartu kontrol tekanan darah

## SIMPULAN

Data demografik yang dikumpulkan pada saat kegiatan PKM dapat dijadikan sebagai data awal faktor-faktor risiko terjadinya hipertensi pada penduduk Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, khususnya bagi para lansia. Tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada peserta kegiatan PKM ternyata masih kurang dan hal tersebut berdampak pada peningkatan risiko hipertensi pada peserta. Perlu dilakukan penyuluhan dan pelayanan kesehatan terkait hipertensi secara rutin setiap tahun di Kelurahan Jembatan Lima, Kecamatan Tambora Jakarta. Kontrol rutin tekanan darah, khususnya pada lansia dapat difasilitasi dengan kartu hipertensi sebagai wadah untuk pencatatan data tekanan darah setiap kali kontrol di pusat pelayanan kesehatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alsarah A., Alsara O., Bachauwa G. 2019. Hypertension Management in the Elderly: What is the Optimal Target Blood Pressure? *Heart Views*, 20:11-16.
- Asti. 2006. Kepatuhan Pasien: Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi. *Info POM* 7:1-3, 11.
- Benjamin E.J., Muntner P., Alonso A., Bittencourt M.S., Callaway, C.W., Carson, A.P., ..., Virani S.S. 2019. Heart disease and stroke statistics-2019 update: a report from the American Heart Association. *Circulation*, 139:e56-528.

- Data Statistik Indonesia*. 2010. (Online). (<http://www.datastatistik-indonesia.com>). Accessed on October 20th 2019.
- Fattima E.T., Wahyudo R., Setiawan G., Morfi C.W. 2016. Gambaran Pengetahuan Lansia terhadap Pencegahan dan Pengobatan Hipertensi. *JK Unila*, 1:220-225. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/1618>.
- Florijn B.W., Bijkerk R., van der Veer E.P., van Zonneveld A.J. 2018. Gender and cardiovascular disease: are sex-biased microRNA networks a driving force behind heart failure with preserved ejection fraction in women? *Cardiovasc Res*, 114:210–25.
- Hammond G. & Rich M.W. 2019. Hypertension Heart Failure in the Very Old. *Heart Failure Clin* 15:477-485. <https://doi.org/10.1016/j.hfc.2019.06.001>.
- James P.A., Oparil S., Carter B.L., Cushman W.C., Dennison-Himmelfarb C., Handler J., Lackland D.T., LeFevre M.L., MacKenzie T.D., Ogedegbe O., Smith S.C., Svetkey L.P., Taler S.J., Townsend R.R., Wright J.T., Narva A.S. and Ortiz E. 2014. 2014 Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults. *Jama*, 311:507.
- Junaidi. 2010. *Hipertensi (Pengenalalan, Pencegahan dan Pengobatan)*. Jakarta:PT Bhuana Ilmu Populer.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineke Cipta.
- Nugroho & Wahyudi. 2000. *Keperawatan Gerontologi*. Jakarta:EGC.
- Pada 2025, Seperlima Penduduk Indonesia Lansia. (Online). ([www.Tempointeraktif.com](http://www.Tempointeraktif.com)). Accessed on October 20th 2019.
- Sahle B.W., Owen A.J., Wing L.M., Nelson M.R., Jennings G.L. & Reid C.M. 2017. Prediction of 10-year risk of incident heart failure in elderly hypertensive population: the ANBP2 study. *Am J Hypertens*, 30:88–94.
- Triposkiadis F., Butler J., Abboud F.M., Armstrong P.W., Adamopoulos S., Atherton J.J., ..., De Keulenaer G. W. 2019. The continuous heart failure spectrum: moving beyond an ejection fraction classification. *Eur Heart J*, 40:2155–2163.
- Widyasari D.F. & Candrasari A. 2010. Peningkatan Pengetahuan tentang Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia Dukuh Gantungan desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo. *WARTA*, 13:28–36. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/3208/2069>.
- Yulisa D.K. & Baitul M S. 2018. The Effect of Walking Exercise on Blood Pressure in The Elderly With Hypertension in Mulyoharjo Community Health Center Pemasang. *Public Health Perspectives Journal*, 3:176–184. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.

## Pelatihan Guru Matematika dalam Pembuatan Tes Formatif Berbasis Media E-Learning

Ayu Faradillah<sup>1\*</sup>, Windia Hadi<sup>2</sup>, Ayu Tsurayya<sup>3</sup>

[ayufaradillah@uhamka.ac.id](mailto:ayufaradillah@uhamka.ac.id)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika

<sup>1,2,3</sup>UHAMKA

Received: 05 12 2019. Revised: 03 06 2020. Accepted: 22 07 2020

**Abstract:** The use of e-learning in learning is growing. However, limiting the use of gadgets in learning activities is one of the reasons from mathematics teachers do not use e-learning in the classroom so learning is become less innovative and creative. There is even teacher who cannot use laptop because he/she have never known e-learning or provided used learning media. The method used in this service is the guided training method where all participants are guided from the beginning of the account creation to the introduction of tools, student's and parent's account which available at Edmodo. In this training activity, participants also had to produce output in the form of formative test questions in the form of shared quizzes at Edmodo. Before knowing Edmodo math teachers were doubtful about its use for formative tests. However, in the training process especially when knowing the unique way to write equations on Edmodo, the level of enthusiasm and the desire of teachers to apply in the classroom also increased. All participants felt that e-learning was able to help teachers create an innovative, creative classroom atmosphere and increase motivation to learn mathematics in class.

**Keywords:** Edmodo, Formative Test, Math

**Abstrak:** Pemanfaatan E-Learning dalam pembelajaran semakin berkembang. Tetapi, pembatasan penggunaan *gadget (handphone)* dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu alasan guru-guru matematika tidak menggunakan E-Learning di kelas sehingga pembelajaran kurang inovatif dan kreatif. Bahkan ada guru yang tidak bisa menggunakan laptop karena tidak pernah mengenal e-learning ataupun memberikan pembelajaran dengan menggunakan media. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode pelatihan terbimbing dimana seluruh peserta dibimbing dari awal pembuatan akun sampai pengenalan *tools*, akun siswa dan orang tua yang tersedia di Edmodo. Pada kegiatan pelatihan ini, peserta pun harus menghasilkan output berupa soal tes formatif berupa *quiz* yang *dishare* di Edmodo. Sebelum mengetahui Edmodo guru-guru matematika ragu tentang penggunaannya untuk tes formatif. Namun, pada proses pelatihan terutama ketika mengetahui cara unik untuk menuliskan *equation* pada Edmodo, tingkat antusias dan keinginan guru dalam menerapkan di kelas pun meningkat. Seluruh peserta merasa bahwa e-learning ini mampu membantu guru menciptakan suasana kelas yang inovatif, kreatif dan meningkatkan motivasi belajar matematika di kelas.

**Kata kunci:** Edmodo, Tes Formatif, Matematika

## **ANALISIS SITUASI**

Perkembangan teknologi dalam dunia Pendidikan semakin berkembang seiring perkembangan revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, guru memiliki banyak tantangan dan tuntutan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di bidang Pendidikan adalah E-Learning. E-learning merupakan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang kreatif dan inovatif. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pimpinan sekolah mengungkapkan bahwa larangan penggunaan gadget dalam proses pembelajaran membuat guru matematika cenderung malas mempersiapkan media pembelajaran atau e-learning. Bahkan ada guru yang belum bisa menggunakan laptop sehingga tidak pernah menggunakan e-learning.

Padahal, berdasarkan penelitian persentase guru dan siswa memilih menggunakan e-learning dalam pembelajaran di kelas yaitu masing-masing 90% dan 70% (Parjanto & Ferdiana, 2015). Hal ini diperkuat penelitian lainnya mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan E-Learning dari 66,79 ke 80,10 (Putri, Wahyuni, & Suharso, 2018). Oleh karena itu, penggunaan E-Learning dalam pembelajaran matematika dipercaya mampu meningkatkan hasil belajar dan juga motivasi belajar siswa. Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah dijelaskan di atas, TIM Pengabdian UHAMKA tertarik untuk memberikan pelatihan pembuatan tes formatif berbasis media E-Learning dengan menggunakan Edmodo kepada guru-guru matematika disemua jenjang mengajar (dari SD sampai SMA/SMK) di salah satu sekolah di Jakarta.

Edmodo adalah salah satu jenis platform E-Learning yang didirikan pada akhir tahun 2008 oleh NicBorg dan Jeff Ohara yang percaya bahwa perlu dikembangkan di lingkungan sekolah yang terhubung dengan semua aktifitas di dunia (Hatip, Sucipto, & Setiawan, 2019). Platform pada Edmodo seringkali disamakan dengan Facebook untuk sekolah karena berfungsi untuk pemberian tugas, kuis, penilaian bahkan forum diskusi antara guru, siswa dan orang tua siswa. Sucahyono mengungkapkan beberapa manfaat Edmodo dalam pembelajaran, yaitu (1) wadah komunikasi dan diskusi yang sangat efisien untuk para guru, siswa dan orang tua; (2) melalui Edmodo, kegiatan komunikasi dan diskusi yang dilakukan sesama siswa dapat dipantau langsung oleh guru; dan (3) sebagai media pembuatan ujian atau kuis (Subiyanto, Supriyati, & Markamah, 2018). Dengan menggunakan Edmodo dalam memberikan tes formatif kepada siswa, guru dapat lebih mudah dalam menganalisis evaluasi pembelajaran di kelas sehingga guru dapat menemukan solusi untuk mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, fitur kuis pada Edmodo mampu mengacak soal secara otomatis sehingga dapat

meminimalkan kemungkinan siswa bekerja sama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Oleh karena itu, Edmodo mempermudah guru mengelola sistem dengan fitur-fitur terbaik dan praktis sehingga guru dapat selalu terhubung dengan siswa dan orang tua siswa baik dari segi aktivitas-aktivitas yang dilakukan maupun dari segi penilaian (Putri et al., 2018). Penggunaan e-learning yang menarik dan inovatif dalam pemberian tes formatif akan meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam mengerjakan sehingga memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa. Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar adalah segala perubahan yang terjadi pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam tiga bentuk yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Putri et al., 2018).

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi yaitu (1) sekolah membatasi penggunaan teknologi (gadget) dalam pembelajaran; (2) terdapat guru yang tidak mampu menggunakan laptop karena sedikitnya pengetahuan tentang media pembelajaran terutama e-learning; dan (3) kurangnya pengetahuan guru-guru matematika tentang penggunaan Edmodo terhadap pemberian tes formatif di kelas. Sehingga tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk memberikan pelatihan pada guru-guru matematika dalam menggunakan e-learning untuk memberikan tes formatif di kelas dan melakukan evaluasi berupa kritik dan saran tertulis terhadap pelatihan yang sudah dilakukan oleh TIM Pengabdian Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UHAMKA.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dua sesi yaitu pada tanggal 26 Oktober dan 2 November 2019 di salah satu sekolah di Jakarta Timur dimana pada sekolah tersebut terdapat beberapa jenjang sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun solusi yang ditawarkan oleh TIM Pengabdian kepada sekolah adalah sebagai berikut.

### **a. Sosialisasi atau Mengenalkan Jenis-Jenis E-Learning**

E-Learning belum ada standar baku dalam hal definisi dan implementasinya, hal ini menjadikan banyak orang mempunyai konsep yang bermacam-macam. Pemberian E-Learning dalam proses pembelajaran dapat berupa media elektronik seperti internet, audio/video, interactive TV atau Computer Based Learning (CBT). *E-learning* menunjuk pada pengiriman materi pembelajaran kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun dengan menggunakan

berbagai teknologi dalam lingkungan pembelajaran yang terbuka, fleksibel dan terdistribusi. Lebih jauh, istilah pembelajaran terbuka dan fleksibel merujuk pada kebebasan peserta didik dalam hal waktu, tempat, kecepatan, isi materi, gaya belajar, jenis evaluasi, belajar kolaborasi atau mandiri.

E-learning merupakan salah satu pemikiran dalam upaya mengintegrasikan proses pembelajaran dari pembelajaran tradisional, jarak jauh dan perpaduan berbagai model pembelajaran lainnya. Adapun beberapa e-learning yang dapat digunakan di kelas yaitu Edmodo, Kahoot, Quizizz dan lainnya.

#### b. Mengenalkan Edmodo sebagai E-Learning

Edmodo adalah salah satu *website microblogging* yang didirikan pada tahun 2008 oleh Nicolas Brog dan Jeff O'Hara. Septanto mengatakan edmodo adalah sebuah situs pendidikan berbasis *social networking* yang di dalamnya terdapat berbagai konten untuk pendidikan (Subiyanto et al., 2018). Guru dapat memposting bahan-bahan pembelajaran, berbagi link dan video, penugasan proyek, dan pemberitahuan nilai siswa secara langsung. Selain itu juga Edmodo dapat menyimpan dan berbagi semua konten digital termasuk blog, link, gambar, video, dokumen, dan presentasi. Edmodo dapat digunakan untuk bahan evaluasi seperti tes formatif yang mengharuskan siswa mengerjakannya dengan batas waktu tertentu (Ummah, 2018). Hal ini dapat melatih siswa untuk disiplin dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Edmodo memiliki banyak fitur-fitur penunjang yang sangat membantu proses pemberian tes formatif yaitu

##### 1. *Note* (Catatan)

Pada menu ini guru diberikan ruang untuk membuat sebuah catatan yang akan tercetak pada halaman "Beranda Kelas" edmodo, dimana setiap catatan yang dibuat akan muncul pada beranda siswa yang telah join pada kelas tersebut.

##### 2. *Alert* (Pengumuman)

Alert ini biasanya berisi pengumuman yang dianggap penting dan harus segera siswa ketahui karena pada *alert* guru tidak dapat melampirkan file dan hanya bisa ditujukan pada kelas-kelas tertentu yang guru inginkan.

##### 3. *Quiz* (Kuis)

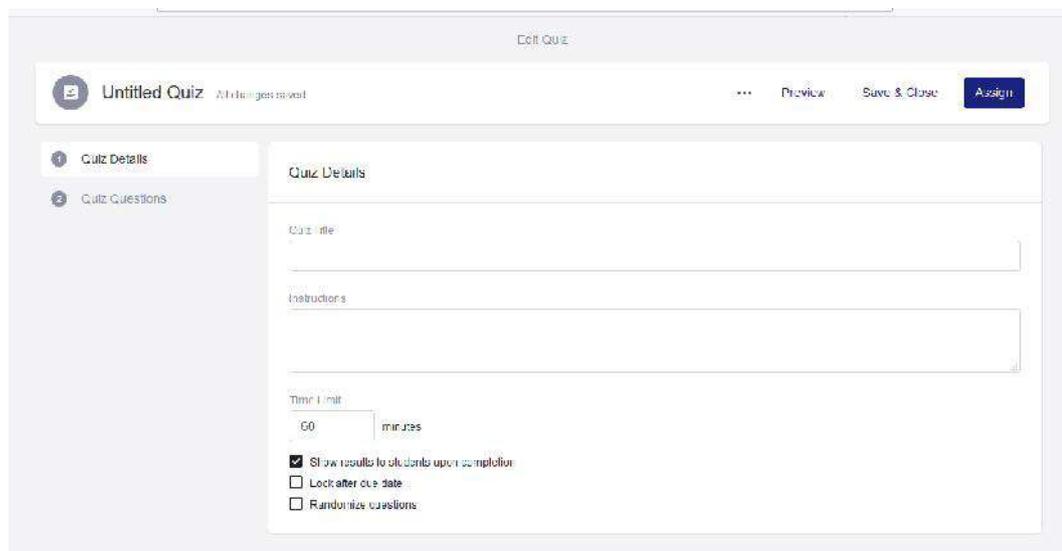
Fitur ini memberikan guru kemudahan untuk membuat berbagai macam jenis kuis yang dapat dikerjakan oleh siswa. Adapun tipe-tipe soal yang dapat guru pilih pada fitur ini adalah *multiple choice, true-false, short answer, fill in the black dan matching*.

##### 4. *Groups* (Grup)

Guru dapat membuat lebih dari satu kelompok kelas dalam satu akun edmodo. Sehingga ketika proses pembelajaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas berbeda pada setiap kelompoknya akan memudahkan proses tersebut.

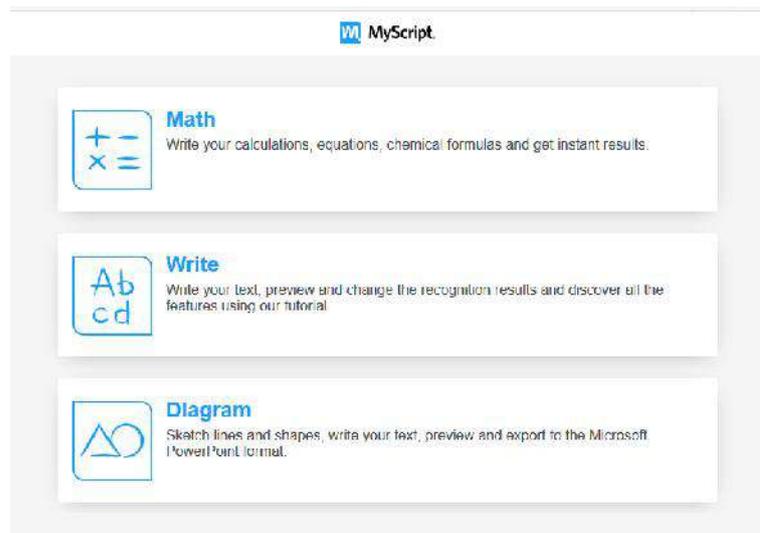
c. Pembuatan Tes Formatif dengan menggunakan Edmodo

Pada pengabdian masyarakat ini guru-guru matematika diajarkan membuat tes formatif dengan menggunakan Edmodo. Pembuatan tes formatif tersebut memanfaatkan fitur kuis sehingga guru dapat memilih jenis atau tipe soal yang diinginkan, mengacak soal, membatasi waktu pengerjaan dan lainnya.



Gambar 1. Fitur Kuis pada Edmodo

Materi matematika selalu dikaitkan dengan penggunaan *equation* sehingga seringkali guru matematika kesulitan dalam menampilkan *equation* tersebut pada soal kuis. Penulisan *equation* pada Edmodo dapat memanfaatkan [www.webdemo.myscript.com](http://www.webdemo.myscript.com) dimana pada webdemo terdapat beberapa fasilitas pilihan yaitu *math*, *write* dan *diagram*. Pembuatan soal matematika yang menggunakan *equation*, guru dapat memilih *math* dan menggambar simbol-simbol matematika yang diinginkan dan *copy* LaTeX pada webdemo tersebut dan *paste* pada soal kuis di Edmodo.



Gambar 2. Fitur-Fitur pada Webdemo

Target luaran yang akan dicapai untuk masing-masing kegiatan secara rinci adalah sebagai berikut.

a. Penguasaan Variasi E-Learning

Pada kegiatan ini, guru diharapkan memperoleh informasi dan pemahaman secara maksimal tentang jenis-jenis E-Learning yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan E-Learning untuk berbantuan guru di kelas, guru dapat membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dengan menggunakan komunikasi dua arah. Belajar dengan menggunakan e-learning pun memiliki kelebihan terkait ruang dan waktu yakni kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja (Sriyanti, Muslim, & Yusup, 2015). Selain itu, penggunaan e-learning dalam pembelajaran matematika memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif serta kreatif (Fahmi, Priwantoro, & Nugroho, 2018).

b. Penguasaan E-Learning variasi Edmodo

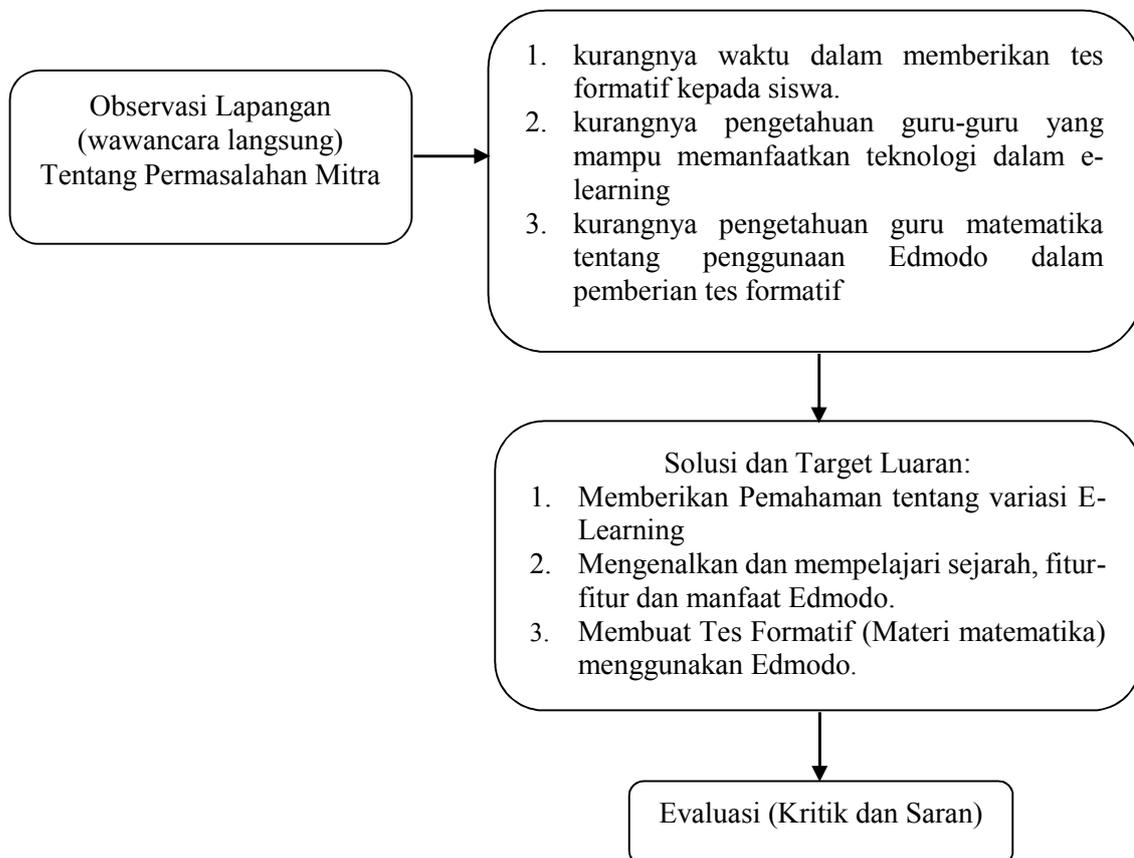
Pada kegiatan ini, guru akan dikenalkan dengan sejarah, fitur-fitur dan manfaat Edmodo. Setelah mengetahui penggunaan Edmodo, diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dengan menggunakan Edmodo sebagai media E-Learning dalam mengevaluasi setiap pertemuannya. Sehingga guru bisa lebih mudah dalam mengatasi dan memahami setiap masalah yang dihadapi siswa pada setiap materi yang disampaikan dengan menggunakan tes formatif berbasis media E-Learning dengan menggunakan Edmodo. Penggunaan Edmodo dalam tes formatif juga membantu guru dan siswa dalam mengefisienkan waktu pembelajaran sehingga dapat maksimal dalam memahami konsep materi matematika dan melakukan evaluasi pembelajaran.

c. Pembuatan Tes Formatif menggunakan Edmodo

Guru membuat soal-soal tes formatif menggunakan Edmodo secara langsung yang dikaitkan dengan materi-materi matematika pada setiap pertemuannya. Pada kegiatan ini, guru-guru akan dibagi secara berkelompok sehingga dapat berdiskusi dan Bersama-sama menyelesaikan soal tes formatif berbagai materi yang berbeda setiap kelompoknya.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode pelatihan terbimbing dimana seluruh peserta dibimbing dari awal pembuatan akun sampai pengenalan *tools*, akun siswa dan orang tua yang tersedia di Edmodo. Pada kegiatan pelatihan ini, peserta pun harus menghasilkan output berupa soal tes formatif berupa *quiz* yang *dishare* di Edmodo. Adapun gambaran metode pelaksanaan pengabdian ini dijelaskan oleh gambar di bawah ini.



Gambar 3. Bagan Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

### **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan pelatihan ini ada beberapa materi yang disampaikan oleh dua pemateri. Kedua pemateri tersebut merupakan dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UHAMKA.

#### **a. Pengenalan Variasi E-Learning dalam Pembelajaran**

Pada penyampaian, pemateri menyampaikan bahwa ada beberapa jenis E-Learning yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk membuat kelas lebih interaktif dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun rincian materi yang disampaikan yaitu sejarah e-learning, jenis-jenis e-learning, kekurangan dan kelebihan masing-masing e-learning dan kegunaan serta contoh pengaplikasiannya berupa tampilan video. Selain itu, beliau pun menjelaskan sejarah perkembangan E-Learning dalam pembelajaran, dimulai dari revolusi industry 1.0 sampai 4.0. Penyampaian materi pertama ini berlangsung selama satu jam. Materi pertama tersebut mampu menambah penasarannya dan motivasi peserta dalam mengaplikasikan E-Learning dalam pembelajaran di kelas.



Gambar 4. Pengenalan Variasi E-Learning

b. Pengenalan Edmodo dan Pembuatan Tes Formatif pada Materi Matematika dengan Menggunakan E-Learning (Edmodo)

Penyampaian materi kedua ini berlangsung selama hampir lima jam dimana pada penyampaian teori dan latihannya dipisahkan oleh kegiatan ISHOMA.



Gambar 5. Pengenalan Edmodo dan Pembuatan Tes Formatif

Adapun beberapa pembahasan materi ini yaitu (1) membuat akun guru, siswa dan orang tua; (2) mengenal fitur-fitur atau tools yang ada pada Edmodo; (3) cara membuat tugas dan kuis dengan menggunakan Edmodo; (4) pembuatan *equation* matematika dengan menggunakan webdemo; dan (5) praktik membuat tes formatif materi matematika yang dilakukan oleh peserta.



Gambar 6. Contoh Tes Formatif yang dibuat oleh Peserta

Pada penyampaian materi ini, seluruh peserta bersemangat untuk membuat tugas dan kuis bahkan mencoba untuk mengerjakan tugas atau kuis yang dibuat oleh peserta lain dengan melalui akun siswa. Pengaplikasian Edmodo ini diharapkan diterapkan oleh seluruh peserta di kelas masing-masing agar bisa lebih komunikatif dan variatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan TIM Pengabdian UHAMKA

## SIMPULAN

Program pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para guru yang menjadi peserta pada acara ini. Tingginya antusias yang diberikan oleh para peserta pada setiap materi yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya pelaksanaan program seperti ini untuk lebih memotivasi dan menginspirasi guru dalam menggunakan E-learning dalam membuat tugas atau tes formatif khususnya pada mata pelajaran matematika. Sehingga siswa

dapat menyelesaikan dimana saja tetapi bisa juga dibatasi waktunya. TIM UHAMKA mencoba untuk memfasilitasi dan memberikan motivasi pada guru bahwa barang-barang disekitarnya bisa dijadikan media E-Learning sehingga membuat proses belajar dan mengajar matematika menjadi lebih menarik dan interaktif.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fahmi, S., Priwanto, S. W., & Nugroho, B. A. N. (2018). Pelatihan Kemampuan E-Learning Guru Matematika Dengan Menggunakan Moodle. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.124>.
- Hatip, A., Sucipto, S., & Setiawan, W. (2019). Pelatihan Penggunaan E-learning Berbasis Media Sosial Edmodo bagi Guru SD Negeri Mulyorejo I Surabaya. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 3(1), 61–68. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2019.v3i1.428>.
- Parjanto, & Ferdiana, R. (2015). Analisis Minat Penggunaan E-learning Pada Guru dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Depok Sleman. *Prosiding SNATIF*, 2, 365–370.
- Putri, S. R., Wahyuni, S., & Suharso, P. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Edmodo Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran Di Smk Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 108. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6455>.
- Sriyanti, I., Muslim, M., & Yusup, M. (2015). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Bagi Guru SMA Srijaya Negara Palembang. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 2(1), 12–18.
- Subiyanto, Supriyati, I., & Markamah, N. (2018). Pelatihan E-Learning Menggunakan Edmodo pada Para Guru SMK NU Ungaran. *ABDIMAS*, 22(2), 83–88.
- Ummah, S. K. (2018). EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 117–127.

## Pelatihan dan Pendampingan *E-Learning* Berbasis Edmodo untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Era Revolusi Industri 4.0

Rose Fitria Lutfiana<sup>1\*</sup>, M. Mansur<sup>2</sup>  
rose@umm.ac.id<sup>1\*</sup>, mansur@umm.ac.id<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Program Studi PPKn  
<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 02 01 2020. Revised: 04 06 2020. Accepted: 23 07 2020

**Abstract:** This community service activity aims to provide training and mentoring to teachers in SMP Muhammadiyah 1 Malang related to edmodo-based e-learning. After participating in training and mentoring activities, teachers are expected to be able to master edmodo-based e-learning. Community service activities carried out in SMP Muhammadiyah 1 Malang City which addressed Jl. Brigadier Slamet Riadi No.134, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Malang City, East Java 65119. The method of implementing the activity consisted of focus group discussions, training and mentoring. The result of this community service activity is to improve the professional competence of teachers in the industrial revolution era 4.0.

**Keywords:** E-learning, Edmodo, Professional Competence, Industrial Revolution 4.0

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang terkait *e-learning* berbasis edmodo. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan diharapkan guru mampu menguasai *e-learning* berbasis edmodo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang yang beralamatkan Jl. Brigjend Slamet Riadi No.134, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari *focus group discussion*, pelatihan, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi profesional guru di era revolusi industri 4.0.

**Kata kunci:** *E-learning*, Edmodo, Kompetensi Profesional, Revolusi Industri 4.0.

### ANALISIS SITUASI

Pembelajaran merupakan proses akumulasi mengajar (*teaching*) dan belajar (*learning*). Namun lebih dari itu dalam sistem pembelajaran tidak hanya terdiri dari dua aktivitas mengajar (*teaching*) dan belajar (*learning*) namun juga terdapat sinergitas dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan model pembelajaran. Pola kecenderungan yang terjadi dalam sistem pembelajaran abad 21 ditandai oleh adanya kompleksitas penggunaan teknologi dan juga munculnya gerakan restrukturisasi

koorporatif yang menekankan kombinasi kualitas teknologi dan juga manusia. Hal tersebut menyebabkan peserta didik atau siswa dituntut untuk bisa mengambil inisiatif, berfikir kritis, kreatif dan cakap dalam memecahkan masalah (Rusman, 2017: 2).

Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar tersebut berfungsi memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar. Peranan guru sebagai pemimpin terkait dengan dua hal penting yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi mengajar yang tepat. Di era ini guru juga dituntut untuk menjadi guru profesional dengan memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Guru harus mampu menghadirkan pembelajaran kreatif dan inovatif di kelas sesuai tuntutan zaman (imbis dari revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan).

Michael Dictop (dalam Rusman, 2017: 136) menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang inovatif di abad 21 ada beberapa kriteria, antara lain: (1) tidak cepat puas hati dengan perubahan dan kemahiran yang dimiliki, berusaha terus untuk meningkatkan pengetahuan; (2) perasaan ingin tahu mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya terutama hal-hal baru; (3) rasa kagum dengan sesuatu yang baru dan mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri; (4) berpandangan jauh dan senantiasa melihat ke depan; (5) merasakan sesuatu itu bukan hal yang mustahil dan dapat melahirkan ide di luar akal pemikirannya; (6) berani menanggung resiko dan bersedia berada dalam keadaan yang tidak nyaman; (7) senantiasa menyesuaikan diri dengan kerja dan permasalahan baru; (8) berani berbeda dengan orang lain dan mempunyai ide yang dapat menarik hati orang lain, senantiasa berbagi kebahagiaan dengan orang lain; (9) bersedia mempertahankan konsep dan idenya dan menganggap idenya perlu dipertahankan; (10) menyesuaikan diri mengikuti keadaan dan bersifat terbuka; (11) berusaha menjalin hubungan dengan semua lisan baik atasan maupun bawahan; (12) manilai masalah-masalah yang dihadapi dan mencari pemecahannya; (13) melihat sesuatu dari perspektif yang luas; (14) tidak mudah panik dalam menghadapi suatu keadaan; (15) berusaha belajar dari waktu ke waktu terutama berkenaan ilmu pengetahuan dan teknologi baru; (16) membuat penilaian yang seimbang menggunakan pemikiran selalu menilai dan membuat analisa sebelum membuat keputusan; (17) berusaha menyeimbangkan pemikiran dan selalu bekerjasama untuk kemajuan sekolahnya; (18) komunikasi secara luwes dan mudah dipahami, mampu menerjemahkan hal-hal yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit; (19) menghadapi rintangan dengan tabah dan belajar dari kesalahan serta tidak mudah berputus asa; (20) selalu

bekerja keras dan tekun; dan (21) senantiasa memberikan ide baru serta komitmen yang kuat pada bidang yang digelutinya.

Titik tekan transformasi pendidikan di abad 21 guru dan siswa secara bersama-sama dituntut untuk aktif secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya satu-satunya sumber belajar bagi siswa, melainkan sebagai mediator dan fasilitator yang secara aktif mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal.

Menurut UNESCO pilar pembelajaran Abad 21 terdiri dari empat, antara lain belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat/berkarya (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri yang utuh (*learning to be*). Selain empat pilar pembelajaran abad 21 tersebut menurut Daryanto & Karim (2017: 13) terdapat tiga ketrampilan abad 21, antara lain ketrampilan hidup dan karir (*life and career skills*), ketrampilan berinovasi dan belajar (*learning and innovation skills*) dan ketrampilan media dan teknologi informasi (*information and media technology skills*).

Menristekdikti menjelaskan ada lima elemen penting yang harus menjadi perhatian dan akan dilaksanakan oleh Kemenristekdikti untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era Revolusi Industri 4.0, yaitu:

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology* (IT), *Operational Technology* (OT), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data Analytic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy* and *human literacy*.
2. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program *Cyber University*, seperti sistem perkuliahan *distance learning*, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. *Cyber University* ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.
3. Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang *responsive*, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

4. Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, LPNK, Industri, dan Masyarakat.
5. Terobosan inovasi dan perkuatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi.

Paparan yang telah dijelaskan di atas juga sejalan dengan kompetensi profesionalisme yang menjadi tuntutan Undang-undang No 15 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam kompetensi profesional guru harus mempunyai kemampuan dalam hal: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dampak canggihnya teknologi industri 4.0 yang saat ini terjadi mau tidak mau membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya pendidikan. Sesuai penjelasan di atas bahwa dampak industri 4.0 yakni dengan adanya ‘digitalisasi sistem’, secara tidak langsung menuntut para pendidik untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan cepat terkait perubahan tersebut. Sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka secara langsung di kelas, bukan tidak mungkin akan dapat digantikan dengan sistem pembelajaran yang terintegrasikan melalui jaringan internet (*online learning*).

SMP Muhammadiyah 1 Malang yang terletak di Jl. Brigjen Slamet Riadi 134 Malang, RT/RW 6/3, Dsn. Oro-Oro Dowo, Ds./Kel Oro Oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Prov. Jawa Timur. Sebagai salah satu sekolah berbasis Islam yang selalu *update* dengan perkembangan zaman, SMP Muhammadiyah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Berdasarkan observasi awal dan diskusi yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang, diperoleh data sebagai berikut: (a) permasalahan yang sering timbul di SMP Muhammadiyah adalah masalah klasik yakni kurangnya minat siswa dalam pembelajaran; (b) memperbaiki kualitas pembelajaran dengan cara meningkatkan kompetensi guru; (c) *e-learning* sebagai salah satu cara yang akan digunakan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Adapun target dan luaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara spesifik akan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Target Luaran

No	Kegiatan	Luaran	Target Waktu
1	Pelatihan <i>e-learning</i> kepada guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang	Peningkatan kompetensi professional guru dalam mengajar	Februari-Maret 2019
2	Pendampingan guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang	Menguasai <i>E-learning</i> berbasis Edmodo	Maret-September 2019

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kelompok di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang berdasarkan kesepakatan yang telah dilakukan bersama antara lain:

1. Mengadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).  
Kegiatan FGD dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra untuk merancang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam waktu 8 bulan. Dalam tahap ini terjadi kesepakatan terkait pembagian tugas pada masing-masing pihak yaitu, tim pengabdian dan guru yang akan mendapatkan pelatihan *e-learning* berbasis edmodo.
2. Pelatihan *e-learning* pada guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang.  
Kegiatan pelatihan *e-learning* dikemas dalam bentuk *workshop*. Selain pemateri menjelaskan secara teoritis terkait *e-learning* berbasis edmodo para peserta yaitu guru-guru juga mempraktikkan *e-learning* berbasis edmodo.
3. Pendampingan *e-learning* pada guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang.  
Pendampingan *e-learning* berbasis edmodo dilakukan agar guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Malang optimal dalam memahami teori dan mempraktikkan secara lancar *e-learning* berbasis edmodo.
4. Monitoring dan evaluasi kegiatan  
Setelah tahap pendampingan, maka tim pengabdian dari Prodi PPKn melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi dari implementasi *e-learning* yang telah diterapkan guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dalam pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Penjabaran lebih rinci dari uraian di atas maka metode pelaksanaan yang megacu kepada analisis situasi program-program yang disepakati bersama dengan mitra akan diuraikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Prosedur kerja dan metode pelaksanaan

No	Prosedur Kerja	Metode
1	FGD	Diskusi dan sosialisasi
2	Pelatihan <i>e-learning</i>	Workshop, diskusi
3	Pendampingan <i>e-learning</i>	Praktik langsung, diskusi
4	Monitoring dan evaluasi	Diskusi

Partisipasi SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kelompok ini antara lain: (a) Persetujuan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk melakukan pelatihan *e-learning* berbasis edmodo; (b) Menyediakan baik sarana dan prasarana yang mendukung pelatihan dan pendampingan *e-learning* berbasis edmodo; (c) Kesiediaan guru yang akan mengikuti *e-learning* berbasis edmodo.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan *e-learning* berbasis edmodo untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dilakukan mulai bulan maret sampai agustus 2019 bertempat di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Brigjend Slamet Riadi No.134, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang ini diawali dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan *e-learning* berbasis edmodo, pendampingan *e-learning* berbasis edmodo, serta monitoring dan evaluasi. Masing-masing kegiatan akan diuraikan seperti di bawah ini.

*Pertama*, kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan tahap awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam kegiatan FGD ini diperoleh kesepakatan terkait jadwal pelatihan dan pendampingan serta implementasi *e-learning* berbasis edmodo yang akan diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang. Selain itu kegiatan pelatihan dan pendampingan juga akan diikuti oleh semua guru yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang. Guru-guru yang mengikuti kegiatan ini akan dijabarkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Peserta pelatihan dan pendampingan *e-learning* berbasis edmodo

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Drs. Budiyo	Bahasa Jawa
2	Drs. Muhtar	PPKn
3	Nurul Hidayati, S.Pd	Bahasa Inggris

4	Dra. Tri Sulawesiningsih	IPS
5	Drs. M. Ibrahim	Kemuhammadiyah
6	Lestiana, S.Pd	Prakarya
7	Pudjijanto, S.Ag	PAI
8	Masrudi, S.Pd	IPA
9	Taufiqurrahman, S.S	Bahasa Inggris
10	Sarbini Kuswanto, SP., M.Pd	Seni Budaya
11	Solikhul Atmam, S.PdI	BP
12	Ahmad Rusydani, S.Pd	PJOK
13	Yanur Setyaningrum, M.Pd	IPA
14	Mawaddah, S.Pd	Bahasa Indonesia
15	Farida Ulfa Nurhidayati, S.Si., M.Pd	Matematika
16	Aris Andrianta, S.Pd	BK
17	Yuli Wachyuningtyas, S.Pd	PPKn
18	Rachmad Hidayat, S.Pd	IPS
19	Dini Ramadhani, S.Pd	Bahasa Indonesia
20	Nosa Setiabudi, S.Pd	Bahasa Inggris
21	Vini Anggraeni Niki Laoda, S.Pd	IPS
22	Helni Zehniar, M.Pd	Matematika
23	Artari febrianti, S.Pd	PPKn

---

*Kedua*, kegiatan pelatihan merupakan rangkaian kegiatan selanjutnya setelah FGD. Dalam kegiatan pelatihan *e-learning* berbasis edmodo ini terdapat dua pemateri yaitu Drs. M. Mansur, M.H dan Rose Fitria Lutfiana, M.Pd. Selain dua pemateri tersebut juga dibantu oleh Mafadhotul Zuliatin dan Bagus Nugroho yang bertugas membantu guru-guru sebagai peserta pelatihan saat praktik atau workshop.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan menyampaikan materi *e-learning* berbasis edmodo

Kegiatan pelatihan *e-learning* berbasis edmodo ini dilakukan selama dua hari. Penyampaian materi dilakukan oleh Drs. M. Mansur, M.H dan Rose Fitria Lutfiana, M.Pd di hari pertama dan kegiatan praktik atau *workshop* dilakukan di hari kedua.



Gambar 2. Mempraktikkan *e-learning* berbasis edmodo dengan didampingi pemateri

Pada kegiatan *workshop* peserta mempraktikkan secara langsung materi yang telah dijelaskan oleh pemateri terkait edmodo. Mulai dari membuat akun edmodo, melakukan pengaturan untuk menyesuaikan waktu, membentuk komunitas maupun akun edmodo peserta, membuat kelas/grup, meminta sesama peserta untuk saling bergabung di kelas/grup yang telah dibuat, membuat catatan, membuat tugas, membuat kuis dan melakukan penilaian.

*Ketiga*, kegiatan pendampingan *e-learning* berbasis edmodo dilakukan selama empat kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar guru benar-benar matang dalam memahami dan mempraktikkan edmodo. Dalam kegiatan pendampingan ini dari 21 guru yang mengikuti pelatihan dan pendampingan sebanyak 80% guru yang telah memahami edmodo.



Gambar 3. kegiatan pendampingan *e-learning* berbasis edmodo

*Keempat*, kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan selama pendampingan *e-learning* berbasis edmodo.

## **HASIL DAN LUARAN**

Sasaran kegiatan pelatihan dan pendampingan *e-learning* berbasis edmodo yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang adalah semua guru bidang studi yang

mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang. Para guru mengikuti pelatihan dengan antusias. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan kompetensi profesional guru yaitu adanya *upgrade* metode pembelajaran yang awalnya masih menggunakan pembelajaran secara *offline*, namun kini selain menggunakan pembelajaran secara *offline* para guru juga bisa menggunakan pembelajaran secara *online* dengan menggunakan Edmodo.

## **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang diikuti oleh semua guru pengampu mata pelajaran yang berjumlah 23 guru. Dari total 23 guru sebanyak 80% sudah memahami dan bisa mengaplikasikan edmodo. Adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini secara tidak langsung meningkatkan salah satu kompetensi guru profesional yaitu pada ranah kompetensi profesional. Hal ini dikarenakan guru telah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan juga era revolusi industri 4.0.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Daryanto & Karim, Syaiful. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siaran Pers. *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. 2018. (online) <https://www.ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>
- Undang-undang No 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

## Pelatihan Pembuatan *Flashcard* untuk Meningkatkan Budaya Hidup Sehat Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Jakarta

Edwita<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2\*</sup>

[edwita@unj.ac.id](mailto:edwita@unj.ac.id)<sup>1</sup>, [uswatunhasanah@unj.ac.id](mailto:uswatunhasanah@unj.ac.id)<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

Received: 15 07 2020. Revised: 18 07 2020. Accepted: 23 07 2020

**Abstract:** Health is the most essential thing in human life. Healthy behavior is very influential on the growth and development of children in their lives. Children can develop their intellectual power well and must be supported by good nutrition as well, by running a healthy lifestyle. This service activity aims to provide an understanding for teachers to move their students in applying the culture of healthy living. In this case, the dedication team provides a solution in the form of a flashcard as a medium to improve the healthy life culture of elementary school students. The training participants consisted of 107 teachers spread across the Jakarta area. This activity is carried out online using the zoom meeting application. The results of the dedication show that 88% of teachers understand the nature of healthy living culture, how to develop a flashcard based on healthy life literacy and how to motivate students to apply a healthy life culture. These community service activities can contribute and support the government in upholding healthy school programs. A healthy school can foster healthy souls and personalities so as to produce creative and innovative thoughts to advance this nation.

**Keywords:** Culture of healthy living, Flashcard, Healthy live literacy

**Abstrak:** Kesehatan merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Perilaku hidup sehat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam kehidupannya. Anak dapat berkembang daya intelektualnya dengan baik harus didukung dengan gizi yang baik pula, dengan cara menjalankan pola hidup sehatnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru untuk menggerakkan siswanya dalam menerapkan budaya hidup sehat. Dalam hal ini, tim pengabdian memberikan solusi berupa flashcard sebagai media untuk meningkatkan budaya hidup sehat siswa sekolah dasar. Peserta pelatihan terdiri dari 107 guru yang tersebar di wilayah Jakarta. Kegiatan ini dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom meeting. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 88% guru memahami hakikat budaya hidup sehat, cara mengembangkan flashcard berbasis literasi hidup sehat dan cara memotivasi siswa dalam menerapkan budaya hidup sehat. kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dan mendukung pemerintah dalam menjunjung tinggi program sekolah sehat. Sekolah yang sehat dapat menumbuhkan jiwa dan kepribadian yang sehat pula sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif demi memajukan bangsa ini.

**Kata kunci:** Budaya hidup sehat, *Flashcard*, Literasi hidup sehat

## **ANALISIS SITUASI**

Budaya hidup sehat merupakan sebuah konsep kehidupan dengan mengutamakan berbagai kegiatan hidup yang berbasis pada langkah-langkah sehat. Budaya hidup sehat adalah konsep hidup yang mengedepankan upaya-upaya dan kegiatan-kegiatan hidup yang sehat. Dengan penerapan konsep hidup sehat ini, maka kita dapat terhindar dari berbagai penyakit yang mungkin dapat menyerang tubuh kita. Dengan pola hidup yang baik, maka akan membuat tubuh tetap sehat dan kuat serta aktif untuk melakukan berbagai kegiatan baik yang membutuhkan kekuatan dan daya tahan seperti olahraga maupun yang membutuhkan proses berpikir. Sebaliknya dengan pola hidup yang buruk akan berakibat buruk bagi kesehatan dan dapat menyebabkan kelainan pada tubuh termasuk rentan terhadap berbagai penyakit. Proses berpikir yang baik dapat membantu siswa dalam mengikuti proses belajar, sehingga dapat berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Perilaku hidup sehat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam kehidupannya (Yusida et al., n.d.). Anak dapat berkembang daya intelektualnya dengan baik harus didukung dengan gizi yang baik pula, dengan cara menjalankan pola hidup sehatnya. Moma menyatakan bahwa Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dilaksanakan pada semua tingkat/sekolah untuk membentuk rasa tanggung jawab atas keadaan lingkungan, serta bagaimana memantau, memelihara dan memperbaiki lingkungan (Moma, 2015). Pola hidup sehat yang baik, teratur, dan selalu memperhatikan asupan gizi dalam setiap makanan, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya. Untuk itu harus dibiasakan teratur agar kesehatan tubuh selalu terjaga dengan baik dan dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Program perilaku hidup sehat dan bersih sudah lama dicanangkan di sekolah, dan yang terakhir program sekolah sehat dan sekolah ramah anak. Hanya saja berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar di wilayah Jakarta Selatan, program Pendidikan Kesehatan di sekolah belum berjalan secara maksimal. Mereka masih menganggap bahwa program hanyalah sebuah tulisan dan belum menginspirasi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih jajan sembarangan, belum memilih jajanan yang sehat dan bersih, belum terbiasa mencuci tangan, tempat cuci tangan juga tidak berfungsi dengan baik dan membuang sampah makanan tidak pada tempatnya. Di samping itu, kondisi kamar mandi sekolah yang kurang bersih mencerminkan buruknya gaya hidup sehat siswa di sekolah dasar. Di samping itu hasil penelitian (Hurha, 2017; Olusegun, 2017; Schenker, 2018; Sentell et al., 2017) menunjukkan faktor penghambat

dalam melaksanakan program sekolah sehat antara lain kesadaran warga sekolah dan masyarakat tentang kesadaran Sekolah Sehat masih kurang.

Di samping itu, keterbatasan guru dalam mengintegrasikan budaya hidup sehat siswa ke dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Hal ini menjadikan siswa tidak memaknai pentingnya menerapkan budaya hidup sehat dalam lingkungannya. Seharusnya guru dapat mengintegrasikan pentingnya hidup sehat melalui pembelajaran, pembiasaan dan seluruh aktivitas di sekolah. Tentunya dengan media yang menarik dan mudah dipahami siswa. Salah satu media untuk menumbuhkan gaya hidup sehat siswa adalah flashcard. Selain bentuknya yang simple juga terdapat gambar yang menarik perhatian siswa. Flashcard merupakan suatu media grafis dan aplikatif yang berisi gambar dan kata-kata yang menginspirasi siswa (Chen & Chan, 2019; Gabhainn et al., 2007; Golding et al., 2012) Penggunaan media flashcard dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut sampai kepada kegiatan siswa memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis . Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat memanfaatkan media flashcard ini untuk meningkatkan kesadaran hidup sehat bagi para siswa (Zubaidah et al., 2017). Di luar kelas, guru sebagai role model dapat menjadi panutan, mendampingi dan memantau gaya hidup sehat bagi siswa – siswanya dan bahkan menciptakan kegiatan ekstra yang bertujuan memacu siswa untuk menerapkan gaya hidup sehat, misalnya saja membuat lomba kebersihan kelas, bazar makanan sehat kreasi siswa dan orangtua, dan lain – lain (Mertoğlu, 2020).

Mengingat besarnya peran guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran hidup sehat perlu diadakan suatu tinjauan mengenai bagaimana selama ini guru menjalankan peran tersebut. Dengan demikian, flashcard dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan gaya hidup sehat siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, tim dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta akan memberikan kegiatan pelatihan guru dalam meningkatkan budaya hidup sehat siswa melalui penggunaan flashcard. Dalam hal ini flashcard yang akan dibuat berbasis literasi hidup sehat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah mengadakan kegiatan pelatihan mengembangkan suatu media yang mampu meningkatkan budaya hidup sehat siswa. Media yang akan dikembangkan adalah “flashcard berbasis literasi hidup sehat”. Kegiatan ini sangat sesuai dengan kondisi lapangan dimana sekolah akan memasuki tahap new normal. Kegiatan ini dapat membantu mitra dalam mengembangkan budaya hidup sehat dalam kehidupannya. Tentunya kegiatan ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Siswa yang sehat akan mampu berpikir dengan kreatif. Pengusul dan mitra telah melakukan diskusi untuk menangani permasalahan-permasalahan yang muncul. Untuk masalah penerapan penilaian, solusi yang disepakati adalah mengadakan program pendampingan guru secara berkelanjutan. Sasarannya adalah seluruh guru di sekolah dasar wilayah Jakarta Selatan khususnya Kecamatan Setiabudi.

Kegiatan pelatihan pembuatan flashcard berbasis literasi hidup sehat dilaksanakan selama dua hari yakni pada hari Selasa, 07 Juli sampai dengan Rabu 08 Juli 2020. Setiap harinya, kegiatan dimulai pada pukul 09.00 – 15.00 WIB. Berhubung saat ini masa pandemic covid 19 dan tidak memungkinkan pertemuan tatap muka dengan banyak orang, maka kegiatan ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Total peserta sebanyak 107 orang. Peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah guru sekolah dasar yang tersebar di wilayah Jakarta, Kota Jakarta Selatan. Mengingat guru merupakan orang yang berperan penting sebagai penggerak siswa berbudaya hidup sehat.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, implementasi dan refleksi. Pertama, tahap perencanaan. Tim pelaksana membuat perencanaan seperti menyusun surat izin dan surat tugas pengabdian masyarakat, membuat jadwal kegiatan, menentukan sasaran peserta, menyusun materi pelatihan, dan menyusun kegiatan yang akan dilakukan guru-guru disertai perangkat-perangkat instrumen yang diperlukan. Kedua, tahap pelaksanaan/implementasi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari secara daring melalui aplikasi *zoom meeting* dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB. Rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Hari ke-1, pukul 09.00 – 15.00 : Penanaman Konsep Budaya Sehat dan Flashcard.
  - Pemberian pemahaman budaya hidup sehat
  - Pemberian pemahaman karakteristik flashcard

- Pendalaman konsep flashcard berbasis literasi hidup sehat

2) Hari ke-2, pukul 09.00 – 13.00 : Implementasi

Setiap peserta akan mendapatkan beberapa indikator literasi hidup sehat yang telah diacak. Kemudian mereka diminta mengembangkan *flashcard* yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Flashcard yang dibuat harus kreatif dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

3) Hari ke-2, pukul 13.00 – 15.00 : Presentasi dan apresiasi

Setiap peserta mempresentasikan hasil flashcard yang telah dibuat. Instruktur memberikan apresiasi dan masukan untuk pengembangan flashcard ke depannya.

Ketiga, tahap refleksi dan evaluasi. Refleksi dilakukan dengan cara narasumber memberikan feedback kepada para peserta pelatihan dan peserta pelatihan menyampaikan hasil refleksinya dengan mengisi angket yang telah disajikan dalam bentuk google form.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan pembuatan flashcard berbasis literasi hidup sehat dilaksanakan selama dua hari yakni pada hari Selasa, 07 Juli sampai dengan Rabu 08 Juli 2020 menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan pelatihan diawali dengan acara pembukaan dan sambutan oleh Koorprodi PGSD FIP UNJ, lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pengabdian. Materi yang dijelaskan antara lain konsep budaya hidup sehat, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya hidup sehat, cara menerapkan budaya hidup sehat, konsep flashcard berbasis literasi hidup sehat, dan poin utamanya adalah bagaimana mengembangkan flashcard berbasis literasi hidup sehat untuk meningkatkan budaya hidup sehat siswa di sekolah dasar. Tentunya ini sangat sesuai dengan kondisi lapangan dimana negara Indonesia akan menjalani kebijakan “new normal” sehingga seluruh lembaga dan instansi khususnya sekolah harus menerapkan protokol kesehatan dalam mewujudkan sekolah sehat. Sekolah harus memiliki program budaya hidup sehat bagi siswa-siswanya. Program ini dapat berupa aktivitas pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, melengkapi sumber bacaan tentang hidup sehat sampai dengan mengintegrasikan nilai-nilai hidup sehat ke dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini bertujuan agar budaya hidup sehat ini bukan dijadikan beban melainkan sudah tertanam di diri siswa untuk selalu menerapkan hidup sehat di lingkungan manapun tidak hanya di sekolah saja.



Gambar 1. Tim pengabdian sedang menjelaskan materi

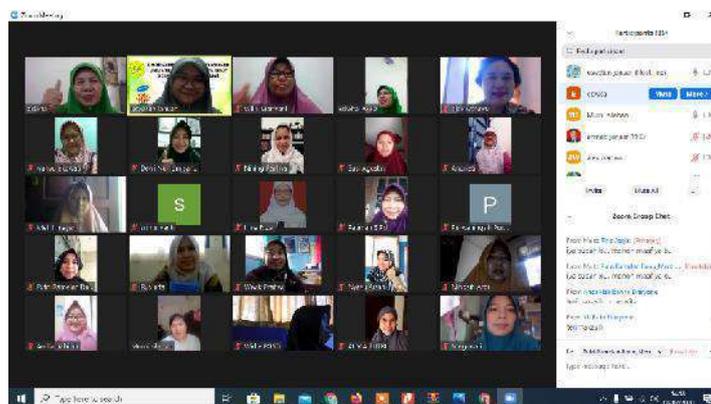
Selanjutnya, tim pengabdian memberikan pelatihan bagaimana cara mengembangkan flashcard berbasis literasi hidup sehat bagi siswa sekolah dasar. Para peserta sangat termotivasi dengan materi ini untuk mempersiapkan sekolah sehat di era new normal ini. Berbagai pertanyaan muncul terkait “bagaimana cara kita sebagai guru menerapkan budaya hidup sehat di sekolah?”. Tentunya ini bukan hal yang mudah dan instan melainkan butuh proses dan pembiasaan di sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk menerapkan budaya hidup sehat siswa antara lain membawa bekal makanan sehat tanpa jajan, mencuci tangan saat melakukan aktivitas makan, budaya toilet bersih, dan sekolah pun dapat melengkapi sumber bacaan atau media seperti flashcard yang menarik dan berada di seluruh sudut ruangan untuk mengingatkan siswa agar menerapkan budaya hidup sehat. Flashcard berbasis literasi hidup sehat merupakan media yang dapat mengingatkan siswa, mengajarkannya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba, membiasakan diri, berlatih menjalani hidup sehat. Dalam hal ini guru sangat berperan penting sebagai penggerak diri dan siswa untuk berbudaya hidup sehat. Guru berbudaya hidup sehat adalah guru berkualitas secara utuh dalam arti sehat fisik, sehat psikologis, dan sehat sosial serta spiritual.

Pada hari ke dua, peserta pelatihan sangat antusias dalam mempromosikan flashcard hasil buatannya kepada peserta lain. Pada tahap ini, peserta menjelaskan poin-poin penting yang terdapat pada flashcard serta cara menerapkannya di sekolah. Setelah presentasi, tim pengabdian memberikan apresiasi dan masukan untuk peserta demi pengembangan ke depan lebih baik lagi. Setelah kegiatan presentasi selesai, tim pengabdian melakukan refleksi dimana mereka memberikan *feedback* kepada peserta dan peserta pelatihan menyampaikan hasil refleksinya dengan mengisi angket yang telah disajikan dalam bentuk google form. Hasil menunjukkan bahwa 88% peserta telah memahami hakikat budaya hidup sehat itu sendiri.



Gambar 2. Peserta mempresentasikan *flashcard* hasil buaatannya

Ada beberapa hal yang patut diapresiasi dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan. Pertama berkaitan dengan antusias peserta untuk mengikuti pelatihan ini. Keantusiasan ini tentu saja sesuatu yang dapat kita sebut sebagai fantastis. Keantusiasan guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan mencapai 95 %. Hal ini dikarenakan para peserta pelatihan sangat membutuhkan informasi cara menerapkan budaya hidup sehat di sekolah pada era new normal. Keantusiasan peserta terlihat dari kehadiran dan kedisiplinan para peserta selama kegiatan pengabdian. Para peserta menunjukkan respon positif terhadap materi pengabdian. Di samping itu, para peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman bagaimana menerapkan budaya hidup sehat di sekolah dasar dengan berbagai kendala yang dihadapi. Kegiatan ini memberikan kontribusi yang besar bagi sekolah pada situasi new normal ini dalam mewujudkan program sekolah sehat. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya berakhir dengan pelatihan membuat flashcard saja, akan tetapi kegiatan ini mampu mengukur keberhasilan para peserta dalam memahami materi, mengembangkan flashcard, serta mampu mengukur respon para peserta ketika mengikuti kegiatan pengabdian ini. Di samping itu, tim pengabdian memberikan apresiasi yakni reward menarik bagi 20 peserta terpilih dengan flashcard terbaik.



Gambar 3. Antusiasme peserta pelatihan

## HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan membuat flashcard berbasis literasi hidup sehat, menunjukkan bahwa flashcard dapat dijadikan media untuk menumbuhkan gaya hidup sehat siswa. Salah satu produk pendidikan adalah gaya hidup sehat yang didapatkan dari pendidikan Kesehatan (Paasche-Orlow et al., 2018). Pendidikan kesehatan yang di laksanakan di sekolah merupakan salah satu cara dari lima tingkatan pencegahan dari Leavel dan Clark, yaitu sebagai Promosi Kesehatan (Gabhainn et al., 2007). Dalam hal ini, kegiatan promosi Kesehatan dapat dilakukan antara lain; peningkatan gizi, kebiasaan hidup sehat, sanitasi dan hygiene (Williams & Williams, 2017). Pelaksanaan pendidikan kesehatan yang baik untuk anak-anak harus direncanakan sebagai bentuk kerangka terbentuknya perilaku yang sadar akan kesehatannya dan lingkungan (Bano et al., 2018) (Duong et al., 2019) (Lorenz et al., 2020) (Sugawara, 1995). Kegiatan pembelajaran tidak direncanakan perminggu, atau pada hari-hari tertentu saja melainkan menyatu dengan semua aktivitas di sekolah. Dengan demikian, adanya flashcard ini sangat berperan bagi program pendidikan kesehatan di sekolah dapat menyampaikan pesan kesehatan kepada siswa dengan harapan dapat memperoleh pengetahuan dan pembiasaan-pembiasaan hidup sehat yang baik sehingga terbentuk gaya hidup sehat bagi siswa.



Gambar 4. Hasil Flashcard Peserta (Seri Bekal untuk Sekolah)

Media *flashcard* yang digunakan siswa berisi rangkaian pesan-pesan atau tulisan yang berhubungan dengan konsep Kesehatan serta bagaimana menerapkan perilaku hidup sehat (Chien, 2015). Adapun beberapa pesan yang tertulis pada *flashcard* antara lain menggambarkan tentang aktivitas mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat dari kantin sekolah, menggunakan toilet yang bersih dan sehat, berolahraga teratur dan terukur, membuang sampah ke tempat sampah yang terpilah, memberantas jentik nyamuk, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, memelihara rambut agar bersih dan rapi, memakai pakaian bersih dan rapih, memelihara kuku agar selalu pendek dan bersih (Downey et al., 2014; Lynch et al., 2015; Martin et al., 2018). Di samping itu, guru mengintegrasikan media *flashcard* pada setiap pembelajaran dan seluruh aktivitas selama di sekolah. Misalnya, terdapat *flashcard* di seluruh ruangan sekolah seperti kantin, toilet, westafel, kelas dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar *flashcard* dapat selalu mengingatkan siswa tentang gaya hidup yang sehat. *Flashcard* dapat dijadikan sarana yang paling efektif untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar (Kaplan-Rakowski & Loranc-Paszylk, 2017) (Chen & Chan, 2019). Media ini memiliki kelebihan antara lain mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak besar dan ringan. Kedua adalah praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun siswa bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Ketiga, pesan yang terdapat pada media *flashcard* juga mudah diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian, memuat tulisan yang sederhana, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada. Media ini sangat menyenangkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan dapat digunakan dalam bentuk permainan (Li & Tong, 2019). Selain itu, *flashcard* dapat membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sebagai komponennya (Fukushima, 2019).

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan penelitian (Camiling, 2019; Kulik et al., 2019) yang menunjukkan bahwa sekolah sehat harus memiliki banyak media yang menunjang pendidikan kesehatan di dalam nya salah satunya *flashcard* karena itu dapat dijadikan media yang kreatif dan efektif dalam menambah memori ingatan siswa.. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan memanfaatkan *flashcard* sebagai media. Dengan demikian, kemudahan dalam memaknai suatu tulisan pada *flashcard* menjadikan mereka berpengetahuan tentang penerapan pola hidup sehat sehingga ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media *flashcard* ini dapat

meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan lingkungan yang bersih sehingga dapat menumbuhkan gaya hidup sehat siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa flashcard sangat tepat dijadikan media untuk menumbuhkan kesadaran budaya hidup sehat siswa. Media ini sangat relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada dalam tahap operasional konkret. Dengan flashcard yang berisikan gambar-gambar menarik dan kata-kata yang inspiratif dapat membuat siswa terampil menerapkan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-harinya (Fukushima, 2019). Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat yaitu: motivasi, kemampuan, persepsi dan kepribadian (Biktagirova & Kasimova, 2016). Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong orang berperilaku tertentu, kemampuan menunjukkan kapasitas seseorang, sedangkan persepsi adalah bagaimana seseorang menafsirkan informasi secara seksama, sehingga perilakunya sesuai dengan yang diinginkan (Paasche-Orlow et al., 2018). Di samping itu kepribadian adalah karakteristik seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemauan. Misalnya, seorang guru yang berperilaku hidup sehat sangat dibutuhkan untuk memberikan contoh tindakan dan memberikan petunjuk kepada anak didiknya untuk berperilaku hidup sehat. Dengan demikian, untuk menciptakan budaya hidup sehat siswa memerlukan peran guru sebagai penggerak diri dan siswa untuk berbudaya hidup sehat.

## **SIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa flashcard dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan gaya hidup sehat siswa sekolah dasar. Pemanfaatan flashcard sebagai media ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dimana masih dalam tahap operasional konkret. Flashcard yang berisi rangkaian pesan kesehatan yang dirangkum dengan kata-kata inspiratif disertai gambar yang menarik sangat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memaknai suatu tulisan sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pembiasaan-pembiasaan hidup sehat yang baik dan dapat terbentuk gaya hidup yang optimal. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dan mendukung pemerintah dalam menjunjung tinggi program sekolah sehat. Sekolah yang sehat dapat menumbuhkan jiwa dan kepribadian yang sehat pula sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif demi memajukan bangsa ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Bano, J., Jabeen, Z., & Qutoshi, S. B. (2018). Perceptions of Teachers about the Role of Parents in Developing Reading Habits of Children to Improve their Academic Performance in Schools. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1445>
- Biktagirova, G. F., & Kasimova, R. S. (2016). Formation of University students' healthy lifestyle. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(6), 1159–1166. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.385a>
- Camiling, M. K. S. (2019). eHealth literacy of high school students in the Philippines. *IAFOR Journal of Education*, 7(2), 69–87. <https://doi.org/10.22492/ije.7.2.04>
- Chen, R. W., & Chan, K. K. (2019). Using Augmented Reality Flashcards to Learn Vocabulary in Early Childhood Education. *Journal of Educational Computing Research*, 57(7), 1812–1831. <https://doi.org/10.1177/0735633119854028>
- Chien, C. W. (2015). Analysis the effectiveness of three online vocabulary flashcard websites on 12 learners' level of lexical knowledge. *English Language Teaching*, 8(5), 111–121. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n5p111>
- Downey, L. H., Peterson, D. J., LeMenestrel, S., Leatherman, J. A., & Lang, J. (2014). 4-H Healthy Living programs with impact: a national environmental scan. *New Directions for Youth Development*, 2014(143), 13–24. <https://doi.org/10.1002/yd.20101>
- Duong, T. V., Aringazina, A., Kayupova, G., Nurjanah, Pham, T. V., Pham, K. M., Truong, T. Q., Nguyen, K. T., Oo, W. M., Su, T. T., Majid, H. A., Sørensen, K., Lin, I.-F., Chang, Y., Yang, S.-H., & Chang, P. W. S. (2019). Development and Validation of a New Short-Form Health Literacy Instrument (HLS-SF12) for the General Public in Six Asian Countries. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 3(2), e91–e102. <https://doi.org/10.3928/24748307-20190225-01>
- Fukushima, S. (2019). EmoTan: enhanced flashcards for second language vocabulary learning with emotional binaural narration. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-019-0109-0>
- Gabhainn, S. N., Sixsmith, J., Delaney, E. N., Moore, M., Inchley, J., & O'Higgins, S. (2007). Health-promoting school indicators: Schematic models from students. *Health Education*, 107(6), 494–510. <https://doi.org/10.1108/09654280710827902>
- Golding, J. M., Wasarhaley, N. E., & Fletcher, B. (2012). The Use of Flashcards in an Introduction to Psychology Class. *Teaching of Psychology*, 39(3), 199–202.

<https://doi.org/10.1177/0098628312450436>

- Hurha, F. (2017). Implementasi Program Sekolah Sehat Di Sd N Tegalrejo 1 ( the Implementation of Healthy School Program in Public Primary. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. VI(1)*, 20–28.
- Kaplan-Rakowski, R., & Loranc-Paszylk, B. (2017). Students' views on the helpfulness of multimedia components of digital flashcards in mobile-assisted vocabulary learning. *CALL in a Climate of Change: Adapting to Turbulent Global Conditions – Short Papers from EUROCALL 2017*, 2017(2017), 170–176.  
<https://doi.org/10.14705/rpnet.2017.eurocall2017.708>
- Kulik, N. L., Moore, E. W., Centeio, E. E., Garn, A. C., Martin, J. J., Shen, B., Somers, C. L., & McCaughtry, N. (2019). Knowledge, Attitudes, Self-Efficacy, and Healthy Eating Behavior Among Children: Results From the Building Healthy Communities Trial. *Health Education and Behavior*, 46(4), 602–611.  
<https://doi.org/10.1177/1090198119826298>
- Li, J. T., & Tong, F. (2019). Multimedia-assisted self-learning materials: the benefits of E-flashcards for vocabulary learning in Chinese as a foreign language. *Reading and Writing*, 32(5), 1175–1195. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9906-x>
- Lorenz, K. A., Stylianou, M., & Kulinna, P. H. (2020). Changes in healthy behaviour knowledge of rural pupils. *European Physical Education Review*, 26(2), 465–480.  
<https://doi.org/10.1177/1356336X19867732>
- Lynch, D. R., Fuhrman, N. E., Duncan, D. W., & Hanula, G. M. (2015). Extension agent knowledge and programming behaviors regarding healthy lifestyles education in Georgia. *Journal of Extension*, 53(3).
- Martin, S., Horgan, D., Scanlon, M., Eldin, N., & O'Donnell, A. (2018). Including the voices of children and young people in health policy development: An Irish perspective. *Health Education Journal*, 77(7), 791–802. <https://doi.org/10.1177/0017896918768638>
- Mertoğlu, H. (2020). *European Journal of Alternative Education Studies THE EFFECT OF NUTRITION AND SEXUAL HEALTH EDUCATION*. 54–70.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3703164>
- Moma, L. (2015). Kebiasaan Perilaku Hidup Sehat dan Nilai Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 248–256.
- Olusegun, B. E. (2017). Influence of Health Education and Healthy Lifestyle on Students' Academic Achievement in Biology in Nigeria. *Universal Journal of Educational*

- Research*, 5(9), 1600–1605. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050917>
- Paasche-Orlow, M. K., Schillinger, D., Weiss, B. D., Bickmore, T., Cabral, H., Chang, P., Bailey, S. C., Dewalt, D. A., Fernandez, A., Fransen, M., Leung, A., McCaffery, K., Meade, C. D., McCormack, L. A., Protheroe, J., Parker, R., Rothman, R., Rubin, D., Rudd, R., ... Ownby, R. L. (2018). Health Literacy and Power. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 2(3), e132–e133. <https://doi.org/10.3928/24748307-20180629-01>
- Schenker, K. (2018). Health(y) education in Health and Physical Education. *Sport, Education and Society*, 23(3), 229–243. <https://doi.org/10.1080/13573322.2016.1174845>
- Sentell, T., Pitt, R., & Buchthal, O. V. (2017). Health Literacy in a Social Context: Review of Quantitative Evidence. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 1(2), e41–e70. <https://doi.org/10.3928/24748307-20170427-01>
- Sugawara, S. (1995). Clinical evaluation of a non-steroid anti-inflammatory drug zaltoprofen 40 mg tablets on lumbago. *Japanese Pharmacology and Therapeutics*, 23(5), 323–335.
- Williams, Y. G., & Williams, Y. G. (2017). *Healthy Lifestyle Changes and Academic Improvement*.
- Yusida, E., Suib, M., & Magister. (n.d.). *Pengelolaan budaya sekolah sehat di madrasah ibtidaiyah negeri sekuduk kecamatan sejangkung kabupaten sambas*.
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2017). Evaluasi Program Sekolah Sehat Di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 72. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p72-82>

## **Penataan Ulang Area Produksi Industri Rumah Tangga Kabupaten Bekasi**

**Dessy Agustina Sari<sup>1\*</sup>, Azafilmi Hakiim<sup>2</sup>, Riyant Irawan<sup>3</sup>, Rosita Dewi<sup>4</sup>**

[dessy.agustina8@gmail.com](mailto:dessy.agustina8@gmail.com)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Kimia

<sup>3,4</sup>Mahasiswa Program Studi Teknik Elektro

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Teknik

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 17 07 2020. Revised: 20 07 2020. Accepted: 23 07 2020

**Abstract :** Betawi's taffy made of sticky rice was one of the best economic commodities for sub-district Cibitung's citizens. Furthermore, this product usually gave success in a yearly exhibition for district Bekasi. For a long time, demand a trust the costumers were longer completed through the serving of nutrient food and the hygiene concept. That became a challenge for the owner and the Sukajaya village's leader to decrease the resellers. Afterward, the breakthrough way guided selling the product into the food and the gift store in the scale of the home industry, which attached the label below monitoring the Service of Healthy (P-IRT). Achieve that, the initial step has been done that supported the guiding in the Sukajaya village and LPPM Unsika. The next activity for the site work evaluation also has been executed. It is such as providing a base for raw material until product and cover for the roof in around production line, giving the name for each section place, and pin the license certificate. Neat and clean aspects gave an esthetic point. Furthermore, it positively affected the occupation program of Sukaya village in the district Bekasi level.

**Keywords:** Posdaya, Production license, Service of healthy, Taffy made of sticky rice, Village Sukajaya.

**Abstrak :** Dodol khas Betawi merupakan salah satu andalan ekonomi bagi warga kecamatan Cibitung. Lebih dari itu produk tersebut kerap menyukkseskan acara pameran tahunan kabupaten Bekasi. Seiring waktu, tuntutan kepercayaan konsumen tidak lagi terpenuhi oleh penyajian makanan bergizi, tetapi juga higienis. Hal ini menjadi tantangan pemiliki usaha dan pemangku desa Sukajaya untuk mengurangi keberadaan "penjual kembali". Selain itu, langkah pendobrakan mengarahkan penjualan ke pusat makanan maupun oleh-oleh skala rumah tangga yang melampirkan label kemasan di bawah pengawasan Dinas Kesehatan (P-IRT). Untuk meraihnya, langkah awal pembentukan posdaya telah ditempuh oleh pelaksana pengabdian yang didukung kepala desa Sukajaya dan LPPM Unsika. Tindak lanjut evaluasi lokasi kerja telah dieksekusi berupa penyediaan alas bagi bahan baku hingga produk maupun penutup lokasi sekitar produksi, pemasangan label sebagai keterangan bagian area maupun sertifikat penyuluhan keamanan pangan. Kerapihan dan kebersihan yang dilakukan pemilik usaha memberikan nilai estetika. Ini juga memberikan dampak peningkatan program kerja desa Sukajaya di tingkat kabupaten Bekasi.

**Kata kunci:** Desa sukajaya, Dinas kesehatan, Dodol, Izin edar produksi, Posdaya.

## **ANALISIS SITUASI**

Desa Sukajaya di kabupaten Bekasi merupakan salah satu komunitas masyarakat yang menggeluti bidang usaha olahan pangan. Nama umumnya adalah dodol khas Betawi dan menjadi produk lokal yang mampu bertahan hingga 2 generasi saat ini. Dari persiapan bahan baku hingga pemasaran produksi mengalir apa adanya atau dapat diistilahkan hanya menerapkan metode sederhana dan konvensional. Lalu, lokasi produksi berada di pekarangan pemilik usaha sehingga warga sekitar dan konsumen mengantongi kepercayaan terhadap produk dodol desa Sukajaya. Kemasannya berupa lembaran plastik yang dipesan secara tersendiri (custom) yang mampu memberikan kesan polos tanpa label kemasan. Yang menjadi andalannya adalah aroma, tekstur, serta cita rasa produk disukai konsumen dan tidak memberikan bahan tambahan pangan (contohnya: bahan pengawet ataupun pewarna makanan). Tidak ada pemikiran meningkatkan umur simpan dari sisi teknologi proses maupun proses produksi sebagai makanan tidak tahan lama akibat pertumbuhan mikroba (Sari & Hadiyanto, 2013). Produk ini belum mendapatkan penanganan uji simpan. Namun, produk lain seperti dodol nangka mampu disimpan hampir 4 bulan di suhu ruangan (28-30oC) (Nisak et al., 2014) ataupun dodol kacang merah hanya bertahan 2 minggu pada 25-35oC (Anzalina & Rahayu, 2020). Kemudian, penggunaan seperti gum Arabic, edible film ataupun bahan pelapis permukaan luar produk dodol desa ini juga tidak dilibatkan.

Dinas Kesehatan memiliki salah dua pedoman terkait pendampingan ini berupa UU RI Nomor: 7 Tahun 1996 tentang Pangan Pasal 3 (Moerdiono, 1996) dan Surat Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI Nomor: HK.03.1.23.04.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) (Said, 2012). Lalu, umumnya produk dari Usaha Kecil Menengah - UKM ataupun Industri Kecil Menengah – IKM tidak memiliki atau menerapkan konsep higienis (Hermanu, 2014). Hal ini ditinjau dari segi area produksi hingga pekerja yang terlibat di dalamnya. Yang telah dilakukan warga pengusaha dodol adalah menghasilkan makanan sehat, makanan yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Lain halnya dengan konsep suatu makanan higienis berhubungan kuman penyakit atau zat yang dapat membahayakan kesehatan.

Setelah dilakukan observasi selama kurang lebih 4 bulan, pelaksana kegiatan dan warga desa Sukajaya melanjutkan diskusi dengan Dinas Kesehatan setempat. Selama kegiatan

penyuluhan keamanan pangan, delegasi diberikan evaluasi atas kekurangan di lokasi produksi setiap UKM. Perihal yang disampaikan juga digabungkan bagaimana cara menanganinya. Berbeda di kota besar seperti Semarang, pemilik usaha diminta untuk memiliki kesadaran sendiri tentang pengajuan izin edar produk. Pihak yang lebih atraktif bukanlah Dinas Kesehatan melainkan Badan Pemberdayaan Masyarakat - Bapermas dan Koperasi kepada para UKM setempat (Hermanu, 2016). Kebutuhan UKM ini memenuhi aspek hukum yang merupakan 1 dari 6 bagian uji kelayakan secara non-finansial (Suharyanto & Solihin, 2016). Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah tim pelaksana berperan sebagai pendamping untuk melengkapi saran yang diberikan instansi terkait tersebut. Hal ini didasari oleh pihak UKM dodol khas Betawi dapat meningkatkan kapasitas produksi yang selama ini 30 – 50 kg per hari. Selain itu, produk jual skala rumah tangga bukan hanya dodol juga mampu memasuki pertokoan makanan maupun oleh-oleh karena telah mencantumkan label kemasan berP-IRT (Hakimi et al., 2017), (Kurniawan & Astuti, 2018), (Sari et al., 2017).

### **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi yang disarankan berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi terkait pelengkapan dokumen pengajuan izin edar produksi skala usaha kecil menengah. Salah satunya adalah perbaikan tata lokasi yang dirangkul kekurangannya oleh tim tersebut. Target atas solusi ini adalah lokasi produksi ditata ulang seperti kriteria area produksi yang memperhatikan sisi higienis dan urutan langkah penghasilan produk jual. Harapannya adalah sertifikat pangan industri rumah tangga dikeluarkan oleh dinas terkait. P-IRT Nomor disematkan di label produk agar UKM mampu memasuki pertokoan makanan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksana pengabdian bersama anggota Posdaya di desa Sukajaya menyusun agenda kegiatan berupa Sarasehan di salah satu lokasi rumah produksi selama 4 kali per 3 minggu mengenai perekaman kegiatan masyarakat produksi olahan pangan dengan mengambil 4 lokasi UKM sebagai sampel, mempelajari bersama materi yang diberikan baik di kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan keamanan pangan, pendampingan delegasi posdaya terkait keberlangsungan 2 harinya penyuluhan, diskusi dari evaluasi yang diberikan oleh Dinas Kesehatan sebelum mendapatkan sertifikat (sebagai indikator lulus kegiatan penyuluhan), penataan kembali lokasi pembuatan dodol hingga produk jual dan dokumentasi disusun secara bersama sebelum diajukan ke Dinas Kesehatan.

## HASIL DAN LUARAN

Posdaya dibentuk untuk menggantikan peran karang taruna yang telah lama vakum. Penerbitan paguyuban ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat – LPPM Unsika bersama kepala desa Sukajaya kecamatan Cibitung kabupaten Bekasi yang ditunjukkan oleh Gambar 1 berikut. Wadah inilah menjadikan salah satu personil dari para UKM dodol sebagai delegasi pada tahapan selanjutnya pengajuan izin edar produk di kabupaten Bekasi. Dinas Kesehatan setempat menyelenggarakan kegiatan penyuluhan keamanan pangan selama 2 hari. Selama kegiatan, para peserta tersebut mengikuti 2 kali tes. Pretest dilakukan untuk menguji tingkat kephahaman peserta terhadap proses produksi yang telah dilakukan selama ini dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda. Postest merupakan bentuk evaluasi keikutsertaan para UKM setelah diberikan materi oleh Dinas Kesehatan. Kedua indikator tersebut memiliki minimal poin sebesar 70. Nilai ini menjadi pertimbangan selanjutnya yaitu tata letak kegiatan usaha ekonomi UKM. Saat proses ini ditekuni tim pelaksana dan posdaya, pengajuan dokumen izin tersebut tergolong kategori semi online karena memasuki zona transisi sistem terintegrasi. Melalui daring, UKM pengusul lebih mendapatkan informasi transparan dan tidak membutuhkan aktivitas ke Dinas Kesehatan apabila tidak memiliki kendala yang sulit tertangani selama proses berlangsung (Yulianti & Mustarichie, 2017).



Gambar 1. Berkas pengesahan dan plang Posdaya Dodol Desa Sukajaya

Perwakilan desa Sukajaya tidaklah memenuhi aturan yang ditetapkan Dinas Kesehatan. Hal ini disebabkan usaha produksi dikontrol semata oleh pemilik dari penyediaan bahan baku hingga penerimaan permintaan konsumen. Dari segi inilah membuktikan bahwa peranan instansi bukan hanya meninjau pelaksanaan program kerja, akan tetapi juga segi perputaran ekonomi yang dimiliki setiap UKM secara tersendiri.

Dari hasil investigasi, delegasi ini diberikan pengecualian untuk menyelesaikan ujiannya secara langsung di Dinas Kesehatan bagian penanganan UKM dan didampingi oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Pihak penyelenggara menyampaikan bahwa usaha produksi desa Sukajaya tergolong mandiri - bagus dan berbeda dari UKM lainnya. Urusan kelengkapan dokumen membutuhkan bantuan dari Fakultas Teknik Unsika sebagai bentuk pendampingan untuk mendapatkan izin edar produksi seperti yang disampaikan selama kegiatan sosialisasi di bulan Agustus tahun lalu.

Tahapan selanjutnya pasca penyuluhan adalah perbaikan area produksi dodol ditampilkan di Gambar 2 - 4. Evaluasi kekurangan dari Dinas Kesehatan dimulai dari cara menaruh: bahan baku, dodol yang telah matang, pengemasan dodol, hingga penyajian produk ketika dijual. Selain itu, lokasinya yang berada tepat di depan jalan warga, kelengkapan atribut bekerja, dan fasilitas utilitas baik selama proses produksi maupun kebutuhan pekerja juga menjadi sorotan evaluasi selama pra-penyuluhan keamanan pangan di bulan Agustus tahun lalu. Pemilik usaha menyadari hal tersebut karena pola ini telah menjadi kebiasaan sejak 25 tahun lamanya.



Gambar 2. Penggunaan triplek - terpal untuk menutupi bagian pinggir lokasi dan atap



Gambar 3. Pemberian label setiap area produksi dan alas: (bahan baku, pendinginan dodol)



Gambar 4. Pemasangan: (a) label produksi dan sertifikat penyuluhan keamanan pangan, (b) penyimpanan produk jual dalam bentuk etalase

Warga sekitar dapat secara langsung melihat kegiatan seperti pengadukan dodol konvensional (Sari, 2017) maupun mesin pengemas (Sari et al., 2018). Tindakan yang dilakukan tim posdaya merupakan saran dari Dinas Kesehatan melalui tinjauan produksi pangan skala rumah tangga. Gambar 2 merupakan pemberian penutup di sekitar area pagar menggunakan triplek untuk mengurangi kontak udara dari lalu lintas kendaraan sekitar maupun aktivitas warga sekitar. Lalu, bagian atap diberikan penutup - terpal dengan tujuan agar debu yang menempel pada permukaan atap tidak secara langsung mengenai wajan pengolahan dodol. Bahan ini juga mudah dibersihkan melalui pencucian secara berkala. Selain itu, panas dari sinar matahari menjadi berkurang ke pekerja sekitar area produksi karena bagian atap terlapis 2 bagian berupa penutup pertama dan terpal tersebut. Di UKM kue pia juga disarankan oleh dinas tersebut untuk menggunakan palet yang berbahan kayu seperti di Gambar 2 untuk mengurangi kelembaban dan bahan baku dimasukkan ke dalam kontainer (Aisyah & Evanale, 2019).

Penyampaian materi penyuluhan keamanan pangan diberitahukan bahwa bahan yang dilibatkan selama proses produksi tidak berkontak secara langsung lantai ruangan atau lokasi. Tidak hanya bahan baku maupun produk dodol seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3, penataan alat proses hingga keberadaan mandi cuci kaktus (utilitas) juga memiliki standar kebersihan. Salah satunya adalah para pekerja melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir selama 20 detik (waktu minimal). Di luar itu, pekerja di bagian pengemasan memakai alat perlengkapan diri berupa penutup kepala – masker wajah, sarung tangan, dan celemek. Pengerjaannya dialasi karpet agar tubuh pekerja tidak terkena rasa dingin dari lantai.

Perolehan sertifikat penyuluhan pangan dipasang dan begitu pula label kemasan serta stempel posdaya. Tujuan dari Gambar 4 (a) adalah konsumen yang mendatangi lokasi produksi telah mengantongi kepercayaan dari produk dodol tersebut. Selain itu, apabila ada kunjungan dari pihak lain memberikan keuntungan tersendiri. Hal ini telah dirasakan setelah 2 bulan penerimaan sertifikat tersebut. Salah satu UKM yang terwadahi posdaya desa Sukajaya mendapatkan hubungan kerjasama terkait pameran dan pembelian dari luar kabupaten Bekasi. Ini dibuktikan oleh industri rumah tangga kopi bubuk. Omset penjualannya melonjak 15% setiap bulan pasca kepemilikan P-IRT (Kustyawati et al., 2018).

Gambar 4 (b) memberikan estetika rapi di hadapan pembeli. Ruangan untuk penyimpanan stok produk jual menjadi lebih luas dan tertata. Hal ini memudahkan pekerja untuk mengambil produk. Pembeli juga diberikan keleluasaan mengambil jenis dan jumlah dodol yang dibutuhkan. Lokasi produksi ini telah mampu memberikan mini tour untuk segi edukasi bagi pembeli, pengunjung, tamu dari dinas luar desa Sukajaya maupun kabupaten Bekasi. Pemilik usaha telah melakukan pembukuan baik dari harga dan jumlah bahan baku, konsumen atas dodol yang dijual, maupun agenda peninjauan tempat usahanya. Langkah pengarsipan juga menjadi solusi permasalahan petani terasi konvensional untuk mengevaluasi produksi dan manajemen yang telah dijalankan (Sunyoto et al., 2013). Selain itu, ini juga dapat menjadi data untuk mengetahui kekuatan, peluang, tantangan dan ancaman yang dialami suatu usaha ekonomi serta pelaporan pajak dari kuantitas produk yang terjual (Hapsari et al., 2019), (Nugraeni, 2020).

## **SIMPULAN**

Kebutuhan para UKM dodol di kabupaten Bekasi adalah kepemilikan izin edar produk skala rumah tangga. Para pemilik usaha yang terwadahi posdaya desa Sukajaya telah dievaluasi oleh Dinas Kesehatan dan dinilai memenuhi kriteria untuk memiliki sertifikat P-IRT. Salah satu kelengkapan dari kekurangan hasil peninjauan tim instansi tersebut adalah perbaikan lokasi produksi dodol. Produsen dodol khas Betawi telah menata ulang dari pemberian alas bagi penyimpanan bahan baku hingga produk, pemasangan sertifikat di sekitar area penjualan produk, dan penyediaan utilitas seperti kamar dan cuci tangan. Perubahan yang terjadi memberikan ruang terbuka bagi pengunjung untuk melihat aktivitas pekerja hingga pembeli dapat memilih produk yang hendak dibeli. Bagi pemangku desa Sukajaya, beberapa bagian dari dinas yang ada di Kabupaten Bekasi kerap berkunjung untuk menawarkan agenda pameran dan kerjasama. Hal ini disebabkan bukan saja produk jual telah memiliki catatan

bagus tetapi juga memberikan label kemasan yang disahkan oleh Dinas Kesehatan setempat. Tindakan selanjutnya bagi para UKM dodol adalah penanganan wajib pajak usaha dan halal produk untuk menuju produk siap dipasarkan ke toko besar di Indonesia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang telah mendampingi desa Sukajaya selama proses pengajuan dokumen izin edar P-IRT. Selain itu, partisipasi para mahasiswa eks-Tim Program Hibah Bina Desa Teknik Elektro Unsika Angkatan 2015 (Ahmat Abi Sarwan, Amalina Almas, Andy Ibrahim, Andrey Yuliandi, Aprilia Dewi Lestari, Aryo Jati Prabowo) dan Angkatan 2016 (Sukma Tri Raharja, Wahyu Ferdian Octavian) yang telah membantu kelangsungan kegiatan pengabdian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aisyah, I. S., & Evanale, L. (2019). Pendampingan sertifikasi P-IRT dan teknologi pengemasan produk untuk industri kecil “Qifa Cookies” pembuat pia Malang. Swadaya: *Indonesia Journal of Community Empowerment*, 1(3), 180–189. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/SWA/article/view/737/658>
- Anzalina, G., & Rahayu, D. L. (2020). Penentuan umur simpan dodol kacang merah menggunakan metode Accelerated Shelf Life Test (ASLT) model Arrhenius. *Edufortech*, 5(1), 27–35. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/edufortech/article/view/23918/11645>
- Hakimi, R., Budiman, D., & Raesi, S. (2017). Penguatan industri pangan lokal dengan perbaikan fasilitas produksi dan kemasan untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan bersaing. *Warta Pengabdian Andalas, Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks*, 24(2), 27. Retrieved from <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/index.php/jwa/article/view/88>
- Hapsari, D. W., Pratomo, D., & Suryani. (2019). Mengelola laporan keuangan para pelaku usaha pada PKBM Bina Mandiri Bandung. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Special Issue), 59–66. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2840>
- Hermanu, B. (2014). Studi implementasi izin edar produk pangan industri rumah tangga (PIRT) dalam mewujudkan keamanan pangan yang optimal di kota Semarang. *Hukum dan Dinamika Masyarakat*, 11(2), 149–162. <http://dx.doi.org/10.36356/hdm.v11i2.348>

- Hermanu, B. (2016). Implementasi Izin Edar Produk PIRT melalui Model Pengembangan Sistem Keamanan Pangan Terpadu. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi\_U) Ke-2 Tahun 2016*, 424–435. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/4225/1234>
- Kurniawan, D. A., & Astuti, R. Y. (2018). Pendampingan pengurusan izin PIRT sebagai langkah awal pengembangan dan perluasan pasar bagi produk lokal IKM Ponorogo. *Khadimul Ummah, Journal of Social Dedication*, 1(2), 55–64. <http://dx.doi.org/10.21111/ku.v1i2.2490>
- Kustyawati, M. E., Sugiharto, R., & Herlina, R. (2018). Peningkatan Usaha KSU Srikandi Ulubelu melalui P-IRT, Kopi Bubuk Herbal, Rumah Produksi. *SENADIMAS*, 483–486. Retrieved from <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/2484>
- Moerdiono, M. (1996). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Retrieved from [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_7\\_96.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_7_96.htm). Access on May 18<sup>th</sup> 2020.
- Nisak, S. M., Gunadnya, I. B. P., & Wijaya, I. M. A. S. (2014). Penentuan umur simpan dodol nangka dengan metode ESS (Extended Storage Studies). *Jurnal Beta (Biosistem dan Teknik Pertanian)*, 2(2), 1–13. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/beta/article/view/16648/13120>
- Nugraeni. (2020). Pelatihan pembukuan kelompok wanita tani (KWT) Karya Bunda. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 74–79. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3747>
- Said, L. O. (2012). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Retrieved from <https://jdih.pom.go.id/showpdf.php?u=P9F5%2FagrNWk94CBWGnW753QziqEBGd04qRvzcgIpeYU%3D>. Access on May 18<sup>th</sup> 2020.
- Sari, D. A. (2017). Mendobrak Sistem Kewirausahaan Dan Manajemen UKM Dodol Melalui Sp-Pirt Pada Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *International Research and Development for Human Beings (IRDH)*, Angkatan I, 1: 488-495.
- Sari, D. A., Hakiim, A., Efelina, V., Asiah, N., & Sukanta, S. (2018). PKM kelompok usaha dodol kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hgzb9>

- Sari, D. A., Prabowo, A. J., Sukanta, & Efelina, V. (2017). Peningkatan Kewirausahaan Masyarakat melalui Izin Edar Produksi Dodol Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Seminar Nasional & Call for Paper I*. Oktober 26<sup>th</sup> -28<sup>th</sup> 2017. Ikatan Dosen Republik Indonesia, 1, 330–337. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rng6>
- Sari, D., & Hadiyanto. (2013). Teknologi dan metode penyimpanan makanan sebagai upaya memperpanjang shelf life. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 2(2), 52–59. Retrieved from <http://www.jatp.ift.or.id/index.php/jatp/article/view/109>
- Suharyanto, S., & Solihin, D. (2016). Analisis kelayakan usaha produksi makanan kecil (studi kasus PIRT ABC di Bandung Barat). *Jurnal TEDC*, 10(3), 207–215. Retrieved from <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/57>
- Sunyoto, S., M, N. K. T., & Margunani, M. (2013). Penerapan iptek pada industri kecil pembuatan terasi di Semarang. *Rekayasa* 11(1), 21–28. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v11i1.10332>
- Yulianti, M. D., & Mustarichie, R. (2017). Tata cara registrasi untuk pangan olahan industri rumah tangga (PIRT) dan makanan dalam negeri (MD) dalam rangka peningkatan produk yang aman dan bermutu di Bandung Jawa Barat. *Farmaka*, 15(3), 57–64. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/14749/pdf>

## PKM *Smart Village* Melalui Pengelolaan Perpustakaan Desa Rintisan Berbasis Teknologi Informasi Di Desa Bantarsari Bogor

Indah Kurnianingsih<sup>1</sup>, Heri Yugaswara<sup>2</sup>, Suhaeri<sup>3</sup>, Wardiyono<sup>4</sup>, Rosini<sup>5</sup>  
indah.kurnianingsih@yarsi.ac.id<sup>1\*</sup>, heri.yugaswara@yarsi.ac.id<sup>2</sup>, suhaeri@yarsi.ac.id<sup>3</sup>,  
wardiyono@yarsi.ac.id<sup>4</sup>, rosini@yarsi.ac.id<sup>5</sup>  
<sup>1,4,5</sup>Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi  
<sup>2,3</sup>Jurusan Teknik Informatika  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas YARSI

Received: 15 12 2019. Revised: 03 06 2020. Accepted: 26 07 2020

**Abstract :** The establishment of the Bantarsari village library is one of the objectives of the Community Partnership Program entitled PKM, an Information Technology-Based Enterprise Crystal Guava Village in Bantarsari Village, Rancabungur, Bogor, West Java. The purpose of establishing a village library is to improve the quality of human resources by providing printed and electronic information sources that are managed by the library by utilizing information technology. The method of implementing community service activities involves three stages: preparation, implementation, and evaluation that supports the Smart village concept. In the preparation phase which includes an analysis of the needs of the village library and procurement of collections following the information needs of the Bantarsari village community. Furthermore, at the implementation stage in the form of training on the management and utilization of information technology-based village libraries for village officials and some community members. At the evaluation stage, the service activity is in the form of monitoring community service activities and evaluating indicators of the achievement of activities. The results of the community service activities besides the availability of a physical library that provides sources of information according to the needs of the villagers are also available a school library management application based on the SchILS (School Integrated Library System) in which there is already a collection of electronic school books from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia from elementary school level, middle, and high school. The system can be accessed free of charge by all Bantarsari villagers through mobile or computer media using the village intranet network.

**Keywords :** Library, Village, Information, Technology, Collection, SchILS

**Abstrak:** Pendirian perpustakaan Desa Bantarsari merupakan salah satu tujuan Program Kemitraan Masyarakat yang berjudul PKM Badan Usaha Milik Desa Jambu Kristal Berbasis Teknologi Informasi di Desa Bantarsari Rancabungur Bogor Jawa Barat. Tujuan pendirian perpustakaan desa adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan sumber-sumber informasi baik tercetak maupun elektronik yang dikelola perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui tiga tahap yaitu persiapan,

pelaksanaan, dan evaluasi yang mendukung konsep *Smart village*. Pada tahap persiapan yang meliputi analisis kebutuhan perpustakaan desa serta pengadaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat Desa Bantarsari. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan berupa pelatihan tentang pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan desa berbasis teknologi informasi bagi para perangkat desa serta beberapa warga masyarakat. Pada tahap evaluasi, kegiatan pengabdian berupa monitoring kegiatan pengabdian serta evaluasi indikator pencapaian kegiatan. Hasil dari kegiatan pengabdian selain tersedianya perpustakaan fisik yang menyediakan sumber-sumber informasi sesuai kebutuhan warga desa juga tersedia aplikasi manajemen perpustakaan sekolah berbasis SchILS (School Integrated Library System) yang di dalamnya telah terdapat kumpulan buku sekolah elektronik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Sistem tersebut dapat diakses secara gratis oleh seluruh warga desa Bantarsari melalui media ponsel atau komputer dengan memanfaatkan jaringan intranet desa

**Kata kunci:** Perpustakaan, Koleksi, Teknologi, Informasi, *SchILS*

## **ANALISIS SITUASI**

Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan mengamanahkan bahwa perpustakaan Desa merupakan salah jenis perpustakaan umum yang menjadi kewajiban pemerintah desa. Perpustakaan Desa adalah lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat.

Menurut Darmono (2016) pengertian perpustakaan desa memiliki empat kata kunci tentang perpustakaan desa yaitu: (1) perpustakaan berbasis masyarakat, (2) berfungsi sebagai sarana dan media belajar, (3) untuk meningkatkan dan mendukung pendidikan masyarakat, dan (4) merupakan bagian integral pembangunan. Jika dilihat dari empat kata kunci tersebut pengertian hakiki dari perpustakaan desa adalah perpustakaan yang dikembangkan dan didirikan atas inisiatif dan prakarsa dari pemerintah desa, penyelenggaraannya juga menjadi tanggung jawab pemerintah desa, yang digunakan masyarakat sebagai media untuk mendukung pendidikan informal di lingkungan masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pembangunan dalam pelaksanaan pembangunan desa

Kajian tentang manfaat perpustakaan desa telah dibahas oleh dan Saepuddin (2017) dalam tulisannya yang berjudul “Nilai-nilai Praktis Perpustakaan Desa dan Perpustakaan Masyarakat di Jawa Barat”. Diantara manfaat atau nilai guna dari perpustakaan yang ada di

suatu wilayah (daerah), baik perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, maupun perpustakaan khusus/institusi bersifat teoretis sekaligus juga praktis. Yang pertama, perpustakaan umum, misalnya, merujuk kepada fungsi-fungsi yang dimiliki secara melekat oleh perpustakaan, yakni fungsi informatif, edukatif, rekreatif, dan riset. Fungsi-fungsi tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya jika semua jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, bisa secara optimal dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan informasi dan sumber-sumber informasi sesuai dengan kepentingannya. Sementara itu, nilai guna yang lainnya adalah yang berkaitan dengan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber informasi di desa, dan juga perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat sumber-sumber rujukan bagi masyarakat pada umumnya. Jenis perpustakaan lain pun memiliki nilai yang relatif sama dengan nilai yang dimiliki perpustakaan umum. Sementara itu, nilai guna secara praktis, terkait langsung dengan perannya atau fungsinya yang bisa secara langsung memberikan manfaat kepada masyarakat terkait dengan pekerjaan atau profesinya.

Pada konteks potensi desa di Desa Bantarsari misalnya seorang petani Jambu akan terbantu dengan membaca buku-buku terkait budidaya Jambu Kristal, teknik pengemasan, dan teknik pemasarannya, sehingga hasil budi daya Jambu Kristal dapat semakin berkualitas dan semakin luas jangkauan pemasarannya. Selain itu diharapkan perpustakaan desa dapat memfasilitasi kegiatan *workshop* atau pelatihan bagi para petani dalam meningkatkan pengetahuannya di bidang budidaya Jambu Kristal. Hal tersebut dapat terwujud jika perpustakaan mampu mengelola semua sumber daya informasi yang dimilikinya sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan.

Jika dibandingkan dengan desa lainnya yang terdapat di Kecamatan Rancabugur Kabupaten Bogor Jawa Barat, secara administratif Desa Bantarsari memiliki luas wilayah yang tidak terlalu besar. Dengan tidak terlalu besarnya wilayah yang harus dikembangkan oleh Pemerintahan Desa Bantarsari maka hal itu dirasa akan cukup membantu dalam meningkatkan potensi yang terdapat di Desa Bantarsari pada masa ke masa. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan kepala desa beserta jajarannya, terdapat permasalahan di Desa Bantarsari terkait dengan kualitas sumber daya manusia khususnya keterampilan literasi para penduduk siswa, Tenaga Pendidik/Guru di sekolah di lingkungan Desa Bantarsari yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu perhatian di bidang pendidikan juga menasar pada masih minimnya sarana pemenuhan kebutuhan informasi dan sumber-sumber rujukan yang baik yang tercetak maupun elektronik. Desa Bantarsari belum memiliki perpustakaan desa yang

dapat diakses oleh masyarakat umum dalam peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis warga desa. Perpustakaan desa yang akan dirancang memiliki kekhususan dalam hal pengelolaan maupun ketersediaan koleksi yang ada di perpustakaan desa Bantarsari. Pengelolaan yang dimaksud adalah pengelolaan perpustakaan dengan basis pemanfaatan teknologi informasi sehingga memudahkan proses pendataan dan temu kembali. Selain itu koleksi yang dimiliki selaras dengan beberapa potensi desa yang dimiliki desa bantarsari yaitu pertanian Jambu Kristal, sayuran, dan hasil perkebunan lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial agar perpustakaan desa dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial (2) Mengelola layanan perpustakaan desa yang berbasis teknologi informasi agar selaras dengan kebutuhan pengguna masyarakat saat ini.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Keberadaan perpustakaan desa dimaksudkan untuk memajukan kegemaran, kebiasaan membaca, dan berbudaya membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Sutarno (2018) jika perpustakaan desa dibangun tanpa adanya misi dan tujuan, maka perpustakaan itu hanya dibangun untuk melengkapi tatanan desa saja. Oleh sebab itu sejak awal pendirian perpustakaan desa dilandasi oleh semangat untuk memajukan pendidikan di desa Bantarsari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka solusi yang diberikan pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Desa Bantarsari di bidang perpustakaan adalah :

1. Merintis pendirian perpustakaan Desa Bantarsari agar keberadaan perpustakaan desa dapat memberikan manfaat yang nyata dalam peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat melalui sumber daya informasi yang berkualitas
2. Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial agar perpustakaan desa dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial
3. Mengelola layanan perpustakaan desa yang berbasis teknologi informasi agar selaras dengan kebutuhan pengguna masyarakat saat ini

Tim pengabdian terdiri dari 5 dosen Universitas YARSI dari lintas jurusan yakni jurusan Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi bekerja sama dengan Jurusan Teknik Informatika. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian dibantu oleh 4 orang mahasiswa

Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, 1 orang alumni Teknik Informatika, dan 2 orang tenaga kependidikan Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI. Kegiatan pengabdian berjalan selama 6 bulan, dengan 6 kali kunjungan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan dan berbagai kegiatan lainnya, seperti dalam Bagan 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing tahapan.

Tahap persiapan dimulai dari koordinasi awal dengan Kepala Desa Bantarsari yaitu Bapak Lukman Hakim, S.Ag beserta jajarannya. Pada kegiatan ini tim pengabdian mendapatkan banyak masukan terkait kebutuhan dan perancangan perpustakaan desa yang akan dibuat. Dilanjutkan dengan analisis kebutuhan informasi para pengguna perpustakaan desa. Pengguna di perpustakaan desa merupakan seluruh warga desa bantarsari yang memiliki berbagai latar belakang profesi, diantaranya Guru, Petani, Siswa, Karyawan Swasta, dan Pegawai Negeri Sipil. Pada tahap ini dimaksudkan untuk menggali kebutuhan koleksi yang akan disediakan di perpustakaan desa Bantarsari agar koleksi perpustakaan desa bermanfaat bagi penggunanya. Selain itu pengadaan koleksi juga diselaraskan dengan potensi desa yang dimiliki Desa Bantarsari yaitu hasil pertanian Jambu Kristal, dan hasil perkebunan Singkong.

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini, tim pengabdian melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Pengadaan bahan pustaka yang akan menjadi koleksi tercetak perpustakaan desa Bantarsari. Kategori bahan pustaka yang disediakan di perpustakaan desa Bantarsari adalah koleksi buku tentang psikologi, kesehatan, pertanian, peternakan, keterampilan hasta karya, pendidikan, serta koleksi anak.



Gambar 1 Sebagian koleksi perpustakaan Desa Bantarsari

2. Mengotomasikan sistem pengelolaan perpustakaan desa berbasis SLiMS (Senayan library information Management System) . Alamat *link* katalog *online* perpustakaan desa bantarsari dapat diakses di [www.bantarsari.com/perpus](http://www.bantarsari.com/perpus)
3. Membuat aplikasi manajemen perpustakaan sekolah berbasis SchILS (School Integrated Library System) yang di dalamnya telah terdapat kumpulan buku sekolah elektronik Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia dari jenjang SD, SMP, dan SMA.
4. Memasukkan data bibliografis koleksi ke dalam system informasi perpustakaan yang telah dibuat. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian bersama para mahasiswa dari Prodi perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI
5. Melakukan pelatihan pengelolaan perpustakaan desa kepada pihak perangkat desa serta Ibu-Ibu PKK di Desa Bantarsari.



Gambar 2. Perpustakaan Desa Bantarsari Rintisan

Tahap terakhir yaitu evaluasi dan pendampingan. Untuk mengukur target capaian kegiatan pengabdian, maka evaluasi diberikan dalam bentuk kuesioner yang berisi evaluasi pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian. Berdasarkan jawaban kuesioner tersebut dapat terlihat perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan atau tidak. Selain itu sebagai proses pendampingan evaluasi akan diberikan secara berkelanjutan perpustakaan desa Bantarsari.

## **HASIL DAN LUARAN**

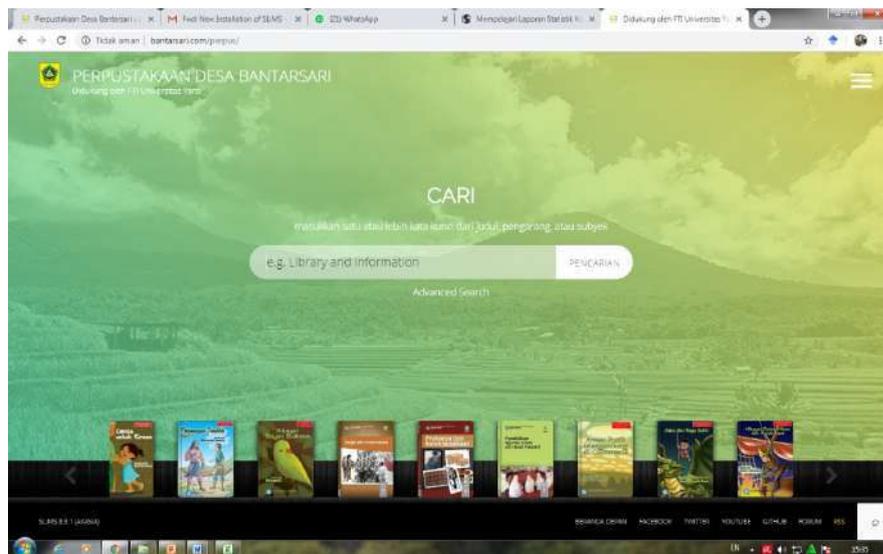
Hasil dari kegiatan pengabdian PKM Badan Usaha Milik Desa Jambu Kristal Berbasis Teknologi Informasi di Desa Bantarsari Ranca Bungur Bogor Jawa Barat diantaranya ketersediaan perpustakaan desa, pengelolaan perpustakaan desa berbasis teknologi informasi serta pelatihan dan pendampingan pengelolaan perpustakaan desa.

Perpustakaan Desa Bantarsari masih bersifat rintisan untuk sementara. Lokasi perpustakaan Desa Bantarsari berada di area depan kantor Desa Bantarsari, tepat di dalam ruang kantor BUMDes. Menurut pihak kantor desa, selanjutnya area perpustakaan desa akan diperluas dan menjadi ruangan tersendiri. Jumlah koleksi keseluruhan saat ini mencapai 208 eksemplar koleksi tercetak dan kurang lebih 200 buku sekolah elektronik dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang telah diunggah di server lokal perpustakaan Desa Bantarsari.

Penerapan teknologi informasi pada kegiatan pengelolaan perpustakaan akan membantu mempermudah proses temu kembali informasi dan peningkatan layanan perpustakaan lebih efektif dan efisien. Pada kegiatan pengabdian kali ini otomasi perpustakaan desa menggunakan berbasis aplikasi SLiMS yakni sebuah perangkat lunak pengelolaan perpustakaan yang berbasis *open source*. Program ini pertama kali dikembangkan pada tahun 2006. Hingga saat ini SLiMS telah menjadi *multiplatform* yang mampu beroperasi dengan sistem yang menggunakan bahasa pemrograman PHP, basis data *MySQL* dan dapat digunakan oleh semua perpustakaan di Indonesia. Ruang lingkup kegiatan perpustakaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem informasi SLiMS adalah pengadaan, inventaris, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelola anggota, statistik, dan lain sebagainya.

Untuk mengakses laman *OPAC (Online Public Access Cataloging)*/ katalog *online* perpustakaan desa Bantarsari dapat diakses dengan cara sebagai berikut.

1. Akses secara online atau dari luar desa ada di tautan: [www.bantarsari.com/perpus](http://www.bantarsari.com/perpus)



Gambar 3. Halaman *OPAC*

2. Akses dari lokal server dengan alamat tautan : [www.perpus.xgate.id](http://www.perpus.xgate.id). Khusus untuk aplikasi ini hanya dapat di akses di server lokal Desa Bantarsari yang beralamat di [www.perpus.xgate.id](http://www.perpus.xgate.id). Pada kegiatan ini, tim pengabdian bekerja sama dengan Tim Digitalisasi Desa dengan PT Pan Solusi Data Indodata selaku penyedia server, sehingga warga masyarakat Desa Bantarsari dapat memperoleh akses internet secara gratis.



Gambar 4. Aplikasi *E-Library* Di Server Lokal

Selain perpustakaan desa dan pengelolaan perpustakaan dengan penerapan teknologi informasi, tim pengabdian juga memberikan pelatihan pengelolaan perpustakaan desa bagi perangkat desa serta ibu-ibu PKK di Desa Bantarsari bertujuan agar nantinya Desa Bantarsari memiliki sumber daya manusia yang mampu mengelola keberadaan perpustakaan desa. Pada kegiatan ini, materi yang diberikan pada pelatihan antara lain: pemberdayaan perpustakaan

desa, pengolahan bahan perpustakaan, kerja sama perpustakaan dan pemanfaatan koleksi digital : *Schils, E-Reosurces*



Gambar 5. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Desa

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian, para peserta yang telah mengikuti pelatihan diberikan kuesioner yang berisi beberapa indikator pencapaian target kegiatan pengabdian yaitu berhubungan dengan analisis kebutuhan mitra pengabdian terhadap keberadaan perpustakaan desa dan peningkatan pengetahuan peserta dalam mengelola dan memanfaatkan perpustakaan desa.

Berikut ini merupakan hasil evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan perpustakaan desa.

Tabel 1. Tingkat Kebutuhan Masyarakat Terhadap Perpustakaan

Jawaban	Jumlah	%
Sangat Perlu	22	88%
Perlu	3	12%
Kurang	0	
Tidak perlu	0	
Total		100%

Berdasarkan tabel 1. di atas, mayoritas peserta merasa sangat memerlukan keberadaan perpustakaan desa. Menurut para sebagian besar peserta perpustakaan desa menjadi sarana agar warga khususnya anak-anak lebih gemar membaca sehingga kemampuan literasi warga pada umumnya dapat meningkat. Anak-anak juga dapat memanfaatkan waktu di sela-sela kegiatan bermain untuk berkumpul membaca bersama di luar jam sekolah. Selain itu bagi para petani. Dengan adanya perpustakaan desa diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para petani dengan memperoleh pengetahuan dan ilmu terapan dari bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Adapun bagi para pendidik keberadaan perpustakaan sangat dirasakan perlu untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Subjek Koleksi di Perpustakaan Desa Bantarsari

Subjek	Jumlah	%
Komputer	20	80%
Agama	25	100%
Psikologi, Ilmu Sosial dan Pendidikan	24	96%
Bahasa	15	20%
Ilmu Sains	6	24%
Terapan	20	80%
Hobi	15	60%
Sastra	10	40%
Sejarah , Biografi, Geografi	4	16 %

Pemeringkatan peminatan subjek di atas menjadi salah satu pertimbangan pengadaan dan pembelian buku hibah untuk koleksi perpustakaan Desa Bantarsari. Sehingga tingkat keterpakaian koleksi dapat selaras dengan tingkat kebutuhan warga masyarakat desa sesuai analisis kebutuhan. Selain pengadaan buku, tim pengabdian juga mengadakan koleksi bahan pustaka berupa majalah di bidang pertanian dan peternakan. Hal ini dimaksudkan agar para petani dapat mengetahui perkembangan informasi terkini seputar kegiatan pertanian dan peternakan.

Tabel 3. Pemahaman Materi Pelatihan Pengelolaan Desa

No	Indikator Pencapaian	Tingkat Ketercapaian
1	Menguraikan manfaat perpustakaan desa	90%
2	Memahami pengolahan bahan pustaka	80%
3	Mengidentifikasi pihak-pihak yang dilibatkan dalam kerja sama Perpustakaan desa	85%
4	Mempraktikkan Pemanfaatan koleksi digital : SchILS, e-reosurces	80%

Secara umum, hasil kegiatan pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan desa menunjukkan hasil yang baik. Sebanyak 80% peserta telah memahami pengelolaan perpustakaan desa. Dari sebelumnya, hanya ada 2 orang yang paham tentang pengolahan bahan perpustakaan. Setelah pelatihan jumlah peserta yang menyatakan telah memahami pengolahan bahan pustaka meingkat menjadi 18 orang. Selain itu sebanyak 85% peserta telah mempraktikkan secara langsung pemanfaatan koleksi digital berbasis SchILS yaitu berupa buku sekolah elektronik dari servel lokal Desa Bantarsari. 15% peserta lainnya mengaku belum mempraktikkan pemanfaatan koleksi digital dikarena belum memiliki perangkat yang memadai untuk mengaksesnya. Diharapkan para peserta pelatihan akan menginformasikan kembali kepada masyarakat lain, atau kepada putra-putrinya tentang pemanfaatan koleksi digital perpustakaan Desa Bantarsari.



Gambar 5. Tim Pengabdian Universitas YARSI

## **SIMPULAN**

Program perpustakaan desa rintisan di Desa Bantarsari merupakan salah satu kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang berjudul PKM Badan Usaha Milik Desa Jambu Kristal Berbasis Teknologi Informasi di Desa Bantarsari Ranca Bungur Bogor Jawa Barat. Diharapkan keberadaan perpustakaan desa dapat memajukan kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca para warga masyarakat Desa Bantarsari. Pengelolaan perpustakaan Desa Bantarsari telah memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini agar memudahkan pengelolaannya dan memperluas jangkauan penyebaran informasi. Saat ini masyarakat Desa Bantarsari dapat mengakses berbagai koleksi buku sekolah elektronik. Hal ini dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah keterbatasan dana dalam pembelian koleksi bahan perpustakaan. Mengingat perpustakaan desa tersebut masih bersifat rintisan, diperlukan program berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi yang tersedia sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Kami selaku tim pengabdian mengucapkan terima kasih terhadap pihak Kemenristek DIKTI yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, serta kepada Kepala Desa Bantarsari selaku mitra pengabdian yang sangat kooperatif dan banyak memberikan masukan sehingga kegiatan pengabdian berjalan dengan baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alam, S. 2015. Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat Di Pedesaan. *Jurnal Jupiter*, XIV(2).  
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/viewFile/40/38>

Darmono. (2016). *Manajemen Pelayanan Perpustakaan Desa*. Makalah pada Kegiatan Koordinasi Pengembangan Budaya Baca Bimtek Kader Pustaka se Kabupaten Malang 2016, Malang.

<http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/Makalah-Manajemen-Pelayanan-Perpustakaan-Desa.pdf>

Sutarno, N. (2008). *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.

Yusup, P., & Syaepudin, E. (2017, Juli ). Nilai-nilai Praktis Perpustakaan Desa dan Perpustakaan Masyarakat di Jawa Barat. *Record And Library Journal*, 3(2). <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/7336/4437>

## Pelatihan Pemasaran *Online* Pakan Unggas Berbahan Dasar Jerami Bawang Merah di Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

Riska Nurtantyo Sarbini<sup>1\*</sup>, Dyah Nurul Afiyah<sup>2</sup>, Supriyono<sup>3</sup>

riskanurtantyoosarbini@gmail.com<sup>1\*</sup>, dyahnurula@gmail.com<sup>2</sup>,

supriyono@uniska-kediri.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Elektro

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan

<sup>3</sup>Program Studi Agroteknologi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Kediri

Received: 21 06 2020. Revised: 20 07 2020. Accepted: 27 07 2020

**Abstract:** Onion are horticulture commodities that having many benefits, high value and strong market outlook. Onion productivity in Nganjuk has shown high, the dust nor reached 32 tons / hectares. Along with increasing onion production in Nganjuk, the hay onion as a result side also abundant. One solution is to use it to feed alternative to poultry. It is expected that supplementation of hay onion will repair and loosening digestion poultry and nutrient feed can be used more optimal life, the growth and the production. Making poultry feed of onion hay carried out in the farmers group in the Campur village, Gondang, Nganjuk. In doing business, the farmers to compete with other companies, it took an activity was the marketing planning ranging from production to distribution. In the event itself requires a marketing strategies especially with online to face another company market products kind in the consumer market.

**Keywords:** Feed, Hay, Onion, Online, Poultry

**Abstrak:** Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek pasar yang kuat. Produktifitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu dapat mencapai 32 ton/Hektar. Seiring meningkatnya produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, ketersediaan jerami bawang merah sebagai hasil sampingan juga melimpah. Salah satu pemanfaatannya adalah menjadikannya pakan alternatif untuk unggas. Diharapkan suplementasi jerami bawang merah akan memperbaiki dan mempermudah pencernaan unggas yang kemudian nutrien pakan dapat dimanfaatkan lebih optimal untuk kebutuhan hidup, pertumbuhan dan produksi. Pembuatan pakan unggas dari jerami bawang merah dilaksanakan di kelompok tani bawang merah di Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Dalam menjalankan usaha, kelompok tani ini bersaing dengan beberapa perusahaan pakan ternak yang ada sehingga perlu implementasi pemasaran dalam mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan pemasaran yang merupakan kegiatan mulai dari perencanaan produksi hingga penyalurannya. Dalam kegiatan ini tentunya membutuhkan suatu strategi pemasaran terutama dengan *online* guna menghadapi perusahaan lain yang memasarkan produk yang sejenis di pasar konsumen.

**Kata Kunci:** Bawang merah, Jerami, *Online*, Pakan, Unggas

## ANALISIS SITUASI

Tanaman bawang merah mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berfungsi meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh serta memiliki aroma khas yang digunakan untuk penyedap masakan. Selain itu bawang merah juga merupakan komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek pasar yang kuat (Arbi, 2011). Data BPS (2003) menunjukkan konsumsi perkapita bawang merah sebesar 2,22 kilogram/kapita/tahun, namun data lebih baru menunjukkan peningkatan konsumsi bawang merah perkapita sebesar 4,56 kilogram/kapita/tahun atau 0,83 kilogram/kapita/tahun (Anjak 2009).

Kabupaten Nganjuk terdiri dari 20 kecamatan, 5 diantaranya merupakan daerah potensi penghasil bawang merah, yaitu: Sukomoro, Gondang, Rejoso, Bagor, dan Wilangan dengan potensial area keseluruhan seluas ±10.280 Ha. Kabupaten Nganjuk merupakan daerah utama penghasil bawang merah disertai dengan adanya varietas bawang merah nasional yang berasal dari daerah ini. Produktifitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu dapat mencapai 32 ton/Hektar. Kabupaten Nganjuk merupakan pemasok bawang merah tertinggi se-Jawa Timur juga memenuhi pasokan permintaan di sejumlah wilayah.

Seiring dengan meningkatnya produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, ketersediaan jerami bawang merah sebagai hasil sampingan juga melimpah. Bawang yang dihasilkan di Kabupaten Nganjuk merupakan bahan pangan utama yang digunakan oleh manusia, sementara jerami daun bawang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Menurut Tandi dkk (2015) perlu adanya pemanfaatan pakan yang berasal dari limbah pertanian yang dapat mengurangi biaya produksi dalam pemeliharaan ternak. Jerami bawang merah dalam setiap 100 gram mengandung bahan kering sebesar 74,06%, serat kasar 39,78%, protein kasar 8,17%, lemak 3,61% (Syamsiah dan Tajudin, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jerami bawang merah merupakan salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan kembali karena jumlahnya yang melimpah dan kandungan nutrisinya yang tinggi. Salah satu pemanfaatannya adalah dengan menjadikannya menjadi pakan alternatif untuk unggas. Pembuatan pakan unggas dari jerami bawang merah dilaksanakan di kelompok tani bawang merah di Desa Campur, Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Pasar masih terbuka luas dan bahan baku tersedia melimpah, sehingga sangat perlu dilakukan sosialisasi, pelatihan, pembinaan dan bantuan fasilitas produksi agar pakan alternatif jerami bawang merah yang dihasilkan lebih berkualitas, tahan lama, mempunyai jaminan keamanan produk dan menjangkau pasar yang lebih luas. Usaha pemasaran yang dilakukan oleh dua usaha ini dilakukan secara *mouth to mouth*, sehingga pasar yang dijangkau terbatas. Perkembangan teknologi informasi sangat mendukung untuk membantu mengatasi kesulitan usaha minuman sehat Elegi dan La Tahzan dalam hal pemasaran. Promosi dapat dibantu dengan menggunakan *online marketing*, sehingga dapat menjangkau pasar yang luas. Apalagi, saat ini semakin banyak masyarakat Indonesia yang sudah menggunakan internet. *With the emergence of the Internet came new economic opportunities for business* (Madsen, 1996) dalam Brown (2003). Internet bisa digunakan dalam bidang bisnis untuk memasarkan produk dan jasa.

Menurut Strauss, et al, (2006) dalam Gunawan (2013), *online marketing is replacing traditional marketing in essential ways, for example, the movement of power from sellers to buyers, because buyers can get the information about sellers easily through internet network which trigger the buyers to be more demanding than before*. Dalam pemasaran *online*, pembeli bisa mendapatkan informasi tentang penjual dengan mudah melalui jaringan internet yang memicu pembeli menjadi lebih menuntut daripada sebelumnya. Sehingga penjual harus benar-benar mampu memenuhi keinginan pasar. Pemasaran *online* juga memudahkan orang untuk berbelanja. *In online marketing, transactions happen in electronic marketplace, which are more convenience* (Harris & Cohen, 2003) dalam Gunawan (2013).

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jerami bawang merah merupakan salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan kembali karena jumlahnya yang melimpah dan kandungan nutrisinya yang tinggi. Salah satu pemanfaatannya adalah dengan menjadikannya menjadi pakan alternatif untuk unggas. Diharapkan bahwa suplementasi jerami bawang merah akan memperbaiki dan mempermudah pencernaan unggas yang kemudian nutrisi pakan dapat dimanfaatkan lebih optimal untuk kebutuhan hidup, pertumbuhan dan produksi.

Pasar masih terbuka luas dan bahan baku tersedia melimpah, sehingga sangat perlu dilakukan sosialisasi, pelatihan, pembinaan dan bantuan fasilitas produksi agar pakan alternatif jerami bawang merah yang dihasilkan lebih berkualitas, tahan lama, mempunyai jaminan keamanan produk dan menjangkau pasar yang lebih luas. Diharapkan melalui

kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), dapat meningkatkan volume penjualan pakan alternatif jerami bawang merah melalui pemngemasan dan logo yang menarik serta media online (website) sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dalam beberapa tahap. Tahap I, dilakukan survey ke lokasi mitra sekaligus pengumpulan data mitra yaitu kelompok Tani Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Tahap II, dilakukan pelatihan pembuatan kemasan dan label agar produk dapat dikenal dan dipasarkan secara *online*. Tahap III, diberikan pelatihan keterampilan cara pemasaran *online* menggunakan *website* yang telah dibuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap I, survei lokasi perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan usaha dan menginventarisir permasalahan yang dihadapi mitra. Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa usaha mitra belum memanfaatkan limbah berupa jerami bawang merah sama sekali. Jerami bawang merah merupakan salah satu bahan yang dapat dimanfaatkan kembali karena jumlahnya yang melimpah dan kandungan nutrisinya yang tinggi. Salah satu pemanfaatannya adalah dengan menjadikannya menjadi pakan alternatif untuk unggas. Diharapkan bahwa suplementasi jerami bawang merah akan memperbaiki dan mempermudah pencernaan unggas yang kemudian nutrien pakan dapat dimanfaatkan lebih optimal untuk kebutuhan hidup, pertumbuhan dan produksi.

Jerami bawang merah biasa diolah sebagai pakan ternak ruminansia dengan pengolahan yang sangat minimal, yaitu dijemur hingga kering. Jerami bawang merah yang telah kering langsung diberika kepada ternak kambing maupun sapi. Jerami bawang merah ini tidak bernilai ekonomis karena masyarakat sekitar tidak dapat menjual maupun memanfaatkan limbah tersebut secara ekonomi.

Usaha yang diandalkan sebagai sumber utama pendapatan masyarakat adalah usahatani bawang merah sedangkan usahaternak yang digeluti merupakan usaha sampingan yakni sebagai tabungan masyarakat sehingga jumlah kepemilikan ternak relatif sedikit dengan metode pemeliharaan intensif agar mempermudah pengawasan. Integrasi antara usahatani dengan usahaternak telah lama dipraktekkan oleh masyarakat setempat. Beberapa tahun lalu ada petani yang mengusahakan ternak ruminansia besar namun lingkungan tidak memberi

dukungan penuh terhadap usaha ternak tersebut karena pengelolaan limbah ternak yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak ada peternak ruminansia besar yang bertahan.

Limbah bawang merah diambil secara cuma-cuma untuk dijadikan pakan ternak. Penjualan limbah tani yang sederhana memudahkan petani dalam membersihkan lahan tani untuk digemburkan dan ditanam ulang namun petani kehilangan kesempatan terbaik dalam memperoleh keuntungan dari hal tersebut. Nilai dari limbah bawang merah akan bertambah bila limbah tersebut diolah sekaligus diawetkan untuk dijadikan pakan ternak. *Opportunity cost of capital* akan berubah bila petani melakukan pengolahan tersebut. Pada satu sisi petani harus mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran serta biaya dalam pengolahannya, pada sisi lain petani akan memperoleh penerimaan yang jauh lebih tinggi daripada pengorbanan yang telah diberikannya.

Meskipun jumlah ternak kambing yang ada di desa ini relatif sedikit dan pemanfaatannya juga relatif rendah, pakan hasil pengolahan dan pengawetan dapat dijual kepada pedagang pengumpul yang sama dengan harga yang lebih tinggi karena nutrisi yang terkandung dalam pakan telah meningkat. Selain nutrisi, aroma dan tekstur pakan olahan akan mendorong dan meningkatkan preferensi ternak dalam mengkonsumsi pakan tersebut karena pakan olahan memiliki palatabilitas yang berbeda dengan hijauan segar.



Gambar 1. Survei di Lokasi Mitra



Gambar 2. Pengambilan Data di Kelompok Tani

Untuk Tahap II, telah diketahui bahwa berdasarkan survei awal di lokasi mitra maka diketahui bahwa produk yang dihasilkan belum dikemas secara khusus. Oleh karena itu, solusi yang diberikan yaitu dengan membuat design pengemas yang menarik berbahan plastik mika. Produk pakan unggas dengan jerami bawang merah yang telah diproduksi perlu dikemas dengan baik untuk meningkatkan ketertarikan konsumen akan produk yang dihasilkan serta melindungi produk dari ancaman fisik, kimia dan mikrobiologi. Produk dikemas dalam plastik mika untuk mendapatkan produk yang aman, awet dan memiliki daya tarik tinggi di mata konsumen.



Gambar 3. Tampilan Kemasan pakan Unggas



Gambar 4. Tampilan Label pakan Unggas

Produk kemudian diberi label yang berisi informasi sebagai berikut: *merk*, produsen, alamat produsen, *netto*, tanggal produksi, tanggal kadaluarsa dan komposisi produk. Informasi tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen sebelum membeli produk pakan unggas dengan penambahan jerami bawang merah dari kelompok Tani Desa campur,

Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Label ini harus tahan lama dan tidak mudah rusak oleh gesekan mekanis maupun perubahan cuaca dan kelembaban. Faktor penampakan menjadi semakin penting terutama bagi produk yang dipasarkan.

Kemasan pakan bersifat tertutup secara sempurna tidak dapat dilalui oleh gas, udara maupun uap air. Selama masih tertutup, maka pakan tersebut juga tidak dapat dilalui oleh bakteri, ragi, kapang dan debu. Daya proteksi kemasan merupakan faktor penting bagi semua jenis wadah, namun dalam beberapa hal ada faktor yang harus diutamakan, yaitu besarnya proteksi yang diperlukan suatu produk sangat tergantung pada sifat produk, tempat tujuan, cara distribusi dan daya simpan yang diinginkan. Daya proteksi wadah terutama ditujukan untuk melindungi produk dari kerugian fisik, kimiawi, dan mikrobiologi.

Pada Tahap III ini, pemasaran yang dilakukan melalui sistem komputer *online* yang menghubungkan pembeli dan penjual secara elektronik, merupakan bagian terpenting dari *e-commerce* atau proses perdagangan secara elektronik dengan menggunakan *website*, blog atau media sosial. Strategi pemasaran *online* meliputi aktivitas – aktivitas yang berkaitan dengan penjualan, promosi serta penentuan harga. Strategi pemasaran *online* atau sering disebut dengan *Online marketing strategy* merupakan segala usaha (bisnis) yang dilakukan untuk melakukan pemasaran suatu produk atau jasa melalui atau menggunakan media *online*, yakni media internet. Walaupun mengalami perubahan, pemasaran tidak bisa melepaskan diri dari tiga komponen yang selalu menyertai, yaitu konsumen, kompetitor dan perusahaan. Ketiga komponen ini yang selalu ada dalam setiap pembahasan tentang pemasaran.

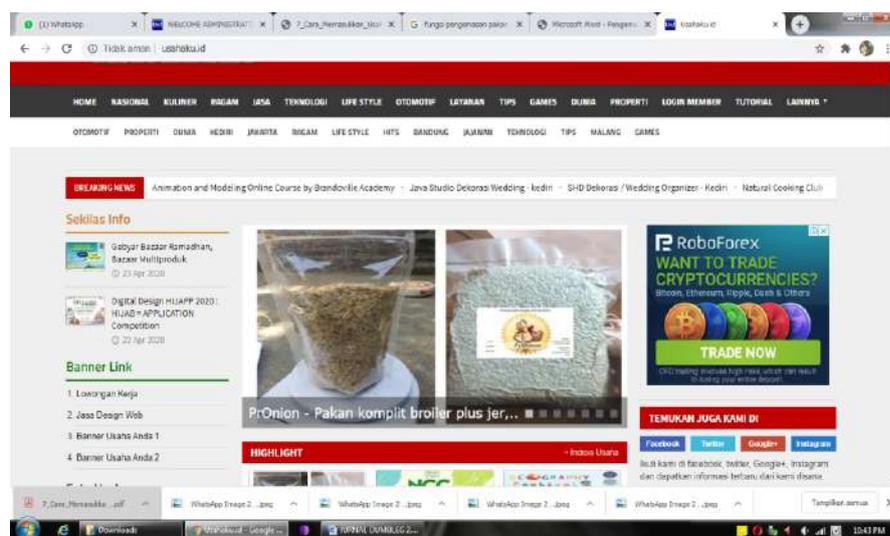
Pemasaran secara dapat didefinisikan sebagai tempat terjadinya aktivitas perdagangan atau jual beli barang yang terhubung ke dalam suatu jaringan yang dikenal dengan jaringan internet (Yusuf, 2012). Pembeli dapat mengunjungi toko *online* kapan saja (tidak terbatas waktu) dan membeli produk yang tersedia dalam media internet. Bila di toko biasa pembeli dilayani oleh manusia, maka pada toko *online* pembeli akan dilayani oleh mesin. Proses jual beli semacam ini dirasa lebih efektif dalam memperkenalkan produk.

Kelompok Tani Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk memiliki target ingin memperluas pemasaran usahanya sampai ke Jawa tengah, Jawa Barat, dan di luar pulau Jawa bahkan di pasar internasional. Namun, konsep pemasaran *online* belum dipahami secara baik sehingga lebih menekankan pada aktivitas usaha *offline* saja yang dirasa kurang efektif dan efisien. Sehubungan dengan pembukaan toko *online*, perlu dikenalkan untuk mempertajam pemasaran produk. Pada tataran ini, banyak anggota kelompok yang memiliki telepon seluler berbasis Android namun belum menguasai teknologi tepat guna dan belum

memiliki kemampuan menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris) sehingga menghambat pemasaran produk. sehingga pemahaman tentang *m-commerce* (mobile commerce) perlu diperkenalkan sebagai upaya untuk menstimulus para pelaku usaha untuk menggerakkan usahanya kembali.

Pada pelatihan membuat toko *online*, pertama-tama peserta dikenalkan dengan pengertian, manfaat, dan beberapa contoh nama toko *online* yang telah dikenal masyarakat luas. Kemudian, peserta diajarkan untuk membuat *email* sebagai portal untuk mengakses ke beberapa *website ecommerce* yang ada (misalnya: bukalapak, tokopedia, usahaku.id dll) serta untuk membuka toko *online* melalui media sosial seperti facebook dan instagram. Pembuatan toko *online* yang diajarkan ditujukan pada pembuatan toko *online* sehingga menekan biaya promosi.

Pemasaran produk pakan unggas secara *online* dapat dilakukan dengan mengakses *website* usahaku.id. Website ini merupakan sarana atau wadah bagi Usaha Mandiri Kecil Menengah (UMKM) yang ingin mempromosikan produknya secara gratis dan baik.



Gambar 5. Tampilan Promosi *Online* Melalui *Website*

## SIMPULAN

Nilai dari limbah bawang merah akan bertambah bila limbah tersebut diolah sekaligus diawetkan untuk dijadikan pakan ternak. Pemasaran pakan ternak dengan penambahan jerami bawang merah masih belum maksimal sehingga perlu memasarkannya secara *online*. *Website* dapat menjadi solusi mitra untuk lebih memperluas jaringan *customer* dan pelanggan dapat meningkatkan penjualan, dengan catatan bahwa mitra dapat memanfaatkan *website* secara aktif untuk kegiatan usaha.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristek Dikti yang telah memberikan dana hibah PKM tahun anggaran 2020. Terima kasih pula kepada kelompok tani Desa Campur Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yang telah bekerja sama dengan baik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arbi, Muhamad. 2011. Pengaruh Penetapan Tunda Jual Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Universitas Gajah Mada
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2003. Nganjuk Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Kerjasama Dengan Bappeda Kabupaten Nganjuk.
- Brown, Matthew T. 2003. *An Analysis of Online Marketing in the Sport Industry: User Activity, Communication Objectives, and Perceived Benefits*. Sport Marketing Quarterly Vol. 12 Number 1, 2013, [http://www.measure4you.de/images/AnalysisOfOnlineMarketingInTheSports Industry.pdf](http://www.measure4you.de/images/AnalysisOfOnlineMarketingInTheSportsIndustry.pdf)
- Gunawan, Emilia Margareth. 2013. *Does Online Marketing Truly Replace Traditional Marketing?* Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=109028&val=1025>
- Syamsiah, I. S., dan Tajudin. 2003. Khasiat dan Manfaat Bawang Putih. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Tandi, O. G., J. Paulus dan A. Pinaria. 2015. Pertumbuhan dan produksi bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) berbasis aplikasi biourine sapi. 21 (3): 142-150.
- Yusuf, Muhammad dan Yusuf, Achmad. 2012. 1 Jam Membuat Toko Online dengan JoomlaVirtuemart. Yogyakarta: Expert

**Pelatihan *Career Awareness: Self Knowledge, Educational And Occupational Exploration, And Career Planning* Pada Anak-Anak Kelompok Belajar Singajaya Malang**

**Widya Multisari<sup>1\*</sup>, Triyono<sup>2</sup>, Indriyana Rachmawati<sup>3</sup>**

[widya.multisari.fip@um.ac.id](mailto:widya.multisari.fip@um.ac.id)<sup>1\*</sup>, [triyono.fip@um.ac.id](mailto:triyono.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>, [indriyana.rachma.fip@um.ac.id](mailto:indriyana.rachma.fip@um.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang

Received: 24 12 2019. Revised: 02 04 2020. Accepted: 28 07 2020

**Abstract:** Career awareness is an important thing to grow during elementary school children, before entering the middle school level through a career guidance program. The objective of Career awareness training is to increase student career awareness that includes aspects of self-understanding, education exploration and employment, and career planning. The training was held in Singajaya Learning Group, 27 students. Successful training is identified from changes in understanding, behaviour and actions demonstrated both before and after training. The results of the training provided significant changes for the trainees. Advice from the results of the training that the teachers or tutor need to give a career guidance program for early career awareness can be achieved and able to provide a way of success for the future of children.

**Keywords:** Career awareness training, Children, Learning groups

**Abstrak:** Kesadaran karier merupakan hal yang penting untuk ditumbuhkan pada masa anak-anak Sekolah Dasar, sebelum memasuki jenjang Sekolah Menengah melalui program bimbingan karier. Tujuan kegiatan pelatihan *career awareness* yakni meningkatkan kesadaran karier siswa yang meliputi aspek pemahaman diri, eksplorasi pendidikan dan pekerjaan, dan perencanaan karier. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Kelompok Belajar Singajaya, sebanyak 27 siswa. Keberhasilan pelatihan diidentifikasi dari perubahan pemahaman, perilaku dan tindakan yang ditunjukkan baik sebelum dan setelah pelatihan. Hasilnya pelatihan yang diberikan memberikan perubahan yang signifikan bagi peserta pelatihan. Saran dari hasil pelatihan yakni guru atau tutor perlu memberikan program bimbingan karier agar kesadaran karier sejak dini dapat tercapai dan mampu memberikan jalan kesuksesan bagi masa depan anak-anak.

**Kata kunci:** Pelatihan *career awareness*, Anak-anak, Kelompok belajar

## ANALISIS SITUASI

Kesadaran karier perlu dan penting untuk ditumbuhkan pada siswa Sekolah Dasar sebelum memasuki sekolah lanjutan, baik menengah (SMP dan SMA) dan perguruan tinggi agar dapat menetapkan tujuan secara profesional dan mencapai cita-cita (Wood & Kaszubowski, 2008; Ernst, 2014; Pulliam & Bartek, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa

kesadaran karir perlu dimiliki siswa sejak dini atau minimal pada saat sudah memasuki jenjang Sekolah Dasar agar dapat mencapai tujuan hidup secara profesional dan mencapai cita-citanya. Pengembangan karir bagi siswa Sekolah Dasar merujuk pada asumsi Super bahwa perkembangan karir seorang individu itu berjalan sepanjang hayat seiring dengan proses kehidupannya (Kosine & Lewis, 2008; Suryana & Suryadi, 2012: 168). Artinya pengembangan karir individu terus mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya kemampuan dan pengalaman yang dimiliki individu itu sendiri dan didukung dengan adanya faktor eksternal, seperti sosial ekonomi, tekanan, dan tuntutan. Oleh karena itu, individu membutuhkan program bimbingan karir untuk mengembangkan kesadaran karir di masa depan agar dapat terencana dengan baik dan mempermudah dalam penuntasan tugas perkembangan karir selanjutnya.

Kesadaran karir anak-anak Sekolah Dasar di Kelompok Belajar Singajaya 60% berada pada kategori cenderung rendah sebelum diberikan bimbingan karir untuk meningkatkan kesadaran karir. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran karir yang dimiliki oleh anak-anak Sekolah Dasar masih minim, sehingga membutuhkan bimbingan karir dalam kehidupannya. Hal-hal yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran karir anak-anak tersebut adalah status sosial ekonomi keluarga cenderung menengah ke bawah dan ditemukan pula anak yatim dalam bimbingan tersebut. Akibatnya anak-anak menjadi tidak termotivasi untuk mencapai cita-cita di masa depan karena permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi, ditambah lagi kurangnya program bimbingan karir yang secara khusus diberikan pada siswa tersebut.

John dkk. (2016); Bidyalakshmi (2016); Jain (2017) menyatakan bahwa program bimbingan karir yang direncanakan dengan baik akan membantu individu memiliki pertimbangan yang objektif tentang karir di masa depan. Hal ini mendorong guru untuk mendukung perkembangan karir siswa. Sink (2008) menyatakan bahwa guru dan penasehat sekolah harus aktif untuk mendukung prestasi siswa dengan saling berkolaborasi untuk mewujudkan kompetensi siswa dalam berbagai domain, yaitu akademik, karir, dan pribadi-sosial. Artinya guru perlu berkolaborasi untuk mendukung perkembangan domain individu, salah satunya karir bagi anak-anak. Anak-anak yang dikaji dalam kegiatan ini ada siswa Sekolah Dasar pada Kelompok belajar Singaja. Dalam kelompok belajar, biasanya tutor juga dianggap sebagai guru yang memberikan kesempatan bagi individu dari kelompok usia yang sama atau berbeda untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman dengan lebih bermakna (Rothman & Henderson, 2011; Ali dkk., 2015; Mozolic & Shuster, 2016). Dengan demikian,

tujuan pengabdian ini untuk mengetahui keefektifan program bimbingan karir untuk meningkatkan kesadaran karir anak-anak Sekolah Dasar pada Kelompok Belajar Singajaya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi permasalahan yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat dengan skema Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) ini adalah pelatihan *career awareness: self knowledge, educational and occupational exploration, and career planning* pada anak-anak kelompok belajar Singajaya Malang.

Pelatihan merupakan proses interaksi antara ahli atau pakar dengan peserta pelatihan yang dikembangkan secara terstruktur dan terencana. Pelatihan dilakukan dengan mengembangkan kisi-kisi materi yang relevan dengan utama oleh beberapa pakar atau ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelatihan bertujuan memberikan wawasan bagi peserta pelatihan agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pelatihan bertujuan untuk membantu siswa menyadari karirnya dengan memahami diri, mengeksplorasi pendidikan dan pekerjaan, dan merencanakan karir di masa depan.

Kegiatan pelatihan *career awareness* diberikan dalam rangka membantu anak-anak dalam memahami dirinya secara komprehensif akan membantunya dalam mengarahkan dan mengembangkan kemampuan diri, memahami pendidikan dan pekerjaan akan menumbuhkan motivasi dan sikap positif terhadap pendidikan dan pekerjaan, dan kebutuhan anak dalam merencanakan karir kedepannya dapat menumbuhkan optimisme dalam mencapai masa depan yang cemerlang.

Tujuan umum pelatihan yakni agar anak-anak mampu menyadari karirnya dengan pemahaman diri, eksplorasi pendidikan dan pekerjaan yang diminati, dan merencanakan karirnya. Sedangkan tujuan khusus pelatihan *career awareness* yakni: a) anak mampu mendeskripsikan dirinya secara komprehensif; b) anak mampu mengidentifikasi ragam pekerjaan yang diminatinya; c) anak mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi karir; d) anak mampu menyebutkan dan mendeskripsikan idola yang memiliki pekerjaan yang diminatinya; e) anak mampu menyusun tanggung jawab yang harus dimiliki untuk mencapai cita-cita di masa depan; f) anak mampu menyebutkan karakteristik dirinya dahulu, sekarang dan di masa depan; dan g) anak mampu menyusun rencana karir di masa depan.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelompok Belajar di Singajaya Kabupaten Malang dilakukan dua kali pertemuan. Pemberian materi dan pengerjaan *worksheet* pertemuan pertama dengan dua tema yakni 1) pemahaman diri, dan 2) eksplorasi

pendidikan dan dunia kerja. Dua topik ini akan dibagi menjadi beberapa tema dan *worksheet* yang harus dikerjakan. Pemberian materi diberikan oleh tim abdimas dan bantuan mahasiswa selama proses pelatihan berlangsung. Pembagian tugas antar tim dan mahasiswa diatur sebelum pelaksanaan pelatihan berlangsung. Anak-anak diharapkan dapat merencanakan karir yang ingin dicapainya dimasa depan setelah memahami dirinya dan mengeksplorasi informasi pendidikan lanjutan dan jenis pekerjaan yang ada di dunia kerja.

Waktu dan tempat kegiatan pelatihan *career awareness* dilaksanakan pada 6 Oktober 2019. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Rumah Belajar Singajaya, Malang. Rumah belajar singajaya merupakan rumah belajar bagi anak-anak dengan ekonomi menengah kebawah.

Prosedur kegiatan data dan target dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Perencanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan; 1) melakukan koordinasi dengan tim abdimas untuk mendiskusikan rancangan pelaksanaan pengabdian masyarakat terhadap kelompok belajar Singajaya Malang yang telah disepakati berdasarkan analisis kebutuhan, 2) rancangan pelaksanaan kegiatan yang didiskusikan meliputi tanggal dan waktu pelaksanaan, jumlah pelaksanaan, materi atau tema yang dikembangkan, target yang ingin dicapai dan luaran yang akan dikembangkan, pengembangan materi dan evaluasi materi oleh ketua dan anggota abdimas, 3) Koordinasi kesiapan pelaksanaan pelatihan dari tim abdimas dan lembaga mitra.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelompok Belajar di Singajaya Kabupaten Malang dilakukan dua kali pertemuan. Pemberian materi dan pengerjaan *worksheet* pertemuan pertama dengan dua tema yakni 1) pemahaman diri, dan 2) eksplorasi pendidikan dan dunia kerja. Dua topik ini akan dibagi menjadi beberapa tema dan *worksheet* yang harus dikerjakan. Pemberian materi diberikan oleh tim abdimas dan bantuan mahasiswa selama proses pelatihan berlangsung. Pembagian tugas antar tim dan mahasiswa diatur sebelum pelaksanaan pelatihan berlangsung. Anak-anak diharapkan dapat merencanakan karir yang ingin dicapainya dimasa depan setelah memahami dirinya dan mengeksplorasi informasi pendidikan lanjutan dan jenis pekerjaan yang ada di dunia kerja.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan mempertimbangkan proses dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pelatihan. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan setiap materi pengabdian yang dilaksanakan dengan mengidentifikasi persiapan, kegiatan ini dan penutup. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan dengan mengidentifikasi lebar kerja setiap topik materi yang telah disiapkan dan melalui pengukuran skala kesadaran karir (Multisari, 2017).

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan telah dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2019 di rumah belajar Singajaya Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang mulai pukul 08.00 hingga 13.00. Adapun uraian kegiatan mulai dari pembukaan, pretes, materi, postes, penutupan dan FGD.

Tahap pembukaan dilakukan dengan sambutan ketua pengabdian dan ketua kelompok belajar singajaya kabupaten Malang. Sambutan dilanjutkan dengan doa dan menyanyikan Indonesia Raya. Pada sesi pembukaan akan diberikan *ice breaking* sebagai cara untuk mencairkan suasana antara tim abdimas dan peserta pelatihan. Seusai pembukaan dilanjutkan dengan pretes yang dilakukan untuk mengetahui *entry behavior* para peserta pelatihan sebelum diberikan pelatihan atau *treatmen*. Pretes dilakukan dengan menggunakan instrument angket kesadaran karir siswa.

Pemberian materi pertama “aku tahu siapa aku” berisikan kegiatan pemutaran video tentang konsep diri. Peserta akan diberikan tayangan video sebagai bentuk modeling simbolik. Peserta akan mencontoh video cara mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga peserta akan lebih mengenal dirinya untuk dapat mengarahkan diri pada kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minatnya.

Materi kedua “kalau mau sukses aku harus tahu caranya” berisikan video tentang jenis-jenis pekerjaa beserta persyaratannya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta mengetahui dan memahami bahwa terdapat prasyarat-prasyarat dalam pekerjaan yang perlu dicapai atau dimiliki agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Selain itu, video yang ditampilkan bertujuan untuk mendorong motivasi peserta dalam upaya mencapai cita-citanya.

Materi ketiga “kurencanakan karirku”. Materi kurencanakan karirku bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyadari karirnya dan dapat menyusun rencana karir yang ingin dicapai. Materi akan disampaikan menggunakan media pohon karir yang telah dipersiapkan. Pada kertas daun yang dibagikan, peserta pelatihan akan mengisi cita-cita yang diharapkan dan langkah mencapainya. Dari kegiatan merencanakan karir diharapkan dapat membuat peserta semakin menyadari bahwa cita-cita tidak hanya diinginkan tapi juga harus dicapai melalui langkah-langkah yang harus dilalui.

Kegiatan dilanjutkan dengan post tes yang dilakukan untuk mengetahui perubahan rata-rata nilai peserta didik setelah mendapatkan pelatihan *career awareness*. Kegiatan penutupan dilakukan dengan menyampaikan kesimpulan hasil pelatihan dan meminta balikan dari peserta secara langsung terkait dengan pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan.

Setelah selesai kegiatan pelatihan dengan peserta, maka tim abdimas yang diketuai oleh Widya Multisari, M.Pd melaksanakan *forum group discussion* dengan mitra pengabdian yang dipimpin oleh Faiz Usbah Mubarak, M.Pd. dan juga lembaga mitra pengabdian. Pada kegiatan FGD ini tim abdimas dan mitra pengabdian melakukan diskusi terkait pelatihan yang telah dilaksanakan. Hasil dari balikan peserta dan lembaga mitra dijadikan sebagai salah satu bentuk evaluasi yang akan dianalisis oleh tim abdimas.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelatihan *career awareness* yang telah dilaksanakan menunjukkan keberhasilan berdasarkan perubahan pemahaman dan perilaku. Artinya kesadaran karir anak-anak Sekolah Dasar pada Kelompok Belajar Singajaya yang memperoleh program bimbingan karir mengalami perubahan yang signifikan. Bimbingan karir memiliki tujuan utama sebagai penyelidikan dunia kerja kaitannya dengan kesadaran diri siswa, mengembangkan strategi pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang sederhana, dan kesadaran akan hubungan antara karakteristik pribadi, kehadiran di sekolah, dan permasalahan hidup (Sidiropoulou-Dimakakou dkk., 2013). Tujuan ini memiliki dampak yang kuat terhadap pemahaman siswa dalam memilih dan merencanakan masa depan atau cita-citanya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh John dkk. (2016) bahwa karir yang direncanakan dengan baik melalui bimbingan karir, membantu individu memperoleh pertimbangan yang objektif terhadap masa depan yang diinginkan.

Aspek pemahaman diri merupakan bagian penting dari proses pengembangan kesadaran karier. Individu yang mampu memahami dirinya secara menyeluruh meliputi kelebihan, kelemahan, potensi, bakat serta minatnya akan mampu mengarahkan dirinya kedalam karier yang relevan. *Self-knowledge* berhubungan dengan persepsi individu dan pengetahuan terkait pekerjaan dan cara dunia kerja diatur, mempertahankan konsep diri yang positif, mempertahankan perilaku yang efektif, dan mengetahui perkembangan perubahan dan transisi (Abdullah dkk., 2018). Pemahaman anak-anak tentang konsep diri yang positif, mempertahankan perilaku yang efektif, dan pemahaman tentang dunia kerja masih minim, hal tersebut disebabkan faktor di luar anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan karirnya, seperti kondisi sosial ekonomi.

Arulmani dkk. (2003); Thompson & Subich (2006); Huang & Hsieh (2011) menyatakan bahwa individu yang berasal dari sosial ekonomi rendah memiliki tingkat kepercayaan karir yang negatif. Mengingat siswa yang mengikuti kelompok belajar di

Singajaya buka berasal dari keluarga menengah ke atas, maka tidak dapat dipungkiri jika pemahaman dirinya masih perlu diperhatikan untuk ditingkatkan.

Aspek eksplorasi pendidikan dan pekerjaan yang telah diberikan melalui pelatihan kesadaran karier ini memberikan tambahan wawasan bagi peserta pelatihan. Diawal pelatihan peserta belum mengetahui pilihan studi lanjut (SMP, SMA) yang akan mereka pilih setelah lulus. Setelah pelatihan mereka mampu mengemukakan pilihan studi lanjut yang akan mereka rencanakan atau harapkan setelah lulus SD. Perubahan lain yang nampak yakni mereka lebih percaya diri untuk mengungkapkan harapan studi lanjutnya dibanding saat awal pelatihan. Artinya mereka mulai memahami apa yang mereka harapkan berdasarkan tambahan kesadaran adanya pilihan studi lanjut. Kondisi ini tentunya progress yang sangat baik sehingga anak mampu terhindar dari krisis kebingungan tentang informasi studi lanjut. pada masa anak-anak ini merupakan masa eksplorasi, di mana individu senang untuk mengontrol dan menguasai lingkungannya, mengetahui lingkungannya, dan cara menjadi bagian lingkungan (Jannah, 2015). Dengan demikian, tidak mengherankan jika aspek eksplorasi pendidikan dan pekerjaan menunjukkan perubahan yang signifikan.



Gambar 1. Pelatihan *Career Awarness*

Hughes dkk. (2017) menyatakan bahwa saat ini ada ketegangan kritis antara kecenderungan progresif dan regresif dalam pendidikan dan pekerjaan karir, di mana guru dituntut untuk mengurangi angka putus sekolah, namun disisi lain juga harus fokus pada bimbingan yang dilakukan. Artinya guru atau tutor saat ini dihadapkan pada dua kenyataan yang berbeda, di satu sisi menyelamatkan anak dari putus sekolah, disisi lain memberikan bimbingan karir bagi siswa. Yuksel-Sahin & Hotaman (2009); Sharma (2015) menyatakan bahwa bimbingan karir bertujuan untuk membantu anak-anak ketika sudah mulai muncul dan terbentuk ide profesi dalam pikirannya dalam rangka mencapai pengembangan karir yang

berlangsung seumur hidup. Sejalan dengan pendapat Super bahwa karir merupakan pengembangan sepanjang hayat (Suryana & Suryadi, 2012: 168). Kedua pendapat tersebut menunjukkan bimbingan karir dibutuhkan anak-anak Sekolah Dasar ketika sudah terbentuk ide profesi dalam pikirannya agar menyadari karirnya di masa depan.

Aspek perencanaan karier merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan setelah individu memiliki pemahaman diri dan eksplorasi pendidikan dan pekerjaan. Dalam pelatihan ini justru perencanaan karier menjadi bagian yang lebih responsif dilakukan oleh individu. Masing-masing anak diminta untuk menuliskan cita-cita mereka dalam kertas yang sdah disiapkan, alasan mereka memiliki cita-cita tersebut dan upaya yang harus dilakukan agar dapat meraih cita-cita mereka. Tahap selanjutnya masing-masing siswa dalam kelompok diminta untuk menyampaikan apa yang mereka tulis.



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdian

Musyarofah (2017) menambahkan pada usia anak-anak ini merupakan masa di mana anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam kelompok, tradisi, dan moral yang hidup dalam kelompoknya. Kasus ini dapat dilihat dari rencana karir yang diinginkan anak di masa depan, sesuai dengan karir yang telah dilakukan oleh orang dewasa yang menjadi contohnya. Hal tersebut disebabkan adanya gambaran tolok ukur kesuksesan yang sudah dibangun dalam komunitas masyarakat di sekitarnya, sehingga menjadi suatu kesadaran karir yang dipahami oleh anak-anak. Purwanta (2012) menyatakan kesadaran karir bukan hanya difasilitasi dari memahami kelompok karir, tetapi juga memahami peran karir dalam kehidupan dan dunia kerja, pengetahuan tentang diri, dan perkembangan kepercayaan diri. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran karir anak-anak di Kelompok Belajar Singajaya dibentuk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari kelompok karir yang hidup dalam masyarakat dan pemahaman tentang kondisi diri berupa

sosial ekonomi yang menuntut mereka untuk melakukan hal yang sama sebagai wujud kepercayaan diri.

## **SIMPULAN**

Pelatihan *career awareness* melalui bimbingan karier efektif untuk meningkatkan kesadaran karir pada anak-anak Sekolah Dasar yang meliputi aspek pemahaman diri, eksplorasi pendidikan dan pekerjaan serta perencanaan karier. Kondisi ini perlu pendampingan dari guru atau tutor agar kesadaran karier sejak dini dapat tercapai dan mampu memberikan jalan kesuksesan bagi masa depan anak-anak. Selain itu perlu adanya dukungan bagi lingkungan sekitar anak untuk memberikan pemahaman dan model dibangun secara positif yang dapat membantu anak dalam memahami karier secara utuh

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah, N., Hussin, N., Siti R.G., & Mansor A.T. 2018. Career Decision-making Competence, Self-Knowledge, and Occupational Exploration: A Model for University Students. *Journal of Technical Education and Training*, 10(1): 71-81.
- Ali, N., Anwer, M., & Jaffar A. 2015. Impact of Peer Tutoring on Learning Students. *Journal for Studies in Management and Planning*, 1(2): 61-66.
- Arulmani, G., Van Laar, D., & Simon E. 2003. The Influence of Career Beliefs and Socio-Economic Status on The Career Decision-Making of High School Students in India. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 3(3): 193-204.
- Ernst, J.V. 2014. Comparing Career Awareness Opportunities Of Academically At-Risk And Non At-Risk Freshman Engineering Students. *American Journal of Engineering Education*, 5(2): 91-98.
- Hughes, D., Law, B., & Frans M. 2017. New School for The Old School: Career Guidance and Counselling in Education. *British Journal of Guidance & Counselling*, 45(2): 133-137.
- Jain, P. 2017. Impact of Career Guidance and Counseling on Student's Career Development. *International Journal of Research*, 5(6): 49-52.
- Jannah, M. 2015. Tugas-tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2): 87-98.
- Kosine, N.R & Lewis, M.V. 2008. Growth and Exploration: Career Development Theory and Programs of Study. *Career and Technical Education Research*, 33(3): 227-243.

- Mozolic, J & Shuster, J. 2016. Community Engagement in K-12 Tutoring Programs: A Research-Based Guide for Best Practices. *Journal of Public Scholarship in Higher Education*, 6: 143-160.
- Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1): 99-122.
- Pulliam, N & Bartek, S. 2018. College and Career Readiness in Elementary Schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(3):355-360.
- Purwanta, E. 2012. Dukungan Orang Tua dalam Karier terhadap Perilaku Eksplorasi Karier Siswa SLTP. *Teknodika*, 10(2): 127-140.
- Rothman, T & Henderson, M. 2011. Do School-Based Tutoring Programs Significantly Improve Student Performance on Standardized Tests? *Research in Middle Level Education Online*, 34(6): 1-10.
- Sharma, G. 2017. Pros and Cons Different Sampling Techniques. *International Journal of Applied Research*, 3(7): 749-752.
- Sharma, R. 2015. A Study of Educational Guidance Needs of Elementary School Students with Learning Disabilities. *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education*, 15(9): 24-30.
- Sidiropoulou-Dimakakou, D., Argyropoulou, K., & Nikos D. 2013. Career Decision-Making Skills of Primary Education Students in Greece: Planning of Career Guidance Activities Throughout The Curriculum. *Malta Review of Educational Research*, 7(1): 52-72.
- Sink, C.A. 2008. Elementary School Counselors and Teachers: Collaborators for Higher Student Achievement. *The Elementary School Journal*, 108(5): 445-458.
- Suryana, A. & Suryadi. (2012). *Modul Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Thompson, M.N & Subich, L.M. 2006. The Relation of Social Status to The Career-Decision Making. *Journal of Vocational Behavior*, 69(2): 289-301.
- Wood, C & Kaszubowski, Y. 2008. The Career Development Needs of Rural Elementary School Students. *The Elementary School Journal*, 108(5): 431-444.
- Yuksel-Sahin, F & Hotaman, D. 2009. Vocational Guidance Aid in The Orientation to Teaching Profession and Teacher Education. *European Journal of Social Sciences*, 10(1): 25-35.

## Pelatihan Peningkatan Kreativitas Pengolahan Makanan dan Higenitas Bagi Pedagang Makanan Di Objek Wisata Batang Arau

Afifah<sup>1\*</sup>, Ranti K. D<sup>2</sup>, Novi Yanita<sup>3</sup>, Rafidola M. R<sup>4</sup>, Alfatah H<sup>5</sup>  
afifah@pnp.ac.id<sup>1\*</sup>, ranti\_kd2@yahoo.com<sup>2</sup>, yanitanovi87@gmail.com<sup>3</sup>,  
rafi\_candle@yahoo.co.id<sup>4</sup>, skiphariest@gmail.com<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Bisnis

<sup>2,3,4,5</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata

<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik Negeri Padang

Received: 24 06 2019. Revised: 01 07 2019. Accepted: 22 07 2020.

**Abstract:** Batang Arau is a newly developed tourist attraction in the city of Padang. The development of this object has an impact on the opening of opportunities to trade food for mothers who live in the area. The problem is that the food offered is still processed simply and does not pay much attention to hygiene in the processing and serving it. For this reason, training activities are carried out which aim to provide an understanding of the importance of creativity in trying primarily to process food and the importance of hygiene in the processing and serving of food. This activity also provides training on examples of processing food with fish-based ingredients that are widely available in the area. As a result traders get an understanding of the importance of creativity and hygiene in food trading and they are also able to develop ideas from food preparation examples that are trained

**Keywords:** Batang Arau, Creativity, Higenity.

**Abstrak:** Batang Arau adalah objek wisata yang baru dikembangkan di Kota Padang. Pengembangan objek ini berdampak pada terbukanya peluang untuk berdagang makanan bagi kaum ibu-ibu yang tinggal di daerah tersebut. Permasalahannya adalah makanan yang ditawarkan masih diolah secara sederhana dan kurang memperhatikan higenitas dalam proses pengolahan dan menyajikannya. Untuk itu dilakukan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kreatifitas dalam berusaha utamanya dalam mengolah makanan serta pentingnya higenitas dalam proses pengolahan dan penyajian makanan. Kegiatan ini juga memberikan pelatihan contoh mengolah makanan dengan bahan dasar ikan yang banyak didapat di daerah tersebut. Hasilnya para pedagang mendapat pemahaman tentang pentingnya kreatifitas dan higenitas dalam berdagang makanan dan mereka juga mampu melakukan pengembangan ide dari contoh olahan makanan yang dilatihkan.

**Kata kunci:** Batang Arau, Kreatifitas, Higenitas

### ANALISIS SITUASI

Kota Padang adalah Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki cukup banyak variasi destinasi wisata, seperti: wisata bahari, sejarah, kuliner dan sebagainya. Untuk itu

dalam Renstra Kota Padang tahun 2014-2019 pembenahan pariwisata Kota Padang menjadi salah satu target yang harus dicapai. Di dalam Renstra tersebut dijelaskan terdapat 5 (lima) kawasan unggulan wisata yang akan dibenahi yakni: 1) Objek wisata Taman Hutan Raya Dr Bung Hatta (Kecamatan Lubuk Kilangan), 2) Objek wisata Kota Tua (Kecamatan Padang Selatan), 3) Objek wisata Jembatan Siti Nurbaya (Kecamatan Padang Selatan), 4) Objek wisata Pantai Air Manis (Kecamatan Padang Selatan), 5) Objek wisata Pantai Purus (Kecamatan Padang Barat). Objek wisata Jembatan Siti Nurbaya sebagai salah satu kawasan unggulan wisata di Kota Padang memang tepat dipilih menjadi salah satu kawasan yang mendapat program pembenahan dengan beberapa pertimbangan: a) lokasi objek wisata ini berdekatan dengan pusat Kota Padang, artinya setiap wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang dapat dengan mudah mendatanginya, b) objek wisata ini berdekatan dengan objek wisata lainnya yakni: pusat penjualan oleh-oleh yang sudah lama beroperasi dan dikenal banyak wisatawan serta objek wisata Kota Tua.

Pengembangan objek wisata Jembatan Siti Nurbaya tidak saja di kawasan jembatan itu sendiri tetapi sudah sampai ke kawasan di bawah jembatan tepatnya daerah Batang Harau yang melingkupi empat kampung yakni Kampung Kabayan, Kampung Pangalangan, Kampung Batu dan Kampung Teleng. Pengembangan yang dilakukan berupa: (1) Pembangunan pedestrian baru yang dilengkapi dengan fasilitas umum seperti: lampu jalan, trotoar dan tempat sampah, (2) Pembangunan beberapa spot tempat swafoto seperti: Pembangunan tugu Selamat Datang di Kampung Siti Nurbaya, Pembangunan Monumen Kapal yang oleh masyarakat setempat diberi nama Monumen Kapal Samsul Bahri. Monumen kapal ini dapat juga dijadikan sebagai simbol kehidupan masyarakat Batang Harau yang banyak menjadi nelayan dan pedagang. (3) Pembangunan areal untuk olah raga *skateboard*, (4) Membersihkan aliran Batang Harau dari sampah dan menata kapal-kapal nelayan yang bersandar di tepian sungai Batang Harau.

Pengembangan dan pembenahan yang dilakukan pada empat kampung di kawasan Batang Harau berdampak pada terbukanya kesempatan baru untuk berusaha bagi masyarakat sekitar. Hal ini jelas terlihat di Kampung Pangalangan, awalnya kaum ibu-ibu di kampung ini hanya mengurus rumah tangga tetapi setelah kampung mereka dibenahi dan dibangunnya Taman beserta Monumen Kapal Samsul Bahri sebagai objek wisata, sekitar 20 orang ibu-ibu tergerak berusaha menjadi pedagang makanan. Keberadaan para pedagang makanan ini dinilai penting untuk mendukung objek wisata di kawasan Monumen Kapal Samsul Bahri dan kawasan wisata Batang Harau secara umum. Objek wisata ini memang ditujukan untuk tempat berkumpul sembari bersantai menikmati cemilan dan matahari yang mulai tenggelam

diantara kapal-kapal nelayan, hanya saja produk makanan yang ditawarkan relative sama seperti: pisang atau jagung pangang, kerupuk dan mie instan. Produk makanan cemilan yang ditawarkan pada wisatawan juga belum ada yang menonjolkan kekhasan daerah Batang Arau sebagai daerah pinggir pantai yang mata pencarian masyarakatnya banyak sebagai nelayan, sehingga ikan segar tersedia sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Produk makanan yang ditawarkan juga masih diolah secara sederhana dan belum dikemas dengan menarik. Gambar 1 menunjukkan salah satu bentuk produk yang dijual oleh pedagang.



Gambar 1. Salah satu contoh produk makanan yang dijual

Hal lain yang perlu untuk ditingkatkan dari para pedagang makanan ini adalah higienitas dalam proses dan penyajian makanan. Rendahnya kepedulian tentang higienitas ini ditandai dengan: a) proses pengambilan makanan yang akan disuguhkan pada konsumen menggunakan tangan tanpa dialasi sarung tangan atau menggunakan alat bantu, b) sampah disekitar tempat berjualan bertebaran sehingga menarik serangga maupun semut untuk datang merubungi makanan yang akan dijual, c) makanan yang akan dijual tidak ditutup sehingga terkena debu sementara lokasi berjualan berdampingan dengan jalan raya,

## **SOLUSI DAN TARGET**

Kinerja para pedagang di Kampung Pangalangan dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pembinaan dalam beberapa bentuk diantaranya. Pertama, memberikan pemahaman dalam bentuk pemaparan yang berisikan materi tentang pentingnya meningkatkan kreatifitas dalam menjalankan usaha terutama bagaimana memunculkan kreatifitas dalam mengolah makanan. Kreatifitas dalam mengolah dan menyajikan makanan merupakan alat untuk memenangkan persaingan dan membangun ciri khas Kampung Pangalangan. Kedua, memberikan pemaparan tentang pentingnya perhatian terhadap higienitas pengolahan produk makanan dan penyajiannya. Higienitas produk makanan yang disajikan sangat terkait dengan penerapan Sapta Pesona. Diketahui bahwa Sapta Pesona merupakan konsep dasar sadar wisata yang menunjukkan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan

rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata. Salah satu konsep dasar dalam Sapta Pesona adalah “Bersih”. Bentuk aksi bersih yang harus diwujudkan adalah menyajikan makanan dan minuman yang higienis. Tempat atau areal usaha makanan yang bersih, Muljadi (2009). Kegiatan ini juga ditujukan untuk mensosialisasikan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1098/Menkes/SK/VII/2003 tentang perilaku penjamah (penjual) makanan yakni:

- 1) Semua kegiatan pengolahan makanan harus dilakukan dengan cara terlindung dari kontak langsung dengan tubuh
- 2) Perlindungan kontak langsung dengan makanan dilakukan dengan cara: sarung tangan plastik, penjepit makanan, sendok garpu dan sebagainya
- 3) Setiap tenaga pengolah makanan pada saat bekerja harus memakai celemek dan penutup rambut
- 4) Setiap tenaga penjamah makanan pada saat bekerja harus berperilaku: tidak makan atau mengunyah makanan kecil/permen, tidak memakai perhiasan (cincin), tidak bercakap-cakap, selalu mencuci tangan sebelum bekerja atau setelah keluar dari kamar kecil, tidak memanjangkan kuku dan selalu memakai pakaian yang bersih

Ketiga, melakukan workshop/pelatihan membuat kreasi makanan dari bahan mentah yang menjadi ciri khas daerah. Kampung Pangalangan ini adalah perkampungan nelayan maka bahan mentah yang mudah diperoleh dan menjadi ciri khas adalah ikan. Untuk itu workshop kreasi makanan yang dilatihkan adalah kreasi makanan berbahan dasar ikan tuna atau Ikan Sisiak (nama lain Ikan Tuna di Sumatera Barat).

Target dari kegiatan ini adalah : (1) pedagang makanan di sekitar objek wisata Batang Arau memahami bahwa kreatifitas dalam berusaha terutama kreatifitas dalam mengolah produk makanan adalah sesuatu yang penting untuk terus mereka lakukan agar produk makanan berdaya saing. (2) Pedagang makanan memahami bahwa higienitas dalam mengolah dan menyajikan makanan adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Pedagang diharapkan tidak saja paham tetapi melaksanakan dan mengajak pedagang makanan lain untuk melakukannya. (3) Pedagang mampu mengembangkan ide pengolahan makanan berbahan dasar ikan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, materi yang dipersiapkan adalah materi yang terkait dengan peningkatan kreatifitas berusaha dan higienitas dalam proses dan penyajian makanan. Materi pemaparan tentang kreatifitas berusaha diantaranya: membangun jiwa bisnis kaum perempuan, membentuk

orientasi positif menghadapi pesaing, berpikir kreatifitas untuk melangengkan usaha, berinovasi sepanjang masa dan contoh usaha kecil yang sukses. Sedangkan materi yang dipersiapkan terkait dengan higienitas dalam proses dan penyajian makanan diantaranya: prinsip higiene makanan, pencucian dan penyimpanan peralatan makanan, penyakit bawaan makanan, penyajian makanan yang hygiene dan higiene lingkungan usaha. Kedua, mempersiapkan lembar evaluasi kegiatan. Lembar evaluasi disiapkan untuk mengevaluasi pemahaman peserta seminar atas pemberian materi tentang kreatifitas berusaha dan higienitas dalam proses dan penyajian makanan. Ketiga, membuat rancangan agenda pelaksanaan seminar dan workshop beserta kelengkapan yang diperlukan. Kelengkapan workshop yang dipersiapkan seperti: peralatan dan perlengkapan memasak dan bahan mentah untuk membuat menu masakan.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan puncak dilakukan pada tanggal 18 September 2019 di Ruang Serba Guna Kantor Lurah Batang Harau dengan jumlah peserta 16 orang pedagang makanan. Kegiatan pengabdian diawali dengan penyampaian paparan materi peningkatan kreatifitas berusaha oleh ketua tim pengabdi, dapat dilihat pada Gambar 2. Pemaparan materi dibuat secara sederhana dan dilengkapi dengan contoh-contoh kongrit sehingga peserta lebih cepat memahaminya.



Gambar 2. Penyampaian materi tema kreatifitas berusaha

Paparan berikutnya adalah materi Higenitas juga diikuti secara antusias oleh peserta. Materi disampaikan oleh anggota tim pengabdi seperti terlihat pada Gambar 3. Pada penyampaian materi higienitas ini juga ditayangkan video bagaimana personal penjual yang

mengedepankan higienitas dalam berjualan dan tampilan produk serta penyimpanan bahan baku produk yang hygenis.



Gambar 3. Penyampaian materi tema higienitas.

Kegiatan pengabdian berikutnya adalah melakukan workshop yang ditujukan untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengolah makanan. Kreasi makanan yang dibuat dalam kegiatan workshop ini diberi nama “Satelit (Sate Lilit) Batang Arau”. Sate ini dibuat dari bahan dasar Ikan Tuna atau Ikan Sisiak (nama lain Ikan Tuna di Sumatera Barat). Workshop dilaksanakan dengan membagi peserta atas beberapa kelompok kerja. Proses pembuatan makanan tersebut dipandu oleh tim pengabdian seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian instruksi cara mengolah makanan

Penyampaian materi tentang peningkatan kreatifitas berusaha ditanggapi secara positif oleh pedagang makanan walaupun sebagian dari mereka sudah pernah mendapat pelatihan yang sama. Tanggapan yang sama juga diberikan untuk pemaparan tentang higienitas dalam proses dan penyajian makanan. Dari penyebaran lembar evaluasi penyampaian kedua materi diketahui:

- 1) 100 persen para peserta tertarik dengan materi yang diberikan

- 2) 100 persen para peserta memahami penjelasan yang disampaikan
- 3) 100 persen dari peserta berniat akan menerapkan penjelasan yang diberikan dalam menjalankan usaha
- 4) 100 persen peserta akan menularkan atau menginformasikan penjelasan yang diterima pada rekan-rekan mereka sesama pedagang yang tidak berkesempatan hadir pada kegiatan pelatihan.

Peserta juga cukup antusias dalam mengikuti kegiatan workshop peningkatan kreatifitas pengolahan makanan, hal ini ditandai dengan semangatnya mereka mengikuti proses pengolahan makanan dan muncul beberapa pertanyaan serta usulan inovasi perubahan bahan untuk membuat makanan cemilan Satelit Batang Arau. Pada kegiatan ini juga diajarkan bagaimana menyajikan makanan Satelit Batang Arau secara menarik. Hasil olahan makanan seperti terlihat di Gambar 5.



Gambar 5. Produk olahan makanan

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kreativitas pengolahan makanan oleh pedagang serta meningkatkan kepedulian atas higienitas dalam memproses dan menyajikan produk makanan. Tujuan kegiatan ini dicapai dengan memberikan pemaparan tentang pentingnya meningkatkan kreatifitas dalam berusaha dan membudayakan peduli higienitas dalam memproses dan menyajikan makanan. Pencapaian tujuan dilakukan juga melalui kegiatan workshop pengolahan makanan cemilan berbahan dasar ikan. Hasilnya pedagang menanggapi kegiatan ini secara positif dan mereka sangat antusias mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian. Dengan antusiasme pedagang yang tinggi semua target kegiatan tercapai dengan baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Herman Sofyandi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1098/Menkes/SK/VII/2003

Muljadi, A.J.2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Pemerintah Daerah Kota Padang, (2014), *Rencana Strategis (RENSTRA) Kota Padang 2014-2019*

## **Gadget Addiction Pada Anak Di KB Nurul Ulum Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk**

Norma Risnasari<sup>1\*</sup>, Elysabet Herawati<sup>2</sup>, Sarah Azmillaely Mawadha<sup>3</sup>,

Fina Rahayu<sup>4</sup>, Bella Ananti Purnamaningtyas<sup>5</sup>

[normarisnasari@unpkediri.ac.id](mailto:normarisnasari@unpkediri.ac.id)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi DIII Keperawatan

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 07 02 2020. Revised: 24 06 2020. Accepted: 01 08 2020.

**Abstract:** Gadget addiction is a form of over dependency on cellphone usage. Increasing the number of gadget addictions, children will be at risk of impaired concentration and hyperactivity because gadget addiction affects excessive release of the hormone dopamine. Besides that, children under 5 years old tend to be less sociable and lazy to do activities. They will choose to play gadgets rather than playing outside the home with peers. The aims of this counseling is expected to guardians of students know and understand about gadget addiction in children. The method used in the form of lectures and questions and answers. Based on the results of the pre-test, 8 participants (13,8%) said they did not know about the definition, 5 participants (8,6%) said they did not know the cause, 16 participants (27,6%) did not know the characteristics and 24 participants (41,4%) do not yet know how about to prevent children who are addicted to gadgets. The post-test results, 58 participants (100%) said they knew about the definition, 52 participants (91,4%) said they knew the causes, characteristics and efforts to prevent children who experience addiction to gadgets. therefore, it is expected that parents can prevent and overcome gadget addiction in children by directing the use of these gadgets for positive activities and the assistance of parents.

**Keywords:** Gadget addiction, Prevention, Children, Parents

**Abstrak:** *Gadget Addiction* adalah suatu bentuk ketergantungan penggunaan ponsel secara berlebihan. Meningkatnya angka kecanduan *gadget*, *anak* akan beresiko mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas karena kecanduan *gadget* mempengaruhi pelepasan hormon dopamin yang berlebihan. Selain itu, pada anak usia di bawah 5 tahun cenderung kurang bersosialisasi dan malas beraktivitas. Mereka akan memilih bermain *gadget* dibandingkan bermain di luar rumah bersama teman sebaya. Tujuan penyuluhan ini adalah diharapkan wali murid mengetahui dan memahami tentang *gadget addiction* pada anak. Metode yang digunakan berupa ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil pre test, 8 wali murid (13,8%) menyatakan belum tahu tentang pengertian kecanduan *gadget*, 5 wali murid (8,6%) menyatakan belum tahu penyebab kecanduan *gadget*, 16 wali murid (27,6%) belum tahu ciri anak yang mengalami kecanduan *gadget* dan 24 wali murid (41,4%) belum tahu upaya pencegahan anak yang mengalami kecanduan *gadget*. Hasil post test, 58 wali murid (100%) menyatakan tahu tentang pengertian, 52 wali murid (91,4%)

menyatakan tahu penyebab, ciri dan upaya pencegahan anak yang mengalami kecanduan *gadget*. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat mencegah dan mengatasi kecanduan *gadget* pada anak dengan cara mengarahkan penggunaan *gadget* tersebut untuk kegiatan yang positif serta adanya pendampingan dari orang tua.

**Kata kunci :** *Gadget addiction*, Pencegahan, Anak, Orang Tua

## ANALISIS SITUASI

*Gadget* adalah sebuah istilah berasal dari Bahasa Inggris yaitu perangkat elektronik kecil yang memiliki tujuan dan fungsi khusus untuk mengunduh informasi terbaru dengan berbagai teknologi maupun fitur terbaru, sehingga membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. *Gadget* sendiri dapat berupa komputer atau laptop, tablet pc, *video game* dan juga telepon seluler atau *smartphone* (Setianingsih dkk., 2018). *Gadget Addiction* adalah suatu bentuk ketergantungan penggunaan ponsel secara berlebihan. Dalam kehidupan, *gadget* merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk melakukan komunikasi dan segala kegiatan lain dapat dipermudah. Jaman sekarang anak-anak termasuk usia dini, juga sudah mengenal *gadget*. *Gadget* bagi anak berguna untuk meningkatkan kreativitas dan menambah informasi pembelajaran. Namun, *gadget* juga dapat mengakibatkan kecanduan pada anak sehingga mempengaruhi kondisi psikis dan kesehatan anak.

Anak usia di bawah delapan tahun didunia sebanyak 72 persen anak sudah mulai menggunakan perangkat *mobile* seperti *smartphone*, tablet, dan *ipod* sejak tahun 2013, dimana mayoritas anak usia 2 tahun lebih suka menggunakan tablet atau *smartphone* setiap harinya. Angka tersebut meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2011 yang masih berada di angka 38 persen (Fajriana, 2015). Survei yang dilakukan *eMarketer* didapatkan data pengguna *gadget* meningkat secara signifikan di Indonesia dan diprediksikan masuk empat besar populasi pengguna *gadget* terbesar di dunia pada tahun 2016. *eMarketer* juga memproyeksikan bahwa pada 2016 hingga 2019 pengguna *smartphone* di Indonesia akan terus bertambah, tahun 2017 diperkirakan terdapat 74,9 juta pengguna (Riadi, 2015).

Meningkatnya jumlah penggunaan *gadget* juga meningkatkan angka kecanduan *gadget* pada anak. Kecanduan *gadget* akan meningkatkan prevalensi resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas karena kecanduan *gadget* mempengaruhi pelepasan hormon dopamin yang berlebihan sehingga menyebabkan penurunan kematangan *Pre Frontal Cortex* (PFC). Pada anak usia di bawah 5 tahun, penggunaan *gadget* diperbolehkan asal durasinya diperhatikan. Durasi yang disarankan misalkan selama 30 menit saat senggang atau penggunaan *gadget* dibatasi hari Sabtu dan Minggu. Penggunaan *gadget* lebih dari 2 jam

setiap hari, dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak (Ferliana, 2016). Selain itu cenderung mengakibatkan anak yang kurang bersosialisasi dan malas beraktivitas. Mereka akan memilih bermain *gadget* dibandingkan bermain di luar rumah bersama teman sebaya (Ameliola dan Nugraha, 2013). Situasi ini membutuhkan perhatian dari orang tua dan tenaga pendidik. Terutama peran orang tua di rumah dalam megawasi durasi anak bermain *gadget* dan mengawasi isi *gadget* dengan fitur-fitur yang positif bagi perkembangan anak (Ahmad, 2011).

Desa Gondang Legi, kecamatan Prambon, kabupaten Nganjuk, adalah daerah agraris dengan sebagian besar mata pencaharian warga adalah petani, peternak, serta pedagang. Desa tersebut adalah lumbung padi karena lokasinya sangat diuntungkan karena dilewati oleh sungai Brantas. Pendidikan masyarakat sebagian besar mengenyam pendidikan pondok pesantren dan masih sebagian kecil di pendidikan umum. KB Nurul Ulum Gondanglegi merupakan salah satu Lembaga Pendidikan di Desa Gondanglegi. KB Nurul Ulum Gondanglegi memiliki 4 tenaga pengajar. KB Nurul Ulum Gondanglegi memiliki 3 rombongan belajar. Fasilitas yang dimiliki adalah 2 ruang kelas, toilet, dan taman bermain. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilakukan selama 6 hari (Senin-Sabtu) dengan acuan Kurikulum K-13.

Berdasarkan hasil survei tim pengabdian, diperoleh informasi bahwa sebagian besar wali murid memberikan ijin pada anaknya menggunakan *gadget* dan sebagian besar anak marah jika penggunaan *gadget* dibatasi. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah KB Nurul Ulum Gondanglegi, penyuluhan kesehatan tentang *gadget addiction* belum pernah ada. Mengingat pentingnya informasi dalam menambah wawasan wali murid, maka tim pengabdian berinisiatif untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang *gadget addiction* di KB Nurul Ulum Gondanglegi. Dimana sebagian besar ibu-ibu tersebut tidak bekerja di luar rumah dan sebagian lainnya memiliki pekerjaan di luar rumah. Oleh karena itu, dengan diadakannya penyuluhan kesehatan ini diharapkan dapat mengarahkan orang tua untuk menyadari bahaya kecanduan *gadget* pada anak dan cara mengatasinya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Dampak negatif yang dapat muncul dari penggunaan *gadget* wajib menjadi perhatian dan kekhawatiran bagi orang tua. Adanya perubahan karakter anak menjadi negatif seperti menjadi mudah menyerah, gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, emosi yang meledak-ledak, kurang bersosialisasi dengan teman sebaya serta adanya pengaruh konten

negatif di *gadget* bila selama anak menggunakan *gadget* tanpa pendampingan dari orang tua. Hal ini menjadi alasan mengapa perlu dilakukan penyuluhan kesehatan kepada orang tua. Orang tua perlu mengetahui potensi atau resiko anak menggunakan *gadget* dengan mengenalkan ciri-ciri, gejala, bahaya anak yang kecanduan *gadget*. Adapun target pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan kesehatan kepada seluruh ibu-ibu wali murid KB Nurul Ulum Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yang hadir pada saat dilakukan penyuluhan ini. Dengan adanya penyuluhan yang diberikan, diharapkan ibu-ibu wali murid dapat mencegah dan mengatasi kecanduan *gadget* pada anak yang selama ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam penggunaan *gadget* serta mengarahkan penggunaan *gadget* tersebut untuk kegiatan yang positif.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang *gadget addiction* pada anak dilakukan di dalam kelas KB Nurul Ulum Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Sebelum penyuluhan dilakukan, kami menanyakan secara langsung kepada orang tua apakah selama ini anaknya sering bermain hp. Tujuan menggali pertanyaan ini adalah untuk mengetahui kondisi anak dan pemahaman orang tua tentang kecanduan *gadget*. Dalam menggali informasi kami memberikan sebanyak 4 pertanyaan yaitu :

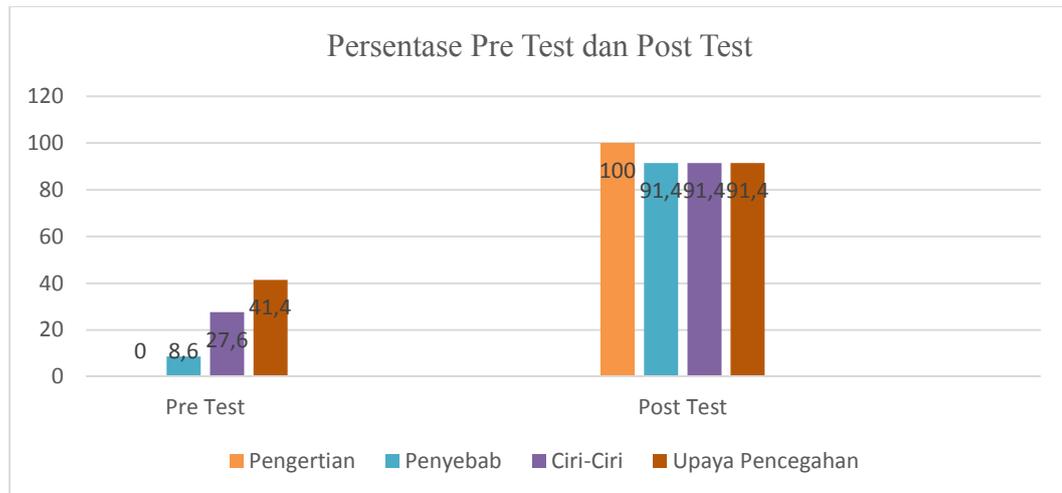
1. Apakah pengertian kecanduan *gadget*?
2. Apakah penyebab kecanduan *gadget*?
3. Bagaimanakah ciri-ciri anak yang mengalami kecanduan *gadget*?
4. Bagaimanakah upaya pencegahan pada anak yang mengalami kecanduan *gadget*?

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah ceramah dan tanya jawab. Materi disampaikan dalam bentuk power point dan leaflet. Materi penyuluhan meliputi pengertian, penyebab, ciri – ciri, gejala fisik, bahaya kecanduan *gadget* dan upaya pencegahan kecanduan *gadget*.

#### **HASIL DAN LUARAN**

Hasil kegiatan diperoleh semua wali murid mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan dari awal hingga akhir acara dengan tertib dan aktif. Dari kegiatan penyuluhan kesehatan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Hasil Pre Test dan Post Test *Gadget Addiction*



Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hasil pre test didapati sebanyak 8 wali murid (14%) menyatakan belum tahu tentang pengertian kecanduan *gadget*, 5 wali murid (8,6%) menyatakan belum tahu penyebab kecanduan *gadget*, 16 wali murid (28%) belum tahu ciri-ciri anak yang mengalami kecanduan *gadget* dan 24 wali murid (41%) belum tahu upaya pencegahan pada anak yang mengalami kecanduan *gadget*.

Sebagian besar wali murid menyatakan memberikan *gadget* pada anak secara berlebihan untuk mencegah rewel, kebutuhan anak akan permainan (game). Maka dari itu, penting bagi kami untuk memberikan penyuluhan ini supaya seluruh wali murid dapat memahami informasi ini lebih mendalam dari segi kesehatan. Berdasarkan hasil pretest di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 58 sampel wali murid memiliki pemahaman yang kurang tentang hal – hal yang berhubungan dengan *gadget addiction*.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan *Gadget Addiction* Pada Anak

Sedangkan hasil post test, 58 wali murid (100%) menyatakan tahu tentang pengertian kecanduan *gadget*, dan 53 wali murid (91.4%) menyatakan tahu penyebab, tahu ciri-ciri, serta tahu upaya pencegahan anak yang mengalami kecanduan *gadget*. Menurut wali murid, penyuluhan kesehatan ini sangat bermanfaat karena dapat menambah pengetahuan mereka yang semula kurang tahu atau bahkan tidak tahu menjadi tahu. Hal lain yang diperlukan yaitu dukungan dari semua siswa serta guru bahkan orang tua (keluarga) untuk mencegah dan mengatasi kecanduan *gadget* pada anak dengan cara mengarahkan penggunaan *gadget* tersebut untuk kegiatan yang positif serta adanya pendampingan dari orang tua.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan ini berjalan dengan tertib dan lancar. Wali murid sangat kooperatif selama mengikuti penyuluhan dan banyak pertanyaan yang diajukan terkait dengan upaya penanganan yang dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian anak dalam bermain *gadget*. Setelah dilakukan penyuluhan ini, wali murid memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecanduan *gadget*. Rekomendasi diberikan kepada kepala sekolah dan guru kelas terkait laporan wali murid atas kecanduan *gadget* yang dialami siswa. Tindak lanjut untuk kegiatan ini adalah pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid mengenai upaya penanganan yang harus dilakukan pada anak dengan kecanduan *gadget* (*gadget addiction*).

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad, Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ameliola dan Nugraha. 2013. (Online). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi terhadap Anak dalam Era Globalisasi. <http://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-0229>. 16 Desember 2019.
- Fajriana, H. N. 2015. (Online) Tingkat kecanduan gadget di usia dini semakin mengkhawatirkan. *CNN Indonesia*. <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151103093518-185-89078/tingkat-kecanduan-gadget-di-usia-dini-semakin-mengkhawatirkan/#> . 17 Desember 2019.
- Ferliana, Jovita Maria. 2016. (Online). Anak dan Gagdet yang Penting Aturan Main. <http://nakita.grid.id/balita-anakdangadgetyang-penting-aturan-main?page=2>. 16 Desember 2019.

- Riadi, Y. 2015. (Online). Tahun Ini Pengguna Smartphone di Indonesia Mencapai 55 Juta. *Seluler. ID.* <http://selular.id/news/2015/09/tahun-ini-pengguna-smartphone-diindonesia-mencapai-55-juta/> . 17 Desember 2019.
- Setianingsih, Ardani A.W dan Khayati F.N. 2018. Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Gaster*. Vol 1 (2) : 191-205.
- Triastutik, Yeni. 2018. *Hubungan Bermain Gadget dengan Tingkat Perkembangan Anak Umur 4-6 Tahun*. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.

## Pemanfaatan Teknologi Pencetak Getuk Pisang Otomatis dan Pelatihan Manajemen Wirausaha untuk Meningkatkan Omset Pelaku Usaha Getuk Pisang Raja Nangka Kediri

Saiful Arif<sup>1\*</sup>, Elmi Rakhma Aalin<sup>2</sup>, Muhamad Jainudin<sup>3</sup>

saifularif.ppm@gmail.com<sup>1\*</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Teknik Mesin

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Malang (PSDKU) Kediri

Received: 31 12 2019. Revised: 03 06 2020. Accepted: 01 08 2020.

**Abstract:** In running his business, Mr Suryono still has many shortcomings which become obstacles especially in the equipment used. Production process equipment still uses manual tools and uses hands. This condition will affect the quality and uniformity of banana getuk. Another problem experienced by partners is the lack of managerial understanding which includes production, capital, financial administration, marketing and promotion which is still not a major concern but is an issue that will implicitly affect the calculation of business profits. To overcome these problems, the PKM implementation team provided a solution to the problem in the form of machine operation and maintenance training and business management training. After this implementation, the implementation team has reached the desired initial target of 53% increase in PKM partner turnover. In addition to these targets, the implementation team has also produced other outcomes in the form of proceedings from two national seminars, publication in print / electronic mass media, enhancing the competitiveness and application of science and technology, as well as TTG innovations in the form of automatic banana getter printing machines and sawdust fuel stoves. wood.

**Keywords:** PKM, Getuk, Banana, Turnover, IRT

**Abstrak:** Dalam menjalankan usahanya, Bapak Suryono masih memiliki banyak kekurangan yang menjadi kendala terutama pada peralatan yang digunakan. Peralatan proses produksi masih menggunakan alat manual dan menggunakan tangan. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas dan keseragaman getuk pisang. Masalah lain yang dialami mitra adalah minimnya pemahaman managerial yang meliputi produksi, modal, administrasi keuangan, pemasaran dan promosi yang masih belum menjadi perhatian utama tetapi menjadi masalah yang secara implisit akan mempengaruhi perhitungan keuntungan usaha. Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pelaksana PKM memberikan solusi permasalahan berupa pelatihan pengoperasian dan perawatan mesin serta pelatihan manajemen usaha. Setelah pelaksanaan ini, tim pelaksana telah mencapai target awal yang diinginkan yaitu peningkatan omset mitra PKM sebanyak 53%. Selain target tersebut, tim pelaksana juga telah menghasilkan luaran lain berupa prosiding dari seminar nasional sebanyak dua buah, publikasi pada media massa cetak/elektronik, peningkat daya saing dan penerapan iptek, serta

inovasi TTG berupa mesin pencetak getuk pisang otomatis dan kompor berbahan bakar serbuk gergaji kayu.

**Kata kunci:** PKM, Getuk, Pisang, Omset, IRT

## **ANALISIS SITUASI**

Kediri merupakan urutan ketiga kota terbesar di Jawa Timur. Selain mendapat gelar kota besar, Kota Kediri juga mempunyai peran dalam mewarnai perkembangan pariwisata di Indonesia. Akibat hal tersebut, corak jajanan dan makanan khas dari Kota Kediri juga dituntut untuk semakin bervariasi. Dengan adanya hal tersebut, membuat perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di kota ini juga semakin menggeliat. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia menyatakan bahwa UMKM mengalami perkembangan sebesar 2% dari tahun 2016 hingga tahun 2017. Hal ini berdampak pada peningkatan pembukaan lapangan kerja baru mencapai 3.27% setiap tahunnya (Indonesia, 2017).

Seperti halnya daerah lain, terutama daerah wisata, Kediri juga memiliki jajanan dan makanan khasnya, seperti pecel tumpang, tahu kuning, keripik bekicot, dan getuk pisang. Getuk pisang merupakan salah satu icon jajanan yang dimiliki oleh kota ini. Hampir tidak ditemukan adanya toko jajanan yang tidak menjajakan getuk pisang ini, selain rasanya yang legit, getuk pisang ini memiliki ciri khas bungkus tradisional dan ramah lingkungan menggunakan daun pisang. Biasanya getuk pisang terbuat dari pisang raja nangka dengan beberapa bahan tambahan lainnya sesuai dengan ciri khas masing-masing produk (Fatimah, dkk., 2017).

Pisang Raja Nangka merupakan jenis pisang komersial. Pisang ini kulit buahnya tetap berwarna hijau walaupun sudah matang. Kulit buah agak tebal, buahnya berukuran besar. Panjang buah dapat mencapai 28 cm, bentuk buah melengkung. Pisang berasal dari Malang Jawa Timur ini hanya berbobot 150– 180 gram per buah. Daging buah berwarna kuning kemerahan dengan rasa manis sedikit asam dan aromanya harum (Lestari D.P., dan Susanto W.H., 2015). Pisang mempunyai kandungan gizi sangat baik, antara lain menyediakan energi cukup tinggi dibandingkan dengan buah-buahan lain. Pisang kaya mineral seperti kalium, magnesium, fosfor, besi dan kalsium. Pisang juga mengandung vitamin yaitu A, B1, B6, B Komplek, dan vitamin C (Rismunandar, 1986).

Gethuk pisang juga merupakan produk olahan industri rumah tangga (IRT) yang mayoritas seluruh proses produksi masih dikerjakan secara manual dan tanpa memiliki sistem pengelolaan keuangan yang memadai, sehingga banyak dari pemilik IRT dalam bidang ini

mengalami permasalahan dalam peningkatan kualitas, kuantitas, omset, dan keuangan. Seperti halnya IRT Getuk Pisang Raja Nangka Kediri yang dikelola oleh Bapak Suryono selaku mitra Program Kemitraan Masyarakat, IRT ini juga memiliki beberapa permasalahan dalam proses perkembangannya.

Getuk Pisang Kediri sangat mementingkan kualitas produk agar nilai gizi tetap terjaga dengan baik. Sedangkan usaha kreatif yang dikembangkan dari masing-masing pemilik usaha sangat bergantung pada kemampuan dalam penganekaragaman pangan yang bersumber pada bahan baku pisang raja nangka. Lama usaha yang dimiliki dari mitra menjadikan pengalaman dalam mengembangkan usaha getuk pisang, oleh karena itu para pemilik usaha harus mampu mengikuti perkembangan selera konsumen dalam menginovasi dan mengimprovisasi makanan sehat dan bergizi.

Untuk menjalankan usahanya, mitra masih memiliki banyak kekurangan yang menjadi kendala terutama pada peralatan yang digunakan. Peralatan proses produksi masih menggunakan alat manual dan menggunakan tangan. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas dan keseragaman getuk pisang. Masalah lain yang dialami mitra adalah minimnya pemahaman managerial yang meliputi produksi, modal, administrasi keuangan, pemasaran dan promosi yang masih belum menjadi perhatian utama tetapi menjadi masalah yang secara implisit akan mempengaruhi perhitungan keuntungan usaha.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wang, 2016) terdapat lima faktor utama yang menyebabkan UMKM sulit berkembang, utamanya di negara dengan kondisi ekonomi berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain akses keuangan, tarif pajak, listrik, dan faktor politik. Setali tiga uang dengan (Wang, 2016), penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Olivan, 2017) memperkuat bukti empiris bahwa seringkali UMKM menghadapi masalah keuangan. Kegiatan PKM yang dilakukan oleh Tim Pelaksana diarahkan untuk memberikan solusi alternatif terhadap beberapa permasalahan yang dihadapi mitra agar dapat meningkatkan produktifitas dan berkembang menjadi usaha kreatif yang menjanjikan serta dapat dijadikan contoh untuk usaha sejenis yang digeluti oleh masyarakat.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk mengatasi masalah efisiensi proses pengukusan, agar beban biaya bahan bakar dapat diminimalisasi, maka tim pengusul PKM memberikan solusi penerapan teknologi kompor berbahan bakar sekam atau serbuk gergaji. Sekam dan serbuk gergaji merupakan limbah yang selama ini sangat minim pemanfaatan. Maka dari itu, dengan menawarkan solusi

ini, maka diharapkan limbah lingkungan dan beban biaya produksi getuk pisang untuk bahan bakar dapat diminimalisasi. Dengan menggunakan desain tersebut, lama nyala api menggunakan bahan bakar serbuk gergaji kayu ini mencapai 4-6 jam.

Lamanya waktu yang digunakan dan banyaknya tenaga yang dibutuhkan dalam proses pengemasan, mengakibatkan produktifitas mitra tidak optimal. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan ini tim pengusul PKM memberikan solusi penyelesaian masalah dengan menghadirkan teknologi pencetak getuk pisang otomatis. Dengan adanya teknologi ini yang semula langkah pengemasan dilakukan dengan banyak tahapan dan membutuhkan waktu yang lama serta hasil yang kurang bagus, maka dengan adanya mesin pencetak getuk pisang otomatis ini akan didapatkan diameter dan panjang getuk pisang yang seragam. Kepadatannya pun juga dapat dijaga dengan baik. Getuk pisang akan keluar dari cetakan sudah dalam bentuk silinder dengan diameter sesuai yang diinginkan sehingga tinggal memasukkan ke dalam kemasan yang sudah disiapkan sebelumnya. Harapannya dengan teknologi ini maka produktifitas akan dapat ditingkatkan.

Manajemen usaha belum dijalankan sehingga tidak ada pembagian pekerjaan yang jelas meskipun sudah mempunyai karyawan. Karyawan akan bergantian memegang pekerjaan yang sedang tidak dikerjakan yang lainnya, begitu juga seterusnya. Untuk itu solusinya adalah melakukan pelatihan dan pendampingan dalam bidang manajemen usaha, pemahaman tentang pembagian tugas (*job description*), pembukuan sederhana, perhitungan harga pokok penjualan dan perhitungan BEP, penanganan pemasaran dan promosi, pentingnya mengenalkan nama merek dan proses pengajuan nama merek. Solusi lain yang ditawarkan dalam bidang manajemen adalah terkait dengan manajemen pemasaran, pemasaran barang, kemasan, promo, dan diskon.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun anggaran 2019, bulan Mei sampai dengan bulan Desember. Mitra PKM adalah Bapak Suryono selaku pelaku IRT Getuk Pisang Raja Nangka Kediri.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Pengabdian

No.	KEGIATAN	TAHUN KE-1										LOKASI KEGIATAN
		BULAN										
		5	6	7	8	9	10	11	12			
1.	Desain dan pembuatan kompor bahan bakar serbuk gergaji											Mitra
2.	Desain dan pembuatan mesin pencetak getuk pisang otomatis											
3.	Uji coba kelayakan mesin											Mitra
4.	Pelatihan pengoperasian dan											Mitra

---

	perawatan mesin		
5.	Pelatihan manajemen		Mitra
6.	Monitoring dan evaluasi		Mitra
7.	Seminar hasil dan penyerahan laporan		Politeknik Kediri
8.	Seminar		Politeknik Kediri
9.	Pembuatan Artikel Ilmiah		Politeknik Kediri
10.	Pendaftaran Ke Jurnal		Politeknik Kediri

---

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Desember tahun 2019 bertempat di rumah Bapak Suryono selaku mitra PKM yang beralatkan di Jl. Kenanga Desa Klampitan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Prosedur kegiatan pada pengabdian ini meliputi produksi kompor bahan bakar serbuk gergaji, produksi mesin pencetak getuk pisang otomatis dan pelatihan pengoperasian dan perawatan mesin.

Produksi kompor bahan bakar serbuk gergaji terbagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya mendesain kompor sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan, membuat kompor bahan bakar serbuk gergaji, melakukan uji coba mesin, dan menguji efisiensi mesin. Produksi mesin pencetak getuk pisang otomatis terbagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya merancang mesin pencetak getuk pisang otomatis, membuat mesin pencetak getuk pisang otomatis, melakukan uji coba mesin di lokasi mitra PKM dan melakukan uji efisiensi mesin

Pelatihan pengoperasian dan perawatan mesin dimulai dengan melatih mitra untuk mengoperasikan mesin sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang ada. Dengan menjalankan mesin sesuai SOP maka efisiensi dan efektifitas dapat terwujud. Dalam pelatihan pengoperasian ini, unsur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) juga akan disampaikan, agar kecelakaan akibat kerja dapat diminimalisasi sebanyak mungkin. Sedangkan pelatihan perawatan bertujuan ke arah bagaimana cara melakukan perawatan mesin dan memperbaiki kerusakan akibat pemakaian sehari-hari. Seperti melakukan pembersihan pada bagian-bagian yang rentan korosif, pembersihan pasca pemakaian alat, pemberian *grace* pada bantalan, pemberian oli pada rantai, dan perawatan sederhana lainnya. Tujuan utama dari perawatan ini adalah agar umur kerja mesin dapat lebih lama dan meminimalisasi biaya perawatan dan perbaikan mesin sehingga produktifitas kerja dapat meningkat.

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pelatihan manajemen. Pelatihan manajemen ini berfungsi untuk memberikan gambaran lebih luas kepada mitra tentang cara mengelola suatu usaha agar dapat berjalan dengan baik. Dalam keberhasilan suatu usaha, diperlukan adanya kontribusi besar dari sistem pengelolaan yang baik, pengelolaan sumber daya

manusia, sumber daya alam, sarana prasarana, aset, bahan habis pakai, peralatan produksi, dan standar pengelolaan lainnya. Selanjutnya, pengenalan manajemen keuangan juga diperlukan untuk memperhitungkan laju keuangan (*cash flow*) agar *Break Even Point* (BEP) cepat tercapai, atau bahkan cepat mendapatkan keuntungan. Dengan memahami manajemen keuangan, maka usaha akan lebih terkontrol dalam melakukan belanja barang serta peningkatan penjualan. Pemantauan kejanggalan keuangan juga akan dapat lebih optimal.

Manajemen pemasaran dilakukan agar hasil produksi yang sudah dikelola dengan baik dapat dipasarkan dengan baik juga. Sekema pelatihan ini adalah dengan mendatangkan pakar yang sudah berkecimpung dalam usaha secara offline dan online. Kedua media ini sangat dibutuhkan dewasa ini, agar terus dapat mengikuti era globalisasi. Jangkauan pasar juga menjadi lebih lebar, sehingga peluang profit juga akan bertambah. Dengan pelatihan ini diharapkan mitra dapat terangkat derajat kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan terakhir yaitu monitoring dan evaluasi. Monitoring berfungsi untuk melihat apakah beberapa penawaran solusi yang diberikan telah diaplikasikan dengan baik, melihat apakah kinerja mesin sudah sesuai dengan harapan, melihat apakah terdapat kerusakan dalam pengoperasian mesin, melihat apakah ada kesulitan dalam mengoperasikan mesin atau dalam menerapkan semua solusi yang telah ditawarkan dan diberikan kepada mitra. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai apakah ada hal yang perlu ditambahkan, dikoreksi, atau diperbaiki dalam pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi berkala dan evaluasi tentatif. Evaluasi berkala diadakan minimal satu bulan sekali terhadap hasil monitoring dan jalannya program. Sedangkan evaluasi tentatif dilakukan ketika terdapat permasalahan yang harus segera diselesaikan.

Tabel 2. Omset awal IRT Getuk Pisang Raja Nangka Kediri

<b>Jumlah Getuk</b>	<b>Jumlah Toko</b>	<b>Jumlah Total</b>	<b>Harga Getuk per Biji</b>	<b>Omset per Minggu</b>	<b>Omset total per bulan</b>
180	3	540	2500	1.350.000	<b>10.200.000</b>
100	3	300	4000	1.200.000	

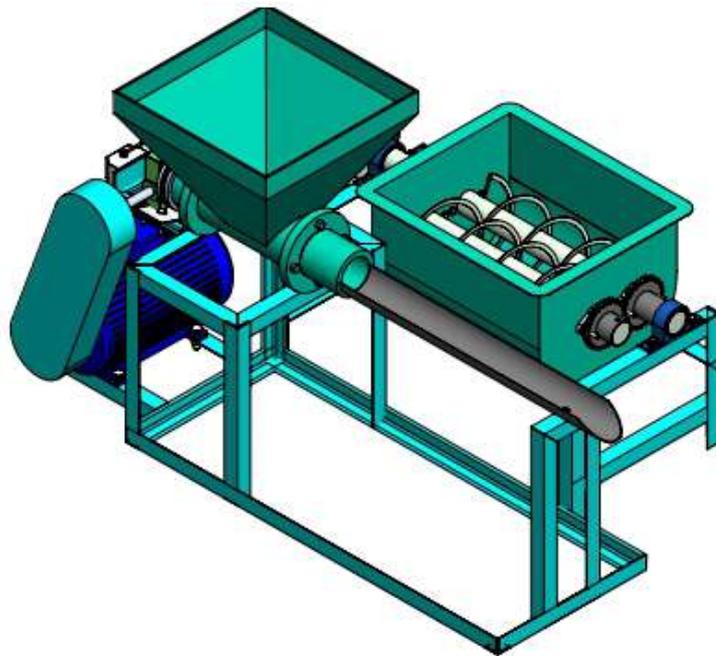
Target utama dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah peningkatan omset pelaku usaha IRT Getuk Pisang Raja Nangka Kediri. Selain hal tersebut, pelaksana PKM juga menargetkan luaran lain sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan PKM sebagai berikut.

1. Artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal ber ISSN
2. Artikel yang dimuat pada media massa cetak/elektronik

3. Dokumentasi pelaksanaan
4. Teknologi tepat guna kompor bahan bakar sekam atau jerami dan mesin pencetak dodol pisang otomatis
5. Pengetahuan, keterampilan, kualitas produk, kapasitas produksi, dan kemampuan manajemen

### **METODE PELAKSANAAN**

Perancangan mesin dilakukan melalui analisis kebutuhan dan pembuatan desain menggunakan software berbasis CAD untuk mempermudah perhitungan kebutuhan material dan proses pembuatan.



Gambar 1. Desain Mesin Pencetak Getuk Pisang Otomatis

Pembuatan mesin dilakukan berdasarkan desain yang telah dirancang dan melakukan beberapa penyesuaian sesuai dengan efisiensi dan kebutuhan di lapangan.



Gambar 2. Proses Pembuatan Mesin

Uji coba dilakukan bersama mitra untuk melihat ketercapaian alat sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 3. Uji Coba Mesin

Uji efisiensi mesin dilakukan untuk melihat apakah dengan adanya mesin ini proses produksi menjadi lebih cepat atau bahkan lebih lambat.

Kegiatan dilanjutkan pelatihan pengoperasian. Pelatihan pengoperasian akan dilakukan dengan melatih mitra untuk mengoperasikan mesin sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang ada. Dengan menjalankan mesin sesuai SOP maka efisiensi dan efektifitas dapat terwujud. Dalam pelatihan pengoperasian ini, unsur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) juga akan disampaikan, agar kecelakaan akibat kerja dapat diminimalisasi sebanyak mungkin.

Sedangkan pelatihan perawatan bertujuan ke arah bagaimana cara melakukan perawatan mesin dan memperbaiki kerusakan akibat pemakaian sehari-hari. Seperti melakukan pembersihan pada bagian-bagian yang rentan korosif, pembersihan pasca pemakaian alat, pemberian grease pada bantalan, pemberian oli pada rantai, dan perawatan sederhana lainnya. Tujuan utama dari perawatan ini adalah agar umur kerja mesin dapat lebih lama dan meminimalisasi biaya perawatan dan perbaikan mesin sehingga produktifitas kerja dapat meningkat.



Gambar 4. Workshop Pengoperasian dan Perawatan Mesin

Pelaksanaan pelatihan manajemen usaha ini menggunakan metode diskusi interaktif. Melalui diskusi interaktif dengan pelaku UMKM getuk pisang secara langsung diharapkan akan diperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Pada metode ini dilibatkan mahasiswa sebagai asisten selama kegiatan berlangsung.



Gambar 5. Workshop Manajemen Usaha

Kegiatan terakhir yaitu monitoring dan evaluasi. Monitoring berfungsi untuk melihat apakah beberapa penawaran solusi yang diberikan telah diaplikasikan dengan baik, melihat apakah kinerja mesin sudah sesuai dengan harapan, melihat apakah terdapat kerusakan dalam pengoperasian mesin, melihat apakah ada kesulitan dalam mengoperasikan mesin atau dalam menerapkan semua solusi yang telah ditawarkan dan diberikan kepada mitra.

Sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai apakah ada hal yang perlu ditambahkan, dikoreksi, atau diperbaiki dalam pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi berkala dan evaluasi tentatif. Evaluasi berkala diadakan minimal satu bulan sekali terhadap hasil monitoring dan jalannya program. Sedangkan evaluasi tentatif dilakukan ketika terdapat permasalahan yang harus segera diselesaikan.

## HASIL DAN LUARAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan ini telah berhasil mencapai target utama yang direncanakan yaitu meningkatkan omset pelaku IRT Getuk Pisang Raja Nangka Kediri yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Omset IRT Getuk Pisang Raja Nangka Kediri setelah dilaksanakan PKM

Jumlah Getuk	Jumlah Toko	Jumlah Total	Harga Getuk per Biji	Omset per Minggu	Omset total per bulan
230	4	920	2500	2.300.000	<b>15.600.000</b>
100	4	400	4000	1.600.000	

Selain peningkatan omset, PKM yang telah dilaksanakan ini juga menghasilkan beberapa luaran lain sebagai tolok ukur keberhasilan program, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Luaran

Artikel ilmiah pada Jurnal ber ISSN	:	Artikel (Submit)
Prosiding dari seminar nasional	:	Prosiding (Terlaksana 2 buah)
Publikasi pada media massa cetak/elektronik	:	Media massa cetak Jawa Pos Radar Kediri, senin 9 September 2019 halaman 20
Peningkatan daya saing	:	Meningkat
Peningkatan penerapan iptek	:	Meningkat
Inovasi baru TTG	:	Mesin pengaduk dan pencetak getuk pisang otomatis serta kompor berbahan bakar alternatif dari serbuk kayu

## SIMPULAN

Setelah program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan, produktifitas industri rumah tangga getuk pisang "Raja Nangka" ini meningkat karena kemudahan dalam proses pengadukan dan pencetakan getuk pisang. Program PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai rencana kegiatan yang telah disusun. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat baik, hal tersebut terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti penyuluhan dan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu penyuluhan berakhir. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka selanjutnya diperlukan pelatihan lanjutan untuk melakukan optimalisasi dalam pemasaran produk agar lebih luas lagi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih tim ucapkan kepada Politeknik Kediri (sekarang Politeknik Negeri Malang (PSDKU) Kediri selaku institusi tim pelaksana, dan DRPM Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas kesempatannya mempercayakan hibah kompetitif nasional ini kepada kami.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fatimah, dkk. 2017. Penentuan Umur Simpan Getuk Pisang Rainbow yang Dikemas Menggunakan Kemasan Plastik Polietilen. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, Vol. 4 No.1. 2017. ISSN 2407-4624.
- Indonesia, K. K. (2017). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar*. Jakarta.
- Lestari D.P., dan Susanto W.H. 2015. Pembuatan Getuk Pisang Raja Nangka (Musa Paradisiaca) Terfermentasi dengan Kajian Konsentrasi Ragi Tape Singkong dan Lama Fermentasi. *Jurnal Pangan dan Agroindustri* Vol. 3 No 1 p.23-31, 2015
- Olivan, J. B. (2017). Communication as an Element Of Knowledge For The Company's Human Resources. *Elsevier Ltd. All rights reserved, 7th International Conference on Intercultural Education "Education, Health and ICT for a Transcultural World"*, 15-17.
- Rismunandar, 1986. Bertanam Pisang. CV. Bandung. Sinar Baru.
- Wang, Y. (2016). What are the biggest obstacles to growth of SMEs in developing countries? An empirical evidence from an enterprise survey. *Elsevier Ltd. All rights reserved, Review* 16-3 167-176.

## **Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris SD Ramah Anak**

**Diani Nurhajati**

dianihamzah@unpkediri.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 16 03 2020. Revised: 01 07 2020. Accepted: 03 08 2020.

**Abstract:** Teaching English to elementary school students must be prepared well in order to make the instruction successful. It must be taught by qualified English teachers who understand the characteristics of the students as well the appropriate teaching strategy. The teachers should understand that the process of teaching must be friendly child. It means that the materials are familiar with the students and they are in the level of their ability. The process of teaching must also suitable with their characteristics. Therefore, the English department lecturers of Nusantara PGRI Kediri University carried out a workshop for the elementary school English teachers at Kediri. The objective of the activity is to train the teachers so that they can apply in the classroom when they teach English for their students. The materials of the workshop covered the teacher's attitude, how to develop the materials, and various teaching strategies. The teachers' attitude is their expressions and body language when they interact with the students. They must leave the feeling of being teachers, but they merge as if they are children. The friendly child materials are the ones that the students are familiar. For examples, the topics are at their world, using simple expressions that are used in real context, and provided with media to support the context. Besides, they focus on more oral activities rather than written activities. Finally, the appropriate teaching strategies are songs, telling a story, and fun games.

**Keywords:** Teaching English, Teaching Strategy, Friendly Child

**Abstrak:** Pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Sekolah Dasar (SD) seharusnya dipersiapkan dengan cermat agar dapat berjalan dengan baik. Mata pelajaran ini seharusnya diajar oleh guru Bahasa Inggris yang baik yang memahami karakteristik anak dan dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Mereka harus memahami bahwa proses pembelajaran harus ramah anak. Hal ini dimaksudkan materi yang diajarkan harus sesuai dengan dunia anak-anak dan tingkat kemampuan mereka. Demikian juga proses pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nusantara PGRI Kediri mengadakan lokakarya bagi guru-guru Bahasa Inggris SD se-Kecamatan Mojojoto Kediri. Tujuan kegiatan ini adalah melatih mereka agar memiliki wawasan pembelajaran Bahasa Inggris Ramah Anak yang dapat diterapkan di sekolah mereka. Materi pelatihan meliputi sikap guru SD, mengembangkan bahan ajar, dan mengenalkan berbagai strategi mengajar. Yang dimaksud dengan sikap guru adalah sikap para guru SD di saat mengajar yang harusnya menyatu dengan karakter anak, tidak bersikap selayaknya orang dewasa. Materi ramah anak adalah materi

yang disesuaikan dengan dunia anak, misalnya materi dengan topik yang sesuai dengan dunia anak, menggunakan ungkapan Bahasa Inggris sederhana dalam konteks komunikasi, serta didukung media pembelajaran. Selain itu materi yang dilatihkan lebih banyak tentang ungkapan-ungkapan lisan sesuai dengan konteks berkomunikasi. Terakhir, strategi mengajar yang dilatihkan adalah kegiatan-kegiatan yang sangat disukai anak-anak, seperti menyanyi, mendongeng, dan bermacam-macam permainan edukatif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Inggris, Strategi Pembelajaran, Ramah Anak

## **ANALISIS SITUASI**

Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) memang bukan merupakan mata pelajaran wajib seperti Bahasa Indonesia, Matematika, atau PKn, tetapi merupakan mata pelajaran ekstra kurikuler yang boleh diberikan untuk siswa-siswa SD. Walaupun hanya berstatus mata pelajaran ekstra, bukan berarti proses pembelajarannya sembarangan. Bahkan, seharusnya proses pembelajarannya dipersiapkan dengan baik agar menarik siswa-siswa untuk belajar bahasa asing tersebut dan memudahkan mereka belajar sekolah di tingkat lanjutan.

Pembelajaran Bahasa Inggris adalah proses bagaimana guru melatih siswa agar dapat menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara nyata (Nurhajati, 2015). Menurut Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 135) dinyatakan bahwa berkomunikasi adalah mampu memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, serta perasaan. Artinya seseorang yang mampu berkomunikasi adalah dia yang memiliki kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari kutipan itu dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar Bahasa Inggris seharusnya mengajarkan anak-anak terampil menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk memahami dan mengungkapkan ide yang sederhana sesuai dengan konteksnya.

Untuk mengajar Bahasa Inggris di SD, idealnya guru mempertimbangkan karakteristik pembelajar. Karakteristik siswa SD, yang termasuk sebagai pembelajar pemula, sangatlah berbeda dengan pembelajar dewasa. Scott and Ytreberg (1990: 5-7) menyatakan bahwa anak-anak senang melakukan kegiatan yang melibatkan fisik. Mereka memahami sesuatu dari apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan. Selain itu mereka senang melakukan kegiatan bersama teman-temannya (Moon: 2000). Selanjutnya Ur (1996) menuliskan bahwa mereka memiliki konsentrasi yang pendek, sehingga mereka tidak bisa duduk diam untuk memperhatikan guru mengajar. Nurhajati (2012) dan Diptoadi, Mindari, dan Tedjakusuma (2018) berpendapat bahwa anak-anak memiliki kemampuan menebak makna, memiliki

imajinasinyang tinggi, suka bermain, dan suka menirukan. Oleh karena itu, guru sebaiknya mempertimbangkannya dalam memilih materi dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa SD.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SD sebaiknya diajarkan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bidangnya, karena pembelajaran ini tidak mudah. Guru tidak hanya mengenalkan kosa kata asing dan pelafalannya, tetapi guru harus mengajarkan bagaimana siswa dapat berkomunikasi secara nyata dengan bahasa yang dipelajarinya.

Selanjutnya, guru Bahasa Inggris di SD harus menguasai pengetahuan linguistiknya terkait dengan materi yang diajarkan dan strategi penyampaian materi tersebut. Mereka harus menguasai komponen bahasa yang di antaranya meliputi kosa kata, pelafalan, struktur kalimat. Sedangkan hal yang harus dilatihkan guru pada siswa adalah keterampilan bahasa, yang meliputi: Listening (menyimak), Speaking (berbicara), Reading (membaca), dan Writing (Menulis). Untuk menentukan materi pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan tema dan konteks kapan, di mana, dan oleh siapa komunikasi itu dilakukan. Sedangkan keterampilan bahasa yang diajarkan sebaiknya terfokus pada kegiatan siklus lisan (*Oral Cycle Activity*).

Kegiatan pengabdian untuk masyarakat kali ini melibatkan sejumlah guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Bahasa Inggris Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Mereka adalah guru yang mengajar Bahasa Inggris di sejumlah SD se-Kecamatan Mojojoto. Sebagian besar peserta KKG Bahasa Inggris adalah guru kelas yang ditugasi mengajar Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler.

Dilihat dari latar belakang pendidikan guru-guru tersebut, tidak semua guru lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagian besar mereka memiliki latar belakang pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dengan demikian dapat dipastikan banyak kompetensi mengajar Bahasa Inggris untuk siswa SD mereka masih terbatas. Ditambah lagi, guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris banyak yang beralih menjadi guru kelas. Tentu saja mereka jarang menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengurus KKG ini adalah kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris pengurus dan anggota sangatlah terbatas. Selama ini, mereka mengadakan pertemuan dan sebagai nara sumbernya adalah anggota dari KKG itu yang dianggap paling mumpuni. Permasalahan yang lain adalah sebagian besar guru masih dipusingkan dengan

konsep pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, khususnya penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SD memang harus berdasarkan Kurikulum 2013. Prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas), yaitu: 1) *Literacy*, 2) *Character Education*, 3) 4 C (*Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communication*), dan 4) HOTS (*High Order Thinking Skills*). Pertama, *Literacy* adalah melatih siswa agar mengenal bahasa asing yang dipelajari melalui empat keterampilan. Kedua, dalam proses pembelajaran hendaknya guru menanamkan pendidikan karakter pada siswa melalui materi yang dipilih, kegiatan yang diberikan, dan pemodelan. Selanjutnya, melalui berbagai aktivitas pembelajaran siswa dilatih untuk bekerja sama, kreatif, memiliki pemikiran kritis, dan dapat berkomunikasi. Terakhir proses pembelajaran hendaknya juga melatih siswa agar memiliki HOTS. Oleh karena itu pelatihan yang diberikan kali ini, memberikan gambaran pada para guru bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih terpusat pada guru. Sering kali guru lebih dominan dalam pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan kesempatan yang sedikit untuk berlatih bagaimana menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks sebenarnya. Selain itu, materi yang diajarkan masih berorientasi pada materi tulis. Hal ini bertentangan dengan teori pemerolehan bahasa pada anak, yaitu tahap awal pemerolehan bahasa adalah keterampilan lisan. Seiring dengan berkembangnya siswa menjadi dewasa, mereka baru belajar keterampilan tulis. Selain itu, prinsip-prinsip Kurtilas juga belum diterapkan.

Masalah yang sangat krusial dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD yang dihadapi para guru adalah materi yang diberikan tidak ramah anak. Maksudnya, topik yang diberikan harus sesuai dengan dunia dan pengalaman anak. Demikian pula pengetahuan linguistiknya (kosa kata, frasa, struktur kalimat) serta konteks pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan dunia anak. Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Inggris di SD ramah anak.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru Bahasa Inggris SD. Pertama, tidak semua guru memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SD dilaksanakan. Masih banyak guru mengajarkan latihan-latihan yang berpusat pada kegiatan tulis, misalnya mengubah dari kalimat positif menjadi kalimat negative, dsb. Masalah kedua adalah para guru masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar Bahasa Inggris untuk anak-

anak. Mereka belum mengembangkan materi Bahasa Inggris ramah anak secara utuh. Oleh karena itu dalam mengembangkan materi, guru hanya mengikuti apa yang tertulis dalam buku paket dan berdasarkan apa yang dipahami guru sesuai dengan pengalamannya.

Masalah lain yang muncul adalah belum tersedianya panduan mengajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi siswa. Kalaupun ada buku yang dijual di toko buku, belum tentu isinya sesuai dengan kemampuan siswa dan kegiatan pembelajarannya lebih terfokus pada *written cycle*. Untuk itu guru harus melakukan penyesuaian. Sedangkan untuk melakukan itu, lagi-lagi guru harus memiliki pengetahuan tentang Teaching English to Young Learners (TEYL).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kali ini adalah memberikan workshop, yaitu para instruktur mempraktikkan langsung cara mengajar Bahasa Inggris *Oral Cycle* ramah anak pada guru-guru. Yang dimaksud dengan pembelajaran Bahasa Inggris *Oral Cycle* adalah pembelajaran yang terpusat pada kegiatan *Listening* dan *Speaking*. Kegiatan ini akan menjembatani bagaimana bahasa asing yang dipelajari siswa di kelas dapat diterapkan di dunia nyata (Hadfield and Hadfield, 2009).

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada Kamis, 5 Desember 2019 dengan agenda: 1) Pemaparan Ringkas Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Ramah Anak, dan 2) Praktik mengajar dengan berbagai strategi: dengan mendongeng, lagu, permainan, puisi.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil pelatihan dan luaran yang diperoleh. Pertama, pemateri memperoleh informasi di awal pelatihan bahwa para guru masih terkesan membatasi diri dalam berinteraksi dengan siswa. Idealnya, dengan memahami karakteristik siswa guru menanggalkan identitasnya sebagai orang dewasa dan mereka harus berekspresi sebagaimana siswa SD agar siswa merasa tidak canggung. Solusi yang diberikan dalam pelatihan adalah para guru diminta berperan sebagai murid dan membentuk lingkaran sambil bernyanyi dan melakukan gerakan-gerakan selayaknya anak seusia siswanya. Mereka dilihat ekspresi dan gesturnya sampai terlihat bebas lepas menyatu seperti siswa SD.

Kegiatan berikutnya adalah mengenalkan lagu-lagu 'Greeting' dalam Bahasa Inggris dengan mengadopsi dari melodi lagu lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa anak-anak suka bernyanyi dan bergerak, oleh karena itu guru harus memfasilitasinya dengan lagu-lagu yang sesuai dengan usianya. Selain itu, permasalahan guru adalah mereka sulit mendapatkan lagu yang sesuai dengan usia siswa. Ini merupakan solusi dan

mendorong guru untuk kreatif mencipta atau mengubah lagu yang ada. Berikut adalah contoh-contoh lagu yang diberikan:

**1. Good Morning** (Melodi: Happy Birthday)

Good morning to you 2X  
Good morning, good morning  
Good morning to you

How are you today? 2X  
How are you, dear students/teacher/our friends.  
I am good, How about you?

**2. Good Morning** (Melodi: Brother John)

Good morning, friends 2x  
How are you? 2x  
We are fine, thank you 2x  
How about you? 2x

Morning, students 2x  
Let's study 2x  
Are ready today? 2x  
Yess, we are. 2x

**3. Good Morning** (Melodi: Ampar-Ampar Pisang)

Good morning, good morning...  
Are you ready to study?  
We study English, let's practice with our friends  
Are you happy are? Are you OK?  
We do activities, we ply funny games  
Everything will be easy.

Selain lagu *Greeting*, guru juga diperkenalkan lagu untuk menarik perhatian siswa dan fokus pada kegiatan yang disediakan guru. Pada kegiatan ini siswa diajak berdiri dan membuat lingkaran besar sambil bernyanyi. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengarahkan perhatian siswa pada aktivitas pembelajaran yang diberikan guru. Berikut contoh-contoh lagu yang diberikan.

***Make a big and small circle***

Make a big circle, make a big circle, make a big circle  
Make a big circle, make a big circle, make a big circle  
Make a big circle, make a big circle

Make a big circle..... very big.  
Make a small circle..... small circle  
Make a big circle.

**Say Yes, Yes!**

If you're ready to study, Say YES, YES...

If you're ready to study, Say OK, OK...

Catatan: melodi sama dengan lagu *'If you Happy and You Know it'*

Kegiatan Inti pertama adalah *'Telling a Story'* atau guru bercerita. Pada dasarnya anak-anak menyukai kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan mendengarkan cerita merupakan kegiatan yang menyenangkan karena karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu banyak manfaat dari cerita. Hal ini diungkapkan oleh Watts (2012) yang menyatakan bahwa cerita menyajikan pengalaman yang berhubungan dengan anak-anak. Selain itu cerita memberikan konteks nyata bagaimana bahasa itu digunakan.

Pelatihan kali ini memilih tema *'Buah-buahan/Fruits'*. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengenali dan menyebutkan nama-nama buah, warna, dan rasa. Selain itu mereka mampu memilih buah-buahan yang disenangi beserta alasannya. Hal ini sebenarnya melatih agar siswa dapat melakukan analisis dan evaluasi.

Sebelum siswa siap menyimak cerita, guru mengucapkan *'Ssst....'* beberapa kali agar siswa fokus ke cerita guru. Setelah semua siswa fokus, guru memulai bercerita dengan ucapan yang jelas dan ekspresi yang sesuai. Pengucapan setiap ungkapan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa memahami pesan dari cerita. Sekali-sekali guru meminta seluruh siswa untuk menyelesaikan ungkapannya: "Apple and ....". Guru menggantikan kata *apple* dan *orange* dengan nama buah yang lain, misalnya: *mango, avocado, papaya*, dan sebagainya. Nama-nama buah yang diperkenalkan adalah buah yang sangat dikenal oleh siswa. Selain itu guru mengenalkan ungkapan yang menyatakan alasannya: *They make me healthy*. Kata *healthy* juga diganti dengan kata yang menyatakan alasan: *fresh* dan *sweet*. Berikut contoh teks yang diperkenalkan guru.

**Apple and Orange**

Ssst..... Ssst.....

There are two fruits

Apple and orange

I love them

They make me healthy.

Selanjutnya para guru diperkenalkan berbagai permainan tradisional yang dikenal anak sambil mengenalkan kosa kata dan ungkapan dalam bahasa Inggris yang diberi nama *Long Train*. Dalam permainan *Long Train (Gerbong Kereta Api)*, kelas dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok satu diberi nama *Kereta Gajayana*, sedang kelompok dua diberi nama *Kereta Malioboro Ekspres*. Dua siswa yang tinggi diminta untuk menjadi terowongan,

sedangkan siswa yang lain berbaris memegang bahu teman di depannya. Kereta mulai berjalan melewati terowongan. Sambil bernyanyi lagu yang dikenal siswa, gerbong kereta melewati terowongan. Setiap lagu selesai siswa yang melewati terowongan diminta berhenti dan menyebutkan satu nama buah dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali. Berikut lagu yang dinyanyikan selama permainan ini dijalankan.

<p style="text-align: center;"><b>I Like Fruits</b> Melody: Ibu Jari I always eat fruits every day. Mango, apple, and orange. They make us healthy. They make us fresh and happy. Lalala lalalala ...2x They make us healthy. They make us fresh and happy.</p>
---

Kegiatan berikutnya adalah berbagai permainan. Contoh permainan yang dilatihkan dinamai *Whispering*. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan menyimak (*Listening*) dan mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris (*Pronunciation*). Dalam kegiatan ini, kelas dibagi menjadi dua baris/kelompok. Siswa yang berdiri di baris depan dibisiki guru salah satu nama buah. Selanjutnya dia membisikkan ke teman di sebelahnya, dan seterusnya. Siswa yang paling belakang mengucapkan nama buah yang dibisikkan dengan suara keras. Selanjutnya siswa yang pertama kali membisikkan diminta pindah posisi di baris paling belakang. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

Permainan yang lain diberi nama *Tidy Train*. Sebelum kegiatan ini dimulai guru memberi contoh ungkapan: *I love apple, I like orange, I love mango*, dsb. Game ini masih menggunakan kelompok kereta yang sama (*Kereta Gajayana* dan *Kereta Malioboro Ekspres*). Siswa diminta untuk berdiri lurus dan rapi. Posisi kelompok satu dan dua saling berhadapan. Setelah semua siswa dalam posisi siap, guru meminta siswa yang paling kanan untuk maju satu langkah dan menyebutkan satu ungkapan. Misalnya: *I love apple, I like orange, I love mango*, dsb. Selanjutnya siswa yang berdiri di sebelahnya melakukan yang sama secara berurutan. Siswa boleh melakukan gerakan atraktif ketika melangkah sambil mengungkapkan kalimat sederhana.

Setelah siswa mampu melakukan kegiatan di atas secara individu, kegiatan dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat dan berekspresi bersama-sama secara berkelompok. Untuk itu mereka diberi kesempatan berunding menentukan gerakannya dan berlatih sebelum dimulai.

Selain untuk mengetahui apakah siswa sudah mampu membuat kalimat, mereka dilatih untuk selalu berdiri rapi dengan kelompoknya.

Di tengah-tengah memperkenalkan berbagai kegiatan, para guru juga dilatih untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Guru mengajak siswa untuk melakukan *physical exercises* dengan tujuan mengembalikan konsentrasi siswa. Selain itu guru menanamkan karakter siswa akan cinta dengan teman. Cara memberi instruksi sebaiknya di awal ungkapan diucapkan secara berurutan. Setelah itu ungkapan diucapkan secara random agar siswa berkonsentrasi. Guru mengajak siswa untuk berdiri membentuk lingkaran dengan rapi. Kemudian guru meminta siswa menirukan gerakan yang dicontohkan ketika guru mengucapkan: “*Put your hands up*”, “*Put your hands down*”, “*Wave your hands*”, “*Hug your friend/s*”.

Menyanyi adalah kegiatan yang disukai siswa. Oleh karena itu para guru juga dilatih mengajar Bahasa Inggris melalui lagu. Permasalahan yang ada adalah para guru memiliki referensi yang terbatas tentang lagu anak berbahasa Inggris. Oleh karena itu dalam pelatihan ini dicontohkan bagaimana mengubah lagu berbahasa Inggris dari lagu yang sudah dikenal siswa. Tugas guru adalah mengganti teks yang sesuai dengan topik yang diajarkan. Berikut ini adalah contoh lagu yang diubah liriknya. Lagu aslinya adalah Becak-becak, namun liriknya diganti dengan ungkapan Bahasa Inggris.

**What Fruit Do You Like?**

Oh, our friends we will tell you  
About our favorite fruits  
We like avocado, we like papaya.  
What fruits do you like?  
What fruits do you like?  
Our friends, our friend,  
What fruits do you like?

Kegiatan ini gabungan antara permainan dan bernyanyi dan bertujuan untuk melatih keterampilan mengucapkan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris (speaking) secara berkelompok. Selain itu guru dapat melakukan asesmen kemampuan siswa dalam mengungkapkan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris dalam lagu. Selain itu guru harus menyampaikan penilaian tidak hanya dalam mengungkapkan kalimat, namun dalam pronunciation, kekompakan kelompok dan kerapian.

Kegiatan ini dilakukan dengan membagi kelas menjadi dua kelompok. Setiap kelompok diminta berunding, buah apa saja yang akan disebutkan dalam lagu. Permainan ini dikompetisikan. Kelompok mana yang lebih dulu tidak bisa menyebutkan nama buah, dan

merekalah yang kalah. Untuk itu sebelum permainan dimulai setiap kelompok diminta untuk berunding. Nama buah yang disebutkan tidak boleh sama dengan yang disebutkan oleh kelompok lawan. Setelah berunding, salah satu perwakilan kelompok diminta untuk suit menentukan siapa yang akan bernyanyi terlebih dahulu. Setelah itu, kedua kelompok diminta untuk berdiri rapi berjajar dan berhadapan. Kelompok yang suitnya menang, diminta bergandengan, melangkah maju mendekati kelompok lawan sambil menyanyikan lagu. Selanjutnya, jika lagu sudah selesai, kelompok lawan menjawab dengan menyanyikan lagu yang sama dengan menyebutkan nama buah yang disepakati anggota kelompoknya. Kegiatan ini berakhir jika salah satu kelompok tidak dapat menyebutkan nama buah lagi.

Pelatihan ini juga melatih para guru kegiatan yang dapat diberikan ke siswa di akhir proses pembelajaran. Di akhir kegiatan pembelajaran guru membacakan puisi sederhana tentang buah. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa mengungkapkan pengetahuan (kata, frasa, dan ungkapan dalam Bahasa Inggris) dalam puisi. Kegiatan ini bertujuan melatih siswa untuk mengekspresikan idenya secara bebas dan menyampaikannya dengan penuh perasaan, seolah-olah siswa berbicara dengan buah atau berbicara dengan orang tuanya.

**Red Apple**  
*Apple ... It is red*  
*Red apple... Red apple*  
*I like it very much.*  
*It makes me healthy.*

Selain membacakan puisi guru juga bisa mengajak siswa-siswa bernyanyi di akhir proses pembelajaran. Berikut contoh lagu yang dinyanyikan di akhir pembelajaran.

**Good Bye**  
*Melodi: Gilang Sepatu Gilang*  
Good bye, it's time to say good bye  
Good bye, we finish our class  
Don't forget, we pray together  
We bring our bags, we bring our books.  
  
Good bye, it' time to say good bye  
Good bye, we are going home  
We are happy to see family  
To meet our parents, brother, and sister.

Luaran yang dihasilkan dari pelatihan ini adalah tersusunnya kumpulan lagu berbahasa Inggris yang dapat dipergunakan guru di kelas. Selain itu, luaran yang lain adalah tersusunnya panduan berbagai aktivitas pembelajaran yang ramah anak, yaitu panduan berbagai permainan.

## **SIMPULAN**

Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru-guru Bahasa Inggris SD yang memerlukan pelatihan bagaimana mengajarkan Bahasa Inggris ramah anak dan Kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Inggris ramah anak dapat dilihat dari materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu topiknya sesuai dengan dunia mereka, pengetahuan bahasanya tidak rumit, dapat langsung diterapkan dalam konteks yang nyata. Pembelajaran yang sesuai dengan Kurtilas adalah yang mengikuti prinsip-prinsip: literasi, pendidikan karakter, 4C (Collaboration, Creative, Critical Thinking, dan Communication), serta HOTS. Strategi pembelajaran yang ramah anak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurtilas di antaranya: melalui bernyanyi, mendongeng, berpuisi, dan berbagai permainan edukatif. Apabila para guru Bahasa Inggris SD dapat menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan apa yang disebutkan di atas, maka siswa-siswa akan merasa senang belajar Bahasa Inggris, dan tanpa disuruh oleh siapapun mereka akan belajar dengan penuh kesadaran. Hasilnya yang dapat diraih adalah motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris akan meningkat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Diptoadi, V.L., Mindari, R., Tedjakusumana, H., Teachers' Implementations of Teaching Techniques for Young Learners. *A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature*, Vol. 18 No.1; July 2018 Semarang: Soegijapranata Catholic University. <https://doi.org/10.24167/celt.v18i1>
- Hadfield, J. and Charles Hadfield. 2009. *Simple Speaking Activities*. New York: Oxford University Press. <https://www.scribd.com/doc/297514413/Simple-Speaking-Activities>
- Halliwell, S. 1992. *Teaching English to Primary School*. London: Longman. <https://www.scribd.com/doc/202520261/Susan-Halliwell-Teaching-English-in-the-Primary-Classroom-Longman-Handbooks-for-Language-Teachers-1992>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Moon, J. 2000. *Children Learning English*. Thailand: Macmillan Heinemann. [https://kupdf.net/download/jayne-moon-children-learning-english\\_59d1650b08bbc5585a6870a6\\_pdf](https://kupdf.net/download/jayne-moon-children-learning-english_59d1650b08bbc5585a6870a6_pdf)

- Nurhajati, D. 2012. The Interaction Strategies Applied by Elementary School Students in an English Classroom. *Proseding Seminar Internasional Study Bahasa dari Berbagai Perspektif* (pp. 623 – 631) Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurhajati, D. 2015. *English Interaction Strategies at Elementary School Level, a Case Study in Indonesian Elementary School*. (Disertasi). Surabaya: Pasca Sarjana Unesa.
- Scott, A. W. & Ytreberg, H.L. 1990. *Teaching English to Children*. London, New York: Longman. <http://www.cje.ids.czest.pl/biblioteka/6940128-Teaching-English-To-Children.pdf>
- Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI. 2006. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan. <https://docplayer.info/135989-Standar-isi-untuk-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah.html>
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching, Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://www.banarvan.com/DynamicContent/UsersDirectory/admin/MyFiles/Teaching%20Syllabus/penny%20ur%20old%20version.pdf>
- Watts, E. 2012. *Oxford Basics for Children: Story Telling*. New York: Oxford University Press. <http://ibooko.club/go/read01.php?id=B00FKW2BBE>

### **Pengenalan Zat Aditif Pada Makanan Di SDN Purwosari 3**

**Diyah Ayu Widyaningrum<sup>1\*</sup>, Erfitra Rezqi Prasmala<sup>2</sup>, Ismi Nurul Qomariyah<sup>3</sup>**

diyahayuwidyaningrum8905@gmail.com<sup>1\*</sup>, erfitrarezqi@gmail.com<sup>2</sup>,

isminurul88@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Biologi

<sup>1,2,3</sup>IKIP Budi Utomo

Received: 15 05 2020. Revised: 07 06 2020. Accepted: 04 08 2020.

**Abstract:** Food additives or food additives were ingredients that were added intentionally to food in small quantities, with the aimed of improving appearance, taste, texture, flavor and extending shelf life. The students at SDN Purwosari 3 as a whole have the habit of buying snacks at the school gate during school breaks. Snacks sold at the gate include soft drinks, snacks (snacks), and pentol (cilok). Though excessive used of additives could be dangerous to health. So the purpose of this service program was to introduce students at SDN Purwosari 3 regarding food additives. The method used includeed the preliminary, implementation and final stages. Evaluation of the success of the program through a questionnaire. Overall students have gained good knowledge of additives, students have been able sorted and choose snacks, students have reduced the habit of snacks outside of school, and students were diligent in bringing supplies to school. The conclusion of this service program was that Purwosari III Elementary School students were already familiar with food additives.

**Keywords:** Additives, Sorting food, Elementary school students

**Abstrak:** Zat Aditif makanan atau bahan tambahan makanan adalah bahan yang ditambahkan dengan sengaja ke dalam makanan dalam jumlah kecil, dengan tujuan untuk memperbaiki penampakan, cita rasa, tekstur, *flavor* dan memperpanjang daya simpan. Siswa-siswi di SDN Purwosari 3 secara keseluruhan memiliki kebiasaan membeli jajanan di depan gerbang sekolah ketika jam istirahat sekolah berlangsung. Jajanan yang dijual di depan gerbang antara lain minuman ringan, makanan ringan (*snack*), dan pentol (cilok). Padahal penggunaan zat aditif yang berlebihan dapat membahayakan kesehatan. Maka tujuan dalam program pengabdian ini adalah mengenalkan siswa di SDN Purwosari 3 mengenai zat aditif pada makanan. Metode yang digunakan meliputi tahap pendahuluan, pelaksanaan dan tahap akhir. Evaluasi terhadap keberhasilan program melalui angket. Secara keseluruhan siswa telah memperoleh pengetahuan yang baik terhadap zat aditif, siswa sudah bisa memilah dan memilih jajanan, siswa telah mengurangi kebiasaan jajan di luar sekolah, dan siswa rajin membawa bekal ke sekolah. Kesimpulan dari program pengabdian ini adalah siswa SDN Purwosari III sudah mengenal zat aditif makanan.

**Kata kunci:** Zat aditif, Memilah makanan, Siswa sekolah dasar

## ANALISIS SITUASI

Makanan merupakan kebutuhan primer dan mendasar bagi manusia (Riyan, 2014). Beberapa jenis makanan mengandung zat aditif baik itu zat aditif alami maupun zat aditif buatan. Zat Aditif makanan atau bahan tambahan makanan adalah bahan yang ditambahkan dengan sengaja ke dalam makanan dalam jumlah kecil, dengan tujuan untuk memperbaiki penampakan, cita rasa, tekstur, *flavor* dan memperpanjang daya simpan. Selain itu, dapat meningkatkan nilai gizi seperti protein, mineral dan vitamin. Penggunaan zat aditif makanan telah digunakan sejak zaman dahulu. Bahan aditif makanan ada dua, yaitu bahan aditif makanan alami dan buatan atau sintesis. Agar makanan yang tersaji tersedia dalam bentuk yang lebih menarik, rasa enak, rupa dan konsistensinya baik serta awet maka sering dilakukan penambahan bahan tambahan makanan yang sering disebut zat aditif kimia (*food aditiva*) (Oktarina & Arsilendra, 2017).

Zat aditif pada makanan dapat dibedakan menjadi dua golongan utama yaitu golongan yang tidak disengaja (*incidental*) dan golongan yang sengaja (*intentional*) ditambahkan pada makanan (Tranggono, 1990). Incidental additives dapat berupa peptisida, polychlorinated biphenyl (PCB), asbestos, antibiotika, logam-logam tertentu dan toksin jamur, sedangkan “Intentional additives” dapat berupa zat kimia yang sengaja dicampurkan ke dalam zat makanan dan berperan antara lain sebagai zat aditif. Zat aditif pada makanan dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu mudah menguap (*volatile*), tidak stabil dan stabil.

Zat aditif yang mudah menguap seperti etilen oksida dan propilen oksida digunakan untuk sterilisasi tertentu. Zat aditif yang tidak stabil seperti dietil bikarbonat dan hexamine, yang penggunaannya sangat terbatas bahkan sudah dilarang di beberapa negara. Senyawa-senyawa stabil seperti asam benzoat dan garamnya, ester para hidroksi benzoate, asam sorbat dan garamnya, belerang dioksida dan senyawa sulfidat sudah diizinkan untuk digunakan sebagai zat aditif. Zat aditif terdiri dari senyawa organik dan anorganik. Zat aditif organik antara lain asam benzoate, asam sorbat, asam propionate, asam asetat dan garam-garamnya. Zat aditif anorganik antara lain senyawa sulfida, senyawa nitrit dan nitrat (Rorong & Wilar, 2019).

Bahan tambahan pangan telah diatur penggunaannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 pasal 75 ayat 1 yaitu “*Setiap orang yang memproduksi pangan untuk diedarkan dilarang menggunakan bahan apapun sebagai bahan tambahan pangan yang dinyatakan terlarang atau melampaui ambang batas maksimal yang telah ditetapkan dan/atau bahan yang dilarang digunakan sebagai bahan tambahan pangan*”. Disebutkan juga bahwa “*pemerintah menetapkan lebih lanjut bahan yang dilarang dan atau*

*dapat digunakan sebagai bahan tambahan pangan dalam kegiatan atau proses produksi pangan serta ambang batas maksimalnya..”* Bahan tambahan pangan secara rinci dimuat didalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 033 tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan (Emilia et al., 2020).

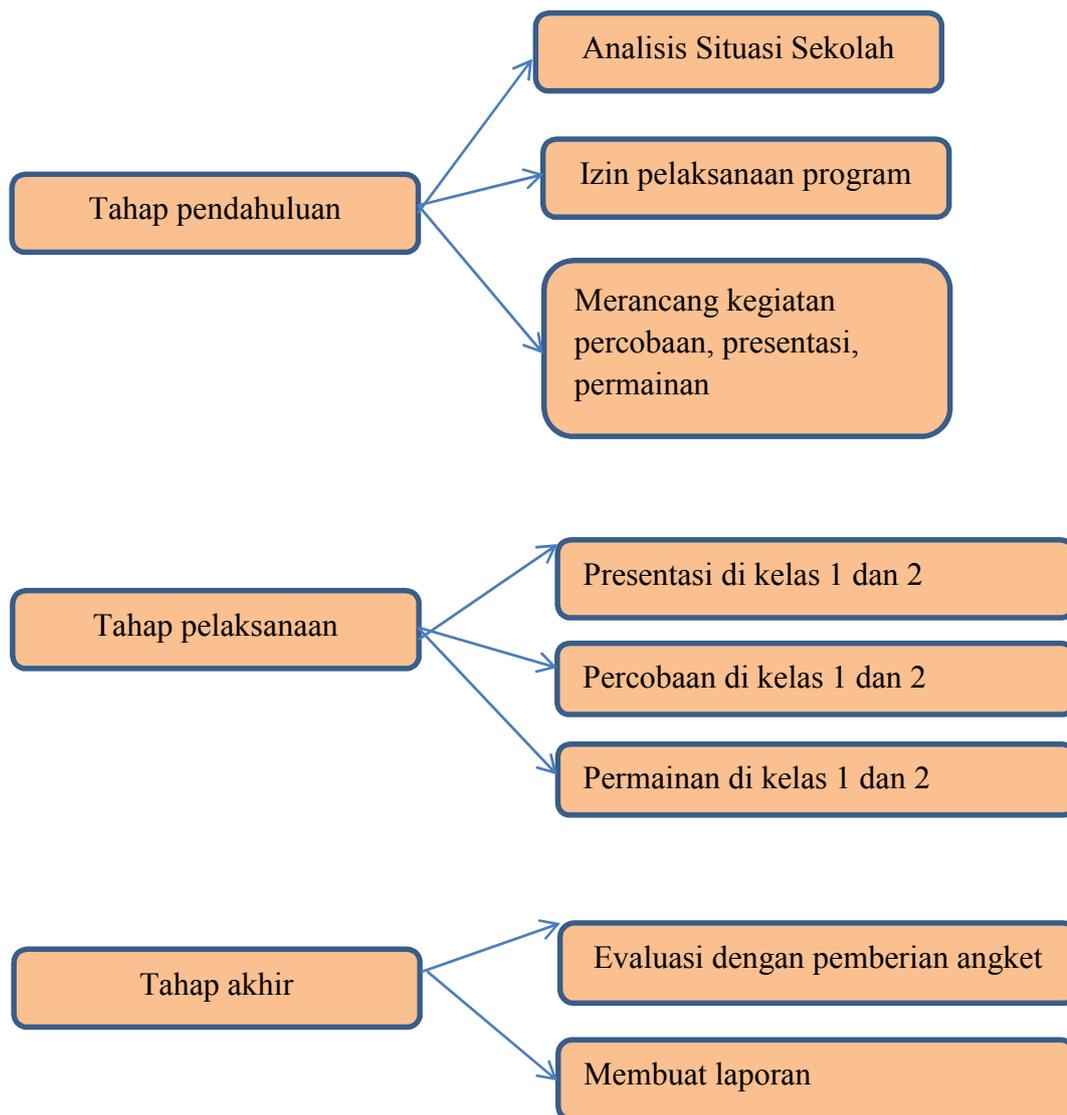
Zat aditif juga terkandung pada makanan/jajanan yang terdapat di sekitar SDN Purwosari 3. SDN Purwosari 3 merupakan sekolah yang telah beroperasi sejak tahun 1979. Ruang kelas terdiri dari 6 kelas. Masing-masing kelas memiliki jumlah siswa yang beragam. Siswa-siswi di SDN Purwosari 3 secara keseluruhan memiliki kebiasaan membeli jajanan di depan gerbang sekolah ketika jam istirahat sekolah berlangsung. Jajanan yang dijual di depan gerbang antara lain minuman ringan, makanan ringan (*snack*), dan pentol (cilok). Jarang terdapat siswa yang membawa bekal ke sekolah. Selain itu, para siswa juga masih membeli jajanan ketika pulang sekolah, karena penjual jajanan masih menjual makanan/minuman sampai setelah jam pulang sekolah. Para siswa belum memiliki pengetahuan mengenai zat aditif baik itu zat aditif alami dan buatan serta bahaya yang ditimbulkan oleh zat aditif buatan. Padahal penggunaan zat aditif pada makanan yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, antara lain alergi, radang tenggorokan, keracunan, kelainan pertumbuhan, bahkan dapat menimbulkan kematian (Emilia et al., 2020).

Berdasarkan analisis situasi, maka perlu pengenalan terlebih dahulu mengenai zat aditif dan macam-macamnya, serta zat aditif yang berbahaya bagi tubuh. Sehingga siswa-siswi di SDN Purwosari 3 dapat menimbang dan memilih jajanan yang sehat untuk dikonsumsi.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Memuat garis besar solusi permasalahan, rencana kegiatan pengabdian, waktu dan tempat pengabdian, prosedur kegiatan data dan target.

Solusi penyelesaian permasalahan adalah mengenalkan zat aditif, macam-macam serta bahaya yang ditimbulkan melalui kegiatan percobaan, presentasi, dan permainan. Kegiatan pengenalan zat aditif di SDN Purwosari 3 dilaksanakan secara keseluruhan selama 1 bulan. Kegiatan dilaksanakan di 2 kelas mulai dari kelas 1-2. Secara garis besar prosedur kegiatan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Kegiatan Pengenalan Zat Aditif

Evaluasi dengan pemberian angket merupakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan aplikasi dari pengetahuan mengenai zat aditif dalam kehidupan sehari-hari. Angket terdiri dari 10 pertanyaan dan tiap item pertanyaan mempunyai gradasi skala 1-4 meliputi 1: sangat kurang setuju, 2: kurang setuju, 3: setuju, 4: sangat setuju. Target yang ingin dicapai setelah pelaksanaan program pengenalan zat aditif adalah bertambahnya pengetahuan siswa-siswa terhadap zat aditif, mampu memilah dan memilih jajanan, siswa-siswi mengurangi kebiasaan jajan di luar sekolah, rajin membawa bekal ke sekolah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Tahap pendahuluan dilaksanakan selama 1 minggu meliputi analisis situasi sekolah, izin pelaksanaan program, dan merancang kegiatan pengenalan zat aditif. Hasil analisis situasi sekolah diperoleh hasil bahwa siswa-siswi sering membeli jajan di depan sekolah. Jajanan

yang dijual di depan sekolah antara lain makanan ringan, minuman ringan dan cilok yang mengandung zat aditif buatan. Langkah selanjutnya menyusun laporan kegiatan dan meminta izin pada pihak sekolah untuk menjadi tempat diadakannya kegiatan pengabdian. Kegiatan pelaksanaan pengabdian dilaksanakan selama 2 kali selama 2 minggu. 1 kali dilaksanakan berupa kegiatan presentasi, percobaan dan permainan tentang zat aditif di kelas 1 dan 2. 1 kali berupa kegiatan pembagian angket. Jumlah siswa yang terlibat adalah 27 siswa, terdiri dari 15 siswa kelas 1 dan 12 siswa kelas 2.

Pelaksanaan kegiatan pengenalan zat aditif di kelas 1 dan 2 diawali dengan memperlihatkan makanan dan minuman yang sehari-hari dikonsumsi oleh siswa-siswi ketika mereka membelinya di depan sekolah. Selanjutnya siswa-siswi diminta untuk melihat kandungan dari beberapa jenis makanan ringan dan minuman ringan yang tertera pada kemasan. Siswa-siswi yang ditunjuk ke depan kelas menyebutkan kandungan makanan dan minuman ringan tersebut. Lalu siswa-siswi diarahkan ke presentasi mengenai zat aditif, macam-macam dan bahaya zat aditif buatan bagi kesehatan.

Pada saat akan dimulai presentasi, LCD yang akan digunakan ternyata akan digunakan untuk kegiatan lain di sekolah. Sehingga, presentasi dilakukan dengan menulis di papan tulis dengan membuat bagan (Gambar 2). Pada saat presentasi mengenai zat pewarna buatan, salah satu siswa diminta maju untuk melihat hasil saus tomat yang dioleskan ke kain putih. Kain yang mengandung noda saus tomat tersebut sulit dihilangkan oleh air. Siswa diminta menganalogikan hal yang terjadi ketika saus tomat masuk ke dalam usus. Siswa lain juga diminta maju untuk menyebutkan jenis pengawet dan pewarna buatan yang terdapat pada kemasan makanan dan minuman ringan.



Gambar 2. Kegiatan Presentasi



Gambar 3. Siswa ditunjuk maju untuk melihat saus yang dioleskan ke kain putih

Langkah selanjutnya adalah percobaan uji kandungan boraks dengan tusuk gigi yang dilumuri kunyit. Pentol yang mengandung boraks ketika di uji menggunakan tusuk gigi yang telah dilumuri kunyit menunjukkan warna kemerahan. Sedangkan pentol yang tidak mengandung boraks ketika diuji menggunakan tusuk gigi yang telah dilumuri kunyit menunjukkan warna tetap/tidak mengalami perubahan warna. Setelah percobaan selesai, dilanjutkan dengan permainan tebak-tebakan. Siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari pemateri mendapat hadiah. Siswa terlihat antusias untuk menjawab pertanyaan. Kegiatan dilanjutkan dengan penutup berupa pemberian angket yang harus diisi siswa sebagai evaluasi kegiatan program pengenalan zat aditif.



Gambar 4. Permainan Tebak-tebakan

### HASIL DAN LUARAN

Hasil dari kegiatan pengabdian mengenai pengenalan zat aditif dapat diamati salah satunya melalui hasil dari angket yang telah diisi oleh siswa. Hasil dari angket yang telah dibagikan ke siswa secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Angket Pengenalan Zat Aditif

No.	Item									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3

<b>2</b>	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
<b>3</b>	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
<b>4</b>	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
<b>5</b>	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
<b>6</b>	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4
<b>7</b>	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4
<b>8</b>	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3
<b>9</b>	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3
<b>10</b>	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3
<b>11</b>	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4
<b>12</b>	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4
<b>13</b>	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4
<b>14</b>	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4
<b>15</b>	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
<b>16</b>	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
<b>17</b>	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3
<b>18</b>	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3
<b>19</b>	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3
<b>20</b>	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
<b>21</b>	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4
<b>22</b>	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
<b>23</b>	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4
<b>24</b>	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
<b>25</b>	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
<b>26</b>	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3
<b>27</b>	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
<b>Rerata</b>	3,63	3,67	3,67	3,48	3,7	3,74	3,7	3,63	3,7	3,63

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil pada aspek 1 (pengetahuan siswa terhadap zat aditif) meliputi item 1,2,3,4,5 secara berturut-turut menunjukkan rerata 3,63; 3,67; 3,67; 3,48; 3,70. Pada aspek 2 (memilah dan memilih jajanan) meliputi item 6 dan 7 secara berturut-turut menunjukkan rerata 3,74 dan 3,70. Pada aspek 3 (siswa mengurangi kebiasaan jajan di luar sekolah) meliputi item 8 menunjukkan rerata 3,63. Pada aspek 4 (rajin membawa bekal ke sekolah) meliputi item 9 dan 10 secara berturut-turut menunjukkan rerata 3,70 dan 3,63.

Secara keseluruhan siswa telah memperoleh pengetahuan yang baik terhadap zat aditif, siswa sudah bisa memilah dan memilih jajanan, siswa telah mengurangi kebiasaan jajan di luar sekolah, dan siswa rajin membawa bekal ke sekolah.

## SIMPULAN

Keberhasilan program ditunjukkan dengan 4 aspek yaitu pengetahuan terhadap zat aditif, memilah dan memilih jajanan, mengurangi kebiasaan jajan, dan rajin membawa bekal. Siswa di SDN Purwosari 3 telah memiliki pengetahuan terhadap zat aditif ditunjukkan dengan

rerata 3,63. Aspek memilah dan memilih jajanan ditunjukkan dengan rerata 3,72. Aspek mengurangi kebiasaan jajan dengan rerata 3,63. Aspek rajin membawa bekal ditunjukkan dengan rerata 3,67. Siswa SDN Purwosari 3 telah mengenal zat aditif pada makanan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Emilia, I., Setiawan, A. A., Putri, Y. P., Marmaini, M., Rosanti, D., Warsari, D., ... Haziza, N. (2020). Pengenalan Zat Aditif Pada Makanan Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Di Sma Negeri I Belimbing Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 65.  
<https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.15510>
- Oktarina, K., & Arsilendra. (2017). Penyuluhan Bahaya Pewarna dan Pengawet ( Zat Adiktif ) Pada Makanan di Dusun Jepang Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *Sosioteknologi Kreatif*, 1(1), 89–102. Retrieved from <https://e-jurnal.stieprasetyamandiri.ac.id/index.php/sos/article/view/22>
- Riyan, N. (2014). Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman, Serta Kualitas Makanan yang Dijajakan Pedagang di Lingkungan SDN Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 64–72. Retrieved from [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id) › nju › index.php › kemas › article › download
- Rorong, J. A., & Wilar, W. F. (2019). Studi Tentang Aplikasi Zat Aditif Pada Makanan Yang Beredar Di Pasaran Kota Manado. *Techno Science Journal*, 1(2), 39–52. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/tsj/article/viewFile/26903/26494>

## **Pendampingan Pelayanan Akupresur Pada Bayi dan Anak Di Klinik Pratama Rawat Inap Aisyiyah Pandaan-Pasuruan-Jawa Timur**

**Sri Mukhodim Faridah Hanum<sup>1\*</sup>, Hesty Widowati<sup>2</sup>, Widi Arti<sup>3</sup>**

[srimukhodimfaridahhanum@umsida.ac.id](mailto:srimukhodimfaridahhanum@umsida.ac.id)<sup>1\*</sup>, [hesty@umsida.ac.id](mailto:hesty@umsida.ac.id)<sup>2</sup>, [widiarti@umsida.ac.id](mailto:widiarti@umsida.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan

<sup>3</sup>Program Studi D3 Fisioterapi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Received: 06 05 2020. Revised: 07 07 2020. Accepted: 04 08 2020.

**Abstract:** Complementary therapy is an option for Aisyiyah Pandaan Islamic Inpatient Clinic to be opened, but the limited facilities and human resources so that it cannot be realized, and the intense competition in the health services around the clinic becomes a threat to the clinic if the service remains as before. Based on data from patient visits to services Maternal and Child Health in the Islamic Pratama and Inpatient Clinic Aisyiyah Pandaan there was a 28% decrease in 2019 compared to 2018. Based on these problems, the solution provided was through the development of complementary therapy services, one of which was acupressure therapy for infants and children remember the clinic already serves pregnancy and childbirth checks. Implementation of activities begins with the improvement of human resources competencies through the acupressure training for infants and children, facilitation opens acupressure complementary therapy services for infants and children and helps create promotional media to the community. The results of this activities are increasing the understanding and skills of health workers and increasing the quantity and quality of services. The conclusion of this community service activity is to make a positive contribution to improving health services at the Aisyiyah Pandaan Inpatient Clinic which in turn can support increasing the number of infants and toddler visits

**Keywords:** Acupressure, Infants and children, Number of patient visits.

**Abstrak:** Terapi komplementer menjadi pilihan bagi Klinik Rawat Inap Islam Aisyiyah Pandaan untuk dibuka, namun keterbatasan sarana dan sumber daya manusia (SDM) sehingga belum bisa direalisasikan, dan ketatnya persaingan tempat pelayanan kesehatan di sekitar klinik menjadi ancaman bagi klinik bila pelayanan tetap seperti sebelumnya. Berdasarkan data kunjungan pasien untuk pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di klinik pratama dan rawat inap Islam Aisyiyah Pandaan terjadi penurunan 28 % pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan permasalahan tersebut maka solusi yang diberikan adalah melalui pengembangan pelayanan terapi komplementer yang salah satunya adalah terapi akupresur pada bayi dan anak mengingat klinik sudah melayani pemeriksaan kehamilan dan persalinan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan peningkatan kompetensi SDM melalui pemberian pelatihan akupresur pada bayi dan anak, pendampingan membuka pelayanan terapi komplementer akupresur pada bayi dan anak dan membantu membuat media promosi

ke masyarakat. Hasil dari kegiatan PKaMI adalah peningkatan pemahaman dan ketrampilan tenaga kesehatan serta peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan. Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan kontribusi positif pada peningkatan layanan kesehatan di Klinik Rawat Inap Aisyiyah Pandaan yang pada akhirnya dapat mendukung meningkatkan jumlah kunjungan bayi dan balita

**Kata Kunci:** Akupressur, Bayi dan anak, Jumlah kunjungan pasien.

## **ANALISIS SITUASI**

Melihat permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat di wilayah Kecamatan Pandaan, khususnya di bidang kesehatan, ketersediaan Puskesmas sebagai satu-satunya fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat saat itu, harus melayani masyarakat se-Kecamatan Pandaan. Di sisi lain, Rumah Sakit Umum Daerah letaknya terlalu jauh, yaitu di Kecamatan Bangil (dengan jarak 14 kilometer). Hal ini mendorong Muhammadiyah untuk merealisasikan rencana mendirikan Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin di wilayah Kecamatan Pandaan. Oleh karena itu, pada tanggal 12 Agustus 2001, Persyarikatan Muhammadiyah terutama ibu-ibu yang tergabung dalam Aisyiyah, merealisasikan rencana tersebut dengan mendirikan BP/RB Aisyiyah Pandaan. Pada tahun 2009, BP/RB Aisyiyah Pandaan meningkat statusnya menjadi Klinik Rawat Inap Islam Aisyiyah Pandaan.

Fasilitas Pelayanan mulai 2009 sampai sekarang meliputi Rawat Jalan poli umum dan IGD, Rawat Inap penyakit umum dan Persalinan, Poli Spesialis obgyn, USG, Laboratorium dan Gizi. Pelayanan yang di berikan Klinik saat ini hanya pelayanan kesehatan medis, sementara keinginan masyarakat sudah bervariasi bahkan banyak yang kembali ke arah komplementer seperti akupuntur, akupressur, bekam, jamu dan lain sebagainya. Sesuai dengan peraturan pemerintah, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris. Penyehatan dilakukan dengan pendekatan holistik (menyeluruh) dan menggunakan pendekatan alamiah yang bertujuan untuk menyeimbangkan kembali antara kemampuan adaptasi dengan penyebab gangguan kesehatan.

Berdasarkan data kunjungan pasien untuk pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di klinik pratama dan rawat inap Islam Aisyiyah Pandaan terjadi penurunan 28 % pada tahun 2019, kunjungan tahun 2019 sebesar 692 pasien, jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 965 pasien. Hal ini kemungkinan dikarenakan macam pelayanan yang tetap dan klinik belum bekerjasama dengan BPJS. Terkait hal tersebut maka klinik pratama dan rawat inap Islam Aisyiyah Pandaan berfikir perlunya mengembangkan pelayanan

terapi komplementer yang salah satunya adalah terapi akupresur pada bayi dan anak mengingat jumlah kunjungan ibu dan anak tinggi karena melayani pemeriksaan kehamilan dan persalinan. Namun klinik belum mempunyai SDM yang kompeten di bidang akupresur serta belum ada sarana praktik yang memenuhi syarat.

Berdasarkan survei dan wawancara langsung terhadap mitra, permasalahan yang dihadapi mitra diantaranya pelayanan yang di tawarkan Klinik hanya pelayanan kesehatan yang sudah umum dengan banyak pesaing, belum adanya pilihan pelayanan alami/komplementer yang saat ini masyarakat sudah mulai mencari sebagai alternative pengobatan, belum adanya SDM yang kompeten di bidang pelayanan komplementer metode akupresur, dan pelayanan yang di tawarkan tidak hanya pelayanan medis tetapi juga komplementer maka akan meningkatkan jumlah kunjungan pasien

### **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan uraian pada di atas, maka solusi yang ditawarkan atas permasalahan yang terjadi pada mitra PKaMI adalah sebagai berikut.

<b>No</b>	<b>Permasalahan Mitra</b>	<b>Solusi</b>	<b>Target</b>
1.	Pelayanan yang di tawarkan Klinik hanya pelayanan kesehatan yang sudah umum dengan banyak pesaing.	Menawarkan pelayanan kesehatan yang berbeda yaitu dengan membuka pelayanan komplementer	Ada persamaan pendapat dengan pimpinan klinik, kepala keperawatan dan pihak penyelenggara (Pimpinan Daerah Aisyiyah) tentang pelayanan akupresur dan SPA Baby
2.	Belum adanya pilihan pelayanan alami / komplementer yang saat ini masyarakat sudah mulai mencari sebagai alternative pengobatan	Pendampingan persiapan pelayanan akupresur pada bayi dan anak	Adanya pengembangan pelayanan akupresur pada bayi dan anak Tersedia Media promosi pelayanan dengan media cetak dan elektronik.
3.	Belum adanya SDM yang kompeten di bidang pelayanan komplementer metode akupresur	Memberikan pelatihan Akupresure bayi dan anak pada perawat dan bidan di Klinik.	SDM Kompeten dalam melakukan terapi akupresur pada bayi dan anak

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKaMI di laksanakan di Klinik Rawat Inap Aisyiyah Pandaan, Kabupaten Pasuruan, sesuai dengan tahapan dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, kegiatan PKaMI di laksanakan di Klinik Rawat Inap Aisyiyah Pandaan Kabupaten Pasuruan, dimulai dengan mengadakan diskusi dengan pimpinan klinik,

kepala keperawatan dan pihak penyelenggara (Pimpinan Daerah Aisyiyah) tentang pelayanan akupresur dan SPA Baby. Kegiatan diskusi ini di laksanakan tanggal 13 Januari 2020. Hasil diskusi prinsipnya klinik sangat senang untuk kerja sama pengembangan pelayanan Akupresur dan SPA, namun masih perlu ada rapat internal manajemen dulu untuk persiapan sarprasnya.



Gambar 1. Pertemuan dengan Direktur Klinik dan Pimpinan Daerah Aisyiyah Pasuruan

Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan dimulai dari memberikan pelatihan Akupresure bayi dan anak pada perawat dan bidan di Klinik dan persiapan sarana dan prasarana. Pelatihan selama 2 hari (18 jam) di laksanakan tanggal 4-6 Maret 2020. Peserta pelatihan 6 tenaga kesehatan terdiri dari 3 perawat dan 3 Bidan, dengan materi pelatihan antara lain : Pengantar akupresur, Akupresur pada bayi dan anak dengan keluhan, Pijat bayi 42 langkah. Dilanjutkan dengan mempersiapkan prasarana dan sarana pelayanan serta persiapan promosi pelayanan dengan media cetak dan elektronik.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan akupresur hari ke 3 tanggal 6 Maret 2020

Tahap evaluasi, pada tahap ini akan dilaksanakan evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan masyarakat setelah melakukan pelatihan. Setelah dilakukan evaluasi, mendapatkan hasil diantaranya persiapan sarana prasarana sudah siap untuk memberikan pelayanan pasien dan media promosi baik cetak maupun elektronik sudah di sosialisasikan ke masyarakat.

**HASIL DAN LUARAN**

Program pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan memberikan hasil adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, dan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan di Klinik Aisyiyah Pandaan. Evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan masyarakat sudah dilakukan setelah melakukan pelatihan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4 . Hasil evaluasi pemahaman dan ketrampilan akupresur pada bayi dan anak.

No Peserta	Nilai Teori	Nilai Keterampilan	Keterangan
1	80	Kompeten	1. Nilai maksimal teori 100, minimal lulus 75
2	88	Kompeten	2. Nilai Praktik di anggap lulus bila seluruh poin ketrampilan di lakukan sendiri dengan benar tanpa bantuan.
3	90	Kompeten	
4	80	Kompeten	
5	88	Kompeten	
6	82	Kompeten	

Peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan dapat dilihat berdasarkan data dari awal Bulan Maret, Klinik Aisyiyah Pandaan terdapat tambahan Pelayanan kesehatan yaitu Baby akupresure seperti yang tercantum pada brosur Klinik yang ada di *website* maupun manual yang ada di *Costumer Service*.



Gambar 3. Jenis pelayanan Akupresur bayi dan anak di Klinik Aisyiyah Pandaan.



Gambar 4. Jenis Pelayanan Sebelum dan Sesudah PKaMI

## **SIMPULAN**

Kegiatan PKaMI memberikan kontribusi positif pada peningkatan layanan kesehatan di Klinik Rawat Inap Aisyiyah Pandaan selain itu pendampingan dan pemberian bantuan sarana pelayanan akupresur dapat mendukung meningkatkan jumlah kunjungan bayi dan balita.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberi dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melalui Skim PKaMI melalui pendanaan tahun 2019/2020.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ayuningtyas, Ika Fitria. 2019. *Kebidanan Komplementer*. Pustaka Baru Press.
- Ikhsan, Moh N. 2019. *Dasar Ilmu Akupresur Dan Moksibusi*. Bimaristan Press. Cetakan ke 2 April
- Majid, Yudi Abdul, Dkk. 2016. *Terapi Akupresur Memberikan Rasa Tenang Dan Nyaman Serta Mampu Menurunkan Tekanan Darah Lansia*. Jurnal Aisyiah.
- Purwanto, Budi. 2018. *Modul pelatihan cphct*.
- Saputra, Kusnadi. 2017. *Akupuntur Dasar*. Airlangga University Press. Edisi 2.
- Setyowati, Heni. 2018. *Akupresur Untuk Kesehatan Wanita Berbasis Hasil Penelitian*. Unimma Press.
- Trisnowiyanto, Bambang. 2014. *Keterampilan Dasar Massage*. Nuha Medika: Yokyakarta

## **Pelatihan dan Lomba Membuat Jajanan Sehat Yang Memenuhi Kebutuhan Gizi Anak Sekolah**

**Praseptia Gardiarini<sup>1\*</sup>, Chardina Dianovita<sup>2</sup>, Farida<sup>3</sup>, Nawang Retno<sup>4</sup>**

[praseptia.gardiarini@poltekba.ac.id](mailto:praseptia.gardiarini@poltekba.ac.id)<sup>1\*</sup>, [chardina.dianovita@poltekba.ac.id](mailto:chardina.dianovita@poltekba.ac.id)<sup>2</sup>,

[farida@poltekba.ac.id](mailto:farida@poltekba.ac.id)<sup>3</sup>, [nawang.retno@poltekba.ac.id](mailto:nawang.retno@poltekba.ac.id)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Tata Boga/Jurusan Perhotelan

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Negeri Balikpapan

Received: 01 08 2020. Revised: 03 08 2020. Accepted: 05 08 2020.

**Abstract:** School age children need a balance nutritions to support their growth and development. The optimal growth and development can be reach only if the balances of nutritions consume well. Adequacy of good nutrition doesn't only come from the main food but also supported by snacks consumed by shool children, for that the production of healthy snacksalso needs attention. Rumah Kumbang is child care community focuses on character building activities and the development of children's potential. The aim of this community service aim is to train the member of Rumah Kumbang to be able to produce healthy snacks that consist balance nutrition for school age children. The methode in this community service is to provide material exposure, product manufacturing training and a healthy food creation competition. The result is the participants of this community service gain knowledge and motivation to produce healthy and nutritious snacks. In conclusion, after doing this community service, further assistance is needed in relation to healthy snack production process in Rumah Kumbang Community so it can be marketed in wider community.

**Keywords:** Adequacy Nutrition, School Age Children, Nutritious Snacks

**Abstrak:** Anak-anak usia sekolah membutuhkan gizi yang seimbang untuk menunjang tumbuh kembangnya. Perlu adanya kecukupan gizi agar anak usia sekolah dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Kecukupan gizi yang baik tidak hanya berasal dari makanan utama tetapi juga ditunjang dengan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah, untuk itu pembuatan makanan jajanan sehat juga perlu mendapat perhatian. Rumah kumbang merupakan komunitas peduli anak yang fokus pada kegiatan pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Tujuan pengabdian ini adalah melatih ibu-ibu anggota komunitas Rumah Kumbang untuk dapat memproduksi makanan jajanan sehat guna mencukupi kebutuhan gizi anak sekolah. Metode dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan pemaparan materi, pelatihan pembuatan produk dan lomba kreasi makanan jajanan sehat. Hasilnya adalah peserta pengabdian memperoleh pengetahuan dan motivasi untuk memproduksi makanan jajanan sehat yang bergizi. Kesimpulanya, setelah melakukan pengabdian ini perlu pendampingan lebih lanjut terkait dengan proses produksi jajan sehat di komunitas rumah kumbang sehingga dapat dipasarkan di masyarakat luas.

**Kata kunci:** Kecukupan Gizi, Anak Sekolah, Jajanan Sehat

## **ANALISIS SITUASI**

Rumah kumbang merupakan komunitas peduli anak yang fokus pada kegiatan pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Kegiatan yang dilakukan meliputi seluruh aspek yang mempengaruhi kehidupan anak-anak, mulai dari orang tua, keluarga, hingga lingkungan sekitar. Rumah Kumbang merupakan singkatan dari Rumah Kreasi dan Tumbuh Kembang. Diambil dari filosofi kumbang, berkumpul untuk sesuatu yang baik dan menghasilkan yang baik. Rumah kumbang bertujuan untuk memberikan dan membentuk lingkungan yang baik bagi anak-anak dengan cara dan media yang menyenangkan untuk bertumbuh dan berkembang.

Sebagai sebuah komunitas yang memperhatikan tumbuh kembang anak, ibu-ibu anggota Rumah Kumbang memperhatikan beberapa hal yang masih menjadi permasalahan pada anak-anak terutama diusia sekolah. Salah satunya adalah tentang makanan jajanan. Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang dapat mempengaruhi status gizi anak sekolah. Hal ini dikarenakan makanan jajanan sering dikonsumsi anak sekolah, bahkan kadang dijumpai anak lebih suka mengkonsumsi makanan jajanan dibandingkan makanan utama. Hal tersebut dapat berakibat buruk terutama apabila anak akhirnya kurang asupan makanan yang mengakibatkan terjadinya kurang gizi. Kekurangan gizi pada usia ini dapat menimbulkan penyimpangan dalam tumbuh kembang dan menurunkan system kekebalan tubuh anak sehingga anak akan mengalami masalah gizi kurang baik karena asupan gizi yang tidak mumpuni ataupun karena terserang penyakit akibat kekebalan tubuh yang menurun (Seprianty, Tjekyan, & Thaha, 2015).

Terdapat empat masalah gizi utama yang ada di Indonesia yaitu kekurangan energi kalori, kekurangan yodium, kekurangan zat besi atau yang biasa disebut dengan anemia dan kekurangan Vitamin A. Selain masalah kekurangan gizi, Indonesia juga dihadapkan pada masalah kegemukan atau obesitas yang jumlahnya kian hari kian bertambah terutama di wilayah perkotaan. Data Riskesdas di Kalimantan Barat merupakan data terkini mengenai status gizi anak sekolah yang didapatkan status gizi sangat kurus dilaporkan 3,23% dan yang berstatus gizi kurus 8,24 % (Kemenkes RI, 2018). Penelitian Riskesdas ini menunjukkan bahwa angka status gizi anak sekolah masih perlu diturunkan lagi hingga mencapai persentase serendah-rendahnya(Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang disajikan oleh pedagang kaki lima atau di keramaian umum lain yang langsung dimakan tanpa pengolahan lebih lanjut. Dalam memilih makanan jajanan

banyak faktor yang mempengaruhi anak sekolah antara lain rasa harga merek dan promosi. Oleh karena itu, penting untuk membuat makanan jajanan yang bergizi dan dapat menunjang tumbuh kembang anak usia sekolah. Hal ini yang melandasi diadakannya pelatihan dan lomba cipta karsa makanan jajanan sehat untuk anak sekolah.

Anak sekolah harus diarahkan untuk memilih makanan yang sehat dan untuk itu perlu disediakan makanan jajanan yang sehat. Berdasarkan penelitian Iklima (2017) sebanyak 58,4% tidak memilih jajanan sehat karena kurangnya pengetahuan, dan 55,4% tidak memilih makanan jajanan sehat karena tidak tersedia di dalam sekolah (Iklima, 2017). Perlu edukasi dan penyediaan makanan jajanan sehat agar anak sekolah dapat memilih makanan jajanan yang tepat sehingga kebutuhan gizi pun dapat terpenuhi. Hal inilah yang mendasari perlu diadakan pengabdian masyarakat terkait dengan pembuatan makanan jajanan sehat yang diharapkan dapat dipasarkan dan disediakan di kantin-kantin sekolah.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan mitra, kami menemukan beberapa masalah yaitu antara lain permasalahan mitra sendiri yaitu mengkaryakan ibu-ibu anggota Komunitas Rumah Kumbang agar menjadi lebih produktif dikarenakan anggotanya merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya bertugas di rumah. Mereka ingin sekali membuat sesuatu yang dapat diproduksi dan dijual sehingga dapat melakukan kegiatan yang lebih produktif walau dari rumah saja. Hasil diskusi yang kami lakukan adalah bahwa berdasarkan pengamatan ibu-ibu tersebut pada jajanan yang beredar di luar sekolah anak-anak mereka yang masih berada di Sekolah Dasar adalah terdapat beberapa makanan jajanan yang tidak sehat dan bahkan tidak higienis yang sering dikonsumsi anak-anak. Sehingga ibu-ibu tertarik untuk membuat makanan jajanan yang sehat yang nantinya diharapkan dapat diproduksi oleh anggota komunitas Rumah Kumbang sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi anak dan terjamin kualitas maupun gizinya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan mitra maka tim pengabdian memberikan beberapa solusi dan target dalam pengabdian ini yaitu yang pertama penyuluhan tentang bagaimana menjaga status gizi anak sekolah. Status Gizi anak sekolah sangat penting untuk diperhatikan karena sangat berhubungan dengan masa tumbuh kembangnya dan kemampuan intelektualnya. Kadang hal ini kurang mendapat perhatian baik dari pihak orangtua maupun sekolah sehingga masih ada makanan jajanan kurang sehat yang disediakan di kantin sekolah. Padahal makanan jajanan yang kurang sehat dapat menimbulkan efek kurang gizi atau

kelebihan gizi, bahkan yang lebih ditakutkan adalah munculnya penyakit degenerative yang terjadi pada anak-anak seperti obesitas, diabetes dan hipeertensi(Dian Indah Lestari, Yanti Ernalia, 2018). Untuk itu perlu diberikan penyuluhan tentang status gizi ideal bagi anak sekolah dan makanan apa saja yang dapat menunjang kebutuhannya.

Solusi berikutnya adalah pelatihan pembuatan makanan jajanan sehat akan diberikan kepada ib-ibu agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah makanan jajanan sehat. Hal ini penting karena hasil temuan BPOM tahun 2010 masih menunjukkan sebesar 48% makanan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan dikarenakan zat kimia berbahaya yang terkandung didalamnya (Badan Intelegen Negara, 2012 dalam A,Santoso 2016). Makanan jajanan yang diproses secara kurang tepat juga dapat mengakibatkan kasus keracunan pada anak sekolah, seperti penggunaan bahan makanan yang kadaluarsa, kualitas rendah maupun bahan tambahan makanan berbahaya lainnya(Santoso, Devi, & Kurniawan, 2018). Adapun pembuatan makanan jajanan sehat perlu memperhatikan berbagai hal termasuk higenitas dan sanitasi proses pembuatan makanan, kualitas bahan makanan yang digunakan, dan proses pengemasan makanan yang tepat agar kandungan gizi di dalam makanan tersebut tetap terjaga.

Selanjutnya Pembuatan Produk Makanan Jajanan Sehat. Adapun produk yang akan dibuat dalam pelatihan dan lomba pada pengabdian ini adalah cireng sehat dengan isian daging dan sayuran, Salome sehat dengan tambahan sayur dan ayam, serta brownies sayur. Cireng merupakan makanan khas Jawa Barat yang sering dijumpai sebagai makanan jajanan anak sekolah, namun sayangnya makanan ini masih miskin gizi karena biasanya hanya terbuat dari tepung tapioca saja, untuk itu dilakukan modifikasi dengan pemberian isian cireng, seperti penelitian yang dilakukan di Surabaya bahwa minat sampel ternyata baik pada organoleptic penambahan isian cireng (Realita, 2014). Salome merupakan makanan khas Balikpapan yang dapat ditemukan disudut kota manapun, Salome sebenarnya sama dengan cilok yaitu makanan khas Bandung, hanyasaja pada Salome ditambahkan sedikit ayam jadi hampir mirip bakso ayam walau kadarnya lebih banyak mengandung tepung tapioca. Pada pengabdian ini dibuat modifikasi dengan penambahan isian Salome dengan keju dan sayuran untuk meningkatkan nilai gizinya. Keju memiliki kandungan kalsium yang tinggi dan sayuran memiliki kandungan vitamin dan mineral yang baik untuk kesehatan (Rati, Sulistyowati, & Soetrisno, 2013). Satu produk bercitarasa manis yaitu bronis sayuran terbuat dari tambahan daun kelor. Daun kelor memiliki zat besi yang tinggi sehingga baik untuk memenuhi kebutuhan zat besi pada anak sekolah (Rahmawati & Adi, 2017).

Target dari pengabdian ini adalah proses pendampingan produksi hingga mendapatkan izin Produksi Pedampingan ibu-ibu dalam proses produksi perlu dilakukan agar usaha ibu-ibu anggota Rumah Kumbang dapat berkembang dan dapat dijadikan sebagai usaha menengah yang bisa memasarkan produknya di beberapa sekolah dan toko-toko. Rencana pendampingan dilakukan hingga produk memiliki izin minimal PIRT dari Dinas Kesehatan Balikpapan sehingga dapat diakui kualitas dan keamanannya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Adapun metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada mitra, untuk hal tersebut dilakukan diskusi dan wawancara mendalam pada Ibu-Ibu anggota komunitas Rumah Kumbang. Selanjutnya adalah sosialisasi program pelatihan dan lomba. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi pada ibu-ibu anggota komunitas Rumah Kumbang tentang adanya pelatihan pembuatan produk yaitu Cireng Isi, Salome Isi dan Brownis Kelor. Setelah sosialisasi dilakukan, tim segera membuat daftar alat dan bahan yang dilakukan serta melakukan proses pengadaan alat dan bahan dan juga uji coba resep yang akan diberikan dalam pelatihan ini.



Gambar 1. Proses Pemilihan Bahan yang diperlukan untuk produk

Metode selanjutnya adalah pemberian materi penyuluhan tentang makanan jajanan sehat yaitu memberikan materi tentang Kebutuhan Gizi Anak Sekolah dan apa yang disebut sebagai makanan jajanan sehat, kriteria makanan sehat dan bagaimana cara mengolah makanan jajanan sehat. Kemudian diadakan pelatihan membuat produk/olahan makanan jajanan sehat untuk kemudian dilombakan pada para mitra sehingga mitra dapat meniru pembuatan makanan jajanan sehat. Adapun olahan tersebut antara lain : Salome sehat, cireng bergizi dan brownies sayuran. Pelatihan secara teoritis dilaksanakan di kampus Politeknik Negeri Balikpapan diruang Restoran Tata Boga. Setelah pelatihan dilakukan penilaian hasil karya ibu-ibu dalam lomba pembuatan produk yang menyerupai hasil pelatihan pengabdian yang telah diberikan.

Kegiatan praktik di laksanakan di ruang praktik (*kitchen*) Prodi Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan. Setelah Pelatihan dan Lomba beakhir, maka dilakukan pendampingan secara berkelanjutan dan sistematis untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan layak untuk dipasarkan.



Gambar 2. Hasil Uji Coba Resep untuk Pelatihan Pembuatan Jajanan Sehat.

## HASIL DAN LUARAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pemberian pelatihan dan lomba pembuatan makanan jajanan sehat berlangsung tanggal 24-25 Juli 2020. Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan melaksanakan protokoler COVID-19 yaitu peserta tidak lebih dari 15 orang perhari dengan menggunakan APD lengkap dan dilakukan pengukuran suhu tubuh serta fasilitas cuci tangan dan hand sanitizer yang tersedia selama acara berlangsung. Total peserta yang ikut sebanyak 26 orang yang dibagi dalam dua hari yaitu 13 orang dihari Jumat dan 13 orang di hari Sabtu. Saat pengabdian berlangsung ibu-ibu anggota komunitas Rumah Kumbang beserta tim penyelenggara panitia dengan taat mematuhi protokoler Covid yaitu selalu menggunakan APD dan menjaga jarak selama pelatihan berlangsung.



Gambar 3. Seluruh Peserta Pelatihan yang terbagi dalam dua hari (24-25 Juli 2020)

Pengabdian ini bertempat di kampus Politeknik Negeri Balikpapan dengan menggunakan ruang kelas yang sudah di desain berjarak 1,5 meter untuk masing-masing

peserta yang digunakan saat pemaparan materi mengenai Kecukupan Gizi Anak Sekolah dan Hygiene Sanitasi Produksi Makanan untuk membuat makanan jajanan sehat. Peserta terlihat antusias dan menanyakan beberapa hal pada pemateri seperti pemilihan jenis makanan yang baik untuk anak sekolah dan masa simpan makanan serta bagaimana cara mengolah makanan agar tidak rusak kandungan gizinya.



Gambar 4. Pemaparan Materi Mengenai Gizi Anak Sekolah dan Hygiene Sanitasi Makanan

Setelah sesi pemberian materi, para peserta diarahkan untuk menuju Kitchen Tata Boga di gedung yang berbeda untuk menyaksikan pelatihan yang diberikan oleh Tim Pengabdian serta langsung mencoba untuk membuat produk tersebut. Hal ini dilakukan dengan tetap melaksakan protokol kesehatan yaitu selalu memastikan tangan bersih dan sudah dicuci menggunakan sabun cuci tangan sebelum mengolah bahan makanan, serta tetap menggunakan alat pelindung diri selama pelatihan berlangsung di Kitchen Prodi Tata Boga Poltekba.



Gambar 5. Pemberian Pelatihan Pembuatan Jajanan Sehat di Kitchen Tata Boga Poltekba

Pada sesi ini peserta banyak sekali mendapat pengetahuan mengenai cara pembuatan dan proses yang tepat dalam mengolah makanan. Tim Pengabdian yang memberikan pelatihan merupakan dosen dan mahasiswa jurusan Tata Boga Poltekba. Sebelum memberikan pelatihan ini, resep yang dibuat sudah melalui tahapan uji coba sebanyak tiga kali yaitu tanggal 2 Juli 2020, 9 Juli 2020 dan 16 Juli 2020, sehingga produk yang dihasilkan benar benar baik dari segi rasa warna, tekstur, rasa dan maupun aroma. Hal tersebut dilakukan dengan harapan peserta nantinya dapat melakukan produksi sesuai dengan standar produk yang dapat diterima oleh

masyarakat terutama anak-anak usia sekolah sehingga dapat menjadi salah satu usaha sebagaimana target dari pengabdian ini.

Sesi terakhir adalah penialian lomba kreasi masakan yang dibuat oleh peserta dengan membandingkan antara uji organoleptik dan juga biaya produksi. Terdapat lima kelompok yang mengikuti lomba membuat jajanan sehat ini dan peserta begitu antusias dalam mengikuti lomba tersebut. Setelah melalui proses penilaian diumumkan pemenangnya adalah kelompok yang membuat brownies daun kelor dan cireng isi tuna. Hal tersebut karena produk yang dibuat sudah sesuai dengan pemberian pelatihan yang diberikan saat acara berlangsung dan dari segi foodcost sudah cocok untuk digunakan sebagai makanan yang dapat diproduksi untuk makanan jajanan sehat.



Gambar 6. Hasil Lomba Peserta dari Komunitas Rumah Kumbang

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pengabdian dengan mengadakan pelatihan dan lomba membuat makanan jajanan sehat yang mencukupi kebutuhan gizi anak sekolah membuat ibu-ibu anggota komunitas Rumah Kumbang bertambah pengetahuan serta terbuka wawasannya mengenai bagaimana memproduksi makanan jajanan sehat yang higienis dan mencukupi kebutuhan gizi anak sekolah. Setelah melakukan pelatihan ini peserta segera termotivasi untuk memproduksi makanan jajanan sehat sendiri yang nantinya akan dimonitoring secara konsisten guna menghasilkan produk yang terjamin kualitas gizi dan kebersihannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Dian Indah Lestari, Yanti Ernalina, T. R. (2018). Gambaran Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Jom FK*, 3, 2.

- Iklima, N. (2017). Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Keperawatan BSI*, 5(1), 8–17. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Provinsi Utama Riskesdas 2018 kalimantan Barat. *Hasil Provinsi Utama Riskesdas*, 20–21. Retrieved from [http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil Riskesdas 2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil Riskesdas 2018.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.24073/mgi.v1i1.86-93> Desember 2013
- Rahmawati, P. S., & Adi, A. C. (2017). Daya Terima Dan Zat Gizi Permen Jeli Dengan Penambahan Bubuk Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.20473/mgi.v1i1.86-93>
- Rati, R. L., Sulistyowati, E., & Soetrisno, E. (2013). KUALITAS DAN KESUKAAN KEJU LUNAK TERBUAT DARI SUSU SAPI FRIES HOLLAND DENGAN PENAMBAHAN PASTA BUAH STROBERI (*Fragaria virginiana*) SELAMA PENYIMPANAN 2 MINGGU. *Jurnal AGROINDUSTRI*, 2013(1), 27–36.
- Realita, R. D. (2014). Penganekaragaman Olahan Kue Gorengan Berbasis Adonan Cireng. *UNESA Tata Boga*, 3(3), 68–75.
- Santoso, A., Devi, M., & Kurniawan, A. (2018). Sehat Menggunakan Media Minicard. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3, 1–15.
- Seprianty, V., Tjekyan, S., & Thaha, A. (2015). Status Gizi Anak Kelas III SDN 1 Sungaililin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 129–134.

## Pemberdayaan Siswa PMR Sebagai Kader Anti Anemia dalam Upaya Pencegahan Anemia Prakonsepsi

Juhrotun Nisa<sup>1\*</sup>, Adevia Maulidya Chikmah<sup>2</sup>, Istiqomah Dwi Andari<sup>3</sup>,  
Annisa Fadillah Muslich<sup>4</sup>, Elfa Zulfatun Amalia<sup>5</sup>  
nisa.jn20@gmail.com<sup>1\*</sup>, depheeya@gmail.com<sup>2</sup>, istyandari44@gmail.com<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi DIII Kebidanan  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik Harapan Bersama

Received: 13 02 2020. Revised: 03 07 2020. Accepted: 06 08 2020.

**Abstract:** The World Health Organization (WHO) targets a 50% reduction in the incidence of anemia by 2025, while adolescents are still in the vulnerable group for anemia, because the peak of iron absorption occurs in adolescence. The high incidence of anemia is not balanced by the existence of screening for anemia, even teenagers tend not to have their hemoglobin levels checked. Delay in handling anemia affects when a woman has a pregnancy, so that it can cause bleeding complications during childbirth, giving birth to babies with low body weight, infants growing with stunting and so on. The purpose of this community service is to conduct training and empower students who are active in the Youth Red Cross (PMR) activities as cadre of anti-anemia in the effort to prevent preconception anemia by providing knowledge about anemia, how to detect early anemia events through physical examination and examination of hemoglobin. The activity was carried out in one of the Tegal City Vocational Schools on January 28-29, 2020 followed by Class X and XI students who were active in the Youth Red Cross extracurricular activities (PMR), with a total of 20 people (4 class XI and 16 class X).

**Keyword:** Anemia, Empowerment, Youth Red Cross

**Abstrak:** *World Health Organization* (WHO) menargetkan penurunan angka kejadian anemia sebesar 50% pada tahun 2025, sedangkan remaja masih termasuk kelompok rentan terjadinya anemia, dikarenakan puncak absorpsi zat besi terjadi pada usia remaja. Cukup tingginya kejadian anemia tersebut tidak diimbangi dengan adanya *screening* terhadap kejadian anemia, bahkan remaja cenderung tidak pernah memeriksakan kadar hemoglobinnya. Keterlambatan penanganan anemia berdampak pada saat wanita mengalami kehamilan, sehingga bisa menyebabkan komplikasi perdarahan saat persalinan, melahirkan bayi dengan berat badan rendah, bayi tumbuh dengan stunting dan sebagainya. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk melakukan pelatihan dan pemberdayaan siswa yang aktif di kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) sebagai kader anti anemia dalam upaya pencegahan anemia prakonsepsi dengan membekali pengetahuan tentang anemia, cara mendeteksi dini kejadian anemia melalui pemeriksaan fisik dan pemeriksaan hemoglobin. Kegiatan dilakukan di salah satu SMK Kota Tegal pada tanggal 28-29 Januari 2020 diikuti oleh Siswi Kelas X dan XI yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler Palang

Merah Remaja (PMR), dengan jumlah 20 orang (4 orang kelas XI dan 16 orang kelas X).

**Kata Kunci:** Anemia, Pemberdayaan, Palang Merah Remaja

## **ANALISIS SITUASI**

Pada tahun 2025 *World Health Organization* (WHO) menargetkan penurunan angka kejadian anemia sebesar 50% sedangkan anemia sendiri masih menjadi masalah gizi yang cukup besar di Negara berkembang salah satunya Indonesia, prevalensi anemia di Negara maju sebesar 9% dan 43% di Negara berkembang (WHO, 2002; McLean E at al, 2009; WHO, 2014).

Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa proporsi anemia di Indonesia pada kelompok umur 5-14 tahun adalah sebesar 26,4% sedangkan pada remaja putri di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tegal ditemukan kasus anemia sebesar 35% (Nisa, J *et al*, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja masih termasuk kelompok rentan terjadinya anemia, dikarenakan puncak absorpsi zat besi terjadi pada usia remaja, selain itu remaja juga mengalami menstruasi setiap bulan ditambah lagi perilaku remaja yang masih suka jajan sembarangan. Cukup tingginya kejadian anemia tersebut tidak diimbangi dengan adanya *screening* terhadap kejadian anemia, bahkan remaja cenderung tidak pernah memeriksakan kadar hemoglobinnya, walaupun sebenarnya Dinas Kesehatan Kota Tegal rutin memberikan tablet Fe yang harus dikonsumsi remaja pada hari jumat setiap minggunya, tetapi pemberian zat besi tersebut tidak diimbangi dengan pemeriksaan hemoglobin pada remaja, selain itu beberapa remaja juga enggan mengonsumsi zat besi yang diberikan Dinas Kesehatan karena rasanya yang kurang enak dan adanya efek mual serta konstipasi, sehingga pemutusan mata rantai anemia pada kehamilan dirasa masih kurang efektif. Keterlambatan penanganan anemia sejak dini berdampak pada saat wanita mengalami kehamilan, sehingga bisa menyebabkan komplikasi perdarahan saat persalinan, melahirkan bayi dengan berat badan rendah, bayi tumbuh dengan stunting dan sebagainya.

Cukup tingginya kejadian anemia pada remaja khususnya remaja putri perlu ditangani dan di deteksi secara dini, hal tersebut dikarenakan remaja putri merupakan calon ibu yang perlu dipersiapkan kondisinya sebelum hamil, penelitian menyebutkan bahwa kebiasaan mengonsumsi makanan terutama buah memiliki pengaruh terhadap kejadian anemia pada kehamilan (Nisa, J *et al*, 2019).

Wanita yang memiliki cadangan zat besi rendah pada saat awal kehamilan memiliki risiko anemia defisiensi besi yang cukup besar dikarenakan kebutuhan tubuh terhadap mineral

besi meningkat secara substansial dengan bertambahnya umur kehamilan. Kebutuhan zat besi wanita hamil lebih dari 90%, kebutuhan tersebut saat kehamilan trimester kedua dan ketiga, yaitu setara dengan 5.5 mg zat besi setiap harinya (Machado *et al*, 2016).

Pelatihan kader anti anemia di sekolah dianggap perlu di karenakan siswa sekolah menengah kejuruan dianggap jarang sekali terpapar masalah kesehatan, kecuali mereka yang aktif di kegiatan palang merah remaja (PMR), sehingga pemberdayaan kader anti anemia dilakukan pada mereka yang aktif dikegiatan PMR.

## **SOLUSI DAN TARGET**

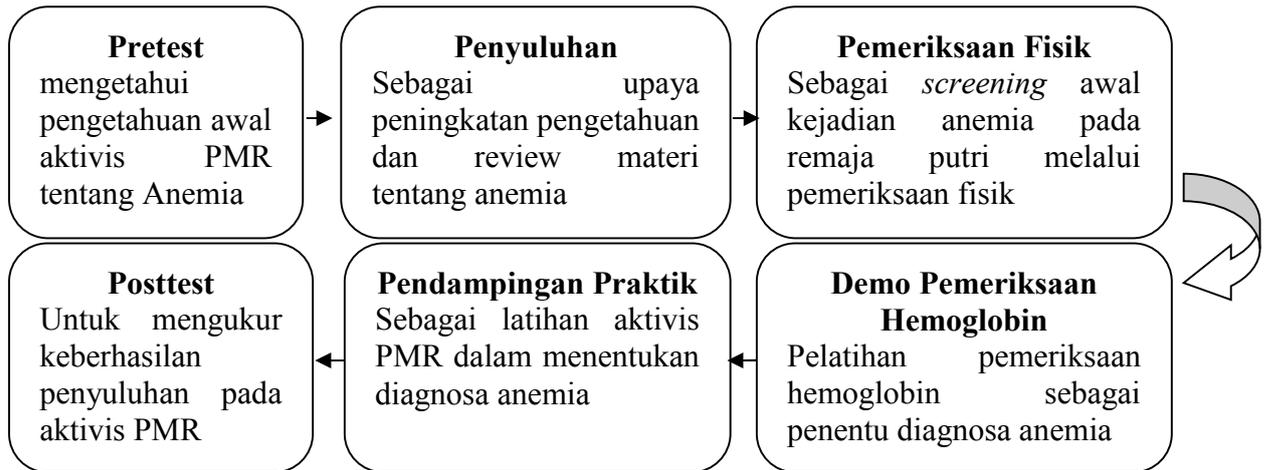
Berdasarkan analisis situasi yang ada maka perlu dilakukan “Pemberdayaan Siswa PMR sebagai Kader Anti Anemia dalam Upaya Pencegahan Anemia Prakonsepsi’. Dimana kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa PMR sebagai kader anti anemia, dengan membekali cara melakukan pemeriksaan hemoglobin, meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara mendeteksi anemia pada remaja melalui pemeriksaan fisik, dan meningkatkan pengetahuan calon kader dalam mengatasi anemia pada remaja khususnya remaja putri. Adapun dalam praktiknya kader tersebut masih tetap dengan pendampingan Prodi DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama.

Adapun target yang diharapkan setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi terlatihnya siswa PMR sebagai kader anti anemia di SMK, meningkatnya pengetahuan kader tentang anemia, kader anti anemia mampu melakukan screening anemia melalui pemeriksaan fisik, dan kader anti anemia mampu melakukan pemeriksaan hemoglobin dengan GCHb melalui pendampingan Prodi DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama dalam menemukan kasus anemia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMK Kota Tegal pada tanggal tanggal 28-29 Januari 2020 dengan sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah Siswi Kelas X dan XI yang aktif dikegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), adapun jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 orang dengan rincian 4 orang kelas XI dan 16 orang kelas X.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi metode kepakaran berupa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan tergambar dalam bagan dibawah ini.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan PKM

## HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pemberdayaan kader anti anemia dilaksanakan pada tanggal 28-29 Januari 2020 di SMK Kota Tegal, tanggal 28 dilaksanakan sebagai proses persiapan kegiatan tersebut, sedangkan tanggal 29 pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan hemoglobin, serta evaluasi pengetahuan dari calon kader. Adapun rincian kegiatan tersebut dimulai dari penyuluhan, pemeriksaan fisik, praktikum pemeriksaan hemoglobin, pendampingan praktik pemeriksaan hemoglobin, dan evaluasi.

Kegiatan pertama adalah penyuluhan. Penyuluhan dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan *review* pada aktivis PMR di SMK Kota Tegal tentang anemia, tanda gejala, diagnosa dan solusinya. Aktivis PMR di SMK Kota Tegal *interest* mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan materi tersebut, dan beberapa dari mereka sudah pernah mendapat materi yang sama, tetapi ketertarikannya cukup besar hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan setelah selesai penyampaian materi.



Gambar 2. Penyuluhan tentang anemia pada remaja putri

Kegiatan kedua adalah praktikum pemeriksaan fisik sebagai upaya deteksi dini adanya anemia yang diajarkan pada aktivis PMR meliputi pemeriksaan pada bagian muka (terlihat pucat atau tidak), pemeriksaan konjungtiva pada mata, pemeriksaan warna gusi dan pemeriksaan kuku. Pada kegiatan ini aktivis PMR juga terlihat tertarik karena belum pernah mendapatkan materi tersebut dibuktikan dengan banyaknya/hampir semua peserta langsung mempraktikkan pada teman di sebelahnya dengan cara berpasang-pasangan.



Gambar 3. Pemeriksaan Fisik dalam skrining anemia

Kegiatan berikutnya yaitu melakukan praktikum pemeriksaan hemoglobin yang dilakukan untuk memberikan gambaran pada peserta calon kader anti anemia dalam mendeteksi kejadian anemia di lingkungan sekolahnya, jumlah aktivis PMR yang tidak terlalu banyak menjadikan peserta fokus dan memahami cara melakukan pemeriksaan hemoglobin. Adapun penjelasan terkait praktikum meliputi cara penggunaan alat, kesesuaian chief dan stik, cara dan tempat pengambilan spesimen darah yang sesuai serta pembacaan hasil pemeriksaan.



Gambar 4. Penjelasan dan praktikum pemeriksaan hemoglobin

Dilanjutkan dengan melakukan pendampingan praktik pemeriksaan hemoglobin dilakukan agar kader anti anemia yang terbentuk memiliki skill pasti dalam melakukan deteksi anemia. Ketertarikan kader anti anemia tersebut dapat dilihat melalui banyaknya aktivis PMR yang mau mencoba untuk melakukan praktik pemeriksaan hemoglobin, walaupun pada awalnya beberapa dari aktivis PMR tersebut takut dilakukan pemeriksaan. Dengan dilatihnya aktivis PMR sebagai kader anti anemia tersebut diharapkan mampu

melakukan deteksi anemia prakonsepsi pada remaja khususnya remaja putri disekolahnya, adapun dalam pelaksanaannya tetap dengan pendampingan dari Prodi DIII Kebidanan.



Gambar 5. Pendampingan Praktik Pemeriksaan Hemoglobin

Untuk mengevaluasi pengetahuan awal aktivis PMR sebagai kader anti anemia di SMK 1 Kota Tegal dilakukan pemberian kuesioner awal tentang anemia dan untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan Prodi DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama juga melakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner tentang pengetahuan anemia. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Kader tentang Anemia

No.	Kriteria	Tingkat Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Pre test	45%	40%	15%
2.	Post Test	85%	10%	5%

Tingkat pengetahuan Kader tentang anemia sebelum dilakukan penyuluhan tentang anemia sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15%, pengetahuan cukup sebanyak 40% dan pengetahuan baik sebanyak 45%, sedangkan tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan yaitu responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 85%, pengetahuan cukup 10% dan pengetahuan kurang sebanyak 5%.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan berjalan dengan baik, walaupun terdapat beberapa hambatan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan PKM diantaranya siswa PMR telah terlatih sebagai kader anti anemia melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan untuk melakukan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan hemoglobin dalam melakukan skrining anemia, kegiatan pengabdian masyarakat tersebut meningkatkan pengetahuan aktivis PMR tentang anemia, aktivis PMR sebagai kader anti anemia mampu

melakukan skrining anemia melalui pemeriksaan fisik dan aktivis PMR sebagai kader anti anemia mampu melakukan pemeriksaan hemoglobin dan menentukan hasilnya (anemia/tidak anemia).

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Machado, Carli, Szarfarc, Souza, Fujimori And Colli. 2016. Anemia Among Pregnant Women Attending Primary Healthcare Units In The Municipality Of São Paulo, Brazil: Evaluations After The Mandatory Fortification Of Wheat And Maize Flours With Iron. *Nutrire*. Biomedical Central. 41:19.
- Mclean E At Al, Cogswell M, Egli I, Wojdyla D, De Benoist B. 2009. Worldwide Prevalence Of Anaemia, WHO Vitamin And Mineral Nutrition Information System, 1993–2005. *Public Health Nutr*. 12: 444–54.
- Nisa, J. , Chikmah, A. M., Zulfiana, E. 2019. Perilaku Konsumsi Sumber Enhancer Dan Inhibitor Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilan. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*. 8 (1): 41-47
- Nisa, J. , Chikmah, A. M., Harnawati, R. A.. 2020. The Effects Of Gadgets On The Occurrence Of Anemia In Teenage Girls. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*. 9 (1): 54-59
- World Health Organization. 2002; *The World Health Report. Reducing Risks, Promoting Healthy Life*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. 2014. *WHA Global Nutrition Targets 2025: Anaemia Policy Brief*. Geneva: World Health Organization.

## Sosialisasi Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Seksual Bagi Remaja Di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Bengkulu

Ika Pasca Himawati<sup>1\*</sup>, Heni Nopianti<sup>2</sup>, Sri Hartati<sup>3</sup>

ikapasca@unib.ac.id<sup>1\*</sup>, heninopianti@unib.ac.id<sup>2</sup>, srihartati.unib112@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bengkulu

Received: 06 05 2020. Revised: 22 07 2020. Accepted: 06 08 2020.

**Abstract:** Problem about free sex, HIV/AIDS and sexual transmitted infection is due to minimum knowledge in adolescent about sexual reproduction health. In fact, knowledge about sexual reproduction is an important factor in attempt to make physical and mental health of adolescent. For that reason, socialization about sexual reproduction for adolescent is necessary. This activity was intended for adolescent in Kungkai Baru village, Air periukan sub district, Seluma Region. In addition, this activity was conducted as an attempt to support the existing Posyandu Remaja (adolescent health service center). The final purpose of this activity is that to give openness of knowledge and horizon about the importance of sexual reproduction health for adolescent in Kungkai Baru village, Air periukan sub district, Seluma Region, Bengkulu.

**Keywords:** Sexual reproduction health, adolescent, Kungkai Baru Village

**Abstrak:** Permasalahan mengenai *free sex*, HIV/AIDS dan masalah infeksi menular seksual salah satunya dipicu oleh masih minimnya pengetahuan pada remaja tentang kesehatan reproduksi seksual. Padahal pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi Seksual menjadi hal yang penting dalam mewujudkan generasi remaja yang sehat secara fisik dan mental. Oleh karenanya diperlukan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi seksual bagi remaja. Kegiatan ini ditujukan kepada remaja di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Disamping itu, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mendukung keberlangsungan program Posyandu Remaja yang ada di wilayah tersebut. Sosialisasi pengetahuan diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi secara interaktif dengan para remaja. Adapun tujuan akhir dari kegiatan ini adalah untuk memberikan keterbukaan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi seksual bagi remaja di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Seluma, Bengkulu.

**Kata kunci:** Kesehatan reproduksi seksual, Remaja, Desa Kungkai Baru

### ANALISIS SITUASI

Permasalahan mengenai kesehatan reproduksi seksual di Indonesia semakin meningkat. Khususnya yang terjadi pada remaja. Salah satu diantaranya dapat dilihat dari data

yang menjelaskan bahwa persoalan pernikahan dini di Indonesia menempati urutan kedua setelah Kamboja. Masalah umum lainnya yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja antara lain: hubungan seks sebelum menikah, putus sekolah karena hamil, pasangan tidak bertanggungjawab, penggunaan alat kontrasepsi, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit menular seksual, dan penggunaan obat-obat terlarang (Erna, 2018 : 60). Menurut Rohmatika (2013: 58) remaja saat ini sudah semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan di Jakarta kurang lebih 10–12% remaja mempunyai pengetahuan seks yang kurang, serta kebanyakan pengetahuan seks yang didapat hanya setengah-setengah sehingga tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi (Rohmatika, 2013 : 58).

Berdasarkan data SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) pada tahun 2002-2003 diperoleh data bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih rendah dimana pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang masa subur baru mencapai 29 % dan 32,2 %, pengetahuan tentang resiko kehamilan bila melakukan hubungan seksual sebanyak 49,5 % dan 45,5 % (Nastiti, 2009). Kondisi tersebut telah menempatkan diri remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (BKKBN, 2008).

Sebagaimana diketahui bersama, remaja merupakan fase transisi antara anak-anak menuju dewasa. Pada prosesnya terdapat perubahan yang menyangkut aspek emosi dan fisik pada diri mereka. Dari aspek emosi, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari labilnya remaja dalam menentukan keputusan dan kegalauan dalam mencari jati diri. Sedangkan dari aspek fisik, kemampuan untuk melakukan proses reproduksi seksual semakin terbuka lebar.

Permasalahan mengenai kesehatan reproduksi seksual salah satunya dipicu oleh ketidaktahuan informasi secara jelas dan lengkap mengenai berbagai aspek yang terkait dengan kesehatan reproduksi seksual itu sendiri. Akibat minimnya informasi lantas menyebabkan arah sikap dan tindakan yang diambil oleh remaja menjadi kurang tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2015) mengenai pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan diperoleh kesimpulan bahwa orang tua bukan menjadi sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung.

Sebagai provinsi yang tengah mengalami pembangunan yang berkelanjutan, Bengkulu berada pada kawasan rentan mengenai kasus permasalahan kesehatan reproduksi seksual pada remaja. Berdasarkan data yang dihimpun Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)

menyebutkan bahwa Bengkulu berada di urutan ke 6 dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki angka tertinggi untuk kasus pernikahan dibawah usia 21 tahun. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu pada Susenas Tahun 2017 menunjukkan bahwa 16,17% perempuan menikah di bawah usia 16 tahun dan 23,04% menikah diusia 17-18 tahun.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa permasalahan mengenai pernikahan dini dinilai dapat menghambat usia produktif perempuan dan mengganggu kesehatan reproduksinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Partini (2016) bahwa dampak dari pernikahan dini antara lain: anak dan ibu rentan terkena penyakit, kualitas anak yang dilahirkan, gizi buruk, putus sekolah serta potensi keguguran. Disamping karena pengetahuan remaja mengenai isu kesehatan reproduksi seksual belum utuh dan lengkap lebih lanjut, ia pun menyebutkan bahwa penyebab dari persoalan tersebut diantaranya karena rendahnya tingkat pendidikan antar kedua pasangan, tuntutan ekonomi, persoalan pada sistem nilai dan budaya, pernikahan yang diatur oleh keluarga atau pihak tertentu, seks bebas, perceraian, bahkan pernikahan dini juga dianggap masyarakat merupakan faktor keturunan.

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang menduduki angka pernikahan dini tertinggi kedua setelah Kabupaten Mukomuko. Tingginya angka pernikahan dini tentu saja dipicu oleh beberapa faktor sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Apalagi di kawasan tersebut masih banyak memiliki kawasan desa yang memerlukan sentuhan tangan untuk pembangunan. Serta perluasan dan akses informasi terkait dengan kesehatan reproduksi bagi para remaja di desa. Salah satunya adalah Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Desa ini merupakan kawasan desa pesisir yang langsung berbatasan dengan samudera pasifik. Serta merupakan kawasan yang dihuni oleh penduduk transmigrasi dengan latar budaya dan budaya yang berbeda. Akses transportasi ke kawasan ini memang belum banyak.

Penduduk cenderung lebih banyak menggunakan transportasi pribadi berupa sepeda motor. Jalan masuk menuju kawasan ini pun terbilang rusak dan memerlukan perbaikan. Di desa ini, sebagaimana di beberapa kawasan desa lainnya, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi seksualnya masih minim. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya remaja yang melakukan pernikahan dini, terlebih selepas menjalani sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018:60) disimpulkan bahwa ada beda pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seksual pada siswa Sekolah Menengah Umum yang berasal dari pedesaan dan perkotaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: karena adanya perbedaan sumber informasi, status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua.

Perkara mengenai pernikahan dini pada dasarnya telah diatur berdasarkan aturan UU Nomor 1 Tahun 1974 dimana batas usia untuk menikah bagi anak perempuan adalah 16 tahun, Sementara itu, dasar hukum melalui UU nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa seseorang baru dianggap dewasa setelah berumur 18 tahun. Menariknya lagi di kawasan pedesaan, umumnya pernikahan dini lazim terjadi karena beberapa faktor. Pelanggaran masih banyak ditemukan, sehingga dinilai membutuhkan aturan dan kebijakan khusus di desa untuk dapat menekan angka pernikahan dini itu sendiri.

Oleh karena itu, remaja yang berasal dari pedesaan dinilai perlu untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi seksual, hal ini agar para remaja tersebut mendapatkan informasi secara jelas, lengkap dan menyeluruh serta membuat mereka mampu untuk mengenal dirinya sendiri dan bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksi seksualnya di masa depan (Ernawati, 2018: 60). Sehingga angka pernikahan dini dapat diminimalisir.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berbagai faktor telah disebutkan sebagai penyebab permasalahan yang menyangkut kesehatan reproduksi seksual. Dengan demikian, diperlukan adanya semacam distribusi pengetahuan dan informasi, serta diskusi melalui sosialisasi secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan pengetahuan diri remaja serta lingkungan sekitarnya dalam membangun kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi seksual dalam diri remaja itu sendiri. Pada kegiatan pengabdian ini, khalayak yang menjadi sasaran adalah remaja yang ada di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Seluma, Bengkulu. Pada prosesnya peserta yang menjadi target kegiatan adalah sebanyak 30 orang. Khalayak sasaran mendapatkan kegiatan penyuluhan dan diskusi secara interaktif. Nantinya para prserhat yang hadir diharapkan dapat menyebarkan informasi yang diperoleh kepada peer group dan kelompok remaja lainnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan dengan mengadopsi mekanisme ceramah dan *active learning* sebagai upaya dalam mendistribusikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada para remaja sebagai upaya mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi seksual. Pasca pemberian informasi melalui penyuluhan, maka tim

pengabdian masyarakat melakukan diskusi secara interaktif dengan para remaja. Para remaja tersebut diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar materi dan pengalaman yang mereka miliki, untuk kemudian disampaikan dan dipecahkan secara bersama-sama. Serta informasi yang utuh diharapkan dapat disebarluaskan kepara rekan-rekan peer group maupun lingkungan sekitar mereka yang lain.

## **HASIL DAN LUARAN**

Setelah melakukan rangkaian koordinasi dengan pihak desa, maka kegiatan pengabdian masyarakat pun dilangsungkan pada hari sabtu, 26 Agustus 2019 pukul 13.00 – selesai. Kegiatan ini diselenggarakan di Balai Desa Kungkai Baru. Balai desa menjadi ruang publik yang strategis, mengingat kapasitas ruangan yang tersedia dapat menampung jumlah sasaran kegiatan yang jumlahnya cukup banyak. Disamping itu, dipilihnya waktu tersebut, lantaran dari pihak desa menjelaskan bahwa ada kegiatan pendampingan yang secara bersamaan dilakukan oleh pihak puskesmas Air Periukan. Sehingga upaya mobilisasi para remaja dirasa jauh lebih mudah untuk dapat hadir pada kegiatan tersebut. Alhasil pada waktu yang telah ditentukan, jumlah remaja yang hadir melebihi jumlah target sasaran yang dengan jumlah kapasitas sebanyak 30 orang.

Adapun jumlah remaja secara keseluruhan diperkirakan sekitar 50 orang. Secara kriteria usia, umumnya yang hadir merupakan remaja kategori awal hingga akhir yakni kisaran usia 10-18 tahun. Melihat situasi dan kondisi demikian, maka tim pengabdian masyarakat mengambil langkah untuk menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Mengingat dari tingkat pemahaman para peserta yang dirasa sangat beragam. Acara diawali dengan pengantar mengenai Kegiatan Remaja dari Puskesmas Air Periukan, lalu dilanjutkan oleh Tim Pengabdian masyarakat dari Jurusan Sosiologi FISIP. Adapun susunan kegiatan Tim pengabdian Masyarakat terangkai pada tabel berikut.

Tabel 1. Susunan kegiatan tim pengabdian asyarakat

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Pembukaan	Tim Pengabdian Masyarakat
2.	Materi 1 Kesehatan Reproduksi Seksual : Mengapa Penting Untuk Kita Tahu?	Tim Pengabdian Masyarakat
3.	Materi 2 Pemaparan mengenai Free Sex, Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Remaja Ditinjau dari Aspek Kesehatan Dan Sosial.	Tim Pengabdian Masyarakat
4.	Materi 3	Tim Pengabdian Masyarakat

---

Mengenal Penyakit Menular Seksual dan Dampaknya  
Bagi Remaja.

5. Diskusi (Tanya Jawab)

Tim Pengabdian Masyarakat

---

Tim pengabdian masyarakat menyakukan dengan memutarakan 2 video yang berdurasi sekita 10.11 menit. Pada video tersebut dijelaskan mengenai hubungan antara kesehatan reroduksi seksual dengan aktivitas Pernikahan Dini atau yang dikenal dengan MBA (*Married By Accident*). Hal ini karena Desa Kungkai baru memang diindikasi rawan dengan kasus pernikahan dini. Indikasi tersebut ditunjukkan dengan maraknya menikah selepas usia sekolah.



Gambar 1. Video pengantar materi kegiatan

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dari para narasumber. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi narasumber dengan judul Kesehatan Reproduksi Seksual : Mengapa penting untuk kita tahu?. Pada kesempatan ini, narasumber pertama menyampaikan mengenai definisi kesehatan reproduksi seksual kepada para remaja. Kesehatan reproduksi seksual dapat dijelaskan sebagai suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.



Gambar 2. Narasumber 1 menyampaikan materi kepada remaja

Pengenalan mengenai definisi kesehatan reproduksi seksual menjadi hal yang penting agar para remaja dapat memahami dengan baik. Dalam kurun waktu 30 menit pula, narasumber menyampaikan bahwa dengan kondisi remaja yang labil, maka para remaja diharapkan dapat mencari situasi dan kondisi lingkungan yang baik.

Selanjutnya, materi dilanjutkan oleh narasumber kedua dengan judul pemaparan mengenai *Free Sex*, Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Remaja Ditinjau dari Aspek Kesehatan dan Sosial. Pada kesempatan ini, narasumber menyampaikan mengenai pernikahan dini yang dinilai memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan kesehatan perempuan. Akibat dari pernikahan dini sendiri dapat merugikan berbagai pihak, tidak hanya anak sendiri, namun justru menyebabkan kerugian bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Lebih lanjut, berdasarkan revisi yang dilakukan dalam undang-undang yang menjelaskan mengenai Usia perkawinan, maka telah disepakati batasan usia perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun untuk dapat melakukan perkawinan secara sah. Seperti yang tertuang dalam Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan menyebutkan, “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun”.

Selain itu juga, narasumber menjelaskan mengenai *free sex* yang dapat menyebabkan berbagai penyakit menular seperti HIV/AIDS dan lain-lain. Dalam durasi 30 menit tersebut, tak lupa narasumber menyampaikan kepada para remaja untuk menghindari pergaulan bebas yang dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan juga lingkungan sekitar.



Gambar 3. Narasumber 2 menyampaikan materi kepada remaja

Meski dua narasumber telah menyampaikan materinya, para remaja masih terlihat antusias. Materi pun dilanjutkan oleh narasumber ketiga. Pada kesempatan ini, materi yang disampaikan ialah mengenai “mengenal penyakit menular seksual dan dampaknya bagi remaja”. Narasumber menjelaskan mengenai penyakit menular seksual sebagai penyakit yang menyerang manusia dan binatang, melalui transmisi hubungan seksual, seks oral, dan seks anal. Pada penyakit menular seksual penularan dapat dilakukan melalui jarum suntik,

kelahiran dan juga menyusui. Hal ini perlu menjadi perhatian dari para remaja agar dapat menyikapi persoalan kesehatan yang berkaitan dengan aspek reproduksi seksual.



Gambar 4. Narasumber 3 menyampaikan materi kepada remaja

Dalam durasi 30 menit seluruh materipun telah disampaikan kepada para remaja. Kegiatan pun beranjak pada acara diskusi dan tanya jawab dari para peserta dan para pemateri. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, ataupun saran yang dapat disampaikan kepada para narasumber. Beberapa pertanyaan menarik yang berkaitan mengenai kesehatan reproduksi seksual. Diantaranya, pertanyaan mengenai upaya dan langkah yang dapat dilakukan para remaja agar terhindari dari masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi seksual. Para remaja yang melontarkan pertanyaan mendapatkan doorprize, pun termasuk yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan yang diinisiasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi seksual ini bersinergis dengan kegiatan posyandu remaja yang memang menjadi percontohan bagi desa lainnya. Kegiatan posyandu remaja memang diinisiasi oleh tim dari Puskesmas Kecamatan Air Periukan. Sebagai upaya mendukung kegiatan tersebut, maka tim pengabdian masyarakat memberikan bantuan berupa timbangan dan tensi digital kepada posyandu remaja. Tujuannya agar dapat digunakan sebagai alat pengukuran tinggi badan dan berat badan para remaja saat masa pertumbuhan. Serah terima barang langsung diberikan kepada Pihak penanggung jawab posyandu remaja yakni Ibu Dian dan Ibu Yati.

Timbangan yang diberikan dalam bentuk timbangan manual yang diharapkan dapat membantu proses pemeriksaan kesehatan yang diselenggarakan oleh posyandu remaja. Disamping itu, tim pengabdian masyarakat pun memberikan tensi digital yang digunakan untuk dapat mengukur tekanan darah dari para remaja yang ada di Desa Kungkai Baru. Tim pengabdian masyarakat sangat berharap bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan kebermanfaatan kepada para remaja yang ada di Desa Kungkai Baru, Kecamatan

Air periukan. Kedepan, pihak puskesmas telah memberikan ruang dan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk dapat bekerjasama.



Gambar 5. Penyerahan Timbangan untuk Posyandu Remaja

## **SIMPULAN**

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterbukaan wawasan mengenai kesehatan reproduksi seksual bagi remaja di Desa Kungkai Baru, Seluma. Hasil pengamatan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak remaja di Desa Kungkai Baru sangat antusias menerima materi yang diberikan oleh narasumber. Serta kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang turut mendukung keberlangsungan Posyandu Remaja yang tengah dirintis oleh Desa Kungkai Baru yang bekerjasama dengan Puskesmas Air Periukan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- BKKBN, 2008. *Laporan Kegiatan Program Tahunan BKKBN Kota Semarang*, Semarang.
- Ernawati, Heri. 2018. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di daerah Pedesaan*. Indones J. Heal.Sci., Vol 2., No 1., hal 58-64.
- <http://pedomanbengkulu.com/2016/10/ini-dampak-negatif-pernikahan-usia-dini/> diakses pada Senin, 25 Maret 2019 Pukul 14.15 WIB
- Pemerintah Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 17 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rohmatika, Dheni. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta tahun 2011*. Jurnal KesMaDaSka, Januari 2013, Hal 57-64.

## **Peningkatan Imunitas dengan Konsumsi Vitamin C dan Gizi Seimbang Bagi Ibu Hamil Untuk Cegah Corona Di Kota Tegal**

**Seventina Nurul Hidayah<sup>1\*</sup>, Nilatul Izah<sup>2</sup>, Istiqomah Dwi Andari<sup>3</sup>**  
seventinanurulhidayah@gmail.com<sup>1\*</sup>, nilaizah12@gmail.com<sup>2</sup>, isty\_andari@yahoo.co.id<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Diploma III Kebidanan  
<sup>1,2,3</sup>Politeknik Harapan Bersama

Received: 13 06 2020. Revised: 04 07 2020. Accepted: 06 08 2020.

**Abstract:** Corona or Covid-19 virus is increasingly prevalent in a number of countries, now everyone is required to start increasing stamina, including pregnant women. Those who are pregnant certainly have to ensure that their nutritional intake can be met so that the body's immune system remains stable, so that dangerous viruses do not easily attack. In an effort to increase immunity in the midst of the Covid-19 pandemic, taking vitamin C is one of the recommended ways and also an increase in food nutrition. This community service activity was carried out to improve the quality of balanced nutrition intake of pregnant women by providing food assistance and increasing immunity by consuming vitamin C during the Covid-19 Pandemic in Margadana Village, Tegal City. The result of this community service is the distribution of basic food and Vitamin C assistance, especially for pregnant women in the Margadana District of Tegal City during the Covid Pandemic period 19.

**Keywords:** Increased Immunity, Nutrition and Vitamin C Intake for pregnant women

**Abstrak:** Virus Corona atau Covid-19 yang semakin marak di sejumlah negara, kini semua orang diharuskan mulai meningkatkan stamina, tak terkecuali pada ibu hamil. Mereka yang sedang hamil tentu harus memastikan asupan gizi bisa terpenuhi agar daya tahan tubuh tetap stabil, sehingga virus berbahaya tidak mudah menyerang. Dalam upaya meningkatkan kekebalan tubuh di tengah pandemi Covid-19 ini, mengonsumsi vitamin C menjadi salah satu cara yang dianjurkan dan juga peningkatan gizi pangan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas asupan gizi seimbang ibu hamil yaitu dengan cara memberikan bantuan pemberian Sembako dan peningkatan kekebalan tubuh dengan konsumsi vitamin C selama masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Margadana Kota Tegal. Hasil pengabdian masyarakat ini yaitu terdistribusikannya bantuan Sembako dan Vitamin C terutama bagi ibu hamil di Wilayah Kelurahan Margadana Kota Tegal di masa Pandemi Covid 19.

**Kata Kunci:** Peningkatan Imunitas, Asupan Gizi dan Vitamin C ibu hamil

### **ANALISIS SITUASI**

Virus Corona adalah bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada hewan ataupun juga pada manusia. Di Indonesia, masih melawan Virus Corona hingga saat ini,

begitupun juga di negara-negara lain. Jumlah kasus Virus Corona terus bertambah dengan beberapa melaporkan kesembuhan, tapi tidak sedikit yang meninggal. Usaha penanganan dan pencegahan terus dilakukan demi melawan COVID-19 dengan gejala mirip Flu. kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019. Kasus infeksi pneumonia misterius ini memang banyak ditemukan di pasar hewan tersebut. Virus Corona atau COVID-19 diduga dibawa kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadi penularan.

Virus Corona sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi seperti ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus. Dengan latar belakang tersebut, Virus Corona bukan kali ini saja memuat warga dunia panik. Memiliki gejala yang sama-sama mirip Flu, Virus Corona berkembang cepat hingga mengakibatkan infeksi yang lebih parah dan gagal organ.

Virus Corona atau Covid-19 yang semakin marak di sejumlah negara, kini semua orang diharuskan mulai meningkatkan stamina, tak terkecuali pada ibu hamil. Mereka yang sedang hamil tentu harus memastikan asupan gizi bisa terpenuhi agar daya tahan tubuh tetap stabil, sehingga virus berbahaya tidak mudah menyerang.

Asupan gizi pada ibu hamil memang sangat penting dan tidak boleh diabaikan karena itu bisa menunjang kesehatan mereka dan mendukung tumbuh kembang janin dalam kandungan. Gizi seimbang merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi akan menyebabkan gagalnya pertumbuhan, perkembangan, menurunkan produktifitas kerja serta akan berakibat pada mortalitas dan morbiditas. (Andriani, 2012)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menginformasikan, penelitian sedang dilakukan untuk memahami dampak infeksi COVID-19 pada perempuan hamil. Sementara ini, data yang diperlukan untuk mengkaji hal tersebut masih terbatas sehingga belum ada bukti perempuan hamil berisiko lebih tinggi. Namun, karena perubahan dalam tubuh dan sistem kekebalan tubuh, wanita hamil dapat terinfeksi beberapa virus, termasuk yang menyerang pernapasan. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan pencegahan guna melindungi diri dari COVID-19.

Dalam upaya meningkatkan kekebalan tubuh di tengah pandemi Covid-19 ini, mengonsumsi vitamin C menjadi salah satu cara yang dianjurkan. Konsumsi vitamin C dapat membantu meningkatkan penyerapan zat besi. Asupan vitamin C rendah dapat

memberikan implikasi terhadap kadar hemoglobin ibu hamil. Vitamin C mempunyai peran dalam pembentukan hemoglobin dalam darah, dimana vitamin C membantu penyerapan zat besi dari makanan sehingga dapat diproses menjadi sel darah merah kembali. Kadar hemoglobin dalam darah meningkat maka asupan makanan dan oksigen dalam darah dapat diedarkan ke seluruh jaringan tubuh yang akhirnya dapat mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan janin (Fatimah, 2011). Kekurangan vitamin C dikaitkan dengan meningkatnya kerentanan terhadap infeksi, dan respon imun yang kurang kuat. Orang yang kekurangan vitamin C pun dipercaya lebih berisiko terkena virus corona atau penyakit Covid-19 karena kekebalan tubuhnya menurun.

Vitamin C merupakan zat gizi mikro yang berperan penting bagi manusia. Antioksidan kuat ini penting untuk produksi kolagen dan karnitin yang berkontribusi terhadap peningkatan dan pertahanan kekebalan tubuh. Bahkan vitamin C juga berperan sebagai agen antimikroba yang dapat melawan berbagai mikroorganisme penyebab infeksi. Vitamin C dipercaya mampu mencegah dan mengobati infeksi pernapasan dengan meningkatkan berbagai fungsi sel kekebalan tubuh. Penelitian pun menunjukkan bahwa pemberian vitamin C pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan akut dapat mengembalikan kadar vitamin C plasmanya menjadi normal, sehingga dapat memperbaiki keparahan gejala infeksi tersebut.

Kebutuhan harian akan vitamin C bergantung pada usia dan jenis kelamin orang yang mengonsumsinya terutama ibu hamil membutuhkan 80 mg (kurang dari 18 tahun) dan 85 mg (lebih dari 18 tahun). (Agustina, 2015)

## **SOLUSI DAN TARGET**

Program bantuan pemberian sembako dan Vitamin C di Wilayah Puskesmas Debong Lor dan Tegal Barat yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 9 Mei 2020 secara umum akan meringankan beban masyarakat terdampak Covid terutama pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Tegal Barat dan Debong lor yang sangat membutuhkan kestabilan konsumsi pangan dengan kandungan gizi yang seimbang untuk tumbuh kembang janin yang ada dalam kandungan. Dalam studi penelitian telah menemukan peran gizi seimbang mempengaruhi imunitas (Siswanto, 2013). Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan pengabdian ini mengajukan solusi untuk mengatasi permasalahan mitra PKM yaitu memberikan tambahan bahan pangan bagi ibu hamil dalam bentuk sembako dan Vitamin C untuk meningkatkan imunitas ibu hamil dalam melakukan upaya pencegahan penularan Covid.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan pada PKM kali ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, dan (3) Tahap evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan diadakannya persiapan untuk mensosialisasikan rencana pelaksanaan PKM kepada warga terutama ibu hamil di Wilayah Puskesmas Debong Lor dan Tegal Barat. Selain itu diadakan survei yang dilaksanakan pada hari tanggal 1 Mei 2020 guna mencari kesepakatan waktu pelaksanaan PKM serta pendataan peserta penerima bantuan Covid. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan penataan sembako yang dibutuhkan bagi Ibu hamil terutama dalam pemenuhan gizi seimbang sebagai tambahan bahan pangan dalam masa pandemi yaitu beras, minyak goreng, gula, teh, susu, dan mie telur dan vitamin C. Tahap pelaksanaan PKM meliputi penetapan sasaran penerima bantuan dan pelaksanaan distribusi sembako dan vitamin C.

Tahap Evaluasi pada tahap ini akan dilaksanakan evaluasi terhadap pemberian bantuan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan evaluasi mendapatkan hasil bahwa sembako dan Vitamin C yang telah didistribusikan sudah diterima pada sasaran yang sesuai dengan rencana yaitu pada ibu hamil terdampak covid di wilayah puskesmas Debong Lor dan Tegal Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Peningkatan Kualitas UKS dalam deteksi Dini Anemia diawali dengan perijinan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Puskesmas Debong Lor dan Tegal Barat. Pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 2 hari Jumat dan Sabtu pada tanggal 8 dan 9 Mei 2020. Penerima bantuan pada kegiatan ini sesuai dengan proposal yang di ada yaitu sebanyak 27 ibu hamil. Prodi Kebidanan juga menyerahkan Sembako bagi warga terdampak Covid-19. Sembako tersebut terdiri dari beras, minyak goreng, gula pasir, teh, susu tersalurkan. Pemberian bantuan ini merupakan bagian dari pelaksanaan PKM Politeknik Harapan Bersama yang pada tahun ini lebih difokuskan dalam pencegahan dan penanganan Covid-19. Prodi, dan Mie telur dan tambahan Vitamin C untuk ibu hamil terdampak Covid. Sebanyak 27 paket telah Kebidanan bekerjasama dengan teman-teman IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat) Cabang Kota Tegal yang tersebar di beberapa Puskesmas di Kota Tegal dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19 di Wilayah Debong Lor dan Tegal Barat.



Gambar 1. Pengabdian masyarakat Peningkatan Pemahaman akan Pentingnya Meningkatkan Imunitas dengan Asupan Gizi Seimbang dan Konsumsi Vitamin C bagi Ibu Hamil untuk cegah Corona di Kelurahan Margadana Kota Tegal

## **SIMPULAN**

Hasil pengabdian pada masyarakat dalam bentuk Ipteks bagi Masyarakat (IbM) yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan ini dapat membantu warga masyarakat khususnya ibu hamil yang terdampak COVID-19 dalam mencukupi kebutuhan gizi harian dan vitamin C untuk menambah kekebalan tubuhnya sehingga dapat terhindar dari bahaya Covid 19. Prodi DIII Kebidanan berharap makin banyak pihak yang peduli karena pandemi Covid-19 bukan masalah medis semata, tetapi juga memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat banyak terutama ibu hamil yang sangat rentan terdampak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adriani, M & Wirjatmadi, B. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Agustina, Widya. 2015. Kandungan Vitamin C dan Uji Organoleptik Fruithgurt Kulit Buah Semangka dengan penambahan Gula Aren dan Kayu Secang. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arisman, 2014. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC.
- Fatimah, St. 2011. Pola Konsumsi Ibu Hamil Dan Hubungannya Dengan Kejadian Anemia Defisiensi Besi, J. Sains & Teknologi, Desember 2011. Vol. 7 No. 3 : 137-152.
- Paules CI, Marston HD, Fauci AS. Infeksi Coronavirus - Lebih dari Sekedar Pilek. JAMA. 2020; 323 (8): 707–708. doi: 10.1001 / jama.2020.0757.

## **Alih Ekonomi Masyarakat Di Desa Pangauban Melalui Inovasi Produk**

**Yuniati Fransisca<sup>1\*</sup>, Endah Christianingsih<sup>2</sup>, Asep R. Rukmana<sup>3</sup>**  
alephtav314@gmail.com<sup>1\*</sup>, endahch@yahoo.com<sup>2</sup>, asepryadi@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Administrasi

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Publik

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nurtanio Bandung

Received: 28 05 2020. Revised: 01 07 2020. Accepted: 08 08 2020.

**Abstract:** The Citarum River was ranked as the 3rd most dirtiest river in the world. Troubleshooting Citarum River requires the handling and support of programs involving various parties. KKNM Thematic Citarum Harum is one of the support of the Ministry of Research, Technology and higher education that facilitates the participation of academic students in creating innovations for the Citarum watershed control. The implementation of KKNM as a vehicle for community service is expected to develop students' practical skills in absorbing the skills in the campus that are then transformed in the community. Nurtanio University Bandung is part of the program "Citarum Harum". The location that became the focus of Citarum River recovery is the Pangauban village district Batujajar West Bandung Regency, which is under the command of Dansektor IX Satgas Citarum Harum. KKNM Tematik Citarum Harum which carried out involve six permanent lecturers and 30 students from 4 faculties in Nurtanio University. Result of the implementation of KKNM Tematik Citarum Harum is the emergence of new livelihood alternatives by processing fiber from hyacinth and snakefruit meat into products that have economic value.

**Keywords:** Over the economy, Product innovation, the Pangauban village.

**Abstrak:** Sungai Citarum mendapat peringkat ke-3 sungai terkotor sedunia. Penyelesaian masalah Sungai Citarum memerlukan penanganan dan dukungan program yang melibatkan berbagai pihak. KKNM Tematik Citarum Harum merupakan salah satu dukungan dari Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang memfasilitasi keikutsertaan insan akademis dalam menciptakan inovasi pengendalian DAS Citarum. Pelaksanaan KKNM sebagai wahana pengabdian masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kemampuan praktis mahasiswa dalam menyerap keahlian yang ada di kampus yang kemudian ditransformasikan di masyarakat. Universitas Nurtanio Bandung merupakan bagian dari program "Citarum Harum". Adapun lokasi yang menjadi fokus pemulihan DAS Citarum oleh Universitas Nurtanio yaitu Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, yang berada di bawah komando Dansektor IX Satgas Citarum Harum. KKNM Tematik Citarum Harum yang dilaksanakan melibatkan enam orang dosen tetap dan 30 orang mahasiswa dari 4 fakultas yang ada di Universitas Nurtanio. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan KKNM Tematik Citarum Harum adalah adanya munculnya alternatif mata pencaharian baru dengan cara mengolah serat

eceng gondok dan daging buah salak menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

**Kata kunci:** Alih ekonomi, Inovasi produk, Desa Pangauban.

## **ANALISIS SITUASI**

Citarum merupakan sungai terpanjang dan terbesar di wilayah Jawa Barat. Sungai Citarum merupakan sungai yang memiliki nilai sejarah di tanah Sunda sejak era kejayaan Kerajaan Tarumanegara. Namun sangat disayangkan, sungai yang berpengaruh di tatar Pasundan tersebut telah masuk di kategori sungai dengan tingkat pencemaran yang tinggi di dunia sejak tahun 2007. Sungai sepanjang 269 kilometer ini diidentifikasi punya tiga masalah utama (voaindonesia.com, 2019). Di hulu sungai terdapat lahan kritis yang menyebabkan erosi tanah, di sepanjang aliran muncul pengendapan yang menyebabkan banjir, ditambah pencemaran kotoran ternak, sampah rumah tangga, dan limbah pabrik. Berbagai senyawa beracunpun muncul di daerah aliran sungai (DAS) Citarum yang berdampak buruk pada 35 juta orang di 13 kabupaten/kota yang dilaluinya.

Dikutip dari kanal berita VOA INDONESIA (voaindonesia.com, 2019), pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menerapkan setidaknya dua program yang berfokus pada pengendalian pencemaran dan pemulihan ekosistem sungai, yaitu “Citarum Bergetar” pada 2000-2003 dan “Citarum Bestari” pada 2013. Program terbaru pemulihan Sungai Citarum bernama “Citarum Harum”, yang didorong langsung oleh Presiden Joko Widodo sejak 2018.

Faktor-faktor penyebab Sungai Citarum tercemar mengharuskan penanganan dan dukungan program mengatasi masalah Sungai Citarum tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tapi melibatkan berbagai pihak, termasuk pihak perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi yang inovatif dan kreatif serta berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait dapat dijadikan langkah nyata dalam menyelesaikan permasalahan sungai Citarum. Salah satu program pembelajaran kolaboratif mahasiswa yang dapat dilakukan yaitu melalui program KKNM Tematik. Program KKNM Tematik ini merupakan langkah nyata pemulihan Sungai Citarum yang dilakukan oleh 23 Perguruan Tinggi di Jawa Barat, salah satunya adalah Universitas Nurtanio Bandung, dan merupakan bagian dari program “Citarum Harum”. Adapun lokasi yang menjadi fokus pemulihan DAS Citarum oleh Universitas Nurtanio adalah Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, yang berada di bawah komando Dansektor IX Satgas Citarum Harum.

Desa Pangauban adalah desa pemekaran dari Desa Galanggang yang secara geografis

terletak antara waduk genangan Saguling. Pekerjaan masyarakat didominasi oleh pertanian dan pembuatan bata merah serta petani tambak ikan. Di antara ketiga pekerjaan dominan tersebut, ternyata aktivitas para petani tambak ikan yang membudidayakan ikan di sebuah media kembang biak yang bernama keramba jaring apung atau lebih dikenal dengan singkatan KJA membawa permasalahan tersendiri bagi Sungai Citarum. Total keramba dan jaring terapung di sepanjang Sungai Citarum berjumlah hampir 30 ribu dari batas maksimal yang ditetapkan sebanyak 2.500 unit (Jabar.tribunnews.com, 2018). Usaha budidaya ikan ini ternyata menghasilkan limbah sisa makan ikan yang membuat Sungai Citarum kian tercemar. Oleh karenanya, sejak tahun 2018, Pemerintah Jawa Barat memutuskan untuk mulai melakukan penertiban terhadap KJA. Keputusan pemerintah tersebut berdampak terhadap hilangnya mata pencaharian para petani tambak ikan. Mereka harus meninggalkan profesinya seiring penertiban yang dilakukan.

Selain permasalahan KJA yang ditertibkan oleh pemerintah, permasalahan yang lain berkaitan dengan tercemarnya Sungai Citarum adalah pesatnya pertumbuhan tanaman air eceng gondok. Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) tumbuh liar dan menutup perairan Sungai Citarum. Keberadaan tanaman eceng gondok yang terlalu banyak dan menumpuk akan menghambat aliran dan dinilai mempercepat laju pendangkalan baik di saluran primer, sekunder, maupu tersier atau di tingkat usaha tani. Selain itu, keberadaan eceng gondok yang tumbuh terlalu pesat juga akan menutup permukaan, menghambat aliran, dan juga berdampak pada menurunnya populasi ikan di Sungai Citarum.

Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat ternyata memiliki hasil bumi berupa salak. Salak yang berasal dari wilayah ini terkenal dengan sebutan salak batujajar. Sentra salak batujajar terdapat di Desa Pangauban dan Desa Galanggang Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Salak batujajar memiliki keunikan dimana keanekaragaman salak di wilayah tersebut memiliki varietas yang banyak. Varietas Salak yang ada di Kec Batujajar diantaranya serangga, kadah, hanggasa, tembaga, malaka, salak putih, salak yogya, dan salak tanpa duri (Geoagromandiri.Blogspot.Com, 2012). Saat ini jenis salak yang dikembangkan oleh petani salak di Desa Pangauban adalah salak pondoh, madu, gading dan manggala. Namun sayangnya hasil panen salak yang melimpah sering menimbulkan masalah. Menurut warga Desa Pangauban yang berprofesi sebagai petani salak, kelebihan hasil panen yang tidak terjual sehingga sering hasil panen tersebut menjadi menumpuk dan busuk di gudang.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka diperlukan solusi berupa inovasi produk yang memanfaatkan eceng gondok dan salak sebagai

upaya alih ekonomi bagi masyarakat di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Sektor IX Sungai Citarum. Secara umum tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengoptimalkan program pemerintah tentang Citarum Harum dan untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap program Citarum Harum. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pencemaran lingkungan di wilayah bantaran Sungai Citarum di Sektor IX, menyadarkan masyarakat tentang bahaya pencemaran lingkungan di sekitar kawasan Sungai Citarum, menciptakan *value added* dari berbagai potensi alam yang ada di wilayah Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, dan menawarkan alternatif mata pencaharian sebagai salah satu solusi alih ekonomi bagi masyarakat Desa Pangauban

### **SOLUSI DAN TARGET**

Program KKNM Tematik Citarum Harum yang dilaksanakan oleh Universitas Nurtanio meliputi re-edukasi lingkungan hidup dan ekopedagogi. Re-edukasi atau pendidikan ulang tentang lingkungan hidup menjadi cara yang dilakukan untuk menguatkan kembali pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang eksistensi kondisi pentingnya peran Sungai Citarum yang merupakan bagian dari lingkungan. Sedangkan ekopedagogi dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki pemahaman, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Khan dalam Supriatna, 2016). Selanjutnya, re-edukasi dan ekopedagogi diwujudkan dalam bentuk sosialisasi pemanfaatan serat eceng gondok dan pelatihan pembuatan sirup salak.

Kegiatan KKNM Tematik Citarum Harum terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, yang dilakukan adalah pengidentifikasian masalah dengan cara survei, observasi dan wawancara dengan Komandan Sektor IX Satgas Citarum Harum dan Kepala Urusan Pelayanan Desa Pangauban. Selain itu, pada tahap persiapan juga dilakukan pendataan kebutuhan seluruh sarana dan prasarana penunjang kegiatan KKNM. Pada tahap pelaksanaan, tim KKNM mulai melakukan aktivitas re-edukasi dan pelatihan yang telah direncanakan. Sedangkan pada tahap monitoring dan evaluasi, yang dilakukan adalah pemantauan pelaksanaan aktivitas re-edukasi dan pelatihan sekaligus melakukan penilaian terhadap kegiatan tersebut.

Kegiatan KKNM Tematik Citarum Harum dilaksanakan di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat mulai tanggal 16 Oktober sampai dengan 16 November 2019. Target dari kegiatan ini adalah mahasiswa, dosen, pemerintah Desa Pangauban, pemerintan Kecamatan Batujajar, pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dunia

industri dan dunia usaha di wilayah Sektor IX, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program kerja kegiatan KKNM Citarum Harum yang telah dilaksanakan di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat meliputi sosialisasi pemanfaatan serat eceng gondok dan pelatihan pembuatan sirup salak. Sosialisasi pemanfaatan serat eceng gondok bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat bahwa serat eceng gondok yang dipandang sebagai gulma, ternyata dapat memberikan manfaat sebagai bahan baku membuat aneka produk rumah tangga, membuka wawasan masyarakat terkait munculnya alternatif mata pencaharian baru melalui pembuatan kerajinan berbahan dasar serat eceng gondok dan mengajarkan kepada masyarakat cara memanfaatkan serat eceng gondok sebagai bahan baku aneka produk rumah tangga yang bernilai ekonomis.



Gambar 1. Sosialisasi pemanfaatan serat eceng gondok

Kegiatan sosialisasi dilakukan di Aula Desa Pangauban dengan mengundang para aparat desa, perwakilan Dansektor Satgas Citarum Sektor IX, Karang Taruna, kelompok Ecovillage, kelompok PKK, dan perwakilan warga masyarakat Desa Pangauban. Kegiatan tersebut dipandu oleh tiga orang narasumber yang terdiri dari seorang dosen dengan bidang keahlian komposit dan dua orang mahasiswa Fakultas Teknik. Pada kegiatan tersebut dilakukan demo cara pengolahan eceng gondok mulai dari pembuatan serat hingga menjadi produk siap pakai.



Gambar 2. Demo cara pengolahan eceng gondok

Pembuatan serat eceng gondok terdiri dari beberapa tahapan. Pengolahan diawali dengan proses pemisahan kulit batang dengan serat untuk mendapatkan serat-serat halus yang diperlukan. Serat-serat halus yang diperoleh disebut dengan istilah komposit. Kegiatan tindak lanjut setelah mendapatkan komposit adalah pembuatan produk dari serat komposit itu sendiri. Komposit yang sudah siap pakai diletakan dan ditata ke dalam cetakan menjadi sebuah produk kemudian keringkan. Setelah komposit dalam cetakan kering, selanjutnya dilakukan beberapa langkah penyempurnaan sehingga komposit terbentuk menjadi sebuah produk akhir yang siap digunakan. Hambatan yang ditemui saat membuat komposit adalah cuaca hujan yang dapat menghambat proses pengeringan serat secara alami. Hal tersebut dapat diatasi jika tersedia alat khusus agar dapat melakukan proses pengeringan tanpa bergantung matahari.

Aktivitas KKNM Tematik yang kedua adalah pelatihan pembuatan sirup salak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai cara pengolahan salak agar tidak terbuang, mengedukasi masyarakat mengenai peluang bisnis produk olahan salak, mengenai pilihan produk olahan salak yang memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat, serta memberikan alternatif olahan salak sebagai solusi bagi masyarakat sehingga tidak ada salak yang terbuang. Sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok PKK, Karang Taruna, dan warga masyarakat Desa Pangauban.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan sirup salak

Kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Pangauban. Kegiatan dipandu oleh seorang narasumber ahli yang merupakan dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan lima orang mahasiswa Universitas Nurtanio. Kegiatan diawali dengan edukasi mengenai produk, merek, dan kemasan. Setelah itu, masyarakat diedukasi tentang cara membuat sirup salak. Salak yang tersedia direbus kemudian dihancurkan menggunakan blender. Hasil yang sudah diblender kemudian disaring, dicampurkan dengan gula dan tepung khusus pengental sehingga salak berubah menjadi sirup. Selanjutnya sirup tersebut dituang ke dalam kemasan dari botol kaca dan diberi label.



Gambar 4. Proses dan Produk sirup salak

Walaupun banyak alternatif bentuk olahan salak, sirup dipilih sebagai olahan karena cara membuatnya yang relatif mudah. Hambatan yang ditemui ketika membuat sirup yaitu sulitnya mendapatkan salak dengan kualitas baik karena saat dilaksanakannya kegiatan, Desa Pangauban sedang memasuki musim kemarau, sehingga suhu udara yang sangat panas dan curah hujan yang kurang mempengaruhi kualitas buah salak sebagai bahan baku utama. Untuk menghindari kekurangan bahan baku, maka manajemen waktu saat memproduksi produk sirup sangat diperlukan.

## HASIL DAN LUARAN

Program yang kami laksanakan pada Program Pengabdian Masyarakat melalui KKNM Tematik Citarum Harum dengan tema Citarum Harum berkaitan dengan lingkungan dan alih ekonomi. Program tersebut adalah pemanfaatan serat eceng gondok dan pembuatan sirup salak. Program yang telah kami laksanakan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Desa Pangauban. Pendekatan dalam menosialisasikan dan menyelesaikan program pengabdian kami lakukan dengan pendekatan dan ajakan secara personal melalui edukasi lingkungan.

Hasil dari sosialisasi pemanfaatan serat eceng gondok adalah perubahan penilaian masyarakat terhadap gulma eceng gondok. Setelah mengetahui manfaat eceng gondok, masyarakat menginginkan adanya pendampingan yang lebih intensif terhadap pengolahan eceng gondok. Sedangkan hasil dari pelatihan pembuatan sirup salak adalah bahwa masyarakat memahami cara pengolahan daging buah salak agar tidak terbuang. Selain memiliki alternatif mata pencaharian baru, masyarakat juga memiliki pengetahuan tentang pengemasan produk yang baik dan peluang berbisnis sirup salak.

## SIMPULAN

Berdasarkan program-program yang telah dilaksanakan selama Kuliah Kerja Nyata Tematik Citarum Harum di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh masyarakat sangat antusias dalam kegiatan

sosialisasi tentang 3R, pemanfaatan serat eceng gondok, pembuatan sirup salak, dan penghijauan. Aparatur desa dijadikan sbagai kader pengingat masyarakat luas yang dipimpinnya. Selain itu, anak-anak sekolah juga dijadikan kader yang saling mengingatkan antar teman maupun orang dewasa lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Beberapa rekomendasi yang dapat kami berikan selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata Tematik Citarum Harum ini yaitu bahwa program KKNM di Desa Pangauban ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, karena dirasa masih diperlukannya peran mahasiswa untuk memberikan pemahaman perihal kelestarian lingkungan dan motivasi melakukan alternatif mata pencaharian yang baru. Diperlukan andil pemerintah desa yang sangat besar untuk melanjutkan program-program yang sudah dilakukan sehingga dapat tercipta peningkatan perekonomian dan kelestarian lingkungan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Disebut "Biang Kerok" Tercemarnya Sungai Citarum, Ribuan Pembudidaya Ikan Demo.* (2018). (Online). <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/525/1868654/disebut-biang-kerok-tercemarnya-sungai-citarum-ribuan-pembudidaya-ikan-demo?page=2>. Accessed on May 20<sup>th</sup> 2020.
- Eceng Gondok Ancam Populasi Ikan di Sungai Citarum.* (2015). (Online). <https://nasional.tempo.co/read/718196/eceng-gondok-ancam-populasi-ikan-di-sungai-citarum>
- Eceng Gondok Tutupi Sungai Citarum.* (2011). (Online). <https://regional.kompas.com/read/2011/10/12/15355518/eceng.gondok.tutupi.sungai.citarum>. Accessed on May 20<sup>th</sup> 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline*. (2016). *Lingkungan hidup*.
- Peternak Ikan Jaring Apung dan Keramba di Sungai Citarum Profesinya akan Dialihkan ke Pariwisata.* (2018). (Online). <https://jabar.tribunnews.com/2018/11/01/peternak-ikan-jaring-apung-dan-keramba-di-sungai-citarum-profesinya-akan-dialihkan-ke-pariwisata>. Accessed on May 19<sup>th</sup> 2020.
- Salak Batujajar Organik (BATIK).* (2012). (Online). <http://geoagromandiri.blogspot.com/2012/01/salak-zallaca-edulis-zallaca-gaertn.html>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

*Upaya Indonesia Bersihkan Sungai Terkotor di Dunia (1)*. 2019. (Online).  
([https://www.voaindonesia.com/a/upaya-indonesia-bersihkan-sungai-terkotor-di-dunia-\(1\)/4745640.html](https://www.voaindonesia.com/a/upaya-indonesia-bersihkan-sungai-terkotor-di-dunia-(1)/4745640.html)). Accessed on May 18<sup>th</sup> 2020.

*Upaya Indonesia Bersihkan Sungai Terkotor di Dunia (2)*. 2019. (Online).  
[https://www.voaindonesia.com/a/upaya-indonesia-bersihkan-sungai-terkotor-di-dunia-\(2\)/4755023.html](https://www.voaindonesia.com/a/upaya-indonesia-bersihkan-sungai-terkotor-di-dunia-(2)/4755023.html). Accessed on May 19<sup>th</sup> 2020.

## Pemanfaatan *E-Commerce* dan *Social Commerce* untuk Siswa/Siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan

Ghea Dwi Rahmadiane<sup>1\*</sup>, Mohammad Alfian<sup>2</sup>, Muchammad Sofyan Firmansyah<sup>3</sup>

[ghea.phb@gmail.com](mailto:ghea.phb@gmail.com)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi Sektor Publik

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Harapan Bersama

Received: 04 02 2020. Revised: 07 07 2020. Accepted: 08 08 2020.

**Abstract:** The phenomenon of the use of e-commerce on this smartphone or better known as m-commerce has begun to increase towards social commerce where social commerce is one of the terms that people often use to describe online shop models that utilize social media to promote products, such as Facebook, Twitter, Instagram and many more. The purpose of community service activities include empowering SMK students as the next generation of young people through the use of e-commerce and social commerce, fostering awareness of the younger generation and the people of Pekalongan Regency on the importance of using e-commerce and social commerce in improving the quality of life of the community, and introducing the existence of the Bachelor of Applied Public Accounting Program in the Polytechnic of Harapan Bersama Tegal who care and have social responsibility towards the condition of the community, especially students of Ma'arif NU Kajen Vocational School in Pekalongan Regency in the Tri Dharma of Higher Education. E-commerce is a term that is often used or heard today related to the internet, where no one knows the meaning of e-commerce clearly. Social commerce is a new phenomenon in the world of e-commerce. The method or method used in conducting community service activities is first by using a survey method, where the team conducts surveys directly to the location for initial data collection. This community service activity was held on Friday and Saturday, 22 to 23 November 2019 from 08.00-12.00 WIB and was attended by 35 students of Ma'arif NU Kajen Vocational School, Pekalongan Regency. This activity was carried out in the form of exposure to the use of e-commerce and social commerce in students of Ma'arif NU Kajen Vocational School, Pekalongan Regency, as well as training in the form of making e-commerce and social commerce online store accounts with the use of smartphones on students of SMK Ma'arif NU Kajen of Pekalongan Regency. The following details the PKM activities and schedule.

**Keywords:** E-commerce, Social Commerce, SMK

**Abstrak:** Fenomena penggunaan e-commerce di *smartphone* ini atau yang lebih dikenal dengan istilah m-commerce mulai meningkat ke arah social commerce dimana social commerce adalah salah satu istilah yang sering digunakan orang untuk menggambarkan model toko online yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk, seperti facebook, twitter, Instagram, dan masih banyak lagi. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain memberdayakan siswa/siswi

SMK sebagai generasi muda penerus melalui pemanfaatan e-commerce dan social commerce, menumbuhkan kesadaran generasi muda dan masyarakat Kabupaten Pekalongan akan pentingnya pemanfaatan e-commerce dan social commerce dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkenalkan eksistensi Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik Politeknik Harapan Bersama Tegal yang peduli dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap kondisi masyarakat, khususnya siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan pada kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. E-commerce merupakan suatu istilah yang sering digunakan atau didengar saat ini yang berhubungan dengan internet, dimana tidak seorang pun yang mengetahui jelas pengertian dari e-commerce tersebut. Social commerce merupakan fenomena baru dalam dunia e-commerce. Metode atau cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pertama dengan menggunakan metode survei, dimana tim melakukan survei langsung ke lokasi untuk pengumpulan data awal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, tanggal 22 sampai dengan 23 November 2019 pukul 08.00-12.00 WIB dengan dihadiri oleh 35 siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemaparan tentang pemanfaatan e-commerce dan social commerce pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, serta adanya pelatihan berupa pembuatan akun toko online e-commerce dan social commerce dengan pemanfaatan smartphone pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Berikut ini rincian kegiatan-kegiatan dan jadwal PKM.

**Kata kunci:** E-commerce, Social Commerce, SMK

## ANALISIS SITUASI

*E-commerce* adalah proses jual beli yang dilakukan secara *online* melalui *website* antara penjual dan pembeli. Banyak situs jual beli *online* yang menawarkan berbagai macam fitur kepada pelanggan, dan membuat pelanggan menjadi senang untuk berbelanja secara online. Tanpa batasan ruang dan waktu, pelanggan dapat melihat katalog produk, dan melakukan pemesanan dengan mudah langsung di *website* perusahaan. Selain itu penggunaan *smartphone* yang sangat booming sekarang ini membuat banyak orang melakukan pembelian produk atau aktivitas perbankan melalui *smartphone*.

Fenomena penggunaan *e-commerce* di *smartphone* ini atau yang lebih dikenal dengan istilah *m-commerce* mulai meningkat ke arah *social commerce* dimana *social commerce* adalah salah satu istilah yang sering digunakan orang untuk menggambarkan model toko *online* yang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk, seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram*, dan masih banyak lagi.

Memanfaatkan sosial media untuk memasarkan produk atau jasa sangatlah efektif mengingat hampir setiap orang di dunia ini telah memiliki akun sosial media dan hampir setiap hari membuka akun tersebut. Dengan demikian perusahaan dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Ketika pelanggan merasa puas dengan produk atau jasa yang diberikan oleh perusahaan, maka dia dengan cepat dapat membagikan pengalaman tersebut ke akun sosial medianya. Namun perlu dicermati bahwa apabila terdapat pengalaman buruk selama bertransaksi dengan perusahaan juga akan dibagikan dengan cepat di akun sosial media pelanggan.

Terdapat beberapa manfaat bagi pebisnis dengan menggunakan *social commerce* antara lain yang pertama, pertumbuhan *audience* yang konsisten bahwa setiap hari pasti ada penambahan akun sosial media di seluruh dunia. Kedua, sosial media memiliki *search engine ranking* yang tinggi sehingga akan sering diakses pengguna internet yang sedang menggunakan mesin pencari untuk menemukan kata atau kalimat tertentu. Ketiga, lebih dapat membina hubungan dengan pelanggan karena *traffic* di sosial media lebih ramai setiap harinya sehingga pelanggan dapat mengakses informasi terkini setiap kali membuka akun sosial medianya. Keempat, *customer loyalty and retention* bahwa pelanggan akan lebih loyal dengan perusahaan karena apabila perusahaan dapat memberikan servis yang baik, maka pelanggan akan melakukan pembelian kembali di perusahaan tersebut.

Teknologi komunikasi dan informasi melahirkan bauran media yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk kemakmuran masyarakat Indonesia. Selain itu perkembangan *e-commerce* dan *social commerce* di Indonesia juga mendukung terciptanya masyarakat ekonomi ASEAN. Hal tersebut bisa dilihat dari data pengguna *website*, *smartphone*, dan media sosial di Indonesia menurut *We Are Social* sebuah *agency marketing social*. Pada periode sekarang sebanyak 72,7 juta pengguna aktif internet, selain itu 72 juta pengguna aktif media sosial, di mana 62 penggunanya mengakses media sosial menggunakan perangkat *smartphone*, dan 308,2 juta pengguna *handphone*. Menurut Lukman (2014) mengatakan bahwa UNICEF, bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan Harvard University, melakukan survei nasional mengenai penggunaan dan tingkah laku internet para remaja Indonesia. Studi ini memperlihatkan bahwa ada setidaknya 30 juta orang remaja di Indonesia yang mengakses internet secara reguler. Jika masyarakat Indonesia sampai saat ini memiliki 75 juta pengguna internet, itu berarti hampir setengahnya adalah remaja.

Walau angka di atas terlihat besar, Indonesia sebagai negara berkembang tampaknya belum mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan periode yang sama di tahun 2014: 1) Pengguna internet Indonesia di awal tahun tidak mengalami pertumbuhan sama sekali; 2) Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat sebesar 16 persen, sedangkan pengguna yang mengakses dari perangkat mobile meningkat 19 persen; dan 3) Pengguna ponsel hanya meningkat sebesar 9 persen. Untuk mendorong keselarasan antara perkembangan ekonomi dan teknologi perlu adanya upaya yang dilakukan untuk masyarakat Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut salah satunya melalui pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*.

Untuk menunjang itu semua perlu adanya edukasi kepada masyarakat Indonesia tentang pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* bagi para remaja. Alasan memilih generasi millennial atau remaja karena remaja merupakan ujung tombak masa depan dari Negara ini. Sebelumnya telah dilakukan observasi dan wawancara mengenai fenomena yang terjadi di siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, bahwa perlu dibentuk pelatihan dalam hal pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*. Oleh karena itu, Prodi Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik Politeknik Harapan Bersama Tegal dengan bekerja sama dengan SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan berencana untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, dengan tema: "Pemanfaatan E-Commerce dan Social Commerce Untuk Siswa/Siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan". Kegiatan ini merupakan bagian pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi yang akan melibatkan dosen di lingkungan Politeknik Harapan Bersama Tegal. Alasan memilih SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan adalah keunggulan sekolah tersebut. Sekolah tersebut menjadi percontohan sekolah negeri yang terbaik di Kabupaten Pekalongan. Oleh sebab itu, diharapkan siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan dapat menyebarkan informasi yang meluas kepada teman sejawatnya.

Kegiatan ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yaitu Analisis Pendukung Penggunaan Internet Marketing dan Dampaknya Terhadap Tingkat Penjualan (Studi Pada UMKM Kota Tegal) tahun 2018. Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan internet untuk kegiatan pemasaran berdampak positif dan dapat meningkatkan omzet penjualan serta menurunkan biaya promosi. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan siswa/siswi SMK sebagai generasi muda penerus melalui pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*, menumbuhkan kesadaran

generasi muda dan masyarakat Kabupaten Pekalongan akan pentingnya pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Metode atau cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pertama dengan menggunakan metode survei, dimana tim melakukan survei langsung ke lokasi untuk pengumpulan data awal. Selain melakukan survei, tim juga melakukan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini dilakukan pada tahap awal dalam rangka mengumpulkan data dan mencari permasalahan sebelum memutuskan kegiatan pengabdian seperti apa yang sesuai dengan khalayak sasaran. Wawancara dilakukan dengan pihak guru dari SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Permasalahan yang ditemui bahwa siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan sedikit banyak memahami *entrepreneurship* namun memerlukan pendampingan pelatihan mengenai pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemaparan tentang pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, serta adanya pelatihan berupa pembuatan akun toko *online e-commerce* dan *social commerce* dengan pemanfaatan *smartphone* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat:

1. Melakukan studi literatur mengenai pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*, serta perlu dilakukannya usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tersebut dalam bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
2. Pemilihan khalayak sasaran siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan karena siswa/siswi pada SMK tersebut memerlukan pendampingan pelatihan dalam pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*.
3. Observasi ke SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Tim pendamping melakukan wawancara dengan pihak guru SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan terkait informasi tentang permasalahan dan kebutuhan siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan.
4. Koordinasi awal. Tim pendamping berkoordinasi dengan pihak guru SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan terkait hambatan yang dihadapi.
5. Menyusun proposal kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

6. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, dengan tema “Pemanfaatan *E-Commerce* dan *Social Commerce* Untuk Siswa-Siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan”.
7. Menyusun laporan kegiatan Pengabdian Kegiatan Masyarakat.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode ceramah tentang pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, serta adanya pelatihan berupa pembuatan akun toko *online e-commerce* dan *social commerce* dengan pemanfaatan *smartphone* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini berhasil membuat para peserta menjadi sadar akan pentingnya pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*. Kegiatan ini menjadi sarana para peserta untuk belajar dan menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya dalam pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, tanggal 22 sampai dengan 23 November 2019 pukul 08.00-12.00 WIB dengan dihadiri oleh 35 siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan.

#### **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemaparan tentang pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, serta adanya pelatihan berupa pembuatan akun toko *online e-commerce* dan *social commerce* dengan pemanfaatan *smartphone* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Berikut ini rincian kegiatan-kegiatan dan jadwal PKM. Kegiatan ini disambut positif oleh pihak SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan dan pihak sekolah merasa perlu adanya penyuluhan tersebut terutama untuk siswa/siswi, karena diperlukan pemahaman mengenai pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan. Dalam hal ini, kami selaku tim pengabdian masyarakat berharap dengan adanya kegiatan pemaparan dan pelatihan pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* pada siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan ini mampu memberikan manfaat dan pemahaman yang sangat mendalam khususnya mengenai meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1: Sesi Pemaparan Pemanfaatan *E-Commerce* dan *Social Commerce*

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini banyak siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan yang antusias dan kreatif memberikan pertanyaan-pertanyaan serta harapan untuk diadakannya tindak lanjut dari kegiatan pelatihan berupa bimbingan teknis yang lebih mendalam tentang pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* yang efektif.



Gambar 2 : Sesi Pelatihan Pembuatan Toko *Online*

## **SIMPULAN**

Selain itu implikasi yang dihasilkan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah siswa/siswi SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan dapat memahami pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* dan pembuatan akun toko *online e-commerce* dan *social commerce* dengan pemanfaatan *smartphone*. Kegiatan ini menjadi sebuah jembatan penghubung untuk terjalinnya kerjasama bagi pihak tim pengabdian Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik Politeknik Harapan Bersama dan SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan, guna mengadakan kegiatan pengabdian lainnya. Selain itu, kegiatan

ini berhasil memperkenalkan eksistensi Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik Politeknik Harapan Bersama.

Saran untuk kegiatan selanjutnya diharapkan adanya kegiatan pelatihan berupa bimbingan teknis yang lebih mendalam tentang pemanfaatan *e-commerce* dan *social commerce* yang efektif. Objek pengabdian kepada masyarakat juga diharapkan diperluas dan ada tindak lanjut sehingga tujuan PKM dapat tersampaikan dengan baik. Tim pengabdian dari Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik Politeknik Harapan Bersama mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih diberikan kepada SMK Ma'arif NU Kajen Kabupaten Pekalongan yang telah menerima dan bersedia bekerjasama dengan tim. Kemudian kepada institusi dan P3M Politeknik Harapan Bersama yang menjadi penyedia dana acara ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Apidata, Gregorius Fajar. 2012. *Faktor-Faktor Penghambat, Pendukung, Penentu Kegagalan dan Keberhasilan Entrepreneurship Dalam Dunia Konstruksi*. Thesis. Universitas Atmajaya Jogjakarta.
- Binus University. *Social Commerce Sebagai Bagian Dari E-Commerce*. <https://sis.binus.ac.id/2017/09/26/social-commerce-sebagai-bagian-dari-e-commerce/> diakses pada 7 Oktober 2019.
- Enricho, Lukman. 2014. *Laporan: 30 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Adalah Remaja*. <https://id.techinasia.com/laporan-30-juta-pengguna-internet-di-indonesia-adalah-remaja/> diakses pada 7 Oktober 2019.
- Kamal, Bahri, Ghea Dwi Rahmadiane, Erni Unggul. 2018. *Entrepreneurship Dengan Pemanfaatan Smartphone dan New Media Pada Generasi Muda SMK Negeri 1 Dukuhturi*. E-DIKEMAS Vol 2 No 2 November.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paramita, Sinta. 2016. *Entrepreneurship dan New Media Pada Generasi Muda*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol 3 No 1 Mei.
- Susanto, Harry Eko. 2010. *Sensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana.

## **Pendampingan Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 25 Kota Malang**

**Daroe Iswatiningsih<sup>1</sup>, Fida Pangesti<sup>2\*</sup>**

[iswatiningsihdaroe@gmail.com](mailto:iswatiningsihdaroe@gmail.com)<sup>1</sup>, [fidapangesti@gmail.com](mailto:fidapangesti@gmail.com)<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 25 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 13 08 2020.

**Abstract:** The Science and Technology Program for the Community aims to provide assistance in implementing the school literacy movement at SMPN 25 Malang. The target of this activity is the principal and all teachers of Malang City Public Middle School 25, but the next stage is focused on the literacy team of Malang City Public Middle School. The method applied is a workshop and assistance. The results of this activity were in the form of a manual for the literacy movement of the 25th Junior High School in Malang, which consisted of (a) the School Literacy Movement in the Junior High School, (b) the Literacy Activity Program of the 25th Junior High School in Malang, (c) closing. In addition, SMPN 25 Kota Malang has implemented 3 of the 8 planned programs.

**Keywords:** School literacy movement, Implementation, Junior high school

**Abstrak:** Program Ipteks bagi Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25 Kota Malang. Sasaran kegiatan ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru SMPN 25 Kota Malang, tetapi pada tahap selanjutnya difokuskan pada tim literasi SMPN 25 Kota Malang. Metode yang diterapkan adalah workshop dan pendampingan. Hasil kegiatan ini berupa tersusunnya buku panduan gerakan literasi sekolah SMPN 25 Kota Malang yang terdiri dari (a) Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, (b) Program kegiatan literasi SMPN 25 Kota Malang, (c) penutup. Di samping itu, SMPN 25 Kota Malang telah menerapkan 3 dari 8 program yang direncanakan.

**Kata kunci:** Gerakan literasi sekolah, Implementasi, Sekolah menengah pertama

### **ANALISIS SITUASI**

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Di Indonesia, istilah ini acapkali dikenal dengan melek aksara atau keberaksaraan. Membaca di sini bukan hanya dapat mengeja kata per kata melainkan membaca pemahaman (*by the lines* dan *beyond the lines*) dan membaca kritis. Demikian pula, menulis di sini bukan semata menulis huruf per huruf melainkan menulis untuk menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam berbagai konteks kehidupan. Secara konseptual, definisi tersebut sejalan

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2020 Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

dengan pandangan Tompkins (dalam Anggraini, 2016:181) bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Dengan kata lain, membaca dan menulis digunakan sebagai alat untuk mencapai keterampilan lain yang lebih tinggi. Pada dasarnya memang inti dari kegiatan literasi adalah membaca-menulis-berpikir (Suyono, 2009: 204).

Menyadari pentingnya literasi ini, pemerintah melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekertimengembangkan sebuah program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada tahun 2015. GLS ini diterapkan di masing-masing jenjang yakni jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam hal ini, secara umum, gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Tahap pembiasaan berfokus pada upaya menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Minat membaca perlu dibangun sejak awal dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah dan lebih lanjut dalam masyarakat di sekitarnya (Hidayat dan Aisah, 2013:102). Tahap pengembangan berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Adapun tahap pembelajaran berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Meski sudah empat tahun berjalan, program ini belum berjalan sesuai harapan. Belum semua sekolah dapat dikatakan sbegaaai sekolah yang literat. Sekolah dapat dikategorikan sebagai sekolah yang literat apabila atmoefer dan situasi serta kondisi di dalamnya mendorong perilaku warga sekolahnya untuk berbudi pekerti melalui kegiatan membaca (Antoro, 2017:54). Beberapa sekolah karena berbagai keterbatasan belum mengimplementasikan program ini. Ada pula sebagian besar sekolah yang telah mengimplementasikannya namun belum optimal. SMPN 25 Kota Malangadalah salah satu di antaranya.

Pengimplementasian GLS di SMPN 25 terlihat dalam beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan pembiasaan membaca siswa lima belas menit pertama sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam buku panduan literasi berbasis sekolah yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini merupakan langkah

awal dalam menumbuhkan rasa senang membaca, rasa tertarik terhadap buku, serta mengajak peserta didik untuk mulai mencintai buku dan berminat membaca. Bentuk kegiatan literasi lainnya yaitu “menyanyikan lagu-lagu daerah” sebelum pelajaran dimulai pada hari Senin pada minggu pertama dan ketiga. Kegiatan ini dapat dikategorikan literasi budaya melalui seni musik. Adapun literasi yang menumbuhkan budi pekerti religius dilakukan melalui kegiatan membaca atau menghafalkan Asmaul Husna ( IMTAQ), BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), dan Istiqosah.

Namun demikian, pengimplementasian GLS tersebut belum berjalan dengan optimal. Setidaknya ada tiga faktor yang melatari kondisi tersebut. *Pertama*, kesadaran berliterasi anak masih rendah. Hal itu terlihat dari sedikit sekali peserta didik memanfaatkan ruang perpustakaan untuk membaca mengisi waktu istirahat atau di jam-jam tertentu. Fenomena ini pada dasarnya merupakan fenomena umum. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundhofir (2015) yang menunjukkan bahwa minat membaca anak masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca anak dikarenakan faktor, baik dari dalam diri siswa dan juga lingkungan sekolah dan pengaruh perkembangan teknologi yang menjadikan peserta didik beralih fokus pada *gadget*. *Kedua*, bahan bacaan di sekolah masih terbatas baik dari segi kuantitas maupun keberagaman genrenya. Dengan jumlah siswa mencapai 385 orang yang terbagi dalam 12 rombel, jumlah bahan bacaan SMPN 25 tidak lebih dari 1.000 eksemplar. *Ketiga*, tidak ada variasi kegiatan literasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tim pengabdian akan melaksanakan program pengabdian berjudul “IbM Pendampingan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 25 Kota Malang”.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, ada tiga permasalahan pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25 Kota Malang yaitu ihwal rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan, dan minimnya variasi kegiatan literasi. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pendampingan pengimplementasian GLS di SMPN 25 Kota Malang. Target peserta kegiatan ini adalah kepala sekolah, tim pengembang literasi sekolah, dan seluruh guru SMPN 25 Kota Malang. Namun demikian, fokus aktivitas masing-masing target berbeda-beda. Untuk target kepala sekolah dan seluruh guru, aktivitas difokuskan pada penyamaan persepsi dan penguatan pemahaman serta komitmen terhadap gerakan literasi sekolah. Adapun untuk target tim pengembang literasi sekolah, aktivitas

difokuskan pada pendampingan penyusunan dokumen panduan implementasi gerakan literasi sekolah SMPN 25 Kota Malang. Dengan demikian, target luarannya yaitu tersusunnya buku panduan GLS SMPN 25 Kota Malang dan terimplementasikannya program literasi yang telah disusun.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap prakegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Berikut uraiannya.

Pada tahap prakegiatan, tim melaksanakan persiapan internal dan persiapan eksternal. Persiapan internal meliputi penyusunan rencana awal kegiatan, perumusan metode pelaksanaan, pemetaan materi, perumusan *job description*, dan penyusunan jadwal kegiatan.

Persiapan eksternal yaitu persiapan yang dilakukan oleh tim berkaitan dengan pihak luar, dalam hal ini pihak sekolah. Tim melaksanakan koordinasi dengan Kepala SMPN 25 Kota Malang. Koordinasi ini berfokus pada dua hal. *Pertama*, penggalan informasi terkait pelaksanaan GLS di SMPN 25 Kota Malang. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan tim dapat memberikan pelatihan dan pendampingan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan 2 April 2019.

Pada tahap pelaksanaan, Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan selama tiga kali pertemuan tatap muka. Adapun kegiatan pendampingan dilakukan dengan jumlah tak terbatas dengan nontatap muka melalui email dan WA (Whatsapp).

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2019. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas IX-B pada pukul 09.30—11.30 dan diikuti oleh kepala sekolah dan 21 guru SMPN 25 Kota Malang. Pertemuan pertama ini difokuskan pada penyesuaian persepsi dan penguatan pemahaman serta komitmen terhadap gerakan literasi sekolah. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa program gerakan literasi sekolah hanya dapat berjalan dengan baik apabila ada komitmen yang kuat dari seluruh komponen sekolah terutama guru. Dalam hal ini materi yang dipaparkan yaitu hakikat literasi, tujuan literasi, jenis literasi, karakteristik gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama, dan bentuk pengimplementasian gerakan literasi sekolah.



Gambar 1. Tim memberikan wawasan GLS didampingi Kepala SMPN 25 Kota Malang

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 2 Agustus 2019. Kegiatan masih dilakukan di tempat yang sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu di ruang kelas IX-B. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pertemuan kedua dilaksanakan dengan tim pengembang literasi sekolah (TPLS) SMPN 25 Kota Malang. Hal ini dikarenakan pertemuan kedua dan seterusnya sudah difokuskan pada upaya pengembangan model pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25. Pada pertemuan kedua ini, aktivitas difokuskan pada penggalan informasi tentang bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah selama ini atau evaluasi program dalam bentuk *forum group discussion* (FGD) semi formal. Hal-hal yang ingin digali yaitu (a) infrastruktur keliterasian sekolah, (b) program literasi yang telah dilaksanakan, (c) kendala pelaksanaan program, dan (e) solusi yang diambil.

Kegiatan ini pada hakikatnya merupakan wujud dari kegiatan reflektif. Adirati dan Krismayani (2019) menyatakan bahwa dalam meningkatkan minat baca, selain memikirkan gagasan yang bersifat orisinal, dibutuhkan aktivitas berpikir reflektif. Berpikir reflektif dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan cermat terhadap informasi atau keyakinan dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung, serta keputusan yang dituntut oleh bukti-bukti tersebut (Dewey dalam Fadhillah, 2015: 21).

Hasil yang diperoleh yaitu secara infrastruktur SMPN 25 Kota Malang memiliki perpustakaan sekolah yang cukup besar dengan jumlah buku 810 eksemplar yang didominasi oleh buku teks pelajaran dan buku fiksi. Dalam hal ini, perpustakaan masih dioperasikan secara manual atau belum memanfaatkan digital library. Secara umum, kendala utama yang dihadapi adalah kesadaran dari dalam diri siswa sendiri untuk membaca masih sangat rendah. Adapun program literasi beserta kendala dan solusinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil evaluasi pelaksanaan GLS SMPN 25 Kota Malang

No	Program Kegiatan	Hambatan	Solusi
1	Baca Buku 15 menit	a. Siswa tidak membawa bahan bacaan dan/atau jurnal baca	a. Siswa diberi PR untuk membaca halaman

	b. Bahan bacaan yang dibawa adalah buku pelajaran atau kamus	1—10 bahan bacaan yang dipilih
	c. Capaian dalam jurnal baca bermacam-macam	b. Guru memberikan umpan balik pada jurnal baca siswa
2	Pojok Baca Kelas	Siswa kurang disiplin dalam memanfaatkan buku di pojok baca kelas. Banyak buku yang hilang sehingga pada periode berikutnya siswa enggan membawa buku baru
		Guru menunjuk satu siswa sebagai penanggung jawab buku di pojok baca kelas.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Agustus 2019. Tidak berbeda dengan pertemuan 2, pertemuan 3 dilaksanakan dengan tim pengembang literasi sekolah (TPLS) dan kepala sekolah. Bentuk kegiatan masih berupa *focus group discussion* (FGD) untuk menentukan program literasi apa yang akan diterapkan di SMPN 25 Kota Malang. Diskusi ini menghasilkan keputusan bahwa akan ada delapan program literasi yaitu (a) pohon literasi, (b) pojok baca kelas, (c) hari literasi, (d) bintang literasi, (e) *best reader of the semester*, (f) *book lovers*, (g) hari buku nasional, dan (h) bulan bahasa. Dalam kesempatan ini pula ketua TPLS memberikan tugas kepada anggota TPLS untuk membuat deskripsi masing-masing program dengan template (a) tujuan kegiatan, (b) prinsip pelaksanaan kegiatan, (c) pelaksanaan kegiatan, dan (d) jadwal kegiatan. Untuk selanjutnya, deskripsi tersebut diserahkan kepada ketua TPLS dan dikomunikasikan dengan tim pengabdian secara daring melalui email. Dalam kesempatan ini pula, tim pengabdian menyerahkan sejumlah buku untuk memperkaya literatur yang ada di SMPN 25 Kota Malang.



Gambar 2. FGD tim pengabdian dan tim pengembang literasi SMPN 25



Gambar 3. Donasi sampel buku oleh Tim pengabdian kepada Kepala SMPN 25

Pada tahap selanjutnya, ketika dokumen panduan gerakan literasi SMPN 25 Kota Malang terselesaikan, tim pengembang literasi sekolah (TPLS) melaksanakan program kegiatan literasi sesuai panduan. Dalam hal ini, tim pengabdian tetap melaksanakan pendampingan sesuai rencana awal. Kunjungan dilaksanakan ke sekolah secara incidental sejalan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan literasi. Akan tetapi, pada praktiknya pelaksanaan pendampingan untuk penerapan program dibatasi hingga program pengabdian berakhir yakni November 2019.

## **HASIL DAN LUARAN**

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan abad 21. GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Dirjendikdasmen, 2015). Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya (Widayoko, Koes, dan Muhardjito, 2018:81—82). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah perencanaan yang matang sebagai upaya menciptakan sekolah sebagai pembelajaran literat. Perencanaan ini dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa IBM Pendampingan Pengimplementasian GLS di SMPN 25 Kota Malang berjalan dengan baik dan dapat dikatakan cukup berhasil. Pihak sekolah menyambut baik dan sangat kooperatif terhadap konsep kegiatan pengabdian dan ide-ide yang berkembang selama program berjalan. Kepala sekolah mendukung sepenuhnya dan menuangkannya dalam bentuk kebijakan sekolah. Tim

pengabdi literasi sekolah mengembangkan dan menyusun program dengan sangat baik. Pihak guru mendukung dan melaksanakan program yang telah disusun.

Secara garis besar, luaran kegiatan ini dapat diuraikan dalam tiga hal. *Pertama*, tersusunnya buku panduan gerakan literasi SMPN 25 Kota Malang. Buku ini terdiri atas tiga bab dengan dilengkapi daftar pustaka. Bab I yaitu pendahuluan yang berisi gagasan pokok gerakan literasi dan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama. Bab II yaitu program gerakan literasi sekolah SMPN 25 Kota Malang yang terdiri dari 8 pokok kegiatan meliputi (a) pohon literasi, (b) pojok baca kelas, (c) hari literasi, (d) bintang literasi, (e) *best reader of the semester*, (f) *book lovers*, (g) hari buku nasional, dan (h) bulan bahasa. Uraian singkat masing-masing program dapat dilihat pada tabel 2. Adapun bab III yaitu penutup.

Tabel 2. Deskripsi program kegiatan Gerakan Literasi SMPN 25 Kota Malang

No	Program	Deskripsi
1	Pohon Literasi	Pohon literasi merupakan pohon yang digunakan sebagai media pemajanan hasil kegiatan literasi. Dengan demikian, isian dalam pohon literasi akan diganti setiap pelaksanaan kegiatan literasi yang baru. Pohon literasi ini diletakkan di masing-masing kelas.
2	Pojok Baca Kelas	Pojok baca kelas merupakan tempat pengadaan bahan bacaan di sudut kelas. Namun, aktivitas yang dilaksanakan bukan hanya pengadaan tetapi juga membaca itu sendiri. Siswa diharuskan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelas agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya.
3	Hari Literasi	Hari literasi merupakan program membaca buku secara massal. Kegiatan dilaksanakan setiap 2 minggu satu kali dengan arahan dan pendampingan dari guru penanggung jawab kelas.
4	Bintang Literasi	Bintang literasi merupakan program menghadirkan tokoh tertentu ke sekolah untuk membuka wawasan siswa tentang topik yang sedang dibahas. Kegiatan dilaksanakan setiap dua bulan. Pemilihan tokoh disesuaikan dengan tema yang diangkat sejalan dengan jenis literasi dasar yang harus dikuasai siswa. Oleh sebab itu, tokoh atau narasumber Bintang Literasi meliputi aktivis tuli mendongeng untuk mengenalkan bahasa isyarat (literasi aksara), pegawai Kominfo (literasi informasi), budayawan (literasi budaya), dan TNI (literasi kewarganegaraan).
5	<i>Best Reader of The Semester</i>	<i>Best Reader of The Semester</i> merupakan pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan tingkat literasi unggul. Indikatornya adalah kuantitas bahan bacaan dan kualitas hasil pembacaan yang terlihat dari jurnal baca dan isian pada pohon literasi.
6	<i>Books Lover</i>	<i>Books Lover</i> merupakan penghargaan ini diberikan kepada siswa yang memiliki predikat peminjam buku terbanyak di

---

		perpustakaan. Penghargaan ini sama halnya dengan program Best Reader of The Month yang diadakan persemester. Penentuan pemenang dilihat dari data kunjungan dan pinjaman buku di perpustakaan.
7	Hari Buku Nasional	Hari Buku Nasional menjadi program khusus untuk merayakan literasi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 April. Program ini berisikan kegiatan story telling, waqaf buku, cipta puisi, talkshow, dan membaca buku lima belas menit.
8	Bulan Bahasa	Bulan Bahasa merupakan kegiatan perayaan literasi lainnya selain hari buku nasional. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober sekitar tanggal 28 bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Program ini berisikan kegiatan mendongeng, berpidato, cinta cerpen, dan musikalisasi puisi.

---

*Kedua*, pengimplementasian program literasi SMPN 25 Kota Malang. Delapan program yang telah disusun kemudian diterapkan di sekolah sebagaimana rancangan. Dalam hal ini, sampai program kegiatan ini berakhir, dari delapan program yang ada, program yang telah dilaksanakan baru tiga kegiatan yaitu a) pohon literasi, (b) pojok baca kelas, dan (c) hari literasi. Program Bintang Literasi belum dapat dilaksanakan karena berbenturan dengan kegiatan sekolah. Program *best reader of the semester* dan *book lovers* belum dapat dilaksanakan karena semester belum berakhir. Program hari buku nasional belum dilaksanakan karena terjadwal bulan April 2020. Adapun kegiatan bulan bahasa yang mulanya akan dilaksanakan bulan Oktober terpaksa dipindah ke bulan Februari sebagai salah satu mata kegiatan ulang tahun sekolah.



Gambar 4. Buku bacaan ditata dan didekorasi dengan penuh kreativitas



Gambar 5. Sudut Baca dan Pohon Kelas VII-B

*Ketiga, impact* kegiatan pengabdian terhadap sekolah. Meskipun baru tiga program direalisasikan di SMPN 25, namun dampak positif telah banyak dirasakan oleh peserta didik. Contohnya, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di kelas untuk membaca buku. Mereka tertarik sekali untuk menyelesaikan isi bacaan/buku yang masih terbatas jumlahnya. Peserta didik diberi tanggung jawab mengatur kerapihan, regulasi buku dan keamanan, serta kreatif dalam mendesain Pojok Literasi Kelas (PLK). Dengan demikian, setiap kelas berlomba mendesain dan mengisi PLK dengan buku dan berbagai informasi yang edukatif, seperti Mading, Pohon Literasi dan yang lain. Selain itu, keberhasilan dan kerapihan kelas juga berdampak pada sikap bersih yang mereka tunjukkan. Sikap dan Budaya Bersih yang dimulai di kelas, pada akhirnya meluas di lingkungan sekitar kelas mereka. Secara tidak langsung pendidikan karakter juga terbangun dari kegiatan berliterasi ini. Pendidikan karakter penting dikembangkan dan terus ditumbuhkan, karena pendidikan karakter merupakan realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral (Zuchdi et al., 2011). Kebersihan juga tampak sepanjang koridor yang dilewati oleh para peserta didik. Kebijakan menjaga kebersihan lingkungan juga diberikan pada setiap kelas dalam menggunakan toilet. Setiap kelas sudah ditetapkan menggunakan satu toilet bersama, yang pengaturan kebersihannya disepakati antarsiswa.

Sekolah telah memfungsikan gazebo sebagai Taman Jendela Dunia, yakni tempat membaca terbuka yang dilengkapi dua buah almari berisi buku, karpet, serta meja panjang pendek untuk sandaran buku saat dibaca. Di gazebo ini peserta didik dapat santai membaca di sela-sela waktu istirahat serta berdiskusi dengan teman. Selama ini SMPN 25 telah memiliki sebuah gazebo yang cukup luas, kurang lebih berukuran 7 x 5 m, namun tidak difungsikan dengan baik. Saat tim pendamping berkunjung, sangat terkesan dengan keberadaan gazebo ini.

Penataan tempat yang sederhana dan dilengkapi buku-buku dala almari yang terbuka ini serasa betah menikmatinya. Hal ini didukung dengan taman kecil di samping gazebo, kolam pemeliharaan ikan lele dan ikan mujaer yang memang dibudayakan. Gemicik air yang mengucur mengalir kolam sekaligus diatasnya sebagai tempat berwudu menjadikan kesinergisan dalam pemanfaatan sumber air. Terdapat mading yang cukup besar di depan gazebo yang memperkuat program literasi sekolah hasil karya para peserta didik. Pengelolaan Taman Jendela Dunia di gazebo ini juga menjadi tugas setiap kelas secara bergiliran. Hal ini membangun karakter disiplin, kerja sama, dan sikap kooperatif antar warga kelas.



Gambar 6. Mading di depan gazebo  
"Taman Jendela Dunia"



Gambar 7. Kepala SMPN 25 dan TPLS serta  
Pendamping GLS di Gazebo

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pendampingan pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25 Kota Malang. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan baik. Luaran kegiatan yang berupa tersusunnya dokumen panduan pengimplementasian program gerakan literasi sekolah SMPN 25 dan terlaksanakannya kegiatan literasi sesuai program yang disusun sudah terpenuhi. Dari delapan program kegiatan yang ada, baru tiga program yang berjalan yang disebabkan oleh jadwal sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan pengabdian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Adirati, Melania dan Ika Krismayani. 2019. "Peran Creative Thinking Skill Pustakawan dalam Implementasi Program Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gabus". *Undip*

*E-Journal System (UEJS)*. (Online), terdapat pada laman <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/23216/21244>.

- Anggraini, Siti. 2016. “Budaya Literasi dalam Komunikasi”. *Jurnal Wacana*, Vol XV (No.3), hlm 181—279.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjendikdasmen. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fadhilah, Millatul. 2015. “Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Garis Singgung Lingkaran Kelas VIII A (Unggulan) di MTs Negeri Pagu Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi, Repositori of IAIN Tulungagung. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/1853/>. diakses 27 November 2017.
- Hidayat, Hari dan Siti Aisah, (2013). “Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang”. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Volume 2, 1st January 2013.
- Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, Vol. 16 (1), hlm 78—91. (Online), terdapat pada laman <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/134/86>
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pripsip, dan Wujud Alternatif Implementasinya di Sekolah”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol 37 (No 2), hlm 203—217.
- Suyono. 2009. “Pembalajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Widayoko, A., H, S., & Muhardjito, M. (2018). ANALISIS PROGRAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DENGAN PENDEKATAN GOAL-BASED EVALUATION. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78-92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Zuchdi, Darmiyati, et. al. 2012. *Pendidikan Karakter Terintegrasi, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press

## **Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran Batik di Lendah Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Barbara Gunawan<sup>1\*</sup>, Yordan Gunawan<sup>2</sup>**

[barbaragunawan@yahoo.co.id](mailto:barbaragunawan@yahoo.co.id)<sup>1\*</sup>, [yordangunawan@umy.ac.id](mailto:yordangunawan@umy.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Received: 28 07 2020. Revised: 20 08 2020. Accepted: 23 08 2020.

**Abstract:** The purpose of this community service program is to provide production and marketing assistance to Partners, namely Aricha Batik, which produces contemporary batik types. The problems that exist in the production aspect are the motifs and patterns of batik that are less diverse, whereas for the marketing aspect Partners do not have a nameplate, conventional marketing mechanisms, packaging that is still simple, and do not make financial reports. To solve this problem, the servant provides several solutions, from the aspect of production, the servant offers a solution to the Partner to produce the type of batik that is being sought by potential potential customers; while from the marketing aspect, the servant offers a solution to make a signboard at the production location, make a gift box, a more attractive logo, market through social media. Servants also offer solutions in the form of assistance in preparing simple financial statements. The method used to solve partner problems is to hold discussions, trainings, create signboards, brands, exclusive gift box packaging, and create social media accounts. The results of this community service activity are the increasing diversity of batik motifs, the presence of attractive logos (brands), name boards installed, exclusive gift boxes, paper and plastic bags, marketing training, training in preparing financial statements, and forming social media accounts to market products. . Besides providing production and marketing assistance, the servants also offer products to potential consumers. From these activities several office uniform orders took place, which resulted in an increase in sales revenue.

**Keywords:** Aricha Batik, Contemporary batik, Lendah, Marketing.

**Abstrak:** Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pendampingan produksi dan pemasaran kepada Mitra, yaitu Aricha Batik yang memproduksi jenis batik kontemporer. Permasalahan yang ada pada aspek produksi adalah pada motif dan corak batik yang kurang beragam, sedangkan untuk aspek pemasaran Mitra belum memiliki papan nama, mekanisme pemasaran yang konvensional, kemasan yang masih sederhana, dan tidak membuat laporan keuangan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pengabdian memberikan beberapa solusi, dari aspek produksi pengabdian menawarkan solusi kepada Mitra untuk memproduksi jenis batik yang sedang diminati calon konsumen potensial sedangkan dari aspek pemasaran, pengabdian menawarkan solusi untuk membuat papan nama di lokasi produksi, membuat *gift box*, logo yang lebih menarik, memasarkan melalui sosial media. Pengabdian juga menawarkan solusi berupa

pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah dengan mengadakan diskusi, pelatihan, pembuatan papan nama, merk, kemasan *gift box* eksklusif, dan pembuatan akun sosial media. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya keragaman motif batik, adanya logo (merk) yang menarik, terpasang papan nama, ada *gift box* eksklusif, tas kertas dan tas plastik, pelatihan pemasaran, pelatihan penyusunan laporan keuangan, dan terbentuk akun sosial media untuk memasarkan produk. Disamping melakukan pendampingan produksi dan pemasaran, pengabdian juga menawarkan produk kepada konsumen potensial. Dari kegiatan tersebut terjadi beberapa pesanan seragam kantor, yang berdampak pada peningkatan pendapatan penjualan.

**Kata kunci:** Aricha Batik, Batik kontemporer, Lendah, Pemasaran.

### ANALISIS SITUASI

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan industri batik yang kondang di Indonesia hingga mancanegara. Salah satu industri batik di Yogyakarta adalah Kelompok Pengrajin Aricha Batik berlokasi di Lendah Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini mitra (Aricha Batik) memproduksi batik untuk kemudian dibawa dan ditawarkan ke Pasar Beringharjo, selain itu mitra juga memajang produknya di ruang tamu rumah yang difungsikan juga sebagai *showroom* sederhana. Produk yang diproduksi mitra adalah motif batik kontemporer, yang menambahkan unsur *trend* di masyarakat (Dan & Lokal, 2019), batik kontemporer juga dapat digunakan lebih fleksibel dan diminati kalangan milenial (Gunawan, 2020). Rumah yang sekaligus berfungsi sebagai tempat produksi dan *showroom* tersebut berada di lokasi yang tidak mudah ditemukan, apalagi mitra tidak memasang papan nama, sehingga calon konsumen potensial yang berminat untuk membeli produk akan kesulitan mencari rumah mitra.

Namun demikian meskipun telah menghasilkan produk batik, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi mitra. Permasalahan mitra ada pada aspek produksi dan pemasaran. Aspek produksi yaitu corak dan motif batik yang kurang beragam, mitra hanya memiliki sekitar 20 motif batik yang diproduksi berulang. Dari aspek pemasaran, mitra belum memasang papan nama di lokasi *showroom*, kemasan yang masih sederhana, mitra hanya memasarkan produk dengan cara menawarkan produk ke Pasar Beringharjo, dan mitra belum bisa membuat laporan keuangan. Pelatihan penyusunan laporan keuangan penting untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya pencatatan (Of et al., 2020). Permasalahan di bidang pemasaran lebih kepada permasalahan *branding*. *Branding* adalah rancangan strategi yang berfokus pada kegiatan menciptakan perbedaan (*differentiation*) untuk produk dan atau jasa

(service) yang ditawarkan untuk konsumen agar tampil berbeda jika dibandingkan dengan produk kompetitor (Rina dan Sicilia, 2015).



Gambar 1. Rumah Mitra Pengabdian

Permasalahan global yang terjadi sejak awal Maret 2020 yaitu adanya pandemi Covid 19 telah dirasakan masyarakat Yogyakarta sebagai kota pariwisata, tak terkecuali warga Kecamatan Lendah yang wilayahnya terdapat banyak pengrajin dan industri batik. Pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan banyak negara dan kota di Indonesia mengakibatkan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta menurun drastis, hal ini sangat berdampak pada menurunnya permintaan batik yang tak jarang bagi para wisatawan dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang ke daerah asal atau dikirimkan kepada kerabat. Penurunan permintaan batik telah berdampak pada penurunan omset, yang pada akhirnya Aricha Batik harus merumahkan beberapa karyawannya hingga bersisa dua orang saja. Permasalahan dari adanya pandemi Covid 19 merupakan bagian dari permasalahan yang akan turut diselesaikan pada kegiatan pengabdian ini. Dari hasil wawancara, mitra menyatakan bahwa meskipun ada pandemi, paling tidak mereka menginginkan agar produksi tetap berjalan dan tidak sampai merumahkan para pengrajin yang selama bekerja bersama Mitra Aricha Batik.



Gambar 2. Hasil Produksi Batik Tulis

Salah satu penelitian pendahulu tentang pemasaran dan pengembangan produk batik menyebutkan bahwa “meningkatkan profesionalisme dan kualitas sumber daya manusia pengrajin merupakan upaya untuk memperkuat aktivitas pemasarannya, sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk membangun ekonomi lokal harus diupayakan adanya kemandirian masyarakat. Dengan demikian pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya untuk memberdayakan perekonomian masyarakat di suatu wilayah dengan bertumpukan pada kekuatan lokal, baik kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, pengalaman, kemampuan manajemen kelembagaan” (Sumantyo, Prabowo, & Sugiarti, 2017).

### **SOLUSI DAN TARGET**

Adanya permasalahan di bidang produksi dan pemasaran yang dihadapi oleh kelompok pengrajin Aricha batik maka perlu diatasi dengan sejumlah pendekatan seperti transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan mitra dalam memperkuat aktivitas pemasarannya yang di dukung oleh pemanfaatan teknologi informasi. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah mitra dari aspek produksi adalah mengadakan pelatihan dan mengenalkan contoh jenis motif batik kontemporer yang banyak diminati konsumen. Target yang diharapkan adalah bertambahnya ragam motif batik yang tersedia di Aricha Batik.

Untuk aspek pemasaran dan manajemen, pengabdian merencanakan beberapa solusi diantaranya mengadakan pelatihan dan pendampingan, pengadaan papan nama, pembuatan merek dan logo, pembuatan *gift box*, perancangan dan pembuatan tas, pembuatan media sosial, metode promosi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan. Selanjutnya akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

1. Diadakan pelatihan dan pendampingan pemasaran kreatif untuk memperluas pasar, sehingga batik yang dibuat mitra dapat dikenal luas. Target dari kegiatan ini adalah pemahaman mitra akan mekanisme pemasaran kreatif, yaitu pemasaran secara online untuk kemudian Mitra membuat akun media sosial yang digunakan untuk memasarkan produk.
2. Pengadaan papan nama di lokasi mitra, sehingga calon konsumen potensial dapat dengan mudah mencari alamat mitra. Target dari kegiatan ini adalah terpasang papan nama sebagai identitas yang memudahkan konsumen untuk mencari lokasi *show room* mitra.
3. Pembuatan merk dan logo, targetnya adalah tercipta logo yang menarik dan mudah diingat. Pembuatan logo ini penting untuk kepentingan branding produk, mengingat branding adalah

nyawa bagi sebuah produk.

4. Pembuatan *gift box* eksklusif; target 100 *gift box*. *Gift box* eksklusif yang dimaksud adalah untuk melayani konsumen yang berniat menjadikan batik yang dibeli sebagai bingkisan atau oleh-oleh. *Gift box* eksklusif ini akan meningkatkan nilai produk.
5. Perancangan dan pembuatan tas kertas dan tas plastik, target 100 tas kertas dan tas plastik. Tas kertas dan tas plastik ini ditujukan juga untuk memberi nilai tambah produk,
6. Membuat akun sosial media, target terbentuk akun Instagram dan Whatsapp. Akun Instagram akan memuat gambar-gambar produk yang difoto secara profesional, begitu juga dengan akun Whatsapp yang berfungsi sebagai media promosi dan komunikasi cepa tantara calon konsumen dengan Mitra.
7. Mengenalkan dan menawarkan produk kepada kolega pengabdi, target terjadi pesanan penjualan untuk eceran dan seragam.
8. Pelatihan serta pendampingan penyusunan laporan keuangan, targetnya adalah Mitra memahami cara penyusunan laporan keuangan, kemudian Menyusun laporan keuangan sederhana.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan sistem pelatihan dan pendampingan terpadu. Tahapan kegiatan tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pendampingan.

Pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini pengabdi awalnya mencari Mitra yang paling cocok untuk dijadikan Mitra, setelah Pengabdi mendapatkan Mitra yang sesuai dengan kriteria kemudian Pengabdi bersama mitra mencari kesepakatan tentang mekanisme yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra. Pada tahap ini pula disepakati target-target yang akan dicapai, peran pengabdi, dan peran Mitra. Kesepakatan-kesepakatan tentang tanggal pelaksanaan juga dikomunikasikan pada tahapan ini.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini pengabdi bersama mitra bekerja sama dalam merancang dan membuat logo, papan nama, *gift box*, dan tas. Narasumber memberikan pelatihan diikuti oleh mitra beserta para pengrajin. Mitra bersama pengabdi membuat akun media sosial untuk memasarkan produk. Pengabdi turut memasarkan produk ke kolega pengabdi. Untuk semua kegiatan pada tahap pelaksanaan ini, pengabdi dan Mitra akan senantiasa bekerja sama, sehingga kedua belah pihak akan bekerja bersama.

Ketiga adalah tahap pendampingan. Pada tahap ini pengabdi senantiasa melihat progres produksi dan pemasaran mitra, pengabdi juga membuat laporan, video kegiatan yang diunggah di sosial media *youtube*, membuat artikel untuk berita surat kabar, dan tetap membantu mitra memasarkan produk secara online maupun secara langsung.

## HASIL DAN LUARAN

### 1. Merancang Logo dan Merk

Logo merupakan bagian penting untuk mengenalkan dan memasarkan produk. Logo yang digunakan hendaknya mengandung filosofi, sederhana, namun elegan. Berdasarkan hasil diskusi mitra dengan pengabdi, maka disepakati logo sebagaimana tersaji pada Gambar 3. Logo tersebut memuat inisial “ab”, yaitu Aricha Batik.



Gambar 3. Rancangan Logo dan Papan Nama

### 2. Merancang, Membuat, dan Memasang Papan Nama Mitra

Selama ini Mitra belum memiliki papan nama, padahal papan nama ini penting untuk identitas Mitra ketika ada konsumen atau calon konsumen yang mencari lokasi Mitra. Oleh karena itu Pengabdi bersama Mitra merancang dan memasang papan nama Mitra di depan rumah Mitra yang berfungsi sebagai tempat produksi sekaligus tempat show room produk. Di Kecamatan Lendah ada belasan kelompok pengrajin batik, keberadaan papan nama ini diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi konsumen yang hendak berkunjung ke show room Aricha Batik. Gambar 4 menunjukkan rancangan dan hasil dari pemasangan papan nama Mitra. Papan nama Mitra diletakkan di depan rumah Mitra, sehingga konsumen bisa mencari lokasi

Mitra dengan mudah. Pemasangan papan nama ini juga berguna jika ada konsumen yang menanyakan alamat Mitra kepada warga sekitar.



Gambar 4. Papan Nama Terpasang

### 3. Merancang dan Membuat *Gift Box* Eksklusif

Kegiatan ini diawali dengan merancang kemasan *gift box*, untuk kemudian membuatnya. *Gift box* eksklusif yang dimaksudkan adalah untuk mengemas batik yang ditujukan sebagai bingkisan, kado, atau oleh-oleh, sehingga batik produksi Aricha akan tampil lebih rapi dan elegan. Ada dua macam *box* yang dirancang dan dibuat, yaitu berwarna hitam dan putih. *Box* berwarna hitam dibuat dengan bahan yang lebih bagus dan lebih mahal dibandingkan *box* berwarna putih. *Gift box* berwarna hitam dimaksudkan untuk digunakan mengemas batik dengan kualitas dan harga yang lebih mahal. Gambar 5 merupakan *gift box* yang sudah dibuat dan digunakan untuk menjual produk. Terbukti bahwa batik yang dikemas dengan menggunakan *box* eksklusif tersebut tampil lebih menarik, dan ketika diberikan kepada konsumen, mayoritas konsumen akan menerima dengan senang dan puas.

*Gift box* dirancang dan dibuat oleh Pengabdian bersama Mitra, sehingga harganya menjadi lebih murah. Pengabdian dan Mitra merasa perlu untuk merancang dan membuat sendiri, mengingat jika *box* tersebut membeli dari pihak luar maka harganya akan sangat mahal. Mahalnya *gift box* tersebut tentunya akan meningkatkan harga jual, yang pada akhirnya tidak dapat bersaing dengan pengrajin sejenis. Pembuatan *gift box* yang dilakukan sendiri oleh Mitra dimaksudkan untuk kesinambungan jika kegiatan pelatihan dan pendampingan telah berakhir. *Gift box* ini dirancang dan dibuat supaya produksi Mitra berbeda dari produksi perusahaan sejenis. *Gift box* ini juga berfungsi untuk promosi, karena di *box* tersebut akan tercantum logo dan nama Mitra.



Gambar 5. Gift Box

#### 4. Merancang dan Membuat Tas Kertas dan tas Plastik

Selain membuat *gift box* eksklusif, Mitra juga membuat tas kertas dan tas plastik yang berfungsi untuk menempatkan batik yang dijual tanpa *box* maupun untuk membawa batik yang sudah dikemas dalam *box*. Gambar 6 adalah contoh tas kertas dan tas plastik yang sudah dibuat. Baik tas kertas maupun tas plastik dibuat dengan cara disablon.



Gambar 6. Tas Kertas dan Tas Plastik

#### 5. Pelatihan Produksi

Pelatihan produksi dimaksud adalah untuk mengenalkan kepada para pengrajin tentang jenis-jenis batik yang sedang diminati banyak konsumen. Pelatihan juga ditujukan kepada warga yang berminat untuk menjadi pengrajin. Gambar 7 adalah beberapa bagian dari proses produksi dan pelatihan. Pelatihan dimulai sejak dari awal membatik (melukis di kain) hingga batik siap dijual. Kegiatan diawali dari melukis di kain batik, pewarnaan tahap setelah pewarnaan tahap pertama lalu dijemur, dilanjutkan pewarnaan tahap kedua, pencelupan, dan jika sudah selesai kemudian dijemur dan melepaskan bahan-bahan membatik (malam) yang masih menempel di kain. Setelah kain bersih dari malam, kemudian kain dilipat dan dikemas.

Untuk memecahkan permasalahan dalam bidang produksi, solusi dari pengabdian yaitu dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi para pengrajin batik untuk meningkatkan kemampuan pembatik terutama dalam hal inovasi motif dan corak batik yang

dibuat. Sehingga akan menambah corak dan motif batik yang mengikuti perkembangan zaman. Kombinasi warna juga menjadi bagian penting, mengingat batik kontemporer yang diproduksi Mitra membidik para pekerja dan kalangan muda milenial, sehingga Pengabdi memberikan alternatif contoh motif dan warna yang sering digunakan oleh kalangan muda milenial di acara-acara resmi, termasuk pada kegiatan-kegiatan peragaan busana dengan bahan baku kain batik.



Gambar 7. Proses Membatik

Gambar 8 adalah contoh produk yang dihasilkan oleh Mitra Aricha Batik. Batik tersebut merupakan pesanan seragam yang berhasil diperoleh pada masa Covid 19.



Gambar 8. Produk Aricha Batik

## 6. Pelatihan Pemasaran

Pelatihan pemasaran bertujuan untuk mengedukasi Mitra tentang cara memasarkan produk secara *online*. Selama ini mitra memasarkan produknya dengan cara membawa dan menawarkan produk ke Pasar Bringharjo, tak jarang mitra membawa pulang kembali barang,

karena tidak laku terjual. Mitra juga memiliki *showroom* sederhana di rumah yang sekaligus tempat produksi, namun *showroom* yang berada di rumah tersebut tanpa identitas, itulah sebabnya Pengabdi membuat papan nama di depan rumah Mitra. Pembuatan Papan nama saja tentu tidak cukup, untuk itu Pengabdi mengedukasi Mitra untuk memasarkan produk menggunakan media *online* yang diawali dengan memotret produk untuk kemudian dipajang di akun instagram. Gambar 9 adalah akun Instagram Aricha Batik.

Selain promosi menggunakan akun Instagram, Mitra juga senantiasa melayani calon konsumen menggunakan sosial media dengan aplikasi Whatsapp. Pada dasarnya mengadopsi teknologi informasi dalam kegiatan marketing yang diaplikasikan dalam *e-commerce* berdampak positif bagi mitra, yaitu kemudahan dalam hal perluasan jangkauan pemasaran, mempercepat dan mempermudah pengenalan produk, serta dapat meningkatkan intensitas komunikasi antara pelaku bisnis dengan para konsumen. Manfaat utama yang didapat Usaha Kecil Menengah dari mengadopsi *e-commerce* adalah mudah dan cepatnya akses informasi (Nuvriasari et al., 2019).

Terbukti jika akun sosial media dikelola secara profesional menggunakan foto produk yang bagus, maka akun sosial media dapat menjadi media promosi yang efektif dan efisien. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudaningsar dan Sojiwan, (2019) yang mengedukasi tentang cara memotret produk dengan smartphone dan cara mengelola akun di media sosial telah memberikan pemahaman hingga meningkatkan keahlian para pembatik Sojiwan sehingga dapat memaksimalkan media sosial untuk mempromosikan produknya.



Gambar 9. Akun Instagram Mitra Aricha Batik

## 7. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan

Pelatihan penyusunan laporan keuangan diberikan kepada Mitra dalam rangka mengedukasi tentang cara pembuatan laporan keuangan sederhana yang kelak diharapkan bermanfaat jika Mitra sudah menjadi Pengusaha Kena Pajak yang mewajibkan Mitra untuk menghitung Pajak. Penghitungan pajak tentunya memerlukan laporan keuangan, terutama laporan laba rugi untuk mengetahui besarnya laba atau rugi.

Dari berbagai kegiatan yang sudah terlaksana, telah terjadi penambahan nilai penjualan yang diperoleh dari adanya beberapa pesanan seragam kantor. Adanya pesanan seragam tersebut membuat pengrajin tetap bekerja sebagaimana biasanya, sementara pengrajin lain banyak yang berhenti berkarya karena sepi pesanan. Penambahan jumlah penjualan telah meningkatkan pendapatan Mitra hingga 50%. Penambahan penjualan dari adanya pesanan seragam juga telah memberi lapangan pekerjaan untuk pengrajin kepada warga sekitar. Gambar 10 menunjukkan suasana pelatihan penyusunan laporan keuangan.



Gambar 10. Pelatihan Pemasaran dan Penyusunan Laporan Keuangan

## SIMPULAN

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pendampingan produksi dan pemasaran kepada Mitra, yaitu Aricha Batik yang memproduksi jenis batik kontemporer. Pada awal masa pandemi Covid 19, terjadi penurunan permintaan yang sangat signifikan atas produk Aricha Batik. Penurunan permintaan tersebut berdampak pada berkurangnya aktifitas produksi pada perusahaan pengrajin Aricha Batik. Pengurangan aktifitas tersebut berdampak pada berkurangnya pendapatan, yang pada akhirnya pemilik merumahkan beberapa pengrajin. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah dengan mengadakan diskusi, pelatihan, pembuatan papan nama, merk, kemasan gift box eksklusif, pembuatan tas kertas dan tas plastik serta pembuatan akun sosial media. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya keragaman motif batik, adanya logo (merk) yang menarik, terpasang papan nama, ada gift box eksklusif, tas kertas dan tas plastik, pelatihan

pemasaran, pelatihan penyusunan laporan keuangan, memasarkan produk. Disamping melakukan pendampingan produksi dan pemasaran, pengabdian juga menawarkan produk kepada konsumen potensial. Dari kegiatan tersebut terjadi beberapa pesanan seragam kantor, yang membuat para pengrajin kembali berkarya sebagaimana biasanya, bahkan terjadi peningkatan penjualan dibanding sebelum masa pandemi. Peningkatan permintaan membuat terjadinya peningkatan laba dan memberi lapangan pekerjaan kepada warga sekitar. Pengabdian berikutnya disarankan untuk membuat sistem pengolahan limbah, karena saat ini belum ada sistem pengolahan limbah yang merupakan sisa dari proses pencelupan batik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dan, D., & Lokal, K. (2019). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Industri kreatif di Indonesia.
- Gunawan, B. (2020). E-DIMAS, *11*(2), 209–214.  
<https://jogja.suara.com/read/2020/04/21/192500/pandemi-tak-kunjung-usai-nasib-perajin-batik-kulon-progo-di-ujung-tanduk>
- Nuvriasari, A., Harsoyo, T. D., Rozi, A. F., Mercu, U., Yogyakarta, B., Mercu, U., ... Wukirsari, D. (2019). Penguatan Pemasaran Produk Batik Pada Paguyuban Batik Tulis Giriloyo. *ENADIMAS UNISRI*, (September).
- Of, T., Planning, F., In, S. B., Mother, H., The, I. N., Of, V., ... Batu, J. K. (2020). Pelatihan perencanaan keuangan dan pembukuan sederhana pada ibu rumah tangga di desa pendem kecamatan junrejo kota batu, *6*(April), 22–27.
- Rina dan Sicilia. (2015). Implementasi Strategi Branding Usaha Batik Loyalitas Konsumen Pada Umkm Batik Pekalongan Jawa Tengah. *Teknobuga*, *2*(1), 19–40.
- Sumantyo, R., Prabowo, T., & Sugiarti, R. (2017). Perluasan Jaringan Pemasaran Dan Pengembangan Produk Batik Masaran Untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal. *Cakra Wisata*, *18*.
- Yudaningsar, K., & Sojiwan, K. B. (2019). Pelatihan Digital Marketing Dalam Rangka Peningkatan Pemasaran, (November), 229–234.

## Minat Jiwa *Entrepreneur* Sejak Dini dengan Menumbuhkan Jiwa Sadar Pajak Pada Siswa/i SDN Sukorejo Perak

Omi Pramiana<sup>1\*</sup>, Dwi Ermayanti Susilo<sup>2</sup>, Sugeng Suprpto<sup>3</sup>, Suluh Agus Hendrawan<sup>4</sup>

omi.dewantara@gmail.com<sup>1\*</sup>, dwi.stiedw@gmail.com<sup>2</sup>, sugeng.dewantara@gmail.com<sup>3</sup>,  
suluh.dewantara@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntansi

<sup>1,2,3,4</sup>STIE PGRI Dewantara Jombang

Received: 20 04 2020. Revised: 12 07 2020. Accepted: 24 08 2020.

**Abstract:** Entrepreneur education is very important to instill from an early age so that students creatively have a courageous spirit and are able to overcome problems. Apart from being an entrepreneur, students need to be equipped with tax awareness and the importance of taxes from an early age so that when students enter the workforce they are able to become entrepreneurs with an awareness of taxes. The purpose on conducting this socialization and assistance for this activity is so that students of SDN Sukorejo, Perak Subdistrict, are able to have an entrepreneurial spirit from an early age and whether students of SDN Sukorejo Perak Subdistrict, have awareness and understand the importance of taxes from an early age. The method of activity is by means of material socialization and assistance with entrepreneurial activities. The results show that students have an interest in becoming entrepreneurs and are aware of the importance of taxes for all Indonesian people.

**Keywords:** Entrepreneurship, Understanding tax

**Abstrak:** Pendidikan *entrepreneur* sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa/i secara kreatif memiliki jiwa berani dan mampu mengatasi masalah. Selain *entrepreneur*, siswa/i perlu dibekali kesadaran pajak dan pentingnya pajak sejak dini agar ketika siswa/i terjun ke lapangan kerja mampu menjadi warga yang berjiwa *entrepreneur* dengan selalu sadar pajak. Tujuan dilakukannya sosialisasi dan pendampingan kegiatan ini adalah agar siswa/i SDN Sukorejo Kecamatan Perak mampu mempunyai jiwa *entrepreneur* sejak dini serta apa siswa/i SDN Sukorejo Kecamatan Perak mempunyai kesadaran dan memahami pentingnya pajak sejak dini. Metode kegiatan dengan cara sosialisasi materi serta dengan pendampingan kegiatan *entrepreneur*. Hasil menunjukkan bahwa siswa/i memiliki minat menjadi wirausahawan serta sadar akan pentingnya pajak untuk seluruh masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** *Entrepreneurship*, Pemahaman pajak

### ANALISIS SITUASI

Salah satu Negara yang memiliki kekayaan aset adalah Indonesia. Baik kekayaan darat, laut, gas bumi, minyak dan emas. Selain itu Indonesia juga memiliki penduduk yang

banyak. Keragaman suku dan budaya di Indonesia juga cukup banyak. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia memiliki potensi yang dapat menjadikan negara Indonesia menjadi negara maju dan besar. Namun seluruh kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia belum secara maksimal dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyatnya.

Tidak semua penduduk Indonesia mempunyai skill yang sesuai untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang diinginkan, hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih banyak yang belum memiliki pekerjaan. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 pengangguran di Indonesia sebanyak 137,91 juta orang, naik 1,73 juta orang dari tahun 2019. Penduduk yang bekerja sebanyak 131,03 juta orang, bertambah 1,67 juta orang dari Februari 2019. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terutama Jasa Pendidikan (0,24 persen poin), Konstruksi (0,19 persen poin), dan Jasa Kesehatan (0,13 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada Pertanian (0,42 persen poin), Perdagangan (0,29 persen poin), dan Jasa Lainnya (0,21 persen poin). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia belum mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia.

Ditambah dengan adanya masalah adanya Virus Covid 19 yang terjadi pada tahun 2020. Hal ini pasti memberikan dampak buruk bagi semua aspek, khususnya aspek ekonomi. Banyak pengangguran yang terjadi di Indonesia, banyak perusahaan yang terpaksa merumahkan karyawannya, banyak toko yang ditutup sehingga secara keseluruhan roda ekonomi sulit berputar. Alternatif yang banyak dipilih masyarakat Indonesia adalah menjadi seorang entrepreneur. Entrepreneur dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan potensi ekonomi bangsa Indonesia, mengingat banyaknya UMKM di Indonesia yang mampu bertahan pada krisis ekonomi, hal ini didukung dengan pendapat Ciputra dalam Yascar (2010: 79) yang menjelaskan bahwa *entrepreneur* mampu menjadi pendorong dan pendobrak kemajuan ekonomi jika suatu Negara mempunyai *entrepreneur* minimal dua persen dari jumlah populasi suatu Negara.

*Enterpreneurship* mengajarkan untuk memiliki jiwa yang berani dan mampu mengatasi masalah dan menyelesaikan masalah yang muncul secara mandiri dengan jiwa kreatif yang mereka miliki. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip dan pembentukan *lifeskill* pada anak didik melalui kurikulum yang digunakan di sekolah. Menurut Yuliati dalam Wijatno (2009: 126), dimana beliau merupakan pakar pendidikan dari komunitas *homeschooling* Indonesia yang menjelaskan tentang paradigma pemenuhan hak anak agar menjadi anak merdeka dengan memberikan pendidikan

yang bersifat *lifeskill* dan salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini untuk menciptakan generasi penerus yang siap dengan tantangan-tantangan ekonomi di masa yang akan datang. Jiwa *enterpreneur* sangat diperlukan, karena melalui hal ini maka akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif dan mandiri.

Mengingat pentingnya enterprenuer maka guru mempunyai tugas untuk memberikan bekal pada siswa untuk memiliki jiwa enterprenuer sejak dini. Untuk menjawab tantangan masa depan siswa, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa untuk siap menghadapi segala tantangan dari berbagai aspek khususnya dalam bidang ekonomi.

Sangat diperlukan persiapan yang cukup matang untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. Guru dan orang tua sebagai dua pilar pendidikan anak, perlu mengupayakan hal ini sebaik mungkin. Anak-anak perlu dibekali nilai-nilai kewirausahaan ini agar memiliki jiwa mandiri, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, yang semua itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan jiwa, sikap dan kemampuan untuk menciptakan hal yang bernilai untuk diri sendiri dan orang lain. Leadership, mandiri, pandai mengatur keuangan, sikap kreatif, inovatif dan memiliki jiwa pantang menyerah adalah hal yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Alasannya adalah karena tantangan ekonomi yang sejak dulu dihadapi oleh bangsa Indonesia sangat besar. Anak usia sekolah dasar dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan untuk berwirausaha melalui kegiatan kreatif yang dapat dilakukan sesuai kurikulum yang digunakan. Ada banyak strategi dan metode yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter wirausahawan yang sukses pada anak sekolah dasar. Dengan melatih kemampuan anak di bidang *enterpreneurship* sejak dini, diharapkan mampu mengurangi pola hidup konsumtif sehingga dapat menciptakan suatu hal yang baru melalui kreatifitas masing-masing anak untuk menciptakan lapangan kerja dan *softskill* anak di masa depan.

*Entrepreneurship* memiliki peranan yang besar dalam membangun perekonomian bangsa Indonesia. Melalui hal itu, Indonesia mampu mencapai ekonomi yang kuat dan kokoh. Pemerintah terus mendorong pembangunan ekonomi yang produktif, mandiri dan memiliki daya saing untuk menghadapi industri 4.0. Sehingga *entrepreneurship* menjadi salah satu hal yang diprioritaskan oleh pemerintah Indonesia saat ini.

Kewirausahaan untuk anak bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-karakter baik dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2010: 22) bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Tentunya materi yang disampaikan disesuaikan dengan jejang pendidikan dan usia siswa.

Jiwa *entrepreneurship* ini memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan anak. Pendapat Sandiaga Uno dalam Wardhana (2013:141) menyatakan bahwa kewirausahaan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, bukan semata-mata membuat seseorang menjadi kaya. Kewirausahaan adalah tentang kerjasama dengan orang lain, karena kewirausahaan juga berbicara tentang bagaimana memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan ini diharapkan kelak anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja bagi orang lain. Jiwa *entrepreneurship* ini dapat melatih anak untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ciputra (2009: 12) jugamenyebutkan bahwa salah satu kategori *entrepreneurship* adalah *academic Entrepreneur*, hal ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil menjaga tujuan pendidikan.

Pakar kepribadian dan Presiden Direktur Lembaga Pendidikan Duta Bangsa Mien Rachman Uno dalam Wijatno (2009: 125) menyebutkan bahwa untuk menjadi wirausahawan handal, dibutuhkan karakter seperti kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu (*time orientation*), empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stress, dapat mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan.

Lingkungan di sekolah menjadi tanggung jawab guru, dimana proses pendidikan di sekolah merupakan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dalam proses mendidik dan membimbing siswa juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan minatnya. Dalam hal ini, tentunya sekolah memiliki konsep untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Mendidik anak menjadi seorang wirausahawan tidak dalam hitungan satu, dua, dan tiga bulan saja, melainkan harus menjadi sebuah proses yang panjang dan sistematis.

Selain menanamkan jiwa *entrepreneur* sejak dini, perlu adanya pemahaman tentang pentingnya perpajakan sejak dini. Pemahaman pajak sejak dini perlu dilakukan untuk menuju 100 tahun Indonesia merdeka diharapkan seluruh masyarakat mampu mempunyai kesadaran pajak. Mengingat bahwa pajak adalah sumber utama yang menopang anggaran belanja negara dan dari pajak pula dikeluarkan untuk dana pendidikan.

Bagi suatu negara, generasi muda adalah akar dari bangsa tersebut. Pemuda adalah potensi yang sangat besar dan masih mudah untuk dibentuk agar dimasa depan mereka bisa menjadi perantara yang membawa Indonesia ke puncak kejayaannya. Pajak adalah sumber penerimaan negara yang paling besar, sehingga tanpa pajak maka negara ini tidak bisa terus bergerak maju dikarenakan tidak ada adanya dana. Apabila di masa lalu pahlawan adalah mereka yang memegang tombak dan pedang untuk berjuang meraih kemerdekaan, maka sekarang pahlawan adalah mereka yang mau membayar pajak untuk menjaga eksistensi dari negara ini dan juga mereka yang mau berkarya agar bangsa ini diakui dan dihormati oleh bangsa lain.

SDN Sukorejo Perak adalah salah satu sekolah dasar yang beralamat di Depan Balai Desa Sukorejo (61461) kelurahan Sukorejo kecamatan Perak kabupaten Jombang. Sekolah ini memiliki nilai akreditasi B. Kepala Sekolah SDN Sukorejo 1 bernama Retno Wuryaningtyas. Jumlah guru terdapat 10 Guru, 5 diantaranya golongan PNS dan sisanya Guru Non PNS. Kurikulum yang digunakan tahun 2016. Terdapat 154 siswa yang keseluruhan beragama Islam. Lebih dari 75% orang tua siswa dari ekonomi Pra Sejahtera (Miskin). SDN Sukorejo 1 terdapat 6 kelas, 1 Ruang Kepala Sekolah dan Wakil, 1 Perpustakaan, 1 Kantor Guru, 1 Ruang Ibadah dan 4 Kamar Mandi Guru dan Siswa. Untuk Sarana Prasana termasuk cukup memadai.

Untuk kurikulum belajar SDN Sukorejo Perak memberikan materi pembelajaran akan wirausaha, namun didalamnya kurang memberikan motivasi minat siswa/i nya untuk menjadi entrepreneurship, ditambah lagi belum mempunyai kesadaran bagaimana menjadi entrepreneurship yang sadar pajak. Adapun tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk memberikan sosialisasi, motivasi dan pendampingan untuk siswa/i SDN Sukorejo Perak agar mempunyai jiwa *entrepreneurship* dan menumbuhkan jiwa sadar pajak.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Jiwa *entrepreneurship* memang kurang dimiliki oleh siswa/i sejak dini, untuk itu perlu ditumbuhkan bagaimana agar siswa/i memiliki jiwa *entrepreneur* sehingga mampu membuat

lapangan pekerjaan dan menciptakan lowongan kerja. Kegiatan pendampingan *entrepreneur* kali ini dilakukan dengan memberikan motivasi dan materi terkait *entrepreneur*, selain itu siswa/i juga diberikan praktik bagaimana membuat suatu produk yang mudah dan menarik pembeli. Pemberian materi tidak hanya tentang *entrepreneur* tapi juga tentang pentingnya pajak sejak dini sehingga ketika siswa/i siap terjun ke dunia usaha, siswa/i siap untuk menjadi *entrepreneurship* yang sadar pajak.

Kegiatan pendampingan dilakukan di SDN Sukorejo Perak Jombang, dilaksanakan selama bulan Februari dengan empat tahap dengan tujuan agar siswa/i mempunyai jiwa *entrepreneurship* dan menumbuhkan jiwa sadar pajak dan target kegiatan adalah siswa/i kelas 6 SDN Sukorejo Perak Jombang.

## **METODE PELAKSANAAN**

Jenis kegiatan pengabdian pada siswa/i SDN Sukorejo Perak dilaksanakan di Kelas. Kegiatan pengabdian pada siswa/i SDN Sukorejo Perak dengan melakukan sosialisasi pemberian materi tentang Kewirausahaan. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat jiwa *entrepreneur* sejak dini di SDN Sukorejo 1 Perak bahwa potensi diri setiap individu berbeda, *softskill* setiap individu berbeda, salah satunya yang mempengaruhi dari lingkungan sekolah itu sendiri. Adapun kegiatan Pengabdian pada SDN Sukorejo 1 Perak dilaksanakan dalam empat tahap mulai dari pendekatan kepada siswa, memberikan sosialisasi, kegiatan pendampingan dan survei.

Kegiatan pertama yaitu melakukan pendekatan terhadap siswa untuk memberikan pemahaman dan tujuan mengenai kegiatan yang dilakukan di kelas didampingi oleh para guru pembimbing. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu memberikan sosialisasi pentingnya kewirausahaan pada siswa Sekolah Dasar Sukorejo 1.

Kegiatan ketiga yaitu melakukan pendampingan dengan program sosialisasi menggunakan *powerpoint* yang dirancang menarik dan mudah untuk dipahami. Sasarannya adalah untuk calon generasi emas tentang pentingnya menjadi seorang wirausahawan. Kemudian diberikan kesempatan tanya jawab, hal ini dilakukan agar para siswa lebih paham dan diharapkan dapat memberikan kepercayaan diri kelak untuk menjadi seorang wirausahawan.

Kegiatan terakhir dalam rangkaian pengabdian ini yaitu melakukan survei untuk melihat apakah siswa-siswi sudah dapat menerapkan dari materi yang dilakukan pada saat

sosialisasi. Hasil survei yang dilakukan beberapa siswa-siswi memahami akan pentingnya pajak dan bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*.

## **HASIL DAN LUARAN**

Observasi perkembangan siswa SDN Sukorejo 1 Perak dilakukan untuk menambah kemampuan siswa SDN Sukorejo 1 Perak dalam bidang *enterpreneur* dengan tetap sadar pajak. Jiwa *enterpreneur* baik dilakukan ketika masih usia anak-anak karena akan tertanam dengan sendirinya jiwa *enterpreneur* pada diri mereka. Hal ini tentu sangat bagus untuk mengembangkan potensi pada siswa-siswi SDN Sukorejo 1 Perak. Diketahui bahwa kegiatan sosialisasi ini sangat diperlukan untuk siswa-siswi SDN Sukorejo 1 Perak. Berdasarkan hasil obeservasi siswa-siswi SDN Sukorejo 1 Perak memiliki cukup potensi dan pengetahuan dalam berwirausaha dengan tetap sadar pajak, namun siswa-siswi SDN Sukorejo 1 Perak butuh minat serta antusiasme yang tinggi dalam berwirausaha dengan sadar pajak.

Sosialisasi kegiatan tahap I ditemukan bahwa secara umum masalah yang dihadapi adalah sama. Oleh karena itu peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan disini. Tujuannya adalah agar para siswa selalu merasa didampingi dan didukung oleh orang tua dan guru. Dengan melakukan sosialisasi di SDN Sukorejo 1 Perak yang bertema Minat Jiwa *Enterpreneur Sejak Dini*, para siswa diharapkan mempunyai jiwa *enterpreneur* sedikit demi sedikit. Jadi kelak mereka sudah dibekali jiwa *enterpreneur*, yaitu yang mandiri mampu mencari sumber penghasilan sendiri bahkan menyelurkan kreatifitasnya pada orang lain.

Untuk membentuk jiwa *enterpreneurship* pada anak usia dini, salah satunya adalah dengan mengajarkan bahwa semua barang memiliki harga. Terkadang anak sulit menghargai apa yang mereka miliki hanya karena tidak mengerti nilai dari barang tersebut atau darimana uang untuk membeli barang tersebut. Namun ketika para anak belajar bahwa setiap barang mempunyai harga, maka dengan sendirinya mereka kan menghargai barang-barang yang mereka miliki.

Perlu juga diajarkan untuk para siswa SDN Sukorejo 1 Perak ataupun anak-anak lain, bahwa mereka harus berusaha untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Beri mereka kesadaran bahwa untuk mendapatkan barang tersebut, para orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Oleh karena itu bimbingan dari guru dan orang tua secara tidak langsung sangat mempengaruhi tindakan anak. Didik mereka untuk memahami proses mendapatkan uang dengan cara melakukan pekerjaan kecil dan juga belajar menabung.

Ajarkan pada siswa sejak dini untuk memahami arti prioritas dari kegunaan sebuah barang. Berbagi juga perlu diajarkan kepada mereka, karena ketika mereka selalu berada dalam posisi menerima, terkadang mereka lupa bahwa ada orang lain yang membutuhkan. Sehingga dengan berbagi mereka mempunyai kesempatan untuk saat berbagi kepada orang yang kurang beruntung.

Selain itu bisa juga mengajak mereka dengan mendorong untuk menjual barang-barang yang sudah tidak lagi terpakai. Ini bisa menjadi latihan untuk para siswa memahami nilai barang, uang, dan usaha.



Gambar 1. Pemberian Materi Wirausaha



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Sosialisasi Kegiatan Tahap II dilakukan dengan penyampaian materi tentang inklusi kesadaran pajak. Dimana siswa SDN Sukorejo 1 Perak kurang memahami akan arti pajak, pentingnya pajak bagi diri sendiri dan masyarakat serta manfaat akan membayar pajak. Siswa SDN Sukorejo 1 Perak diarahkan memiliki jiwa wirausaha dengan tetap sadar pajak.



Gambar 3. Pemberian Materi Pajak



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Kegiatan terakhir dari rangkaian pengabdian ini yaitu melakukan observasi hasil capaian sosialisasi. Strategi yang digunakan untuk proses sosialisasi minat jiwa *entrepreneur* kepada para siswa dan siswi SDN Sukorejo 1 Perak dapat dinilai cukup penting. Karena perlu adanya usaha yang keras untuk meyakinkan mereka bahwa jiwa *enterpreneur* perlu ditanamkan sejak dini.

Selain itu perlu penyampaian yang jelas, menarik dan sabar. Karena perlu penyampaian yang pelan untuk menarik antusiasme mereka supaya mereka tidak merasa

bosan dan malas. Namun antusiasme siswa-siswi SDN Sukorejo 1 Perak cukup baik. Mereka juga menerima materi yang disampaikan dengan baik. Hal itu tentu mempermudah keberlangsungan proses sosialisasi sehingga berjalan dengan tertib.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat diambil setelah kegiatan ini berlangsung adalah siswa-siswi SDN Sukorejo 1 Perak sudah sedikit memiliki pengetahuan tentang apa itu *entrepreneur* dan mengetahui mengenai jiwa *entrepreneur*. Secara tidak langsung mereka sudah memiliki bekal untuk kedepannya. Namun masih perlu terus dibimbing terutama untuk pengembangan potensi yang mereka miliki. Setidaknya mereka sudah sedikit memahami tentang jiwa *entrepreneur* dengan tetap sadar pajak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Pusat Statistik. 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wardhana, Dony S. 2013. *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau Wirausahawan)*. Bandung: Ruang Kata
- Wibowo, Budhi dan Adi Kusrianto. 2010. *Menembus Pasar Ekspor, Siapa takut*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yasar, Iftida. 2010). *From Zero to Hero (Rahasia Menciptakan pribadi Unggul di Pekerjaan dan Kehidupan)*. Jakarta: Gramedia

## Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program “Berkah Produktif Dari Sampah” Di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Restin Meilina<sup>1\*</sup>, Sri Aliami<sup>2</sup>, Ichsanudin<sup>3</sup>, Amat Pintu Batu Silalahi<sup>4</sup>,  
Poniran Yudho Leksono<sup>5</sup>, Moch. Wahyu Widodo<sup>6</sup>, Basthoumi Muslih<sup>7</sup>  
restin@unpkediri.ac.id<sup>1\*</sup>, srialiami@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>, ichsanudin@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>,  
amatpintu@unpkediri.ac.id<sup>4</sup>, poniranyudho@unpkediri.ac.id<sup>5</sup>, wahyumww@unpkediri.ac.id<sup>6</sup>,  
basthoumi@unpkediri.ac.id<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Manajemen  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 11 09 2020. Revised: 15 09 2020. Accepted: 19 09 2020.

**Abstract:** This activity aims to improve the welfare of the society through the “productive blessings from waste” program in Titik Village, Semen District, Kediri Regency. The method of implementing this service is carried out starting from a survey of waste conditions, socialization of waste processing methods, waste craft training and waste craft marketing training. As a result, the survey found a lack of public awareness of waste, socialization was held to increase knowledge accompanied by training in sorting and making handicrafts according to types of waste, training people to marketing these products. In conclusion, an increasing number of residents are willing to sort waste. PKM partners are able to process various types of waste into economical products and having sale value. The emergence of the enthusiasm of the residents shows that the future of waste craft marketing practices can improve society welfare.

**Keywords:** Society Welfare, Handicraft, Waste.

**Abstrak:** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program “berkah produktif dari sampah” di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan mulai dari survei kondisi sampah, sosialisasi cara pengolahan sampah, pelatihan kerajinan sampah dan pelatihan pemasaran kerajinan sampah. Hasilnya, survei menemukan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah, diadakan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan yang disertai pelatihan dalam pemilahan dan pembuatan kerajinan sesuai jenis sampah, melatih masyarakat untuk memasarkan produk tersebut. Disimpulkan, bertambahnya jumlah warga yang bersedia memilah sampah. Mitra PKM mampu mengolah berbagai jenis sampah menjadi produk yang ekonomis dan bernilai jual. Munculnya antusiasme warga menunjukkan masa depan praktik pemasaran kerajinan sampah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** Kesejahteraan Masyarakat, Kerajinan, Sampah.

## **ANALISIS SITUASI**

Sampah merupakan salah satu permasalahan terbesar di negara Indonesia. Masalah sampah telah menunjukkan tingkat kompleksitas yang semakin tinggi di berbagai wilayah. Sehingga, memunculkan komunitas-komunitas baik di masyarakat hingga sekolah yang memanfaatkan sampah kemasan menjadi produk-produk bernilai jual dan dapat menjadi sebuah peluang usaha (Haryono & Untarini, 2018). Usaha atau bisnis daur ulang sampah telah berlangsung sejak lama dan merupakan bisnis besar yang dijalankan secara sistematis. Sebagai contoh, untuk menjadi pebisnis daur ulang plastik, seorang perlu membangun sistem pengumpulan sampah yang baik, menjalin kerjasama dengan pemulung, memiliki fasilitas pengolahan sampah, serta mengenal pangsa pasar produk daur ulang plastik yang diproduksinya (Arico & Jayanthi, 2017). Adanya bank sampah dapat mengatasi permasalahan akan sampah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Warga masyarakat yang tergabung dalam bank sampah, dapat menabung dengan sampah yang dulunya mereka buang. Adanya proses lebih lanjut dengan daur ulang sampah, juga menjadikan sampah mempunyai nilai jual yang tinggi (Linawati et al., 2017). Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan sampah perlu dilakukan perubahan paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Yang semula hanya sekedar mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke TPA berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Dai & Pakaya, 2019).

Berbagai upaya penanganan sampah gencar dilakukan oleh pemerintah termasuk di Desa Titik, Kec. Semen, Kab. Kediri. Pengolahan sampah yang dilakukan oleh pemerintah Desa Titik, saat ini banyak rumah warga yang mendapatkan tempat sampah khusus sebagai wadah sampah organik dan anorganik namun masih banyak warga yang mencampur sampah organik dan anorganik menjadi satu. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti tidak tahunya jenis-jenis sampah dan bagaimana cara memilah. Selain itu sampah yang sudah dikumpulkan berdasarkan jenisnya seperti sampah anorganik dapat dibuat menjadi kerajinan seperti tas, vas bunga, motor mainan, dan lain-lain. Sedangkan sampah organik dapat dibuat menjadi pupuk. Hasil kerajinan yang dibuat dari sampah tersebut dapat dijadikan sebagai penghasil uang jika dijual. Untuk penjualan dapat dipasarkan secara *offline* di pasar tradisional maupun *online* baik di *marketplace* dan media sosial. Mengacu pada situasi yang terjadi, maka perlu dibentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program “berkah produktif dari sampah” di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Secara garis besar, masalah yang terjadi dapat diberikan solusi antara lain memahamkan masyarakat terhadap jenis-jenis sampah yang berada di rumah mereka, menyadarkan masyarakat tentang nilai ekonomis kerajinan sampah dan menginformasikan cara memasarkan produk kerajinan sampah. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2020 di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri yang ditargetkan untuk melakukan sosialisasi pengolahan, pelatihan dan pemasaran produk kerajinan dari sampah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan pada masalah yang dialami oleh mitra pengabdian dan sesuai kesepakatan bersama, maka dapat diterapkan beberapa metode kegiatan sebagai berikut:

### **1. Survei Kondisi Sampah**

Survei kondisi sampah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penanganan sampah di desa mitra PKM dan pengidentifikasian masalah yang terjadi.

### **2. Sosialisasi Cara Pengolahan Sampah**

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi mengenai bagaimana cara mengolah sampah yang benar berdasarkan jenisnya.

### **3. Pelatihan Kerajinan Sampah**

Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat dengan belajar memilah jenis sampah (organik, anorganik dan B3) serta dibimbing untuk membuat kerajinan yang bernilai ekonomis berdasarkan jenis sampah.

### **4. Pelatihan Pemasaran Kerajinan Sampah**

Pelatihan pemasaran dilakukan setelah terbentuknya produk kerajinan dari sampah dengan membimbing masyarakat undangan untuk memasarkan produk agar dilirik pembeli.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program “berkah produktif dari sampah” untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2020 lalu yang berisi kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pemasaran kerajinan sampah.

Pelaksanaan survei ditujukan terhadap sejauh mana pengelolaan sampah di Desa Titik. Berdasarkan temuan, Desa Titik telah memiliki bank sampah sebagai wadah dari berbagai jenis sampah yang terkumpul dari seluruh warga. Namun, masalah yang kerap kali dialami pengelola bank sampah adalah masih banyaknya warga belum mengerti dan memahami pemilahan sampah sesuai jenisnya, akibatnya bank sampah memilah dan memilah kembali sampah yang telah terkumpul.



Gambar 1. Survei ke Bank Sampah

Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di Balai Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Pada tahapan ini, sosialisasi yang berisikan materi tentang informasi bagaimana cara mengolah sampah yang benar disampaikan oleh Ibu Hariani ketua DKLH (Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup) Kota Kediri. Dalam penjelasannya, sampah dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu sampah organik, anorganik dan B3.



Gambar 2. Sosialisasi Pengolahan Sampah

Pelatihan pembuatan kerajinan ini dilaksanakan di tempat yang sama yaitu Balai Desa Titik. Pada proses pelatihan ini, dimulai dengan memilah sampah sesuai jenisnya. Selanjutnya, dengan didampingi tim pengabdian masyarakat, sampah organik dibuat menjadi pupuk, sampah anorganik dibuat menjadi kerajinan seperti motor mainan, bunga, dan tas. Sedangkan jenis B3 dibuat menjadi vas bunga.



Gambar 3. Pelatihan Pemilahan Jenis Sampah



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Sampah



Gambar 5. Pendampingan Pembuatan Kerajinan dari Sampah

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan dan pemasaran kerajinan dari sampah di Balai Desa Titik yang didampingi dan dibimbing oleh tim pengabdian masyarakat Program studi Manajemen Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pada kegiatan ini, peserta undangan dibimbing bagaimana memasarkan produk yang bagus agar dilirik pembeli, seperti: menentukan kualitas produk, desain produk, pengemasan, penentuan harga pokok produksi, harga jual, dan lain sebagainya.



Gambar 6. Pelatihan Pemasaran Produk Kerajinan Sampah



Gambar 7. Hasil Produk Kerajinan Sampah

Sebagian besar pelaksanaan target PKM mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah di lingkungan masyarakat memiliki tingkat keberhasilan yang baik. Adanya program tersebut menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Mitra PKM memiliki tingkat partisipasi yang tinggi ketika dilakukan sosialisasi hingga pelatihan pembuatan produk atau kerajinan dari sampah, sehingga memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program (Arico & Jayanthi, 2017; Dai & Pakaya, 2019). Bahkan, partisipasi aktif kelompok masyarakat Komplek Perumahan GTA Blok EC dan blok ED Cluster Heliconia, Sepanjang, dalam mengelola sampah menjadi produk bernilai jual di pasaran terlihat dengan terbentuknya akun media sosial Facebook “Dasawisma Heliconia” hingga munculnya inisiasi memberikan modal awal dalam

pemasarannya (Haryono & Untarini, 2018). Serta, antusiasme warga terlihat juga pada munculnya ide untuk membuat catatan di buku folio, dan membuat buku tabungan yang lebih baik dari sebelumnya (Linawati et al., 2017).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian permasalahan yang dialami mitra PKM, maka pelaksanaan kegiatan PKM telah berhasil merealisasikan seluruh solusi dan target kegiatan yaitu bertambahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengolahan berbagai jenis sampah serta fungsinya yang ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah warga yang bersedia memilah sampah. Mitra PKM mampu mengolah berbagai jenis sampah menjadi produk kerajinan yang ekonomis dan bernilai jual, ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan warga Desa Titik saat merangkai kerajinan sampah menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomis dan layak jual di pasar. Terlihatnya antusiasme warga peserta saat pelatihan dan rasa bangga ketika produk kerajinan sudah jadi menunjukkan masa depan praktik pemasaran kerajinan sampah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, ke depannya perlu dilakukan evaluasi keberhasilan dari program yang telah terbentuk dan pengawasan yang berkesinambungan dari para perangkat desa terkait.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arico, Z., & Jayanthi, S. (2017). Pengolahan Limbah Plastik Menjadi Produk Kreatif Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v1i1.1-6>.
- Dai, S. I. S., & Pakaya, S. I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v5i2.6113>.
- Haryono, N. A., & Untarini, N. (2018). Pelatihan Produk Daur Ulang Sampah Plastik. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 27–39. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/dedication/article/view/45/55>.
- Linawati, Widiawati, H. S., Astuti, P., Zaman, B., Kurniawan, A., Suhardi, & Bhirawa, S. W. S. (2017). Optimalisasi Peran dan Pengelolaan Bank Sampah untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal ABDINUS*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v1i1.11726>.



# *Jurnal* **AbdiNus**

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[ojs.unpkediri.ac.id](http://ojs.unpkediri.ac.id)

